




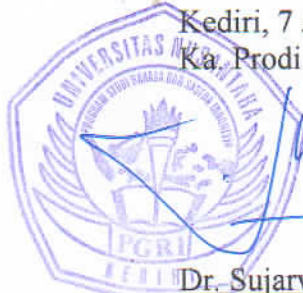
SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI SKRIPSI

Surat ini diterbitkan untuk menerangkan bahwa:

Nama : Lucky Audrylya Mahatan
NPM : 19.1.01.07.0006
Dosen Pembimbing 1 : Dr. Endang Waryanti, M.Pd.
Dosen Pembimbing 2 : Drs. Sardjono, M.M.
Fakultas/Prodi : FKIP/PBSI
Judul Skripsi : Calon Arang Versi Mujizah, Toeti Heraty, dan Sisworo Gautama Putra (Kajian Sastra Bandingan)

telah melalui proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar 25%.

Demikian surat ini dibuat agar dapat digunakan untuk keperluan berkas yudisium.

Kediri, 7 Agustus 2023
Ka. Prodi PBSI,


Dr. Sujarwoko, M.Pd.

Lucky Audrylya

by Cek Plagiasi

Submission date: 27-Jun-2023 02:20PM (UTC+1000)

Submission ID: 2123300239

File name: Lucky_Audrylya.docx (19.21M)

Word count: 62528

Character count: 372820

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra tidak berangkat dari suatu kekosongan. Karya sastra merupakan suatu hasil dari kreativitas manusia yang bercermin pada kehidupan manusia. Namun hal tersebut tidak serta merta duplikat dari kehidupan nyata. Ada tambahan berupa unsur kreatif dari pengarang yang berlandaskan pada kehidupan di dunia nyata. Maka dari itu, karya sastra disebut juga sebagai karya fiksi di mana karya tersebut bercermin pada kehidupan dunia nyata dan ditambah dengan kreativitas dari pengarang. Realitas karya fiksi, yakni ilusi kenyataan dan kesan meyakinkan yang ditampilkan kepada pembaca serta tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari (Wellek & Warren, 1990: 278).

Seorang pengarang berhadapan dengan suatu kenyataan (realitas objektif) yang ditemukan dalam masyarakat (Esten, 2013: 4), sehingga karya sastra juga dapat diartikan sebagai penciptaan kembali oleh pengarang dari suatu permasalahan kehidupan dengan bahasa sebagai media penyampaiannya. Karya sastra sebagai hasil dari proses kreatif manusia tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan atau ide pengarang. Namun karya sastra harus mampu melahirkan kreasi yang indah dan menyenangkan. Untuk itu, setiap pengarang pasti memiliki cara yang berbeda-beda untuk menyampaikan gagasan atau ide dalam karyanya.

⁷ Genre adalah jenis, tipe, atau kelompok sastra atas dasar bentuknya.

⁴¹ Jenis sastra adalah suatu hasil klasifikasi terhadap bentuk dan isi karya sastra yang terdapat dalam suatu realitas (Kartikasari dan Suprpto, 2018: 13). Genre atau jenis sastra terdiri atas prosa, puisi, dan drama. ⁹⁸ Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut sebagai fiksi, teks naratif, atau wacana naratif (Nurgiyantoro, 2012: 2). Fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau khayalan. ³² Karya sastra yang berbentuk prosa salah satunya adalah ⁵³ novel. Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antar pelakunya (Esten, 2013: 7).

² Prosa lirik adalah bentuk sastra yang disajikan dalam bentuk puisi, namun menggunakan bahasa yang bebas dan terurai seperti prosa (Sadikin, 2011: 8). Prosa lirik bukanlah sebuah hal baru dalam dunia kesusastraan. Prosa lirik hadir sebagai ungkapan atau ekspresi kebosanan terhadap bentuk karya sastra yang sudah sering digunakan dengan cara menggabungkan beberapa jenis sastra.

⁹² Drama merupakan genre sastra yang menggambarkan gerak kehidupan manusia. Drama melukiskan realitas kehidupan, karakter, dan perilaku manusia melalui partisipasi dan dialog yang dipentaskan (Rohana dan Indah, 2021: 2). Drama dapat dipentaskan melalui media ⁷⁵ film. Film dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu film cerita dan film noncerita (Sumarno, 2017: 6). Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan

dimainkan oleh aktor serta aktris. Sedangkan film noncerita adalah film yang merekam kenyataan daripada fiksi.

Dalam menciptakan karya sastra, setiap pengarang pasti memiliki cara dan ciri masing-masing sehingga timbul adanya perbedaan dalam setiap karya yang diciptakan. Selain adanya perbedaan, banyak pengarang yang menciptakan karya sastra didasari oleh karya yang telah hadir sebelumnya, sehingga memungkinkan adanya kemiripan. Namun, kemiripan yang terdapat dalam karya sastra tersebut bukan berarti hasil dari plagiaris yang dilakukan oleh pengarang.

Sastra bandingan adalah sebuah kajian mengenai studi sastra yang digunakan untuk membandingkan dua karya atau lebih (Endraswara, 2011: 2). Melakukan perbandingan terhadap karya sastra merupakan salah satu cara untuk mengapresiasi karya sastra. Maka dari itu dalam mengkaji sastra bandingan pada dasarnya tidak harus terpaku pada karya sastra klasik atau karya sastra yang diciptakan oleh sastrawan terkenal.

Sastra bandingan adalah sebuah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri (Damono, 2015:1). Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Endraswara (2011: 6) bahwa istilah sastra bandingan, pada praktiknya menyangkut pula bidang ilmu sastra dan masalah lain. Sastra bandingan dapat disandingkan dengan kajian sastra yang lain maupun dengan kajian di luar bidang sastra seperti kajian struktural, sosiologi, psikologi, agama, dan filsafat yang dimungkinkan masih bersinggungan dengan sastra (Endraswara, 2003: 129).

Dari ruang lingkupnya, sastra bandingan digolongkan menjadi empat bagian, salah satunya adalah kajian bandingan teoritis. Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan kaidah-kaidah kesastraan secara jelas (Endraswara, 2003: 137). Kajian semacam ini digunakan untuk memahami karya sastra secara struktural. Karya sastra dikaji dari aspek strukturalnya kemudian dibandingkan. Maka dari itu, dalam penelitian ini digunakan kajian sastra bandingan dengan pendekatan struktural.

Pendekatan struktural adalah pendekatan yang menekankan pada masalah hubungan unsur dan antars unsur (Nurgiyantoro, 2013: 36). Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang menekankan pada unsur intrinsik yang membangun karya sastra. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang memiliki keterkaitan langsung dengan karya sastra dan memiliki peran sebagai pembangun dari suatu karya sastra. Maka dari itu, apabila tidak ada pendekatan struktural, makna intrinsik dalam karya sastra tidak akan tergali secara mendalam.

Alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah untuk memahami struktur dari novel *Calon Arang* dari Jirah karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Ketiga struktur dari karya sastra tersebut akan dibandingkan dengan menggunakan kajian sastra bandingan. Ketiga karya sastra tersebut berangkat dari kisah yang sama, yaitu kisah mengenai Calon Arang. Walaupun terlihat sama, ketiga karya sastra tersebut ditulis oleh pengarang yang berbeda sehingga memungkinkan adanya perbedaan dalam menceritakan

kisah tersebut. Peneliti juga ingin mengenalkan cerita rakyat khususnya cerita Calon Arang yang sangat terkenal di wilayah Jawa khususnya Kediri dan wilayah Bali serta membelajarkan untuk mengapresiasi ¹²⁷ karya sastra dari segi struktur yang membangun karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Novel *Calon Arang dari Jirah* adalah sebuah karya yang ditulis oleh Mujizah dan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Cerita diawali dengan penggambaran kerajaan Daha dan diselingi oleh percakapan antara Raja Airlangga dan kedua putranya, yaitu Jayasaba dan Jayabaya. Kemudian, kisah beralih dengan latar pada desa Jirah, desa tempat tinggal Ki Rangda (nama lain Calon Arang) dan Ratna Manggali. Dalam cerita ini, dikisahkan ada seorang pria yang datang ke kediaman Ki Rangda untuk memberikan jimat dari Dewi Durga. Singkat cerita, jimat pemberian pria tersebut membuat Ki Rangda marah sehingga ia menyebarkan wabah kepada seluruh penduduk di desa Jirah. Mendengar hal tersebut, raja Airlangga menjadi gusar. Raja segera mengutus Jayasaba dan Jayabaya untuk ¹² menemui Mpu Baradah, seorang pendeta dari Lemah Tulis. Mpu Baradah diutus untuk membantu raja dalam menyelesaikan wabah yang dibuat Ki Rangda.

Cerita yang kedua yaitu prosa lirik dengan judul *Calon Arang* karya Toeti Heraty. Cerita ini ditulis dengan menggabungkan dua jenis karya sastra, yaitu prosa dan puisi (lirik). Dalam cerita ini, dikisahkan mengenai Calon Arang dan putrinya, yaitu Ratna Manggali. Dikisahkan bahwa ⁹⁰ tidak ada seorang pria pun yang mau mempersunting Ratna Manggali. Atas dasar

itulah, Calon Arang menjadi sangat murka sehingga ia mengeluarkan sihir untuk membunuh semua penduduk. Selain mengisahkan mengenai keganasan Calon Arang dan strategi Mpu Baradah dalam mengalahkan kejahatan Calon Arang, prosa lirik ini juga terdapat pandangan lain dari penulis mengenai Calon Arang yang menjadi “korban” atas kebohongan yang dilakukan oleh anaknya sendiri.

¹⁴ Film *Ratu Sakti Calon Arang* dirilis pada tahun 1985 dan disutradarai oleh Sisworo Gautama Putra. Film ini berdurasi 75 menit dan menceritakan tentang ambisi Calon Arang untuk menguasai kerajaan Daha. Atas ambisi tersebut, ia melampiaskannya dengan membuat resah masyarakat. Selain ambisi tersebut, Calon Arang juga memiliki dendam karena tak ada seorang pria pun yang ingin menikah dengan Ratna Manggali, putri semata wayangnya. Untuk itulah Calon Arang semakin marah dan semakin gencar menyebarkan teluhnya kepada masyarakat Daha. Sifat buruk Calon Arang terus berlangsung, hingga akhirnya Raja Erlangga memerintahkan seorang pertapa, yaitu Empu Baradah. Empu Baradah diminta untuk menumpas sihir Calon Arang. Kemudian, ia menyiapkan satu strategi untuk membinasakan si ratu sakti Calon Arang.

⁷⁴ Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk membahas ketiga karya sastra tersebut dengan menggunakan kajian sastra bandingan dengan pendekatan struktural. Aspek struktural yang akan dibandingkan adalah ⁵ unsur intrinsik yang berupa tema, alur, latar, dan bahasa yang terdapat dalam ketiga karya sastra tersebut.

B. Ruang Lingkup

Ruang lingkup berarti pembatasan. Adanya pembatasan atau ruang lingkup dari sebuah penelitian penting adanya karena akan mempengaruhi hasil dari penelitian itu sendiri. Dengan adanya ruang lingkup, pembahasan akan lebih fokus dan tidak akan melebar ke mana-mana.

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sastra bandingan pada karya sastra novel, prosa lirik, dan drama (film). Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup antar pelakunya (Esten, 2013: 7). Prosa lirik adalah bentuk sastra yang disajikan dalam bentuk puisi, namun menggunakan bahasa yang bebas dan terurai seperti prosa (Sadikin, 2011: 8). Sedangkan drama melukiskan realitas kehidupan, karakter, dan perilaku manusia melalui partisipasi dan dialog yang dipentaskan dengan media film. Karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama.

Kajian sastra bandingan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan aspek struktural. Aspek struktural dalam karya sastra meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2013: 23). Unsur yang dimaksud adalah tema, alur, latar, plot, bahasa, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tetapi memiliki pengaruh

untuk pembangunan cerita yang meliputi keadaan subjektivitas pengarangnya.

Dari uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada kajian sastra bandingan antara karya sastra novel, prosa lirik, dan film. Aspek yang akan dibandingkan adalah aspek struktural berupa unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, latar, dan bahasa dari ketiga karya sastra tersebut. Dari fokus penelitian tersebut, peneliti mengambil judul penelitian yaitu “*Calon Arang Versi Mujizah, Toeti Heraty, dan Sisworo Gautama Putra (Kajian Sastra Bandingan)*”.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari ruang lingkup penelitian di atas, dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi aspek struktural yang meliputi tema, alur, latar, dan bahasa dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra?
2. Bagaimana deskripsi sastra bandingan aspek struktural antara novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui segala sesuatu setelah rumusan masalah itu terjawab melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2013: 290-291).

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan aspek struktural yang berupa tema, alur, latar atau setting, dan bahasa yang terdapat pada novel *Calon Arang* dari Jirah karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra.
2. Mendeskripsikan perbandingan yang meliputi persamaan dan perbedaan dari aspek struktural antara ketiga karya sastra tersebut.

E. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut dapat berupa manfaat teoretis dan praktis (Sugiyono, 2013: 291). Manfaat teoretis adalah manfaat penelitian yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan manfaat praktis adalah manfaat yang berguna untuk memecahkan masalah tersebut secara praktis. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca khususnya dalam kajian sastra bandingan. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi contoh untuk pengkajian sastra terutama

dalam kajian sastra ⁵bandingan dengan tujuan untuk mengetahui perbandingan dua atau lebih karya sastra dari aspek strukturalnya.

¹¹⁵2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Menambah pengetahuan dan menjadi sebuah acuan atau bahan bacaan dalam penelitian sastra bandingan selanjutnya.
- ⁵b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian karya sastra dengan menggunakan kajian sastra bandingan khususnya perbandingan mengenai aspek struktural dalam karya sastra.
- ¹⁶⁵c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk membelajarkan ¹⁶⁰untuk mengapresiasi karya sastra dari struktur karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat menggiatkan praktik wisata edukasi ke tempat bersejarah, yaitu petilasan Calon Arang yang terdapat di wilayah Kediri dan pulau Bali.

BAB II

⁵⁶ LANDASAN TEORI

Landasan teori adalah prinsip-prinsip dasar teori yang dapat menggambarkan langkah dan arah analisis penelitian pada objek yang diteliti (Santosa, 2015:38). Teori adalah ¹⁰⁵perangkat pengertian, konsep, proposisi yang mempunyai korelasi, dan telah teruji kebenarannya (Ratna, 2004:1). Teori yang dipilih adalah ⁵⁶teori yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Pemilihan teori sebagai landasan penelitian harus ⁵⁶dipilih sesuai dengan keperluan, kepentingan, dan ke-manfaatan penelitian. Teori yang sesuai dengan objek yang akan diteliti sangat diperlukan untuk membongkar, mengurai, dan merumuskan kembali berbagai macam persoalan penelitian. Berikut dipaparkan ²⁴teori-teori yang digunakan untuk menunjang penelitian ini.

¹⁵³ A. Hakikat Novel

Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa atau fiksi memiliki arti sebagai sebuah karangan yang berisi rangkaian peristiwa kehidupan atau tingkah laku manusia yang dijadikan objek dalam cerita. ⁷³Novel merupakan ⁷³pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia dalam jangka waktu yang lebih panjang di mana terjadi konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup pada tokohnya (Esten, 2013: 7).

⁶Sebuah novel pasti tidak akan selesai dibaca dalam sekali duduk (Sayuti, 2017: 56). Melihat panjangnya, ³⁵novel secara khusus memiliki peluang yang

haruskan pembaca untuk mengisi bagian-bagian kosong yang ada pada teks tersebut.

Novel populer atau novel pop mulai merebak pada tahun 70-an. Novel pop banyak dibaca oleh kalangan remaja. Novel pop sering menampilkan masalah-masalah aktual yang sesuai dengan zamannya (Nurgiyantoro, 2013: 18). Namun pembahasan masalah pada novel pop hanya sampai tingkat permukaan, tidak sedalam seperti pada novel sastra. Novel pop bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, dan cepat ketinggalan zaman.

Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah termasuk ke dalam novel sastra atau novel serius. Novel ini berangkat dari realitas kehidupan kemudian pengarang menciptakan dunia baru dan sesuai dengan kondisi yang nyata. Untuk itu, dalam membaca novel tersebut diperlukan pemahaman yang serius agar dapat dengan mudah memahami jalan cerita yang disampaikan pengarang.

B. Hakikat Prosa Lirik

Beberapa teks prosa bersifat ekspresif, seperti yang ditulis oleh pengarang-pengarang romantik (Luxemburg dalam Jurnal Kajian Bali, 2015: 483). Teks ekspresif memiliki fungsi untuk mengungkapkan perasaan dan pertimbangan yang ada dalam diri pengarang. ¹⁴⁴Salah satu karya sastra yang termasuk ke dalam jenis teks ekspresif adalah prosa lirik.

Prosa lirik bukan merupakan jenis sastra yang baru. Prosa lirik hadir sebagai bentuk ungkapan kebosanan terhadap bentuk-bentuk sastra yang

sudah sering digunakan selama ini, yaitu dengan menggabungkan beberapa jenis sastra dalam hal ini prosa dan puisi.

Prosa lirik (*lyric prose*) merupakan suatu jenis karya sastra yang kurang populer dibandingkan dengan penulisan karya prosa (cerpen, novel) maupun puisi. Tetapi prosa lirik merupakan gabungan dari kedua jenis karya sastra tersebut. Menurut Abdul Rozak Zaidan, dkk (1994: 157), prosa lirik adalah prosa yang mengungkapkan tema lirik dan pandangan hidup penulisnya.

Sedangkan menurut Sadikin (2011: 8), prosa lirik adalah bentuk sastra yang disajikan seperti bentuk puisi, namun menggunakan bahasa yang bebas dan terurai seperti pada prosa. Meskipun menggunakan bahasa yang berirama dan terdapat pencitraan layaknya puisi, tetapi hubungan antarkata dalam sebuah kalimat atau hubungan antarkalimat dalam sebuah paragraf mendekati bentuk prosa.

Prosa lirik adalah sebuah karangan yang berbentuk prosa yang berisi tentang curahan perasaan seperti yang ada pada puisi. Ciri-ciri prosa lirik adalah sebagai berikut: (1) Ikatan kalimatnya seperti prosa; (2) Terdapat irama yang selaras dengan perasaan yang terkandung di dalamnya; (3) Bersifat liris atau berisi curahan perasaan; (4) Tidak terdapat sajak; (5) Tidak membawakan cerita, tetapi berisi mengenai gambaran perasaan tertentu dari pengarang; (6) Karangan disusun paragraf demi paragraf layaknya bentuk prosa.

Jenis prosa lirik dapat ditemukan baik dalam sastra tradisional maupun sastra modern. Misalnya adalah prosa lirik yang berjudul *Calon Arang* karya

Toeti Heraty. Prosa lirik ini berisi tentang curahan perasaan pengarang dan pandangannya terhadap perempuan sebagai tokoh utama dalam cerita tersebut. Di dalamnya dituliskan mengenai pandangan penulis mengenai Calon Arang yang dinilainya sebagai seorang perempuan yang menjadi “korban” dari patriarki.

58 C. Hakikat Drama (Film)

Drama berasal dari bahasa Yunani yaitu *draomai* yang berarti berbuat, bertindak, dan sebagainya. Drama 133 adalah genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud untuk dipertunjukkan kepada penonton.

Menurut tim Matrix Media Literata (dalam Rohana dan Indah, 2021: 4), 43 drama adalah bentuk narasi yang menggambarkan kehidupan dan alam manusia melalui perilaku (akting) yang dipentaskan.

58 Secara umum, masyarakat mengenal dua istilah drama, yaitu drama dalam arti luas dan dalam arti sempit (Rohana dan Indah, 2021: 10). 13 Dalam arti luas, drama adalah semua bentuk cerita yang dipertunjukkan di depan banyak orang. Sedangkan dalam arti sempit, drama adalah kisah hidup manusia yang diproyeksikan ke atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog yang didasarkan pada naskah, serta 38 didukung oleh tata panggung, tata lampu, tata rias, tata musik, dan 91 lain-lain. Dari pengertian tersebut, drama dalam arti luas mencakup pada teater tradisional dan teater modern. Sedangkan dalam arti sempit, drama mengacu pada drama modern saja.

111 Berdasarkan sarana pementasannya, drama terdiri atas beberapa jenis, yaitu drama panggung, drama radio, drama televisi, drama film, drama

wayang, dan drama boneka (Rohana dan Indah, 2021: 16-17). Film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra termasuk ke dalam drama film karena drama tersebut dipentaskan dengan media film dan ditayangkan menggunakan layar lebar yang biasanya dipertunjukkan di bioskop.

Film merupakan medium komunikasi massa, yaitu alat penyampai berbagai jenis pesan dalam peradaban modern (Sumarno, 2017: 19). Dalam arti lain, film menjadi medium ekspresi artistik, yaitu menjadi alat yang digunakan para seniman film untuk menyampaikan gagasan dan ide melalui suatu wawasan keindahan. Film sebagai media komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara. Selain itu, film juga merupakan gabungan dari berbagai seni, seperti seni rupa, seni drama, dan seni musik.

Saat ini, jenis film sangat beragam walaupun memiliki pendekatan yang berbeda-beda. Meski demikian, tujuan dari berbagai film itu tetap sama, yaitu menarik perhatian penonton terhadap konflik-konflik yang dimuat di dalamnya.

Pada dasarnya, film dikategorikan pada dua jenis, yaitu film cerita dan film noncerita (Sumarno, 2017: 6). Dalam perkembangannya, film cerita dan film noncerita saling mempengaruhi untuk melahirkan berbagai jenis film yang memiliki ciri dan gayanya masing-masing.

Film cerita merupakan film yang diproduksi berdasarkan cerita yang telah dikarang sebelumnya dan dimainkan oleh aktor dan aktris (Sumarno, 2017: 6). Film cerita bersifat komersial, yaitu film yang dipertunjukkan di bioskop

dengan harga karcis tertentu atau ditayangkan di televisi dengan dukungan iklan tertentu. Sedangkan film noncerita adalah jenis film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya, sehingga film noncerita lebih menekankan pada cerita nyata daripada fiksi.

Film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Suwarno Gautama Putra termasuk ke dalam film cerita. Film tersebut dibuat berdasarkan naskah dan diperankan oleh aktor dan aktris, seperti Suzzana, Barry Prima, dan lain-lain. Film ini juga ditayangkan di bioskop dan sekarang ini sering diputar pada salah satu stasiun televisi di Indonesia.

D. Aspek Struktural

Secara teoritis, suatu karya sastra memiliki unsur-unsur pembangun. Keseluruhan unsur tersebut akan terjalin menjadi satu kesatuan struktur. Sebagai sebuah struktur, karya sastra mengandung keseluruhan, gagasan transformasional, dan kaidah yang mandiri (Hawkes dalam Sayuti, 2017: 51). Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra diperlukan analisis terhadap bagian-bagian struktur tersebut.

Unsur-unsur pembangun karya sastra yang kemudian membentuk satu kesatuan struktur tersebut, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah karya sastra secara langsung turut serta untuk membangun cerita. Unsur intrinsik secara faktual akan dijumpai ketika orang membaca karya

sastra. Unsur-unsur yang termasuk ke dalam unsur intrinsik adalah tema, alur, latar, penokohan dan perwatakan, dan lain-lain.

Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra. Walaupun berada di luar karya sastra, unsur ekstrinsik secara tidak langsung juga turut mempengaruhi bangunan dari suatu karya sastra. Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun sebuah cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel tetap harus dipandang sebagai sesuatu yang penting dalam membangun konstruksi sebuah karya sastra.

Unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra khususnya prosa (fiksi) pada dasarnya dibedakan atas tiga bagian, yaitu fakta cerita, sarana cerita, dan tema (Stanton dalam Sayuti, 2017: 68). Fakta cerita adalah hal-hal yang akan diceritakan dalam sebuah karya fiksi yang meliputi alur, tokoh, dan latar. Sarana cerita merupakan hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detail-detail cerita. Sarana cerita dalam fiksi meliputi unsur judul, sudut pandang, gaya dan nada. Sedangkan tema merupakan makna cerita, gagasan sentral, atau dasar dari suatu cerita.

Pada penelitian ini, peneliti akan membatasi pembahasan aspek struktural karya sastra pada tema, alur, latar, dan bahasa dari karya sastra yang akan diteliti, yakni novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra.

5 1. Tema

Dalam pengertian yang sederhana, tema merupakan makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Istilah tema sering disamakan dengan topik, padahal kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda (Sayuti, 2017: 199). Topik dalam suatu karya sastra merupakan pokok dari pembicaraan. Sedangkan tema adalah gagasan sentral, yaitu sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam cerita.

Tema dalam fiksi benar-benar diciptakan dalam pengamatan konkret fiksional (Sayuti, 2017: 203). Fungsi tema dalam karya sastra adalah menjadi unsur penyatu terakhir bagi keseluruhan unturnya. Artinya, pengarang menciptakan sebuah karya dengan menghadirkan alur, tokoh, latar, dan sebagainya adalah perilaku responsif terhadap tema yang sebelumnya telah dipilih oleh pengarang.

Sebuah karya sastra sangat jarang memiliki tema tunggal. Sebuah karya sastra memiliki tema jamak. Kejamakan tema itu dirinci menjadi dua bagian, yaitu tema mayor dan tema minor (Sayuti, 2017: 205).

Tema mayor merupakan tema pokok yang menjadi dasar atau gagasan umum dari karya tersebut. Menentukan tema mayor dapat dilakukan dengan memilih, mempertimbangkan, dan menilai di antara tema yang ditafsirkan ada pada karya sastra yang bersangkutan. Tema mayor atau dalam karya sastra bersifat tersirat dalam sebagian besar isi cerita, bukan tema yang hanya pada bagian-bagian tertentu.

Tema yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu disebut sebagai tema minor atau tema tambahan. Tema bukan merupakan tema yang berdiri sendiri atau terpisah dengan tema mayor. Tema mayor dan tema minor berkaitan sangat erat. Tema minor mendukung dan mencerminkan keberadaan tema mayor. Dengan demikian, tema-tema tambahan atau tema minor bersifat mempertegas eksistensi dari tema mayor.

Terdapat empat kriteria yang digunakan untuk menentukan atau menafsirkan tema, seperti yang dikemukakan Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 86-88) sebagai berikut:

1. Menentukan tema hendaknya mempertimbangkan setiap detail yang tampak menonjol. Melalui detail-detail yang ditonjolkan tersebut dapat dimengerti sebagai masalah atau konflik utama yang ingin disampaikan pengarang.
2. Menentukan tema hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan detail cerita.
3. Menentukan tema hendaknya tidak mendasarkan pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Menentukan tema harus berdasar pada bukti yang secara langsung ada atau yang diisyaratkan dalam cerita.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan utama dari sebuah cerita. Keberadaan tema akan mempengaruhi struktur karya sastra yang lain seperti alur, tokoh, latar, dan lain-lain. Dalam karya sastra, sangat dimungkinkan untuk memiliki tema jamak. Kejamakan tema

tersebut dirinci menjadi dua bagian, yaitu tema mayor yang merupakan tema pokok dan tema minor yang merupakan tema tambahan sebagai pendukung dari tema mayor.

Tema dalam karya sastra tidak bisa ditafsirkan melalui perkiraan, sesuatu yang dibayangkan, atau informasi lain yang tidak bisa dipercaya. Apabila menentukan tema dengan cara tersebut, tema tidak akan bisa dipertanggungjawabkan karena tidak adanya dukungan bukti yang bersifat empiris dan faktual.

2. Alur/Plot

Seorang pengarang harus menciptakan alur atau plot dalam cerita yang ditulisnya. Hal ini menunjukkan bahwa alur cerita atau plot dalam sebuah karya sastra menyajikan peristiwa atau kejadian kepada pembaca. Berbagai peristiwa atau kejadian dalam cerita itu tidak hanya pada sifat kewaktuan tetapi juga pada hubungan-hubungan yang telah diperhitungkan. Dengan demikian, adanya alur pada sebuah cerita akan membuat pembaca sadar terhadap peristiwa-peristiwa yang akan dihadapi atau dibaca pada karya sastra tersebut (Sayuti, 2017: 69).

Alur tidak hanya menjadi unsur-unsur yang terjalin dalam rangkaian waktu, tetapi juga sebagai suatu pola yang majemuk dan memiliki hubungan sebab akibat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Stanton (1965: 14), plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat. Artinya, peristiwa yang satu disebabkan atau akan menyebabkan adanya peristiwa yang lain.

Sedangkan menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2012: 113), plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa tersebut berdasarkan sebab akibat.

Secara teoritis, alur dapat dikembangkan ke dalam tahap-tahap secara kronologis. Dalam praktiknya, masing-masing pengarang memiliki referensi yang berbeda untuk menyusun alur dalam ceritanya. Dalam penelitian ini, akan digunakan tahapan plot menurut Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2012: 149). Terdapat lima tahapan alur menurut Tasrif, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap *Situation* (Tahap Penyituasian)

Tahap *situation* merupakan tahap pertama yang berisi pemberian informasi awal dari cerita. Selain itu, tahap ini juga merupakan gambaran dan pengenalan situasi latar maupun tokoh-tokoh dalam cerita. Tahap *situation* berfungsi sebagai landasan untuk cerita yang akan dikisahkan pada tahap selanjutnya.

b. Tahap *Generating Circumstances* (Tahap Pemunculan Konflik)

Tahap *generating circumstances* atau tahap pemunculan konflik adalah tahap awal dari munculnya konflik. Peristiwa-peristiwa yang diperkirakan akan menyulut terjadinya konflik akan dimunculkan pada tahap ini. Kemudian konflik ini akan berkembang atau dikembangkan pada tahap selanjutnya.

c. Tahap *Rising Action* (Tahap Peningkatan Konflik)

Awal konflik yang telah ditunjukkan pada tahap sebelumnya, akan dikembangkan kadar intensitasnya pada tahap ini, yaitu tahap *rising action*.¹³⁴ Peristiwa-peristiwa yang akan menjadi inti cerita akan semakin menegangkan. Masalah-masalah yang semakin menegangkan ini akan mengarah ke klimaks atau puncak dari konflik.

⁵⁹ d. Tahap *Climax* (Klimaks)

Pada tahap klimaks, konflik yang telah terjadi sebelumnya akan mencapai titik puncaknya. Klimaks dalam⁸ sebuah cerita akan dialami oleh tokoh utama sebagai pelaku dan penderita dari terjadinya konflik yang timbul.

e. Tahap *Denouement* (Tahap Penyelesaian)

Tahap *denouement* merupakan tahap penyelesaian. Konflik yang telah mencapai klimaks satu persatu akan menurun dan menemui jalan keluarnya.

⁴² Dari uraian di atas, dapat disimpulkan⁹⁶ bahwa alur atau plot merupakan tahapan, jalinan, atau rangkaian cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Alur dalam karya sastra pada umumnya memiliki tahapan yang dapat dirinci menjadi lima bagian, yaitu⁵⁵ tahap *situation*, *generating circumstances*, *rising action*, *klimaks*, dan tahap *denouement*.

3. Latar/Setting

³³ Fiksi adalah sebuah dunia dalam kata yang di dalamnya terjadi kehidupan, yaitu kehidupan para tokoh dalam rangkaian peristiwa tertentu (Dresden dalam Sayuti, 2017: 149). Sebuah karya sastra atau ¹²⁵cerita harus terjadi pada suatu tempat dan waktu seperti halnya pada kehidupan manusia. Maka dari itu, dibutuhkan latar untuk membangun sebuah cerita agar terlihat lebih hidup.

²⁴ Latar atau *setting* merupakan unsur yang menunjukkan mengenai di mana dan kapan peristiwa-peristiwa dalam cerita berlangsung. Latar atau *setting* atau ⁵landas tumpu merujuk pada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan tempat peristiwa-peristiwa diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012: 216).

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas (Nurgiyantoro, 2012: 217). ⁵²Hal tersebut sangat penting karena untuk memberikan kesan nyata kepada pembaca. Pembaca akan merasakan suasana-suasana tertentu yang seolah-olah ada dan nyata. Dari hal tersebut, pembaca akan mengoperasikan imajinasi dan daya pikir kritisnya untuk menilai kebenaran dan ketepatan dari aktualisasi latar yang ada dalam cerita.

¹²⁹ Latar atau *setting* merupakan penggambaran tempat, waktu, dan suasana (Wiyanto dalam Aryasadyani, 2019: 14). Penggambaran tersebut dapat disebut sebagai jenis-jenis latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan ⁵latar suasana. Ketiga jenis tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi meskipun pada dasarnya ketiga jenis itu memiliki pengertian

dan permasalahannya masing-masing. Berikut adalah pemaparan

mengenai jenis latar:

a. ⁷ Latar Tempat

Latar tempat merupakan deskripsi mengenai tempat terjadinya suatu peristiwa yang terjadi dalam cerita, misalnya di pedesaan, perkotaan, atau tempat lainnya. (Sayuti, 2017: 150). Latar tempat akan menjawab atas pertanyaan “di mana” peristiwa dalam ⁵ cerita itu terjadi.

b. Latar Waktu

Latar waktu mengacu pada saat atau “kapan” peristiwa dalam cerita itu terjadi. ¹² Rangkaian peristiwa tidak mungkin terjadi apabila dilepaskan dari unsur kewaktuan yang berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, atau bahkan zaman tertentu yang melatarbelakanginya.

c. Latar Suasana

Latar suasana mengacu pada situasi yang terjadi di saat tokoh melakukan sesuatu. ¹³ Suasana ini dapat berwujud suasana batin dan suasana lahir. Suasana batin misalnya rasa tegang, senang, sedih, marah, dan lain-lain. Sedangkan suasana lahir misalnya tentang keramaian suatu tempat, kesuburan wilayah, kekeringan pada gunung kapur, dan lain-lain.

⁵ Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa latar merupakan unsur karya sastra yang berusaha mengungkap ¹⁵² di mana dan kapan peristiwa dalam cerita itu terjadi. Latar dibutuhkan untuk membuat cerita lebih hidup dan membawa kesan bahwa cerita itu benar-benar terjadi dalam kehidupan

yang sebenarnya. Latar dibagi atas tiga jenis di mana ketiga jenis tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Ketiga jenis tersebut, yaitu³³ latar tempat yang menunjukkan di mana peristiwa itu terjadi; latar waktu menunjukkan kapan peristiwa terjadi; dan latar suasana yang menunjukkan suasana atau situasi yang terjadi pada cerita.

4. Bahasa

Karya sastra²⁹ menggunakan bahasa sebagai media untuk menyatakan maksud dan pikiran serta perasaan pengarang. Selain itu, bahasa merupakan alat penting untuk sarana komunikasi bagi para tokoh yang terdapat dalam karya sastra tersebut (Waryanti dkk, 2022: 125). Maka dari itu, dimungkinkan adanya perbedaan dalam menggunakan bahasa pada masing-masing tokoh atau pada komunikasi antartokoh.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Faktor pertama adalah adanya perbedaan status dari masing-masing tokoh. Sebagai masyarakat yang memiliki adat dan sopan santun berbahasa²⁹, saat berbicara dengan orang lain harus mempertimbangkan kepada siapa, di mana, mengenai apa, dan kapan seseorang itu harus berbicara (Waryanti dkk, 2022: 126). Hal tersebut secara tidak langsung turut mempengaruhi dan menentukan corak bahasa yang digunakan oleh masing-masing tokoh. Hymes (dalam Suhardi, 1982: 93) mengemukakan faktor-faktor yang terdapat dalam komunikasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Latar (*setting dan scene*) terutama menunjukkan pada tempat dan waktu saat terjadinya komunikasi;

- 2) Peserta (*participants*) menunjukkan pada pembicara lawan bicara;
- 3) Hasil (*ends*) menunjukkan pada hasil dan tujuan dari komunikasi;
- 4) Amanat (*act sequence*) menunjukkan pada bentuk dan isi;
- 5) Cara (*key*) menunjukkan pada cara dan semangat dalam melaksanakan komunikasi;
- 6) Sarana (*instrumentalities*) menunjukkan apakah bahasa dilakukan secara lisan atau tertulis;
- 7) Norma (*norms*) menunjukkan pada norma perilaku peserta percakapan;
- 8) Jenis (*genres*) menunjukkan pada kategori.

Faktor kedua adalah adanya faktor kebahasaan. Bahasa sebagai salah satu bahasa kebudayaan secara teoritis memungkinkan adanya pencerminan adat, tata cara, dan sopan santun dari masyarakat pemilik bahasa tersebut (Waryanti dkk, 2022: 126). Begitu pula dalam tata cara berbahasa, terdapat tingkatan-tingkatan kebahasaan yang dipakai. Tingkatan tersebut merupakan tata cara bergaul bagi masyarakat, sehingga terdapat beberapa ketentuan. Misalnya, bagi masyarakat biasa harus menggunakan bahasa yang halus ketika berbicara dengan raja.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya tingkatan kebahasaan tersebut memungkinkan adanya perbedaan penggunaan bahasa pada tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Hal ini terjadi karena perbedaan status, baik jabatan maupun umur, kondisi dan situasi masing-

masing tokoh sehingga hal ini akan mempengaruhi adanya stratifikasi bahasa pada masing-masing tokoh.

E. Sastra Bandingan

Karya sastra selalu menarik untuk diperbincangkan juga untuk dianalisis.⁵

Karya sastra akan dapat dipahami dengan baik jika melalui sebuah analisis.

Karya sastra akan bermakna penuh dalam hubungannya dengan karya sastra yang lain, baik dalam hal persamaan maupun perbedaannya (Riffaterre dalam Endraswara, 2003: 133).¹⁰⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra yang lahir setelahnya, sebenarnya tidak berdiri sendiri. Karya sastra yang tercipta berikutnya merupakan pantulan dari karya sastra yang telah ada sebelumnya.¹⁸

Kehadiran karya sastra dengan segala dinamikanya tidak mungkin terlepas dari kondisi yang mengelilinginya. Maksudnya, penciptaan karya sastra tidak akan terlepas dari karya sastra lain yang dijadikan sebagai acuan atau teladan. Pada akhirnya, karya sastra menjadi objek material yang bersifat fleksibel dan mampu menambah keberagaman yang ada. Hal tersebut dapat menjadi dasar dari adanya pengkajian sastra bandingan.⁵

Rene Wellek dan Austin Warren (1990: 47-50)⁹⁷ menjabarkan mengenai sastra bandingan menjadi tiga pengertian, yaitu (1) istilah sastra bandingan dalam praktiknya menyangkut bidang studi dan masalah lain. Istilah sastra bandingan digunakan untuk studi sastra lisan, terutama cerita rakyat dan migrasinya, serta bagaimana dan kapan cerita rakyat itu masuk ke dalam penulisan sastra yang lebih artistik. (2) Istilah sastra bandingan mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih. (3) Sastra bandingan

disamakan dengan studi sastra menyeluruh sehingga sama dengan sastra dunia, sastra umum, atau sastra universal.

¹⁸ Menurut Endraswara (2011: 1) kata “bandingan” berasal dari kata dasar “banding”. ⁸⁴ “Bandingan” berarti “tara/timbangan” atau “imbangan”. Bandingan dapat pula diartikan membanding (*to compare*). Adapun sastra bandingan juga dapat dimengerti sebagai upaya untuk membandingkan dua karya sastra atau lebih.

¹⁵ Damono (2015: 1) menuliskan bahwa sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri. Bisa dikatakan teori apa pun bisa digunakan dalam pengkajian sastra bandingan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Endraswara (2003: 129), ⁷⁷ sastra bandingan juga dimungkinkan untuk membandingkan antara sastra dengan bidang lain yang relevan. Maksud dari bidang lain yang relevan adalah seperti kajian sejarah, agama, filsafat, arsitektur, dan lain sebagainya yang dapat bersinggungan dengan sastra.

¹⁹ Tujuan dari sastra bandingan antara lain: ⁸ 1) untuk mencari pengaruh karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain dan atau pengaruh dari bidang lain atau sebaliknya. 2) untuk menentukan mana karya sastra yang benar-benar orisinal dan mana yang bukan dalam lingkup perjalanan sastra. 3) untuk menghilangkan kesan bahwa karya sastra nasional tertentu lebih hebat dibanding karya sastra nasional yang lain. 4) untuk mencari keragaman budaya yang terpantul dalam karya sastra satu dengan karya sastra yang lain. 5) untuk

memperkokoh keuniversalan konsep-konsep keindahan universal dalam karya sastra (Endraswara, 2003: 129).

Kasim (dalam Endraswara, 2011: 81) mengatakan bahwa bidang penelitian sastra bandingan amat luas. Setiap peneliti boleh membandingkan unsur-unsur apa saja yang memiliki kesamaan. Adapun bidang-bidang pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian sastra bandingan adalah sebagai berikut:

1. Tema yang meliputi tema mayor dan tema minor
2. Alur yang meliputi tahap *situation*, *generating circumstances*, *rising action*, *klimaks*, dan *denouement*.
3. Latar/setting yang meliputi latar waktu, latar tempat, dan latar sosial.
4. Bahasa

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sastra bandingan merupakan kajian sastra dengan upaya untuk membandingkan dua karya sastra atau lebih. Perhatian utama dalam kajian sastra bandingan adalah adanya hubungan atau keterkaitan antara karya sastra dengan karya sastra maupun karya sastra dengan bidang dengan bidang ilmu lain.

F. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini, digunakan kajian sastra bandingan untuk membandingkan aspek struktural dalam ketiga karya sastra yang diteliti, yakni novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra.

Penelitian yang relevan yang sekaligus digunakan untuk acuan dalam penelitian ini adalah penelitian dari S.R.H. Sitanggang (2003) dengan judul penelitian “⁹⁷Novel Roro Mendut Versi Ajip Rosidi dan Mangunwijaya”.

Penelitian tersebut membahas tentang perbandingan antara kedua novel yang berangkat dari cerita yang sama, yaitu Roro Mendut. Aspek yang dibandingkan dalam penelitian ini adalah prinsip intelektualitas dari penggalan ¹⁶novel Roro Mendut karya Ajip Rosidi dan novel Roro Mendut karya Mangunwijaya.

Penelitian yang kedua adalah penelitian dari Sunu Wasono (1990) dengan judul “Pulang dengan Senja Belum Berakhir: Sebuah Perbandingan”. Objek penelitian ini adalah novel karya pengarang Indonesia yaitu novel *Pulang* karya Toha Mohtar dengan novel karya pengarang Malaysia yang berjudul *Senja Belum Berakhir* karya Azizi Haji Abdullah. Penelitian ini difokuskan untuk membahas tentang perbandingan ⁸struktural yang meliputi tema, alur, ¹⁰⁶tokoh, dan latar dari kedua karya sastra tersebut.

Perbedaan ¹⁵⁶penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut adalah penelitian ini menggunakan tiga karya sastra dengan jenis yang berbeda, yaitu novel, prosa lirik, dan film di mana ketiganya mengangkat kisah yang sama, yaitu Calon Arang. Penelitian ini difokuskan pada perbandingan aspek struktural yang meliputi tema, alur, latar, bahasa, dan gaya bahasa karena aspek tersebut dirasa banyak menunjukkan perbandingan dari ketiga karya sastra tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara mencari kebenaran dan asas-asas dari gejala alam, sosial, kebudayaan, dan kemanusiaan berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan (Santosa, 2015: 18). Metode penelitian adalah rancangan kerja dalam rangka mengkaji objek atau subjek penelitian yang menjadi sasaran penelitian sesuai dengan prinsip-prinsip berpikir ilmiah. Dalam mencari kebenaran atau melakukan kajian tersebut, peneliti dapat memilih berbagai metode untuk melaksanakan penelitiannya. Metode adalah sarana pengumpulan data dalam penyelesaian masalah yang dihadapi oleh peneliti (Santosa, 2015: 39). Berikut disajikan metode penelitian yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah suatu tindakan yang dilakukan secara ilmiah untuk mendalami suatu data. Menurut Siswanto (2005: 17), pendekatan (*approach*) merupakan alat bedah yang digunakan peneliti untuk menganalisis atau menginterpretasi karya sastra dengan merujuk pada teori tertentu. Penelitian ini menggunakan kajian sastra bandingan dengan pendekatan struktural. Kajian sastra bandingan merupakan suatu kajian sastra yang berusaha membandingkan dua karya sastra atau lebih. Menurut Damono (2015: 1) menuliskan bahwa sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu

sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri. Untuk itu, penelitian ini akan dibandingkan dengan pendekatan struktural.

Pendekatan struktural merupakan pendekatan awal dalam penelitian karya sastra. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang menekankan pada unsur intrinsik yang membangun suatu karya sastra. Oleh sebab itu, analisis karya sastra melalui struktural, unsur pembangun dalam karya sastra dapat tergali secara mendalam.

2. Jenis Penelitian

Secara umum, penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berfokus pada penelitian numerik dari masalah yang dikaji. Sedangkan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada deskripsi mengenai masalah yang diteliti. Penelitian yang berjudul *Calon Arang Versi Mujizah, Toeti Heraty, dan Sisworo Gautama Putra (Kajian Sastra Bandingan)* ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau berhubungan dengan angka, tetapi lebih mengutamakan mutu, kualitas, isi, dan bobot data. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Santosa, 2015: 19), metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku data yang dapat diamati. Selain itu, metode penelitian kualitatif sering disebut juga dengan metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2013: 8).

Menurut Creswell (2014: 38), penelitian kualitatif memiliki karakteristik khusus, yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian kualitatif memiliki *setting* natural, interaksi dengan data sangat dekat. Penelitian kualitatif dilakukan secara alami karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara apa adanya.
- b. Peneliti sebagai instrumen pengumpul data. Pada penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen pengumpul data. Selama penelitian berlangsung, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis data, dan pelapor hasil temuan.
- c. Beragam sumber data dalam bentuk kata maupun gambar. Penelitian kualitatif berciri sebagai jenis penelitian yang menggunakan beragam bentuk data, seperti hasil wawancara, observasi, dokumen, dan tidak menggunakan data tunggal.
- d. Analisis data dilakukan secara induktif, rekursif, dan interaktif. Proses ini memungkinkan seorang peneliti untuk terus mengulang proses dengan melakukan pengecekan data berulang dan berbagai informasi dari narasumber atau dokumen sampai tema penelitiannya telah sesuai.
- e. Penelitian kualitatif fokus pada perspektif partisipan, makna, dan bersifat subjektif.
- f. *Framing* perilaku manusia dan kepercayaannya berikut dengan konteks yang mendasarinya.

- g. ¹⁹ Desain penelitian kualitatif tidak bersifat kaku. Selama proses penelitian, sangat dimungkinkan adanya perubahan desain penelitian, baik secara menyeluruh atau sebagian.
- h. ¹⁹ Penyelidikan interpretatif mendasar, peneliti, pembaca, dan partisipan merefleksikan peran dan posisinya dalam suatu penelitian.
- i. ¹⁹ Penelitian kualitatif bersifat holistik. Penelitian kualitatif mencoba untuk mengembangkan gambaran yang kompleks terhadap permasalahan atau isu yang sedang diteliti.

¹⁵ Dari uraian di atas, penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran dan penjelasan secara lengkap mengenai struktur ³² yang membangun karya sastra serta perbandingan struktur dari karya sastra yang menjadi objek penelitian. Maka dari itu, dipilih jenis penelitian kualitatif untuk melaksanakan penelitian ini.

⁴ B. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian merupakan jenjang yang terdapat dalam suatu penelitian. Tahapan penelitian memiliki proses yang terstruktur, baku, logis, dan sistematis. Hal tersebut diperkuat oleh Siswanto (2005: 83) bahwa salah satu syarat penting dalam penelitian adalah sistematis dan mengikuti konsep yang telah disusun. ⁴² Terdapat tiga tahapan yang dapat dilakukan dalam kegiatan ¹¹⁶ penelitian, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah sebagai berikut:

- a. Menemukan masalah
- b. Menentukan objek
- c. Menentukan judul
- d. Menentukan rumusan masalah
- e. Mengumpulkan bahan pustaka atau referensi penelitian
- f. Menentukan metode penelitian

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah persiapan selesai, maka dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan.

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Mengamati objek penelitian, yaitu novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra.
- b. Mengumpulkan data dengan teknik baca catat untuk novel dan prosa lirik serta teknik simak catat untuk film.
- c. Mengklasifikasikan data yang diperoleh.
- d. Menganalisis dan menginterpretasikan data penelitian yang diperoleh.
- e. Penarikan kesimpulan

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian adalah tahap terakhir di mana akan dilakukan kegiatan pelaporan seluruh hasil kegiatan penelitian di bawah bimbingan dosen

pembimbing. Apabila pada hasil laporan terdapat kesalahan, maka dapat dilakukan revisi. Tahap penyelesaian meliputi kegiatan berikut ini:

- a. Penyelesaian laporan
- b. Revisi laporan
- c. Penggandaan laporan
- d. Penyerahan laporan penelitian

C. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian. Waktu penelitian ini dilakukan sejak ditetapkannya surat keputusan penelitian, yaitu dengan waktu enam bulan. Agar penelitian dapat berjalan sesuai rencana, maka dibuatlah jadwal penelitian sesuai dengan tabel berikut:

86
Tabel 3.1

Rincian Jadwal Penelitian

122

No.	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Perumus-an judul	■																							
2.	Studi pustaka		■	■	■																				
3.	Perumus-an masalah					■																			
4.	Pe-nyelesaian BAB I, II, dan III					■	■	■	■																
5.	Pengum-pulan data									■	■	■	■												
6.	Analisis data													■	■	■									
7.	Pengolah-an data															■	■								
8.	Menyim-pulkan hasil pengolah-an data																■	■							
9.	Pelaporan penelitian																					■			
10.	Perbaikan penelitian																						■	■	

108

D. Sumber Data dan Data

1. Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian dari mana data diperoleh

(Siswanto, 2005: 63). Istilah sumber data merujuk pada jenis-jenis informasi yang diperoleh peneliti melalui subjek penelitiannya dan merujuk pada dari mana data penelitian diperoleh. Dalam penelitian sastra, sumber data

dapat diperoleh dari novel, puisi, drama, dan lain-lain. Terdapat tiga sumber data pada penelitian ini, yaitu:

- a. Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah. Novel ini diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Novel ini terbit pada tahun 1995 dengan jumlah halaman 69 halaman dan dilengkapi dengan ilustrasi dari cerita.
- b. Prosa lirik dengan judul *Calon Arang* karya Toeti Heraty. Prosa lirik ini diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia pada November 2012. Prosa lirik ini diterbitkan dalam dua bahasa dalam satu buku, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Karya ini terdiri atas 132 halaman dengan ukuran buku 23x23 cm serta dilengkapi dengan ilustrasi dari cerita.
- c. Film *Ratu Sakti Calon Arang* dengan sutradara Sisworo Gautama Putra. Film ini pertama dirilis pada tahun 1985 dengan durasi 75 menit. Film yang diproduksi oleh PT. Soraya Intercine Films ini diperankan oleh aktor dan aktris ternama, salah satunya adalah Suzzana yang berperan sebagai tokoh utama, yaitu Calon Arang sekaligus berperan sebagai Ratna Manggali.

2. Data Penelitian

Pada dasarnya, penelitian bertujuan untuk mencari penyelesaian masalah. Setiap masalah dapat diselesaikan apabila didukung oleh data yang akurat dan relevan. Tanpa data yang akurat dan relevan, maka tujuan penelitian tidak akan terwujud. Data yang baik adalah data yang harus bisa mencerminkan ciri

objektivitasnya, berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan, data benar-benar mewakili *setting* yang akan dijelaskan, dan data yang digunakan masih berlaku pada saat penelitian dilakukan (Samsu, 2017: 94).

Umumnya, terdapat dua data yang digunakan dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder (Samsu, 2017: 84-85). Data primer adalah data yang langsung dan diperoleh dari sumber pertama atau sumber data. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, selain dari sumber data yang diteliti.

Data primer dari penelitian ini adalah kutipan data yang berupa kata atau kalimat dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty serta kutipan data yang berupa gambar dan kalimat dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah dari studi pustaka atau referensi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013: 224). Tanpa adanya prosedur pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Selain itu, tanpa adanya pengumpulan data, maka penelitian tidak dapat dilakukan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik baca catat untuk novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan prosa lirik

Calon Arang karya Toeti Heraty serta menggunakan teknik simak catat untuk film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Setelah itu, peneliti mencatat temuan unsur intrinsik yang berupa tema, alur, latar, dan bahasa pada ketiga karya sastra tersebut untuk dianalisis.

Langkah-langkah prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menyiapkan tabulasi data.
2. Membaca novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty serta menonton film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra.
3. Mengelompokkan dan memberi deskripsi aspek struktural dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra.
4. Mengelompokkan dan memberi deskripsi perbandingan aspek struktural antara novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra.
5. Mengevaluasi, menarik kesimpulan, dan uji keabsahan.

Tabel 3.2 - Tabulasi Data Aspek Struktural

a. Tema

No.	Unsur	Data	Keterangan (Kode Data)
1.	Tema mayor		
2.	Tema minor		

b. Alur

No.	Unsur	Data	Keterangan (Kode Data)
1.	<i>Situation</i>		
2.	<i>Generating Circumstances</i>		
3.	<i>Rising action</i>		
4.	Klimaks		
5.	<i>Denouement</i>		

c. Latar

No.	Unsur	Data	Keterangan (Kode Data)
1.	Latar waktu		
2.	Latar tempat		
3.	Latar sosial		

d. Bahasa

No.	Unsur	Data	Keterangan (Kode Data)
1.	Bahasa tokoh		

Tabel 3.3. Tabulasi Data Perbandingan

a. Perbandingan Persamaan

No.	Novel <i>Calon Arang dari Jirah</i> karya Mujizah	15 Prosa Lirik <i>Calon Arang</i> karya Toeti Heraty	Film <i>Ratu Sakti Calon Arang</i> karya Sisworo Gautama Putra
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			

b. Perbandingan Perbedaan

No.	Novel <i>Calon Arang dari Jirah</i> karya Mujizah	15 Prosa Lirik <i>Calon Arang</i> karya Toeti Heraty	Film <i>Ratu Sakti Calon Arang</i> karya Sisworo Gautama Putra
1.			
2.			
3.			

4.			
5.			

46

F. Analisis Pengumpulan Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013: 244). Teknik analisis data adalah cara yang dilakukan untuk menganalisis dan menyusun data secara sistematis serta menyusun simpulan dari analisis yang telah dilakukan. Pada praktiknya, analisis data pada penelitian kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Teknik analisis data deskriptif kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis data, dan menemukan pola yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2014: 248). Teknik analisis data digunakan untuk mengolah data yang telah dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian.

Adapun langkah pertama yang dilakukan adalah menganalisis aspek struktural yang berupa unsur intrinsik meliputi tema, alur, latar, dan bahasa dari novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, serta film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo

Gautama Putra. Langkah kedua dilanjutkan dengan menganalisis perbandingan dari aspek struktural antara ketiga karya sastra tersebut.

G. Pengecekan Keabsahan Data³⁴

Pengecekan keabsahan dalam penelitian biasanya hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara data yang telah dilaporkan dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2013: 269). Uji keabsahan yang¹⁴³ digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan meningkatkan ketekunan serta triangulasi data.

Meningkatkan ketekunan⁶² berarti melakukan pengamatan secara lebih dalam dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2013: 272). Ketekunan observasi dimaksudkan untuk mengidentifikasi karakteristik dan elemen dalam suatu situasi yang sangat relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti dan memfokuskannya secara detail (Samsu, 2017: 100)

Triangulasi data merupakan teknik keabsahan data dengan menggunakan⁸⁸ hal-hal lain yang ada pada luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut (Samsu, 2017: 101). Mengacu pada konsep Patton (dalam Samsu, 2017: 101), teknik triangulasi dilakukan dengan⁷⁶ menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan serta mengecek kembali derajat kepercayaan dari suatu informasi yang diperoleh dengan melalui

waktu dan alat yang berbeda (Samsu, 2017: 101). Triangulasi sumber³⁴ dilakukan untuk menggali kebenaran suatu informasi melalui berbagai metode atau sumber perolehan data.

2. Triangulasi Teori

Patton (dalam Samsu, 2017: 102) menyebut triangulasi teori dengan penjelasan banding. Triangulasi teori⁶³ didasarkan pada asumsi bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa keterpercayaannya hanya dengan satu teori saja. Maksudnya, fakta yang didapat dalam penelitian harus dapat dikonfirmasi dengan dua teori atau lebih.

3. Triangulasi Metode

Triangulasi metode³⁴ dilakukan dengan mengecek data kepada sumber data yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara kemudian dicek dengan melakukan observasi, dokumentasi, atau melalui kuesioner.

13
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang berjudul “Calon Arang Versi Mujizah, Toeti Heraty, dan Sisworo Gautama Putra (Kajian Sastra Bandingan)” ini berusaha untuk mendeskripsikan perbandingan aspek struktural dari novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Aspek struktural yang akan dibandingkan meliputi tema, alur, latar, dan bahasa dari ketiga karya sastra tersebut. Berikut ini dipaparkan mengenai deskripsi aspek struktural dari ketiga karya sastra tersebut serta deskripsi perbandingannya.

A. Deskripsi Aspek Struktural dalam Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah

1. Deskripsi Tema dalam Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah

Dalam pengertian yang sederhana, tema merupakan makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Sebuah karya sastra sangat jarang memiliki tema tunggal. Kejamakan tema itu dirinci menjadi dua bagian, yaitu tema mayor dan tema minor (Sayuti, 2017: 205). Tema mayor merupakan tema pokok yang menjadi dasar atau gagasan umum dari karya tersebut. Sedangkan tema minor adalah tema yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu dan keberadaannya mendukung tema mayor.

Terdapat empat kriteria yang digunakan untuk menentukan atau menafsirkan tema, seperti yang dikemukakan Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 86-88) sebagai berikut:

5. Menentukan tema hendaknya mempertimbangkan setiap detail yang tampak menonjol.
6. Menentukan tema hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan setiap detail cerita.
7. Menentukan tema hendaknya tidak mendasarkan pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung.
8. Menentukan tema harus berdasar pada bukti yang secara langsung ada atau yang diisyaratkan dalam cerita.

Di bawah ini akan dideskripsikan tema mayor dan tema minor yang terdapat dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah.

a. Deskripsi Tema Mayor dalam Novel *Calon Arang dari Jirah* karya

Mujizah

Tema mayor merupakan tema pokok yang menjadi dasar atau gagasan umum dari karya tersebut. Tema mayor atau dalam karya sastra bersifat tersirat dalam sebagian besar isi cerita, bukan tema yang hanya pada bagian-bagian tertentu. Tema mayor dari novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah adalah tentang dendam yang menyebabkan kemurkaan Calon Arang. Calon Arang atau Ki Rangda adalah seorang janda beranak satu yang bertempat tinggal di Desa Jirah, wilayah kekuasaan kerajaan Daha. Diceritakan

bahwa Ki Rangda menyimpan dendam kepada penduduk karena ia selalu merasa bahwa ia dan anaknya selalu diasingkan. Atas dasar itu, ia menuntut ilmu hitam kepada Dewi Durga dan menggunakan ilmu tersebut untuk menyebarkan petaka ke seluruh penduduk. Sampai akhirnya, ia merasa perbuatannya itu adalah dosa besar dan ia pun meminta Mpu Baradah untuk menyucikan dirinya. Setelah Ki Rangda disucikan oleh Mpu Baradah, Ki Rangda pun mati. Berikut data dari tema mayor dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah.

(01)

Ratna Manggali dan Ki Rangda memang anak beranak yang hidupnya terasing, hanya mereka berdua di sekitar penduduk itu yang beragama Budha. Selain beda agama, penduduk di situ juga kurang suka dengan penampilan Ki Rangda yang selalu curiga dan memasang sikap bermusuhan.

(CADJ, 1995: 10)

Data (001) di atas menunjukkan bahwa Ki Rangda dan anaknya, Ratna Manggali, hidup dalam keterasingan. Mereka hidup di tengah penduduk yang beragama Hindu, sedangkan Ki Rangda dan Ratna Manggali beragama Budha. Selain faktor beda agama, penduduk juga tidak suka dengan Ki Rangda karena penampilannya yang dianggap suram dan selalu menunjukkan rasa curiga serta sikap bermusuhan kepada penduduk di sekitarnya.

Ki Rangda menuntut ilmu hitam kepada Dewi Durga setelah kematian suaminya. Hal tersebut ia lakukan untuk dapat menyalurkan dendamnya kepada seluruh penduduk, seperti pada data berikut.

02)

Memang, sejak kematian suaminya, yang meninggal karena terkena ilmu hitam, Ki Rangda menuntut ilmu sesat kepada Hyang Bagawati, Dewi Durga, Dewi Kesesatan. Ada dendam bergelora di dadanya. Ia tidak tahu kepada siapa dendam itu harus dilampiaskan karena pembunuh suaminya tidak pernah dilacak.

(CADJ, 1995: 10)

Data (002) di atas menunjukkan alasan dari Ki Rangda menjadi seorang yang penuh dendam. Selain hidupnya yang terasingkan, kemurkaan Ki Rangda juga disebabkan oleh kematian suaminya yang meninggal akibat terkena ilmu hitam. Hal tersebut menjadi dendam yang tak tertahan dalam diri Ki Rangda. Atas kematian suaminya itu, Ki Rangda akhirnya menuntut ilmu hitam kepada Dewi Durga. Ilmu tersebut digunakannya untuk membalaskan dendamnya walaupun ia tak tahu kepada siapa dendam itu tertuju.

Selain itu, Ki Rangda juga kecewa sebab tidak ⁷ada seorang pria pun yang melamar putrinya, Ratna Manggali. Hal itu juga yang membuat dirinya dendam dengan para penduduk, seperti pada data berikut.

03)

Satu hal yang ada di balik kekecewaan Ki Rangda yang orang lain tak tahu, ia sangat mengkhawatirkan anak perempuannya. Anaknya itu sampai saat ini belum ada yang meminang. Pemuda-pemuda di situ tidak mau menyuntingnya karena takut dengan Ki Rangda. Selain itu, agama mereka berbeda.

(CADJ, 1995: 34)

Data (003) menunjukkan alasan lain mengapa Ki Rangda memiliki dendam kepada seluruh penduduk. Ki Rangda memiliki seorang anak gadis yang bernama Ratna Manggali. Sebagai seorang ibu, kerap kali Ki Rangda merasa khawatir akan kehidupan putrinya karena tidak ada satu pria pun yang mau

mendekatinya. Para pemuda itu tidak mau mendekati Ratna Manggali karena takut dengan Ki Rangda dan mereka menganut agama yang berbeda. Hal itulah yang menambah kemurkaan dalam diri Ki Rangda.

Atas alasan itu, Ki Rangda bertekad akan terus mengganggu kehidupan dan menyiksa penduduk Daha. Ia ingin, seluruh penduduk Daha juga merasakan apa yang telah menimpanya, seperti data berikut.

04)

“Aku akan terus mengganggu ketenteraman hidup kalian, seluruh rakyat Daha, karena kalian sudah menyiksaku sepanjang hidup. Aku diasingkan, suamiku dibunuh, dan anakku diasingkan, tanpa teman! Kalian memang patut disiksa. Sekarang rasakan pembalasanaku, ha...ha..ha..!” tambah Ki Rangda dengan suara seperti halilintar.

(CADJ, 1995: 25)

Data (004) di atas adalah ucapan dari Ki Rangda dengan penuh murka. Ia berkata bahwa ia akan terus mengganggu ketenteraman hidup penduduk Daha. Ki Rangda merasa tidak terima karena ia dan anaknya selalu diasingkan serta suaminya dibunuh. Sebab itu, Ki Rangda murka hingga memiliki pikiran bahwa semua penduduk patut untuk disiksa dan ia ingin penduduk juga merasakan apa yang ia derita.

Saat dalam keadaan murka, Ki Rangda akan berubah menjadi sosok Calon Arang yang menyeramkan. Seluruh bagian tubuhnya berubah menyerupai raksasa, seperti yang terdapat pada data berikut.

05)

Perlahan-lahan tubuh manusia Ki Rangda berubah wujudnya. Mukanya yang buruk semakin menyeramkan, matanya besar dan merah, melotot. Biji matanya hampir keluar. Sinar matanya panas. Dari mulutnya keluar dua taring yang sangat panjang. Lidahnya menjulur-julur dan keluar api.

Kuku kaki dan tangannya panjang, melilit-lilit. Dari hidungnya yang besar keluar napas bunyinya seperti deru kereta api.

(CADJ, 1995: 17)

Data (005) di atas menunjukkan ketika Ki Rangda dalam keadaan yang benar-benar murka, tubuhnya dapat berubah menjadi sangat menyeramkan. Matanya berubah menjadi merah dan besar. Lidahnya menjulur dan mampu mengeluarkan api serta muncul dua taring yang sangat panjang. Kukunya berubah panjang hingga membuat dirinya tampak begitu menyeramkan.

Pada akhirnya, Ki Rangda sadar ¹⁷² bahwa perbuatan yang telah ia lakukan adalah dosa besar. Untuk itu, Ki Rangda meminta Mpu Baradah untuk menyucikannya agar ia terbebas dari dosa. Ia pun malu karena telah berbuat jahat kepada seluruh penduduk, seperti data berikut.

⁶¹6) Dengan suara lirih, Ki Rangda meminta dimusnahkan kembali. “Aku malu aku masih hidup, teruskan. Bunuhlah aku!” seru Ki Rangda. “Aku malu, aku harus menebus dosaku,” lanjutnya dan tubuhnya semakin lunglai dari mulutnya keluar darah segar.

(CADJ, 1995: 58)

Data (006) di atas menunjukkan setelah Ki Rangda meminta Mpu Baradah untuk menyucikannya. Ki Rangda juga meminta Mpu Baradah untuk membunuh dirinya. Permintaan itu disampaikan karena ia merasa malu telah berbuat dosa dan ingin kembali pada kesucian diri. Namun, Mpu Baradah tidak sampai hati untuk membunuh Ki Rangda sebab Ki Rangda adalah besannya. Tetapi Ki Rangda tetap bersikukuh dan meminta Mpu Baradah untuk membunuhnya. Akhirnya, Mpu Baradah pun membacakan do'a dan

mantra. Tak lama setelah itu, ¹ tubuh Ki Rangda melemas dan jatuh ke tanah. Ki

Rangda pun telah mati.

³⁵ Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tema mayor dari novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah adalah tentang kemurkaan Calon Arang.

b. Deskripsi Tema Minor dalam Novel *Calon Arang dari Jirah* karya

Mujizah

³⁷ Tema minor atau tema tambahan yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu. Tema minor bukan merupakan tema yang berdiri sendiri atau terpisah dengan tema mayor. Tema minor mendukung dan mencerminkan keberadaan tema mayor. Dengan demikian, tema-tema ⁷ tambahan atau tema minor bersifat mempertegas eksistensi dari tema mayor.

Terdapat tiga tema minor dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, yaitu Kebijakan Raja Airlangga, Kelicikan Widiasta, dan Kesaktian Mpu Baradah. Berikut dipaparkan mengenai data dan analisis dari masing-masing tema minor dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah.

1) Kebijakan Raja Airlangga

Menjadi seorang raja atau pemimpin diharapkan bisa berlaku bijaksana dan selalu memperhatikan rakyatnya. Begitu yang dilakukan oleh pemimpin dari kerajaan Daha, yaitu Raja Airlangga. Kebijakan Raja Airlangga dibuktikan dengan data-data berikut.

07)

Raja Airlangga terkenal sebagai raja yang bijaksana dan adil, tidak hanya di negerinya, Daha, tetapi juga di seluruh Bali. Daerah kekuasaannya sangat luas dan semuanya dapat diawasi dengan baik.

(CADJ, 1995: 3)

Data (007) merupakan bukti bahwa Raja Airlangga adalah raja yang begitu bijaksana dan adil. Wilayah kekuasaan Daha sangat luas, yaitu hingga menjangkau wilayah Bali. Meski demikian, Raja Airlangga tetap berusaha untuk menjadi pemimpin yang baik, pemimpin yang bisa merangkul semua rakyatnya, dan mengawasi seluruh wilayahnya dengan baik.

Meskipun Raja Airlangga memiliki kedudukan yang tinggi, ia tidak segan untuk hadir dan ⁸¹berada di tengah-tengah rakyatnya. Hal itu ia lakukan sebab ia ingin selalu dekat dengan rakyatnya, seperti yang ditunjukkan pada data berikut.

08)

Raja Daha diam-diam memperhatikan setiap gerak-gerik rakyatnya. Ia kadang-kadang menyamar sebagai pedagang dari negeri seberang atau sebagai rakyat biasa. Jika sedang menyamar, Raja sengaja memakai topi lebar dari tikar untuk menutupi wajahnya agar tidak dikenali wajahnya. Dengan cara itulah Raja merasa lebih dekat hidup dengan rakyatnya, tanpa dibebani oleh posisinya sebagai pemimpin negeri.

(CADJ, 1995: 4-5)

Data (008) menunjukkan upaya yang dilakukan Raja Airlangga untuk bisa merasa dekat dengan rakyatnya. Terkadang Raja Airlangga menyamar dengan memakai topi yang lebar, menjadi pedagang, bahkan menyamar menjadi rakyat biasa. Menurutnya, dengan cara tersebutlah Raja Airlangga bisa dekat dengan kehidupan rakyatnya tanpa ada batas sosial yang menghalanginya.

Raja Airlangga juga sangat peduli terhadap kehidupan rakyatnya. Terlebih saat rakyatnya tertimpa malapetaka yang diakibatkan oleh kemurkaan Ki Rangda atau Calon Arang. Raja Airlangga pun dengan sigap membantu rakyatnya yang kesusahan, seperti yang ditunjukkan pada data berikut.

(09)

Raja Airlangga sudah memberikan berton-ton makanan yang ada di gudang kerajaan membantu rakyatnya yang kelaparan. Bahkan, bagian belakang kerajaan yang selama ini kosong digunakan untuk menampung rakyat yang kelaparan.

(CADJ, 1995: 26)

Data (009) menunjukkan betapa pedulinya Raja Airlangga terhadap rakyatnya yang tertimpa musibah. Raja Airlangga memberikan stok makanan yang ada dalam gudang kerajaan untuk rakyatnya yang kelaparan. Raja Airlangga juga mempersilakan warganya untuk tinggal sementara di pekarangan belakang istana. Semua dilakukan Raja Airlangga untuk membantu agar rakyatnya tetap bisa bertahan hidup.

33

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema minor dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah di antaranya adalah tentang kebijaksanaan Raja Airlangga.

2) Kelicikan Widiasta

I Made Widiasta adalah seorang pemuda yang terkenal akan kenakalannya. Ia sering menggoda para perempuan desa. Selain itu, Widiasta juga merupakan penganut aliran ilmu hitam dan ingin mengetes ilmunya kepada Ki Rangda. Sebelum beradu dengan Ki Rangda, ia berusaha untuk mendekati

Ratna Manggali terlebih dahulu. Berikut dipaparkan data yang membuktikan kelicikan dari Widiasta.

10)

Sekali waktu ada seorang pemuda dari desa sebelah barat ingin mencoba kesaktian ilmunya kepada Ki Rangda, pemuda itu bernama I Made Widiasta. Ia penganut ilmu dari aliran hitam yang ingin mengadu kekuatan ilmunya kepada Ki Rangda.

(CADJ, 1995: 11)

Data (010) di atas menunjukkan bahwa ada seorang pemuda desa yang bernama I Made Widiasta. Widiasta adalah pemuda penganut aliran ilmu hitam. Untuk itulah, ia ingin mengadu kekuatan ilmu yang ia miliki kepada Ki Rangda.

Sebelum bertemu Ki Rangda, ia mendekati Ratna Manggali terlebih dahulu. Hal itu ia lakukan supaya lebih mudah untuk bertemu dengan Ki Rangda, seperti pada data berikut.

11)

Untuk itu, ia sengaja mendekati Ratna Manggali lebih dahulu. Sudah beberapa kali ia mengintip gadis itu sedang mencuci. Akhirnya, pada suatu siang ia mencegat Ratna Manggali ketika ia pulang dari kali.

(CADJ, 1995: 11)

Data (011) di atas menunjukkan bahwa Widiasta mempunyai strategi untuk bisa beradu kekuatan dengan Ki Rangda. Widiasta memilih untuk mendekati Ratna Manggali terlebih dahulu sebelum berhadapan dengan Ki Rangda. Ia sering melihat Ratna Manggali mencuci di sungai. Akhirnya, Widiasta berhasil untuk mencegat Ratna Manggali ketika ia hendak pulang.

Dari pertemuan itulah yang membawa Widiasta dapat bertemu dengan Ki Rangda.

Setelah berhasil mendekati Ratna Manggali, Widiasta pun bertemu dengan Ki Rangda. Kepada Ki Rangda, ia berkata bahwa ia adalah utusan Dewi Durga, seperti pada data berikut.

(12)

Widiasta berusaha bersikap semanis mungkin, “Dewi menyampaikan jimat ini untuk Ibu,” kata Widiasta sambil menyerahkan benda segi empat panjang yang dibungkus dengan kain putih.

(CADJ, 1995: 12)

Data (012) menunjukkan Widiasta ketika sudah berhadapan dengan Ki Rangda. Di hadapan Ki Rangda, ia berusaha untuk terlihat sebagai pria yang baik. Pada kesempatan itu, Widiasta memberikan sebuah benda persegi panjang yang dibungkus kain putih. Katanya, benda itu adalah jimat pemberian Dewi Durga. Ia mengatakan demikian, supaya Ki Rangda percaya kepadanya. Dari peristiwa inilah, ia diterima dengan baik oleh Ki Rangda dan ia juga dianggap sebagai calon suami untuk Ratna Manggali.

Kelicikan Widiasta juga ditunjukkan dengan tingkah buruknya. Ia sering kali menggoda para perempuan desa, seperti pada data berikut.

(13)

Ketika ia bertemu dengan I Made Ayu Mas, tangan gadis itu dipegang dan dipeluknya. “Wahai adik manis, kemari sayang, aku kangeeen sekali!” kata Widiasta dengan suara penuh nafsu.

(CADJ, 1995: 15)

Data (013) di atas saat Widiasta bertemu dengan salah seorang perempuan bernama I Made Ayu Mas. Saat bertemu perempuan itu, Widiasta langsung

meraih tangan perempuan itu dan memeluknya dengan penuh nafsu. Hal tersebut yang menunjukkan bahwa sebenarnya Widiasta bukan lah pria yang baik.

Kelicikan Widiasta tersebut ternyata diketahui oleh Ratna Manggali. Ia kerap kali mengikuti ke mana Widiasta pergi, sehingga ia tahu keburukan calon suaminya itu. Berikut datanya.

(14)

Secara diam-diam, Ratna Manggali sering mengikuti pacarnya kalau ke luar rumah. Ia mengintip semua kelakuan calon suaminya, tetapi ia takut mengecewakan ibunya.

(CADJ, 1995: 16)

Data (014) menunjukkan bahwa sebenarnya Ratna Manggali telah mengetahui kelicikan Widiasta. Diam-diam Ratna Manggali sering mengikuti Widiasta saat ia keluar rumah. Hingga akhirnya Ratna Manggali mengetahui semua keburukan yang dilakukan oleh Widiasta. Tetapi Ratna Manggali hanya diam karena ia takut mengecewakan ibunya.

33

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema minor dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah adalah tentang kelicikan Widiasta. Kelicikan tersebut ditunjukkan dengan Widiasta yang berusaha mengelabui Ki Rangda dan Ratna Manggali.

3) Kesaktian Sang Pendeta

Mpu Baradah merupakan seorang pendeta yang berusia 80 tahun dan berasal dari Lemah Tulis. Mpu Baradah dipercaya sebagai pendeta yang memiliki ilmu tinggi. Atas kesaktiannya itu, Mpu Baradah diminta Raja

Airlangga untuk membantu menumpas kemurkaan Calon Arang. Berikut data yang menunjukkan kesaktian Mpu Baradah.

15)

Meskipun sudah berumur 80 tahun, pendeta itu masih gagah dan kuat. Wajahnya sangat cerah, bersih, dan alim. Rambutnya putih bagai awan, kulitnya hitam, tapi bersih, kumisnya lebat dan hitam, janggutnya panjang sampai dada, dan tatapan matanya tajam. Sosoknya sangat berwibawa sepadan dengan seorang pendeta.

(CADJ, 1995: 29)

Data (015) menerangkan bahwa Mpu Baradah memang berpenampilan dan berperilaku layaknya seorang pendeta. Ia sudah berusia 80 tahun. Meski demikian, ia masih tampak gagah. Wajahnya begitu bersih dan tampak alim. Fisiknya digambarkan dengan rambut berwarna putih, berkulit hitam namun bersih, kumis yang lebat dan hitam, dan berjanggut panjang hingga dada.

Mpu Baradah merupakan keturunan dari pendeta sakti. Untuk itu, ia bisa mengetahui sesuatu yang akan terjadi, seperti data berikut.

16)

Sebenarnya Mpu Baradah adalah perwujudan Hakya Singha, pendeta sakti. Oleh sebab itu, ia tahu bahwa ia akan kedatangan tamu dari jauh. Akan tetapi, ia terkejut juga ketika tahu bahwa yang ada di hadapannya adalah dua putra mahkota kerajaan Daha.

(CADJ, 1995: 29)

Data (016) di atas menerangkan bahwa **Mpu Baradah adalah perwujudan Hakya Singha** yang merupakan **pendeta sakti**. Oleh karena itu, Mpu Baradah juga memiliki ilmu yang tinggi. Ia tahu bahwa akan ada tamu yang mengunjunginya. Tetapi ia begitu terkejut karena yang mengunjunginya adalah utusan dari kerajaan Daha.

Banyak korban yang berjatuh akibat kemurkaan Calon Arang. banyak mayat yang bergelimpangan di tepi jalan. Berkat kesaktian Mpu Baradah, mayat-mayat itu pun dapat dihidupkan kembali, seperti data berikut.

(17)

Beberapa kali pendeta itu mengusap-usap mata lelaki itu dan memberinya tiga tetes air yang dibawanya. Belum lama berselang, lelaki itu diam. Kedua anak lelaki itu mengira bapaknya sudah meninggal, mereka semakin keras meraung. Mpu Baradah berkata pelan, Bapakmu belum meninggal, ia sedang tertidur pulas. Bawalah pulang dan biarkan ia istirahat.

(CADJ, 1995: 49)

Data (017) juga menunjukkan bagaimana Mpu Baradah menyembuhkan korban Calon Arang hanya dengan menggunakan air. Di perjalanan, ia bertemu dengan dua orang anak yang menangis di samping bapaknya. Kedua anak itu mengira bahwa bapaknya telah meninggal. Kemudian, Mpu Baradah segera menolong korban tersebut. Mpu Baradah memegang kepala bapaknya itu, mengusap matanya, dan memberikan tiga tetes air kepadanya. Mpu Baradah tahu bahwa lelaki itu belum meninggal, hanya tertidur dengan pulas. Mpu Baradah memberitahu kedua anak itu untuk segera membawa bapaknya pulang agar bisa beristirahat.

33

Dari uraian di atas, dapat dibuktikan bahwa tema minor dalam novel

Calon Arang dari Jirah karya Mujizah adalah tentang kesaktian Mpu Baradah.

2. Deskripsi Alur dalam Novel *Calon Arang* dari Jirah karya Mujizah

21

Alur atau plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa tersebut ber-

dasarkan sebab akibat (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2012: 113). Secara teoritis, alur dapat dikembangkan ke dalam tahap-tahap secara kronologis. Dalam penelitian ini, akan digunakan tahapan plot menurut Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2012: 149) yang meliputi tahap *situation*, tahap *generating circumstances*, tahap *rising action*, tahap *climax*, dan tahap *denouement*. Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah memiliki tahapan alur sebagai berikut.

a. Tahap *Situastion* (Tahap Penyituasian)

Tahap *situation* merupakan tahap pertama yang berisi pemberian informasi awal dari cerita. Tahap *situation* berfungsi sebagai landasan untuk cerita yang akan dikisahkan pada tahap selanjutnya.

Pada tahap ini, cerita diawali dengan menggambarkan latar istana kerajaan Daha. Di istana tersebut, Raja Airlangga beserta kedua putranya, Jayabaya dan Jayasaba, sedang berbincang-bincang mengenai masa depan kerajaan Daha. Kemudian, Raja Airlangga beserta rombongannya pergi untuk meninjau kehidupan rakyat mereka di salah satu desa, yaitu Desa Jirah. Berikut data yang menunjukkan tahap *situation* pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah.

18)

Konon tersebutlah sebuah kerajaan yang sangat besar, Daha namanya. Rajanya bernama Raja Airlangga, seorang raja yang sangat adil. Pada suatu pagi saat kabut masih tebal, raja setengah tua itu keluar dari istana. Rambutnya mulai memutih dan jenggotnya panjang.

(CADJ, 1995: 1)

Data (018) di atas menunjukkan gambaran awal dari cerita. Diceritakan terdapat sebuah kerajaan yang bernama Daha dengan raja bernama Raja Airlangga. Meski sudah tua, Raja Airlangga masih terlihat perkasa dengan rambut putih dan jenggotnya yang panjang. Ia berjalan keluar dari istana dan menyusuri taman sari yang menjadi taman yang ada di kerajaan itu.

Setelah berjalan menyusuri taman sari, Raja Airlangga menemui kedua putranya, yaitu Jayabaya dan Jayasaba. Raja mengungkapkan suatu hal penting kepada kedua putranya tersebut, seperti pada data berikut ini.

(19)

“Anakku, Ayah sudah tua, kalian berdualah harapan Ayah, putra mahkota kerajaan ini. Ayah ingin kalian bersikap lebih baik daripada Ayah karena di tangan kalianlah nasib negeri Daha. Kalau kalian tidak dapat memimpin, hancur pulalah Daha.”

(CADJ, 1995: 2)

Data (019) menunjukkan saat Raja Airlangga menemui kedua putranya. Raja Airlangga berbicara serius dengan kedua putra yang akan menjadi pewaris takhta kerajaan Daha itu. Raja Airlangga mengatakan bahwa dirinya sudah tua, sehingga ia mengharapkan kedua putranya itu bisa menjadi harapan untuk masa depan kerajaan Daha. Raja ingin kedua putranya bisa memimpin Daha lebih baik darinya dan tidak menginginkan kegagalan dalam memimpin kerajaan Daha.

Setelah berbincang dengan kedua putranya, Raja Airlangga segera meminta kedua putranya tersebut untuk bersiap-siap mengikuti dirinya. Raja Airlangga bermaksud untuk mengajak Jayabaya dan Jayasaba untuk meninjau desa-desa yang berada di wilayah Daha, seperti pada data berikut.

(020)

“Sekarang kalian harus menyiapkan diri. Ayah akan mengajak kalian meninjau desa-desa. Ayah takut ada rakyat yang tertimpa malapetaka, tetapi ayah tidak tahu. Ayah tunggu di halaman istana.”

(CADJ, 1995: 3)

Data (020) di atas menunjukkan saat Raja Airlangga meminta Jayabaya dan Jayasaba bersiap-siap. Ia mengajak kedua putranya tersebut untuk meninjau desa-desa. Maksud Raja ingin meninjau desa-desa yang menjadi wilayah kekuasaannya adalah ia ingin memastikan bahwa rakyatnya hidup sejahtera dan tidak ada malapetaka yang menimpa mereka.

Hingga akhirnya, Raja Airlangga dan rombongan tiba di desa Jirah. Desa Jirah digambarkan sebagai salah satu desa di bawah kekuasaan kerajaan Daha yang sangat makmur, seperti yang terdapat pada data di bawah ini.

(021)

Ketika sore tiba, Raja dan rombongan sampai di sebuah desa yang bernama Jirah. Desa ini tidak kalah makmurnya dengan desa lain. Sawah terbentang hijau dengan undakan yang teratur dan rapi di sepanjang gunung seperti dalam lukisan. Gemicik air kali terdengar merdu menyirami sawah.

(CADJ, 1995: 7)

Data (021) menunjukkan bahwa rombongan Raja Airlangga telah sampai di sebuah desa, yaitu desa Jirah. Desa Jirah ini adalah desa yang begitu makmur, tidak kalah dengan desa-desa lainnya. Sawah-sawah terlihat begitu subur. Anak-anak bermain dengan sangat riang. Keadaan di desa Jirah itu membuat Raja Airlangga begitu senang melihat kehidupan rakyat di desa Jirah begitu tenteram dan damai.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan tahap *situation* pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah. Tahap tersebut ditunjukkan dengan menggambarkan kehidupan di kerajaan Daha beserta Raja Airlangga dan kedua anaknya, yaitu Jayabaya dan Jayasaba.

b. Tahap *Generating Circumstances*

Tahap *generating circumtanes* atau tahap pemunculan konflik adalah tahap awal dari munculnya konflik. Peristiwa-peristiwa yang diperkirakan akan menyulut terjadinya konflik akan dimunculkan pada tahap ini.

Tahap *generating circumtances* pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah ditunjukkan saat seorang pemuda bernama Widiasta datang untuk beradu ilmu dengan Ki Rangda. Sebelum ia berhadapan dengan Ki Rangda, Widiasta mendekati Ratna Manggali terlebih dahulu agar lebih mudah bertemu Ki Rangda. Namun, pemuda desa yang mengetahui hal itu sangat marah dan berkelahi dengan Widiasta. Perkelahian itu sampai di telinga Ki Rangda dan membuatnya begitu murka. Hingga akhirnya, ia mengirim malapetaka kepada seluruh penduduk desa Jirah. Berikut data yang menunjukkan paparan tersebut.

(122)

Sekali waktu ada seorang pemuda dari desa sebelah barat ingin mencoba kesaktian ilmunya kepada Ki Rangda, pemuda itu bernama I Made Widiasta. Ia penganut ilmu dari aliran hitam juga yang ingin mengadu kekuatan ilmunya kepada Ki Rangda. Untuk itu, ia sengaja mendekati Ratna Manggali lebih dahulu.

(CADJ, 1995: 11)

Data (022) menunjukkan bahwa ada seorang pemuda bernama I Made Widiasta berniat untuk ³ mencoba kesaktian ilmunya kepada Ki Rangda. Widiasta juga merupakan penganut ilmu aliran hitam, sama seperti Ki Rangda. Untuk itu, ia ingin mengadu kekuatan ilmu yang ia miliki kepada Ki Rangda. Widiasta berusaha mendekati Ratna Manggali terlebih dahulu sebelum akhirnya ia berhasil bertemu dengan Ki Rangda.

Setelah berhasil mendekati Ki Rangda dan Ratna Manggali, Widiasta sangat senang karena rencananya berjalan dengan lancar. Bahkan ia diterima oleh Ki Rangda sebagai calon menantunya, seperti pada data berikut.

(023)

Pucuk dicinta ulam tiba, pikir Widiasta. Sejak saat itu Widiasta dan Ratna Manggali semakin akrab. Ki Rangda tertawa terkekeh-kekeh melihat keintiman kedua muda-mudi itu. Akhirnya impianku menjadi nyata, pikir Ki Rangda.

(CADJ, 1995: 14)

Data (023) di atas menunjukkan saat Ki Rangda telah menerima kehadiran Widiasta. Ki Rangda membiarkan putrinya menghabiskan waktu berdua bersama Widiasta. Widiasta pun sangat senang karena ia akan berhasil untuk melaksanakan niatnya. Begitu pula dengan Ki Rangda, ia berpikir bahwa kedatangan Widiasta adalah ingin melamar Ratna Manggali. Maka dari itu, Ki Rangda juga sangat bahagia sebab jodoh untuk putrinya telah tiba.

Namun, rencana licik Widiasta itu didengar oleh pemuda desa. Hingga akhirnya, para pemuda desa itu marah dan menantang Widiasta untuk berkelahi, seperti yang ditunjukkan pada data berikut.

(024)

Suatu hari ada berita baru di antara pemuda penduduk Jirah, “He... Sobat, aku dengar Ratna Manggali akan kawin dengan Widiasta. Itu... pemuda yang sering menggoda anak gadis kampung ini,” kata I Nyoman Oka kepada kedua pemuda di sampingnya.

(CADJ, 1995: 14)

Data (024) menunjukkan saat pemuda desa Jirah mendengar berita bahwa Widiasta akan menikah dengan Ratna Manggali. Para pemuda desa Jirah tidak terima jika Ratna Manggali harus menikah dengan Widiasta. Menurut mereka, Widiasta adalah orang yang memiliki sifat buruk. Untuk itu, mereka menyayangkan apabila wanita secantik Ratna Manggali harus menikah dengan lelaki seperti Widiasta. Hingga akhirnya para pemuda itu hendak memberi pelajaran kepada Widiasta, yaitu dengan berkelahi dan mengusir Widiasta dari desa.

Berita bahwa Widiasta telah diusir dari desa telah didengar oleh Ki Rangda. Ia pun begitu marah, sebab calon menantunya itu telah diusir. Maka dari itu, ia semakin bertambah murka dan mulai menyebarkan petaka kepada seluruh penduduk. Berikut datanya.

(025)

Ia mengeram ketika tahu Widiasta telah diusir dari desa Jirah. “Awas, tunggu pembalasan! Tidak tahu diri! Rasakan ganasnya ilmuku, rasakan dendam Calon Arang! ...

(CADJ, 1995: 16)

Data (025) menunjukkan bahwa Ki Rangda sangat marah ketika tahu jika Widiasta telah berkelahi dengan pemuda. Tidak hanya itu, Widiasta juga telah diusir dari desa oleh para pemuda itu. Untuk kesekian kalinya, Ki Rangda merasa dihianati oleh penduduk di sekitarnya. Maka dari itu, Ki Rangda

langsung murka dan ingin membalaskan dendamnya kepada seluruh penduduk di Daha. Tak lama setelah itu, seluruh penduduk Daha, utamanya penduduk desa Jirah merasakan petaka yang disebabkan oleh kemurkaan Ki Rangda.

¹⁵ Berdasarkan data dan analisis di atas, dapat disimpulkan tahap *generating circumstances* pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah ditunjukkan dengan I Made Widiasta yang diusir dari desa oleh pemuda desa. Hal tersebut menyebabkan Calon Arang bertambah murka karena calon menantunya telah diusir dari desa.

c. Tahap *Rising Action*

²⁷ Tahap *rising action* merupakan tahap pengembangan kadar intensitas konflik yang telah muncul pada tahap sebelumnya. Peristiwa-peristiwa yang akan menjadi inti cerita akan semakin menegangkan.

Tahap *rising action* pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah ditunjukkan saat Raja Airlangga bertemu dengan Ki Rangda untuk menanyakan mengapa Ki Rangda tega melakukan perbuatan kejam itu. Setelah mengetahui hal tersebut, Raja dan para hulubalang kerajaan sepakat untuk membunuh Ki Rangda, tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Raja Airlangga semakin bingung dan segera mencari cara untuk dapat keluar dari bencana ini. Berikut data yang menunjukkan tahap *rising action*.

26)

Ki Rangda menanggapi sinis pertanyaan Raja dengan ucapan, “Perbuatan mereka juga kejam terhadap hamba dan anak hamba, Ratna Manggali. Calon suaminya diusir dari desa dengan jalan kekerasan.”

(CADJ, 1995: 22-23)

Data (026) di atas menunjukkan saat pertemuan Raja Airlangga dengan Ki Rangda. Raja Airlangga menanyakan mengapa Ki Rangda melakukan perbuatan kejam tersebut. Ki Rangda pun menjawab dengan sinis. Ia berkata bahwa para warga juga telah berbuat kejam padanya juga kepada anaknya, Ratna Manggali. Ia mendengar berita bahwa Widiasta, calon suami putrinya, telah diusir oleh warga dengan cara kekerasan. Atas hal itu, Ki Rangda merasa tidak terima hingga akhirnya ia melakukan perbuatan kejam tersebut.

Setelah mengetahui alasan Ki Rangda tersebut, Raja Airlangga segera mencari cara untuk dapat menumpas kejahatan Ki Rangda. Berikut datanya

27)

Menghadapi peristiwa ini, Raja termenung. Rupanya benar orang tua itu memiliki ilmu hitam yang sangat ganas, pikir Raja. Kemudian Raja kembali memusyawarahkan apa yang harus dilakukan untuk menghukum wanita ganas itu.

Akhirnya, diambil kata sepakat bahwa wanita itu akan dihukum dengan jalan membunuhnya ketika wanita itu sedang tidur.

(CADJ, 1995: 23)

Data (027) di atas menunjukkan kejadian setelah Raja Airlangga bertemu dengan Ki Rangda. Raja Airlangga membenarkan jika Ki Rangda memang memiliki ilmu hitam yang sangat ganas. Kemudian, Raja bermusyawarah dengan para hulubalang kerajaan. Mereka sepakat untuk datang ke rumah Ki Rangda untuk membunuhnya. Mereka berstrategi akan membunuh Ki Rangda

saat ia dalam kondisi tertidur, sebab saat tidur itu lah sihir Ki Rangda sedang tidak bekerja sehingga akan mudah untuk ditangkap.

Namun, strategi Raja Airlangga dan para hulubalang kerajaan itu tidak berjalan mulus. Ki Rangda mengetahui bahwa ia akan dibunuh, sehingga ia tambah murka dan justru melawan dan membunuh para hulubalang kerajaan yang ditugaskan untuk membunuhnya. Berikut datanya.

(028)

Esok siangnya tersebarlah berita bahwa Ki Rangda sudah membunuh para hulubalang, andalan Raja Airlangga. Rakyat semakin ketakutan mendengar berita itu. Berarti siapa lagi yang akan membantu mereka melepaskan penderitaan.

(CADJ, 1995: 25)

Data (028) di atas menunjukkan bahwa strategi dari Raja Airlangga dan para hulubalang dalam upaya membunuh Ki Rangda tidak berjalan dengan baik. Ki Rangda mengetahui bahwa akan ada utusan kerajaan yang datang untuk membunuhnya. Saat para hulubalang itu datang, Ki Rangda berubah wujud menjadi Calon Arang yang beringas dan menyiksa serta membunuh para hulubalang tersebut. Para warga yang mendengar berita tersebut semakin takut. Tidak ada lagi yang akan membantu mereka untuk bisa keluar dari penderitaan tersebut.

Setelah itu, Raja Airlangga kembali mengadakan musyawarah. Tiba-tiba Jayabaya menemukan suatu petunjuk dari lontar yang ia baca. Ia pun segera menyampaikannya kepada raja Airlangga, seperti data berikut.

(029)

“Ayah, aku baru saja membaca lontar yang tersimpan di perpustakaan kerajaan. Dalam lontar itu dinyatakan bahwa ilmu hitam Ki Rangda hanya

dapat dilawan oleh seorang pendeta, yaitu Pendeta Agung Lemah Tulis. Pendeta itu tinggal jauh di atas bukit daerah Lemah Tulis. Pendeta agung itu bernama Mpu Baradah.”

(CADJ, 1995: 26)

Data (029) di atas menunjukkan saat Jayabaya menemukan solusi untuk melawan ilmu hitam Ki Rangda. Ia menemukan ide tersebut saat membaca lontar yang ia temukan di perpustakaan kerajaan. Menurut apa yang tertulis dalam lontar tersebut, ¹ ilmu hitam Ki Rangda dapat dikalahkan oleh seorang pendeta agung yang bertempat tinggal di Lemah Tulis. Pendeta itu bernama Mpu Baradah.

Setelah itu, raja Airlangga segera mengutus kedua putranya beserta punggawa kerajaan untuk menemui Mpu Baradah di Lemah Tulis. Sesampainya di Lemah Tulis, mereka segera menyampaikan kepada Mpu Baradah bahwa negeri Daha memerlukan bantuannya untuk dapat menumpas kemurkaan Calon Arang. Kemudian, Mpu Baradah pun mengutus salah satu muridnya untuk membantunya agar dapat mengalahkan kemurkaan Calon Arang tersebut. Berikut datanya.

330)

Dengan agak sedikit ragu-ragu, pendeta itu melanjutkan, “Oleh sebab itu, kamu harus mengawini anaknya jika ingin membantu rakyat dari petaka ini. Eyang yakin kalau anaknya sudah disunting, Ki Rangda akan menarik kembali mantra-mantra yang sudah diucapkannya.”

(CADJ, 1995: 34)

Pada data (030), Mpu Baradah mengatakan kepada Bawula, bahwa Bawula harus menikahi putri Ki Rangda, yaitu Ratna Manggali. Menurut Mpu Baradah, apabila jika ada yang menikahi Ratna Manggali, maka ³ Ki

Rangda akan menarik kembali mantra-mantra yang telah ia ucapkan dan malapetaka akan berakhir. Walaupun Bawula sempat akan menolak karena ia membayangkan bahwa ia akan menikah dengan anak tukang sihir. Tetapi, ia sangat patuh dengan gurunya dan menginginkan malapetaka tersebut bisa segera berakhir. Akhirnya, Bawula pun berangkat ke desa Jirah dan melamar Ratna Manggali.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan tahap *rising action* pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah. Tahap tersebut ditunjukkan saat Raja Airlangga bersama punggawa kerajaan mencari cara agar mereka dapat menumpas kejahatan yang telah diperbuat Ki Rangda.

59 d. Tahap Klimaks

Pada tahap klimaks, konflik yang telah terjadi sebelumnya akan mencapai titik puncaknya. Klimaks dalam sebuah cerita akan dialami oleh tokoh utama sebagai pelaku dan penderita dari terjadinya konflik yang timbul.

Bagian klimaks dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah ditunjukkan dengan kedatangan Mpu Bawula di rumah Ki Rangda untuk melamar Ratna Manggali. Lamaran tersebut diterima dan pernikahan Ratna Manggali dan Mpu Bawula pun digelar di rumah Ki Rangda. Setelah pernikahan itu, Mpu Bawula segera memberi kabar kepada Mpu Baradah bahwa ia telah berhasil menikah dengan Ratna Manggali. Berikut data yang menunjukkan tahap klimaks.

(031)

“Bibi, Eyang meminta Ananda datang ke sini melamar anak Bibi. Apakah Bibi berkenan?” tanya Bawula dengan hati-hati dan penuh keraguan. “Aha...aha...ha, kau akan melamar anakku, apa benar? Kau jangan main-main denganku, Anak Muda!” kata Ki Rangda dengan suara keras.

...

“Iya, Bi, Ananda akan melamar anak Bibi.”

(CADJ, 1995: 41)

Data (031) di atas menunjukkan saat Mpu Bawula datang ke rumah Ki Rangda. Ia mengutarakan maksud kedatangannya bahwa ia ingin melamar putri Ki Rangda, yaitu Ratna Manggali. Awalnya Ki Rangda tidak yakin dengan niat Mpu Bawula itu. Tetapi Mpu Bawula menjawab bahwa ia ber-sungguh-sungguh untuk melamar Ratna Manggali.

Setelah lamaran itu diterima, pernikahan Ratna Manggali dan Mpu Bawula pun digelar. Pernikahan itu digelar di rumah Ki Rangda dengan sangat meriah, seperti data berikut.

(032)

Ruangan yang selama ini digunakan Ki Rangda untuk latihan ilmu silat bersama murid-muridnya, kali ini sudah dihiasi dengan beragam bunga, menyambut hari perkawinan Ratna Manggali dan Bawula. Segala macam peralatan pesta disiapkan oleh murid Ki Rangda. Pesta semalam suntuk pun terlaksana meriah.

(CADJ, 1995: 45)

Data (032) di atas menunjukkan acara pernikahan Ratna Manggali dan Bawula. Pernikahan itu dilaksanakan di tempat yang selama ini digunakan Ki Rangda berlatih silat bersama murid-muridnya. Untuk menyambut pernikahan Ratna Manggali dan Bawula, ruangan itu dihiasi dengan beraneka ragam bunga. Segala peralatan pesta juga turut disiapkan oleh murid-murid Ki

Rangda. Pernikahan Ratna Manggali dan Bawula berlangsung meriah dengan diada-kan pesta semalam suntuk.

Setelah pernikahan itu digelar, Bawula tidak lupa untuk memberi kabar kepada Mpu Baradah bahwa ia telah menikah dengan Ratna Manggali.

Berikut datanya.

(033)

Di tengah kebahagiaannya mendapat istri cantik dan menikmati bulan madunya, Bawula tidak lupa pada janjinya, yakni memberi kabar kepada Mpu Baradah, gurunya, bahwa usahanya telah berhasil. Ia sekarang sudah menjadi menantu Ki Rangda, suami Ratna Manggali, ia bukan seorang bujangan lagi.

(CADJ, 1995: 48)

Data (033) di atas menunjukkan saat Bawula mengirim kabar kepada gurunya, Mpu Baradah. Ia mengirim kabar bahwa usahanya untuk menikahi putri Ki Rangda, Ratna Manggali, telah berhasil. Setelah itu, Mpu Baradah segera datang ke Jirah untuk menemui pasangan pengantin baru tersebut juga menemui Ki Rangda.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, tahap klimaks dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah ditunjukkan dengan upaya Bawula untuk melamar Ratna Manggali dan ia pun berhasil menikahinya.

31

e. Tahap *Denouement*

Tahap *denouement* merupakan tahap penyelesaian. Konflik yang telah mencapai klimaks satu per satu akan menurun dan menemui jalan keluarnya.

Tahap *denouement* dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah ditunjukkan dengan Mpu Baradah yang segera berangkat ke desa Jirah untuk

menemui Ratna Manggali dan Bawula. Selain itu, Mpu Baradah juga ingin bertemu Ki Rangda untuk melakukan penyucian terhadap perbuatan jahat yang telah Ki Rangda lakukan. Saat penyucian dilakukan, Ki Rangda membertolak dan melawan Mpu Baradah. Namun, hal tersebut dapat ditaklukan oleh Mpu Baradah hingga akhirnya Ki Rangda pun mati. Berikut data yang menunjukkan tahap *denouement* dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah.

(034)

Betapa bahagia hati Mpu Baradah ketika menerima kabar dari Bawula. Pagi-pagi sekali Mpu Baradah sudah menyiapkan diri mengunjungi sepasang pengantin muda itu. Sebelum berangkat, ia meminta muridnya yang bernama Nyoman Pedit untuk menggantikannya sementara ia tidak ada.

(CADJ, 1995: 48)

Data (034) di atas menunjukkan saat Mpu Baradah mendapat kabar bahwa Bawula telah menikah dengan Ratna Manggali. Ia begitu bahagia mendengar kabar tersebut. Keesokan harinya, ia segera bersiap-siap berangkat ke desa Jirah untuk mengunjungi Bawula dan Ratna Manggali. Sebelum berangkat, ia meminta muridnya yang bernama Nyoman Pedit untuk menjaga murid-muridnya yang lain.

Setelah Mpu Baradah sampai di desa Jirah, ia langsung menemui Bawula, Ratna Manggali, juga Ki Rangda. Saat bersama Ki Rangda, sebisa mungkin Mpu Baradah memberikan petuah-petuah kebaikan kepada Ki Rangda. Hingga akhirnya, Ki Rangda pun membuka hatinya dan meminta Mpu Baradah untuk menyucikan dirinya, seperti pada data berikut ini.

(035)

Keesokan harinya, Mpu Baradah dan Ki Rangda sudah berada di kuburan. Di situlah Ki Rangda akan disucikan dari segala dosanya. Mpu Baradah duduk bersila di sisi kuburan memakai baju serba putih. Mulutnya mulai komat-kamit membaca doa dan mantra. Matanya terpejam rapat dan napasnya turun naik semakin cepat.

(CADJ, 1995: 54)

Data (035) di atas menunjukkan saat hari penyucian Ki Rangda yang dilaksanakan di kuburan. Ritual tersebut dilaksanakan dalam rangka menyucikan diri Ki Rangda dari segala perbuatan dosa yang telah ia lakukan. Di kuburan itu, Mpu Baradah mengenakan pakaian serba putih dan duduk di sisi kuburan. Ia menutup matanya dan membacakan mantra-mantra. Hingga akhirnya tubuh Ki Rangda berubah menjadi wujud Calon Arang.

(036)

Calon Arang tidak rela kalau tubuh yang dihuninya itu akan disucikan. Wajah raksasa itu sangat beringas. Rambutnya yang keriting dan panjang itu tergerai-gerai ditiup angin. ... Melihat tubuh raksasa itu, Mpu Baradah semakin keras membacakan doa dan mantra.

(CADJ, 1995: 56)

Data (036) di atas menunjukkan saat proses penyucian diri Ki Rangda berlangsung. Saat Mpu Baradah mulai membacakan doa dan mantra, tubuh Ki Rangda berubah menjadi wujud Calon Arang. Tubuhnya berubah menjadi raksasa yang beringas. Melihat hal tersebut, Mpu Baradah semakin keras dalam membacakan doa dan mantra. Mendengar doa dan mantra yang diucapkan Mpu Baradah, Calon Arang semakin beringas dan berusaha untuk melawan Mpu Baradah, tetapi gagal.

037)

Setelah berkata begitu kembali tubuh Mpu Baradah mengeluarkan cahaya dan cahaya itu terus melebar dan meraih tubuh Ki Rangda yang sudah tidak berdaya. Hanya dalam waktu sedetik, terdengar kembali bunyi menggelegar. Saat itu pula, tubuh Ki Rangda melemas dan jatuh ke tanah.

(CADJ, 1995: 58)

Data (037) di atas menunjukkan saat Mpu Baradah masih berusaha untuk menyucikan diri Ki Rangda. Ki Ranga menginginkan dirinya menuju pada kesucian. Untuk itu, Mpu Baradah kembali membacakan doa dan mantra hingga tubuhnya kembali mengeluarkan cahaya putih. Cahaya putih yang keluar dari tubuh Mpu Baradah mampu meraih tubuh Ki Rangda yang sudah tidak berdaya. Setelah itu, terengar suara yang menggelegar dan tubuh Ki Rangda semakin lemas hingga jatuh ke tanah. Saat itulah, Ki Rangda telah meninggal dunia.

Setelah Ki Rangda mati, kutukan yang selama ini ia berikan pun hilang. Kondisi desa Jirah dan umumnya kondisi wilayah Daha kembali membaik, seperti pada data berikut.

038)

Meninggalnya Ki Rangda berarti hilang pula kutukannya pada seluruh penduduk. Pada saat itu juga tanah yang gersang tiba-tiba kembali subur. Hujan turun menyirami tanah Daha yang gersang. Padi-padi kembali menghijsau dan rumput terhampar bagai permadani. Wabah penyakit pun lenyap seketika seakan ditelan bumi.

(CADJ, 1995: 58)

Data (038) di atas menunjukkan kondisi desa Jirah yang berangsur membaik setelah kematian Ki Rangda. Dengan kematian Ki Rangda, maka hilanglah kutukan yang selama ini ia berikan kepada seluruh penduduk. Tiba-tiba hujan turun untuk membasahi tanah yang gersang sehingga kembali subur.

Segala tumbuhan dan tanaman kembali menghidup. Wabah penyakit yang turut menjangkiti warga pun juga hilang.

Seiring dengan kembali membaiknya kondisi desa Jirah, Mpu Baradah tak lupa untuk mengingatkan raja Airlangga supaya ia mengadakan upacara sebagai ungkapan rasa syukur. Berikut datanya.

(039)

Sebelum pulang Mpu Baradah meminta kembali agar Raja Daha mengadakan upacara puja wali kembali. Raja itu sangat senang mendengar saran pendeta itu. Raja mengundang ketiga orang itu menghadiri upacara keagamaan itu dan melaksanakannya bersama-sama mereka di istana.

(CADJ, 1995: 61)

Data (039) di atas menunjukkan saat Mpu Baradah menyarankan Raja Airlangga untuk mengadakan upacara *puja wali*. Upacara *puja wali* merupakan upacara sebagai bentuk terima kasih kepada Sang Hyang Widhi karena telah diberkahi untuk bisa keluar dari malapetaka yang menimpa. Raja Airlangga sangat senang mendapat saran dari Mpu Baradah dan akan segera melaksanakan upacara tersebut bersama para penduduk. Raja Airlangga mengundang Mpu Baradah, Bawula, dan Ratna Manggali untuk menghadiri upacara *puja wali* tersebut di istana.

Uraian di atas menunjukkan tahap *denouement* dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah. Tahap *denouement* ditunjukkan dengan upaya penyucian diri Ki Rangda oleh Mpu Baradah. Hingga akhirnya, semua Ki Rangda mati dan kondisi desa Jirah kembali membaik.

3. Deskripsi Latar/*Setting* dalam Novel *Calon Arang dari Jirah* karya

Mujizah

²⁴ Latar atau *setting* merupakan unsur yang menunjukkan mengenai di mana dan kapan peristiwa-peristiwa dalam cerita berlangsung. Latar merujuk pada ¹⁸ pengertian tempat, waktu, dan lingkungan tempat peristiwa-peristiwa diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012: 216).

Secara garis besar, latar dapat dibagi menjadi tiga bagian atau jenis, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Ketiga jenis tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi meskipun pada dasarnya ketiga jenis itu memiliki pengertian dan permasalahannya masing-masing. Berikut deskripsi mengenai ⁸⁷ latar tempat, latar waktu, dan latar suasana yang terdapat dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah.

a. Deskripsi Latar Tempat dalam Novel *Calon Arang dari Jirah* karya

Mujizah

¹² Latar tempat merupakan deskripsi mengenai tempat terjadinya suatu peristiwa yang terjadi dalam cerita, misalnya di pedesaan, perkotaan, atau tempat lainnya (Sayuti, 2017: 150). Latar tempat akan menjawab atas pertanyaan “di mana” peristiwa dalam cerita itu terjadi.

Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah memiliki beberapa tempat yang dijadikan latar cerita, di antaranya adalah istana Kerajaan Daha, desa Jirah, rumah Ki Rangda atau Calon Arang, Desa Lemah Tulis, dan pasar. Berikut data yang menunjukkan deskripsi dari masing-masing latar tempat tersebut.

1) Istana Kerajaan Daha

Istana Kerajaan Daha merupakan tempat yang menjadi pusat dari pemerintahan Daha yang dipimpin oleh Raja Airlangga. Selain menjadi pusat pemerintahan, istana yang berada di atas bukit ini juga menjadi kediaman bagi Raja Airlangga beserta keluarganya. Komplek istana Kerajaan Daha juga dijadikan sebagai tempat pengungsian saat wilayah Daha khususnya Desa Jirah mengalami malapetaka yang disebabkan oleh murkanya Calon Arang. Berikut data yang menunjukkan deskripsi dari istana Kerajaan Daha.

(040)

Kerajaan Daha memang terletak di atas bukit, tinggi menjulang. Tangga menuju kerajaan meliak-liuk sampai di gerbang kerajaan dan di kiri kanan berhiaskan aneka bunga. Taman sari yang mengelilingi istana menambah keindahan dan kesegaran tempat itu.

(CADJ, 1995: 7)

Data (040) di atas menunjukkan gambaran dari Kerajaan Daha. Istana Kerajaan Daha berada di atas bukit. Terdapat anak tangga yang panjang hingga menuju pada gerbang kerajaan. Pada bagian kiri dan kanan tangga tersebut dihiasi dengan aneka macam bunga. Pada bagian istana, terdapat taman sari yang mengelilingi. Taman sari tersebut menambah keindahan dan kesegaran istana Kerajaan Daha.

Istana Kerajaan Daha memiliki taman belakang yang cukup luas. Ketika para rakyat mengalami kelaparan setelah mencuatnya kemurkaan Calon Arang, taman belakang istana tersebut digunakan untuk menampung para rakyat Daha, seperti pada data berikut:

141)

Bahkan, bagian belakang kerajaan yang selama ini kosong digunakan untuk menampung rakyat yang kelaparan. Lama-lama tempat itu semakin penuh orang sehingga persediaan semakin menipis dan mata air satu-satunya yang berada di taman sari mulai kering.

(CADJ, 1995: 26)

Data (041) di atas menunjukkan saat bagian belakang istana Kerajaan Daha digunakan untuk menampung para rakyat yang kelaparan saat mereka dalam malapetaka dari Ki Rangda. Semakin lama, tempat itu semakin penuh dengan rakyat yang mengungsi. Sementara itu, persediaan makanan juga mulai menipis. Sumber air yang ada di taman sari juga mulai mengering.

Setelah kematian Ki Rangda, situasi kembali menjadi baik. Para penduduk dapat kembali ke rumah masing-masing. Sementara itu, para hulubalang bekerja bakti untuk membersihkan istana, seperti data berikut.

142)

Raja Airlangga memerintahkan seluruh hulubalang istana bekerja bakti membersihkan sebagian ruang kerajaan yang digunakan sebagai tempat pengungsian.

(CADJ, 1995: 61)

Data (042) di atas menunjukkan tempat di istana Kerajaan Daha. Setelah situasi kembali baik, para penduduk yang mengungsi di istana diminta kembali ke rumah masing-masing. Setelah itu, raja mengutus para punggawa kerajaan untuk membersihkan sebagian ruangan di istana yang sempat digunakan sebagai tempat pengungsian para penduduk tersebut.

95

Berdasarkan data yang telah dianalisis, dapat diketahui bahwa terdapat latar tempat istana kerajaan Daha pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya

Mujizah. Latar tempat tersebut ditunjukkan sebagai tempat pengungsian penduduk Daha saat tertimpa bencana.

2) Desa Jirah

Desa Jirah merupakan salah satu wilayah kekuasaan Kerajaan Daha. Desa Jirah digambarkan dengan desa yang makmur dan subur. Desa ini juga menjadi tempat tinggal Ki Rangda dan Ratna Manggali. Desa Jirah ini lah yang mendapat serangan dari Ki Rangda untuk menyalurkan dendamnya. Berikut data yang menunjukkan latar tempat di Desa Jirah.

(043)

Desa Jirah yang dikunjungi rombongan raja kemarin memang cukup jauh dari Daha, tetapi desa itu masih mendapat perhatian dari kerajaan. Desa ini pun terkenal sebagai desa yang sangat subur, tanahnya bagus ditanami padi.

(CADJ, 1995: 9)

Data (043) di atas menunjukkan saat rombongan Raja Airlangga berkunjung ke Desa Jirah. Desa Jirah adalah desa yang makmur dan memiliki tanah yang subur. Meskipun desa Jirah terletak jauh dari pusat Daha, tetapi desa ini masih mendapat perhatian dari kerajaan Daha. Desa Jirah terkenal sebagai desa yang memiliki tanah subur dan sangat cocok untuk ditanami padi.

Namun, tiba-tiba saja desa Jirah tertimpa hal buruk. Desa yang makmur itu terserang wabah yang diakibatkan oleh ulah Ki Rangda yang murka, seperti data berikut.

144)

Di tempat lain, di Jirah, desa yang dahulunya tenang dan damai, tiba-tiba terserang wabah. Wabah itu datang bagai hantu tanpa sosok, menjalar ke seluruh pelosok desa.

(CADJ, 1995: 18)

Data (044) di atas menunjukkan saat Desa Jirah terkena wabah yang diberikan oleh Ki Rangda. Desa Jirah yang dulunya sangat makmur dan damai, tiba-tiba diserang wabah. Wabah itu datang mendadak dan langsung menjalar ke seluruh penjuru desa. Hanya dalam waktu sehari, padi yang sudah siap panen tiba-tiba mengering dan kosong. Sawah-sawah yang hijau berubah menjadi gersang. Palawija yang juga siap panen pun menjadi layu dan sumber air mengering. Akibatnya banyak rakyat yang menderita busung lapar.

Kondisi desa Jirah semakin mengenaskan. Banyak warga yang mati dan mayatnya bergelimpangan di sepanjang jalan desa Jirah. Mpu Baradah yang mengetahui pemandangan mengenaskan itu saat ia sampai di desa Jirah, seperti yang ditunjukkan pada data berikut ini.

145)

Saat fajar menyingsing, esok harinya, barulah Mpu Baradah sampai di tengah desa Jirah. Karena pendeta itu orang sakti, perjalanan jauh itu dapat ditempuh dalam waktu satu hari. Ketika tiba di desa itu pun, Mpu Baradah masih melihat mayat yang bergelimpangan di jalan, anjing dan burung gagak sedang berpesta pora.

(CADJ, 1995: 51)

Data (045) di atas menunjukkan ketika Mpu Baradah telah sampai di desa Jirah. Ia berkunjung ke desa Jirah setelah menerima kabar bahwa Bawula telah menikahi Ratna Manggali. Saat sampai di desa Jirah, Mpu Baradah melihat banyak mayat yang bergelimpangan di sepanjang jalan Desa Jirah.

Mayat-mayat itu merupakan korban dari keganasan Ki Rangda, si Calon Arang.

Dari uraian data dan analisis ²⁰ di atas, dapat diketahui bahwa latar tempat pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah adalah desa Jirah. Latar desa Jirah tersebut ditunjukkan dengan desa yang dilanda bencana yang diakibatkan oleh Ki Rangda.

3) Rumah Ki Rangda atau Calon Arang

Ki Rangda memiliki sebuah rumah yang terletak di Desa Jirah. Namun rumah tersebut jauh dari pemukiman warga yang lain. Di dalam rumah itu, terdapat sebuah kamar tertutup yang digunakan Ki Rangda untuk menyembah patung Dewi Durga. Rumah itu pula lah yang digunakan untuk menggelar pernikahan putrinya, yaitu Ratna Manggali dengan Bawula. Berikut data yang menunjukkan latar tempat di rumah Ki Rangda.

(046)

Di ujung desa itu, ada sebuah rumah yang agak terpencil, jauh dari para tetangga. Pondok tua itu dikelilingi hutan jati sehingga di sekelilingnya kelihatan gelap meskipun pada siang hari.

Di tengah hutan jati itulah tinggal sebuah keluarga yang hanya dihuni oleh seorang janda, yaitu Ki Rangda dan anak gadisnya, Ratna Manggali.

(CADJ, 1995: 9)

Data (046) di atas menunjukkan gambaran dari rumah Ki Rangda. Rumah itu berada di ujung Desa Jirah, terpencil, dan jauh dari para tetangga. Rumah yang ditinggali Ki Rangda dan Ratna Manggali itu berada di tengah hutan jati. Sekitar rumah itu tetap terlihat gelap walaupun pada saat siang karena banyaknya pohon jati yang mengelilingi.

Saat Bawula mengunjungi rumah Ki Rangda, ia terlihat takut karena rumah itu terkesan begitu suram. Hal tersebut membuat Bawula merasa tidak nyaman, seperti data berikut.

(047)

Bawula merasa tidak nyaman ketika duduk di kursi di dalam rumah Ki Rangda. Ruangan itu sangat luas, kira-kira lima puluh meter. Kok ruangan itu seperti lapangan sih, tak ada penyekat ruangan satu pun, pikir Bawula sambil matanya terus memandangi ruangan sekitarnya. Di depan ruangan itu hanya terdapat sebuah kamar yang pintunya terkunci. Mungkin itulah kamar suci, tempat ki Rangda bersemedi, pikir Bawula lagi.

(CADJ, 1995: 41)

Data (047) di atas menunjukkan ketika Bawula berada di dalam rumah Ki Rangda. Ia merasa tidak nyaman ketika duduk di kursi yang ada di dalam rumah itu. Rumah Ki Rangda sangat luas kira-kira memiliki luas lima puluh meter. Tidak ada penyekat dalam ruangan seluas itu, sehingga Bawula berpikir jika rumah itu seperti luas lapangan. Di dalam rumah itu, terdapat sebuah kamar yang pintunya terkunci rapat. Bawula berpikir bahwa kamar itulah yang disebut sebagai kamar suci, yaitu tempat Ki Rangda bersemedi.

Kamar suci itu digunakan Ki Rangda bersemedi. Di kamar itu juga terdapat patung Dewi Durga yang besar dan dikelilingi berbagai jenis bunga, seperti pada data berikut.

(048)

Kamar suci itu tidak terlalu luas, hanya sembilan meter luasnya. Ruangan itu tidak bersih bahkan terlihat muram, semua warna dindingnya menguning. Suasananya sangat redup dan pengap karena tidak satu pun ventilasi tempat pergantian udara. Tepat di tengah ruangan berdiri patung Dewi Durga yang besar dan tingginya hampir mencapai langit-langit. Di depan patung itu ada api pemujaan yang di sekelilingnya dipenuhi beraneka macam bunga, ada bunga nusa indah, bunga melati, bunga ros, dan bunga sedap malam.

(CADJ, 1995: 45 dan 47)

Data (048) di atas menunjukkan gambaran dari kamar suci yang ada di dalam rumah Ki Rangda. Kamar itu memiliki luas sembilan meter. Ruangan itu tampak kotor dan terlihat suram serta warna dindingnya yang mulai menguning. Selain itu, ruangan itu tampak redup dan pengap karena kurangnya penerangan serta ventilasi udara. Di dalam kamar suci itu, terdapat patung Dewi Durga yang tinggi dan diletakkan di tengah ruangan. Di depan patung tersebut, terdapat api pemujaan yang di sekitarnya ditaburi beraneka macam bunga.

Pernikahan Ratna Manggali dan Bawula juga digelar di rumah Ki Rangda. Pernikahan tersebut digelar di ruangan yang sering digunakan Ki Rangda untuk melatih silat murid-muridnya, seperti data berikut.

(049)

Ruangan yang selama ini digunakan Ki Rangda untuk latihan silat bersama murid-muridnya, kali ini sudah dihiasi dengan beragam bunga, menyambut hari perkawinan Ratna Manggali dan Bawula. Segala macam peralatan pesta disiapkan oleh murid Ki Rangda. Pesta semalam suntuk pun terlaksana meriah.

(CADJ, 1995: 45)

Data (049) di atas menunjukkan tempat berlangsungnya pernikahan Ratna Manggali dengan Bawula. Pernikahan itu digelar di rumah Ki Rangda, yaitu di ruangan yang digunakannya untuk latihan silat bersama murid-muridnya. Ruangan itu dihiasi dengan beraneka macam bunga untuk menyambut hari pernikahan itu. Segala macam peralatan pesta juga disiapkan oleh murid-

murid Ki Rangda. Selain itu, juga dilaksanakan pesta semalam suntuk yang berlangsung meriah.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa latar tempat dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah bertempat di rumah Ki Rangda. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kamar pemujaan Dewi Durga dan tempat berlangsungnya pernikahan Ratna Manggali dan Bawula.

4) Desa Lemah Tulis

Desa Lemah Tulis merupakan desa tempat tinggal Mpu Baradah. Di desa inilah Mpu Baradah tinggal dan terdapat sebuah tempat untuk latihan murid-muridnya. Berikut data yang menunjukkan latar tempat di desa Lemah Tulis.

(050)

Terima kasih, Eyang. Sejuk sekali di sini.” Kata Jayasaba.
 Karena desa ini merupakan tempat suci yang didiami oleh seorang pendeta sakti dan sangat jauh jaraknya, mantra jahat Ki Rangda tidak sampai ke situ. Pemandangan tampak sangat berbeda antara desa di kerajaan Daha dan Desa Lemah Tulis. Di sini hutan masih lebat, pohon karet tinggi dan lebat dan tumbuh rapat, mahoni dan pinus sangat rimbun. Kicau burung ramai bernyanyi menyambut pagi dan matahari mulai menampakkan wajahnya.

(CADJ, 1995: 29)

Data (051) di atas menunjukkan saat Jayabaya, Jayasaba, serta kedua patihnya sampai di desa Lemah Tulis. Desa ini merupakan tempat tinggal seorang pendeta sakti bernama Mpu Baradah, sehingga kejahatan apa pun bisa ditumpasnya. Desa Lemah tulis berada di kaki gunung, sehingga di sana hutan masih lebat, sangat berbeda dengan kondisi desa yang ada di wilayah Kerajaan Daha.

Di **desa** Lemah Tulis itu, terdapat sebuah tempat yang menjadi tempat murid-murid Mpu Baradah berlatih, seperti pada data berikut.

(152)

Lalu keempat orang itu mengikuti dari belakang. Perjalanan mereka cukup jauh, menuruni bukit dan masuk ke sebuah gua. Di situlah semua murid Mpu Baradah belajar bermacam-macam ilmu, baik ilmu batin maupun ilmu lahir.

(CADJ, 1995: 31)

Data (052) di atas menunjukkan saat Mpu Baradah mengajak Jayabaya dan rombongan ke tempat di mana murid-muridnya berlatih. Mereka menempuh perjalanan yang **1** cukup jauh, menuruni bukit, dan sampailah di sebuah gua. Di situlah para **murid Mpu Baradah** berlatih **ilmu** batin maupun **ilmu lahir**.

20

Dari uraian **di** atas, dapat diketahui bahwa latar tempat dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah adalah desa Lemah Tulis. Hal tersebut ditunjukkan dengan tempat tinggal Mpu Baradah yang berada di desa tersebut.

5) Pasar

Terdapat sebuah pasar yang terletak di tengah kampung. Pasar itu menjadi pusat ekonomi rakyat yang dibuka pada hanya hari-hari tertentu saja. Tempat ini menjadi tempat para pemuda desa berkelahi dengan Widiasta. Berikut data yang menunjukkan latar tempat di pasar.

(353)

“Ayo panggil teman-teman, kita tunggu Widiasta di pasar!” ajak I Made Bagus bersemangat.

Pasar yang dituju pemuda-pemuda itu letaknya di tengah kampung. Tempat itu sangat ramai karena dibuka hanya pada hari-hari tertentu saja.

(CADJ, 1995: 14)

Data (053) di atas menunjukkan kondisi pasar yang akan digunakan para pemuda desa untuk menantang Widiasta. Salah satu pemuda desa yang bernama I Made Bagus mengajak teman-temannya ke pasar. Pasar tersebut terletak di tengah desa. Sebagai pusat perekonomian, pasar itu sangat ramai terlebih pasar tersebut hanya buka pada hari-hari tertentu saja.

Setelah sampai di pasar, para pemuda desa itu menunggu kedatangan Widiasta. Beberapa waktu kemudian, Widiasta pun datang, seperti yang terdapat pada data berikut.

154)

Tidak lama kemudian anak-anak muda itu sudah bergerombol di sebuah warung di pasar. Dugaan mereka salah. Beberapa detik kemudian Widiasta berjalan terhuyung-huyung, pakaiannya hitam-hitam.

(CADJ, 1995: 15)

Data (054) di atas menunjukkan saat para pemuda desa sudah menunggu di sebuah warung di dalam pasar. Mereka menunggu kedatangan Widiasta. Beberapa saat kemudian, Widiasta datang dengan kondisi terhuyung-huyung dan mengenakan pakaian serba hitam. Sesampainya di pasar, Widiasta bertemu dengan seorang perempuan dan langsung memeluknya dengan penuh nafsu. Untuk itulah para pemuda semakin marah kemudian berkelahi di pasar itu.

20

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa latar tempat dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah adalah bertempat di pasar yang berada di tengah desa. Latar tersebut ditunjukkan sebagai tempat Widiasta berkelahi dengan pemuda kampung.

b. Deskripsi Latar Waktu dalam Novel *Calon Arang dari Jirah* karya

Mujizah.

⁶ Latar waktu mengacu pada saat atau “kapan” peristiwa dalam cerita itu terjadi. Rangkaian peristiwa tidak mungkin terjadi apabila dilepaskan dari unsur kewaktuan yang berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, atau bahkan zaman tertentu yang melatarbelakanginya. Latar waktu dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah ditunjukkan dengan waktu ³² pagi, siang, sore, dan malam. Berikut data yang mendeskripsikan latar waktu dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah.

1) Waktu Pagi

Latar waktu pada pagi hari dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah ditunjukkan melalui beberapa peristiwa yang terjadi. Di suatu pagi, Raja Airlangga berjalan keluar di istananya untuk menemui kedua anaknya, yaitu Jayabaya dan Jayasaba. Berikut data yang menunjukkan paparan tersebut.

¹⁵⁵ Pada suatu pagi saat kabut masih tebal, raja setengah tua itu keluar dari istana. Rambutnya mulai memutih dan jenggotnya panjang. Meskipun sudah kelihatan tua, ia masih kelihatan perkasa. Sambil membetulkan mahkota di atas kepalanya, raja itu terus berjalan menyusuri taman sari yang mengelilingi kerajaan.

(CADJ, 1995: 1)

Data (055) di atas menunjukkan suatu peristiwa yang terjadi pada pagi hari. Pagi itu, Raja Airlangga berjalan keluar dari istananya. Raja setengah tua itu terus berjalan menyusuri taman sari di istana itu, sambil membetulkan mahkota di kepalanya. Pagi itu, ia bergegas untuk menemui kedua putranya,

yaitu Jayabaya dan Jayasaba, sebab ¹⁷⁴ ada hal penting yang ingin ia sampaikan kepada kedua putranya tersebut.

Saat pagi, dua punggawa kerajaan menghadap raja. Mereka memberitahukan bahwa desa Jirah telah terkena musibah, seperti data berikut ini.

(056)

Sementara itu, di Daha hari masih merembang petang ketika Ken Demung dan Ken Tumenggung dengan tergopoh-gopoh masuk ke dalam istana menghadap raja, “Tuanku, pagi buta tadi, hamba menerima laporan desa Jirah, yang kemarin kita kunjungi, diserang wabah,” lapor Ken Demung sambil bersujud.

(CADJ, 1995: 17)

Data (056) di atas menunjukkan saat pagi hari, beberapa saat sebelum matahari terbit, Ken Demung dan Ken Tumenggung menghadap raja. Ketika pagi buta, mereka mendapat laporan dari Desa Jirah bahwa desa Jirah telah tertimpa musibah. Untuk itu Ken Demung dan Ken Tumenggung segera menemui Raja Airlangga.

Setelah mendengar berita itu, Raja Airlangga beserta rombongan segera pergi ke desa Jirah pagi itu juga. Berikut datanya.

(057)

Matahari belum terbit ketika Raja dan rombongannya pergi menuju Jirah melihat malapetaka yang menimpa negerinya.

(CADJ, 1995: 18)

Data (057) di atas menunjukkan saat rombongan Raja Airlangga hendak menuju desa Jirah. Raja Airlangga telah mendengar petaka yang menimpa desa Jirah. Untuk itu, Raja Airlangga beserta rombongannya berangkat pagi-

pagi sekali. Mereka segera menuju Desa Jirah untuk melihat keadaan warga yang tertimpa musibah yang datang secara mendadak itu.

Suatu pagi, Mpu Baradah telah bersiap untuk berangkat ke desa Jirah. Ia mengendarai kuda untuk menuju ke desa Jirah, seperti pada data berikut.

(058)

Pada saat fajar mulai menyingsing, kabut mulai menebal, dan embun masih basah, Mpu Baradah keluar rumah mengendarai kuda menuju Jirah. (CADJ, 1995: 48)

Data (058) di atas menunjukkan bahwa saat pagi hari Mpu Baradah keluar rumah dan menuju Desa Jirah dengan mengendarai kuda. Mpu Baradah pergi ke Desa Jirah setelah menerima kabar bahwa Bawula telah menikah dengan Ratna Manggali. Untuk itu, ia segera berangkat ke Desa Jirah untuk mengunjungi Bawula dan Ratna Manggali serta untuk melancarkan tujuannya untuk mengalahkan sihir Ki Rangda.

Dari uraian di atas menunjukkan latar waktu pagi yang terdapat dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah. Hal tersebut ditunjukkan pada beberapa peristiwa yang terjadi, seperti saat raja Airlangga mengelilingi istana, dan saat rombongan kerajaan Daha tiba di desa Jirah saat pagi.

2) Waktu Siang

Beberapa peristiwa dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah terjadi saat siang hari. Pada suatu siang, Ratna Manggali sedang mencuci di sungai. Setelah ia selesai mencuci, ia dicegat oleh Widiasta. Widiasta sengaja mencegat Ratna Manggali untuk melancarkan aksinya. Berikut data yang menunjukkan paparan tersebut.

159)

Sudah beberapa kali ia mengintip gadis itu sedang mencuci. Akhirnya, pada suatu siang ia mencegat Ratna Manggali ketika pulang dari kali.
(CADJ, 1995: 11)

Data (059) di atas menunjukkan saat Widiasta mencegat Ratna Manggali di waktu siang. Sebelumnya, Widiasta sudah mengintip Ratna Manggali yang sedang mencuci di sungai. Setelah itu, pada suatu siang, Widiasta mencegat Ratna Manggali. Ia memiliki rencana untuk mengadu ilmunya dengan Ki Rangda. Untuk itu, ia mendekati anak Ki Rangda terlebih dahulu sebelum melancarkan aksinya tersebut.

Suatu saat, para punggawa kerajaan akan membunuh Ki Rangda. Namun justru Ki Rangda yang berbalik membunuh para punggawa kerajaan tersebut. Keesokan harinya, para penduduk pun mendengar berita itu, seperti pada data berikut ini.

160)

Esok siangnya tersebarlah berita bahwa Ki Rangda sudah membunuh para hulubalang, andalan Raja Airlangga. Rakyat semakin ketakutan mendengar berita itu.
(CADJ, 1995: 25)

Data (060) di atas menunjukkan setelah Ki Rangda berhasil membunuh para hulubalang kerajaan. Berita itu tersebar saat siang hari, setelah semalam 1 Ki Rangda membunuh hulubalang andalan Raja Airlangga tersebut. Setelah mendengar berita itu, rakyat semakin ketakutan karena tidak ada lagi yang diandalkan untuk membantu mereka dalam melepaskan penderitaan itu. 74

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah terdapat latar waktu siang. Hal tersebut yang ditunjuk-

kan dalam dua peristiwa, yaitu saat Widiasta bertemu Ratna Manggali di sungai dan saat warga mengetahui kabar para hulubalang kerajaan yang mati akibat ulah Calon Arang.

3) Waktu Sore

Gambaran kehidupan penduduk Daha ditunjukkan dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, seperti kegiatan penduduk yang dilakukan pada waktu sore. Berikut data yang menunjukkan latar waktu di sore hari.

1) 61)

Bila sore tiba, saat matahari turun di ufuk barat dan warnanya yang jingga menyinari alam, para gadis dan pemuda, anak nelayan, bermain di pantai menikmati keindahan alam. Gelombang dan riak air laut menari bersama kegembiraan mereka, bernyanyi dan berdendang. Nelayan pun menyiapkan perahu layar mereka yang berwarna-warni seperti bunga.

(CADJ, 1995: 4)

Data (061) di atas menunjukkan gambaran dari kegiatan masyarakat Daha di sore hari. Saat sore tiba, para gadis, pemuda, dan anak-anak nelayan bermain di pantai untuk menikmati keindahan matahari tenggelam dan bermain bersama ombak. Selain itu, para nelayan juga menyiapkan perahu layar yang akan digunakan untuk mencari ikan.

Raja Airlangga beserta rombongannya bermaksud untuk mengunjungi desa Jirah. Setelah menempuh perjalanan, rombongan raja tersebut sampai di desa Jirah saat sore hari, seperti pada data berikut.

1) 62)

Ketika sore tiba, Raja dan rombongan sampai di sebuah desa yang bernama Jirah. Desa ini tidak kalah makmurnya dengan desa lain.

(CADJ, 1995: 7)

Data (062) di atas menunjukkan saat Raja Airlangga dan rombongan sampai di desa Jirah pada sore hari. Raja Airlangga beserta rombongan mengunjungi desa Jirah untuk memantau kehidupan di sana. Desa Jirah termasuk desa yang makmur, seperti desa-desa yang lain. Untuk itu Raja Airlangga begitu bahagia saat melihat kemakmuran di desa Jirah.

Pada saat itu, Bawula diberi tugas Mpu Baradah untuk bertandang ke rumah Ki Rangda untuk melamar Ratna Manggali. Bawula sampai di rumah Ki Rangda saat hari sudah sore, seperti pada data berikut.

63)

Hari sudah sore, matahari hampir tenggelam di ufuk barat ketika Bawula berdiri memandangi sebuah rumah. Ia belum mengetuk pintu karena hatinya masih ragu apakah benar yang ada di hadapannya itu Rumah Ki Rangda, ia masih tertarik dengan suasana sekelilingnya.

(CADJ, 1995: 40)

Data (063) di atas menunjukkan saat Bawula tiba di depan rumah Ki Rangda pada sore hari. Setelah tiba di depan rumah itu, Bawula hanya diam berdiri dan belum berani mengetuk pintu rumah itu. Ia masih ragu apakah rumah yang ada di depannya itu benar rumah Ki Rangda. Bawula masih tertarik untuk memperhatikan suasana di sekitar rumah itu.

74

Dari uraian analisis di atas, dapat diketahui bahwa dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah terdapat latar waktu sore hari. Hal tersebut ditunjukkan dengan aktivitas penduduk Daha dan saat Bawula datang ke rumah Ki Rangda.

4) Waktu Malam

Beberapa peristiwa dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah terjadi saat malam hari. Malam itu, para hulubalang Kerajaan Daha datang ke rumah Ki Rangda. Maksud mereka datang ke rumah Ki Rangda saat malam hari adalah untuk membunuhnya saat ia sedang tertidur. Berikut data yang menerangkan paparan tersebut.

(064)

Ketika tengah malam, saat seluruh penduduk tertidur pulas, pasukan itu diam-diam mengurung rumah Ki Rangda. Keempat patih itu mengendap-endap masuk ke dalam rumah Ki Rangda.

(CADJ, 1995: 24)

Data (064) di atas menunjukkan saat para patih kerajaan mengepung rumah Ki Rangda pada tengah malam. Patih kerajaan yang terlatih itu, diutus Raja Airlangga untuk membunuh Ki Rangda. Upaya membunuh Ki Rangda dilakukan saat malam hari, saat Ki Rangda sedang tertidur. Saat Ki Rangda tertidur, sihirnya tidak akan bekerja. Maka dari itu, akan lebih mudah dalam menjalankan upaya untuk membunuh Ki Rangda.

Ketika itu, Bawula sedang berada di rumah Ki Rangda untuk melamar Ratna Manggali. Setelah bertemu Ki Rangda, Bawula dipertemukan oleh Ratna Manggali. Pertemuan itu terjadi saat menjelang malam, seperti yang terdapat pada data berikut.

(065)

Ketika petang mulai turun, barulah Bawula akan diperkenalkan kepada anak gadis Ki Rangda.

(CADJ, 1995: 43)

Data (065) di atas menunjukkan latar waktu malam hari. Saat itu, Bawula telah sampai di Desa Jirah dan berada di rumah Ki Rangda. Keberadaan Bawula di rumah Ki Rangda adalah untuk melamar Ratna Manggali. Sebelum ia bertemu dengan Ratna Manggali, ia bertemu dengan Ki Rangda terlebih dahulu. Baru saat malam tiba, Ki Rangda akan mempertemukan Bawula dengan putrinya, yaitu Ratna Manggali.

Ki Rangda, Ratna Manggali, Bawula, dan Mpu Baradah berbincang-bincang di rumah Ki Rangda. Mereka berempat berbincang hingga larut malam, seperti pada data berikut.

166)

Tidak lama kemudian berempat mereka mengobrol hingga larut malam. Beberapa kali terdengar tawa mereka membelah malam.

(CADJ, 1995: 52)

Data (066) di atas menunjukkan saat ¹Ki Rangda, Ratna Manggali, Mpu Baradah dan Bawula sedang berbincang di rumah Ki Rangda. Mereka berkumpul setelah pernikahan Ratna Manggali dan Bawula diselenggarakan. Saat itu, mereka berbincang-bincang di rumah Ki Rangda hingga larut malam. Bahkan suara tawa mereka sangat terdengar jelas di tengah suasana desa Jirah yang hening di malam itu.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat diketahui latar waktu malam pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah. Hal tersebut ditunjukkan saat prajurit Daha hendak membunuh Ki Rangda, saat Bawula pertama kali bertemu Ratna Manggali, dan saat Ki Rangda, Ratna Manggali, Bawula, dan Mpu Baradah berbincang bersama.

c. **Deskripsi Latar Suasana dalam Novel *Calon Arang dari Jirah* karya**

Mujizah.

Latar suasana mengacu pada situasi yang terjadi di saat tokoh melakukan sesuatu. Suasana ini dapat berwujud suasana batin dan suasana lahir. Suasana batin misalnya rasa tegang, senang, sedih, marah, dan lain-lain. Sedangkan suasana lahir misalnya tentang keramaian suatu tempat, kesuburan wilayah, kekeringan pada gunung kapur, dan lain-lain.

Pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, terdapat beberapa latar suasana, yaitu suasana menegangkan, suasana panik, dan suasana bahagia.

Berikut deskripsi mengenai latar suasana dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah.

1) Suasana Menegangkan

Suasana menegangkan dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah digambarkan saat Ki Rangda dalam keadaan murka. Apabila Ki Rangda telah terlanjur murka, maka ia berubah menjadi sosok Calon Arang yang sangat menyeramkan. Ia pun juga sudah tidak peduli apa yang ada di sekitarnya dan tetap menyebarkan petaka ke seluruh penduduk hingga menimbulkan suasana yang menegangkan. Berikut datanya.

(067)

Jeritan anaknya sudah tidak terdengar lagi oleh Ki Rangda, nenek itu sudah menjadi Calon Arang yang sesungguhnya. Ia ingin meledakkan seluruh dendamnya pada penduduk Daha saat ini juga.

(CADJ, 1995: 17)

Data (067) di atas menunjukkan saat Ki Rangda mulai menunjukkan bahwa dirinya sangat murka. Dalam peristiwa itu, situasi yang ditunjukkan

sangat menegangkan. Ki Rangda sudah berubah menjadi sosok Calon Arang yang begitu menyeramkan. Dirinya telah bersiap untuk memberikan petaka kepada seluruh penduduk Daha. Dalam situasi itu pun, jeritan Ratna Manggali yang berusaha untuk mencegahnya pun sudah tidak ia dengarkan lagi.

Suasana yang menegangkan juga ditunjukkan saat punggawa kerajaan Daha menyerbu rumah Ki Rangda. Mereka hendak membunuh Ki Rangda. Namun, Ki Rangda mengetahui upaya itu, sehingga ia bertambah murka dan justru berbalik membunuh para punggawa kerajaan tersebut. Berikut datanya.

168)

Patih Sidura Wacana dan Ken Demung mundur beberapa langkah, sedangkan Ki Rangda terus maju mendesak musuhnya tanpa ampun. Dengan satu gerakan yang sangat cepat Ki Rangda dapat menjatuhkan keempat patih itu dan dilempar ke luar.

(CADJ, 1995: 24)

Data (068) menunjukkan saat terjadi upaya pembunuhan Ki Rangda oleh punggawa kerajaan Daha. Situasi pada data di atas menunjukkan suasana yang menegangkan. Punggawa kerajaan, yaitu Patih Sidura Wacana dan Ken Demung berusaha mundur melihat Ki Rangda yang begitu beringas. Namun, Ki Rangda justru terus maju dan mendekati musuhnya tersebut. Dengan sangat cepat, Ki Rangda berhasil mengalahkan dan melemparkan tubuh keempat punggawa kerajaan tersebut keluar.

Selain itu, suasana yang menegangkan juga ditunjukkan pada saat Mpu Baradah berusaha untuk menyucikan diri Ki Rangda. Saat itu, terjadi per-

lawan dari diri Ki Rangda yang ingin menyerang Mpu Baradah. Bahkan mereka pun saling menyerang, seperti pada data berikut.

(169)

Kekuatan putih bertemu dengan kekuatan hitam, saling bertahan. Sekonyong-konyong bumi kembali berguncang dan terdengar bunyi yang menggelegar, blaaaaar, blaaaaar, blaaaaar. Rakyat berteriak mendengar suara itu, mereka berhamburan, lari menjauhi tempat pertempuran.

(CADJ, 1995: 57)

Data (069) menunjukkan saat Ki Rangda dan Mpu Baradah saling menyerang dalam upaya penyucian diri Ki Rangda. Suasana yang ditunjukkan sangat menegangkan. Ilmu hitam milik Ki Rangda beradu dengan ilmu putih milik Mpu Baradah. Atas hal itu, bumi seakan berguncang dan terdengar bunyi yang sangat keras. Rakyat yang berada di sekitar tempat itu ketakutan mendengar suara yang menggelegar hingga lari berhamburan.

32

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat suasana yang menegangkan dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah. Suasana yang menegangkan ditunjukkan saat Ki Rangda dalam keadaan benar-benar murka, saat dirinya berubah menjadi sosok Calon Arang yang menyeramkan.

2) Suasana Panik

Suasana panik dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah digambarkan saat malapetaka yang diakibatkan oleh Ki Rangda mulai menyerang desa Jirah. Seluruh penduduk desa Jirah kaget dan ketakutan dengan kondisi yang semakin memburuk. Hal itu menimbulkan suasana yang panik, seperti pada data berikut.

670)

Kerumunan penduduk di aula desa itu semakin kalut ketika bayi yang dipegang istri Patih Ki Jayakesuma tiba-tiba merejang dan tidak bernapas lagi.

(CADJ, 1995: 19)

Data (070) di atas menunjukkan saat penduduk desa Jirah berkumpul di aula desa setelah malapetaka itu menimpa mereka. Penduduk semakin panik saat anak dari Patih Ki Jayakesuma tiba-tiba mati di tangan istrinya. Sang istri pun berteriak panik dan menambah suasana menjadi tambah kalut.

Setelah itu, rombongan Raja Airlangga datang di desa Jirah. Penduduk semakin panik dan gaduh karena semua penduduk merasakan kepanikan yang luar biasa. Berikut datanya.

671)

Beberapa detik kemudian kegaduhan semakin memuncak ketika rombongan Raja Daha tiba. Semua rakyat yang panik menyongsong raja.

(CADJ, 1995: 19)

Data (071) di atas menunjukkan saat rombongan Raja Airlangga tiba di desa Jirah. Saat rombongan raja Daha itu tiba, penduduk semakin panik dan gaduh. Semua penduduk itu merasa panik dan ingin segera melaporkan keadaan itu kepada Raja Airlangga.

Uraian di atas menunjukkan suasana panik yang terdapat dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah. Suasana tersebut ditunjukkan saat penduduk desa Jirah mengalami malapetaka yang diakibatkan oleh dendam Ki Rangda.

3) Suasana Senang

Suasana senang dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah ditunjukkan pada saat pernikahan Ratna Manggali dan Bawula. Ki Rangda yang sempat mengkhawatirkan masa depan putrinya itu merasa sangat senang karena Ratna Manggali telah menemukan pasangan hidupnya. Berikut data yang menunjukkan suasana senang dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah.

(72)

Ki Rangda benar-benar bahagia. Kebahagiaan datang pada dirinya benar-benar bagai manik kestuba muncul dari laut, betul-betul tidak ada tandingannya, ia senang memiliki mantu.

(CADJ, 1995: 44)

Data (072) di atas menunjukkan perasaan dari Ki Rangda yang teramat senang. Ia mengucap syukur pada Dewi Durga karena telah memberikan putrinya calon suami. Ia tidak menyangka bahwa putri satu-satunya itu akan menikah dan ia akan memiliki menantu.

Pernikahan Ratna Manggali dan Bawula dilaksanakan secara meriah. Pernikahan itu dilaksanakan di rumah Ki Rangda. Nampak suasana yang bahagia saat pernikahan itu digelar, seperti data berikut.

(73)

Ruangan yang selama ini digunakan Ki Rangda untuk latihan ilmu silat bersama murid-muridnya, kali ini sudah dihiasi dengan beragam bunga, menyambut hari perkawinan Ratna Manggali dan Bawula. Segala macam peralatan pesta disiapkan oleh murid Ki Rangda. Pesta semalam suntuk pun terlaksana meriah.

(CADJ, 1995: 45)

Data (073) di atas menunjukkan saat pernikahan Ratna Manggali dan Bawula dilaksanakan di rumah Ki Rangda. Dari data tersebut terlihat suasana yang bahagia. Ruangan yang biasa digunakan Ki Rangda melatih muridnya dihiasi dengan bunga-bunga. Bahkan digelar pesta semalam suntuk untuk memeriahkan pernikahan Ratna Manggali dan Bawula tersebut.

⁶⁰ Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat suasana bahagia dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah. Suasana bahagia ditunjukkan pada peristiwa pernikahan Ratna Manggali dan Bawula.

4. Deskripsi Bahasa dalam Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah

Bahasa merupakan alat yang penting untuk sarana komunikasi antartokoh dalam suatu karya sastra (Waryanti dkk, 2022: 125). Untuk itu, dimungkinkan terdapat perbedaan penggunaan bahasa ⁴⁰ antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perbedaan penggunaan bahasa antartokoh. Faktor pertama adalah adanya perbedaan status sosial dari masing-masing tokoh. Faktor kedua adalah faktor kebahasaan yang berkaitan dengan adat, tata cara, dan sopan santun dari masyarakat pemilik bahasa tersebut.

Bahasa yang digunakan dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah adalah bahasa Indonesia, termasuk juga untuk dialog para tokohnya. Namun, berdasarkan faktor-faktor yang tersebut di atas, terdapat perbedaan penggunaan bahasa pada setiap tokohnya. Berikut penjelasan mengenai penggunaan bahasa yang digunakan pada dialog para tokoh pada novel tersebut.

1) Bahasa Ki Rangda atau Calon Arang

Ki Rangda atau Calon Arang digambarkan sebagai seorang janda tua yang hanya hidup bersama putrinya, Ratna Manggali. Berdasarkan status sosialnya, Ki Rangda adalah seorang tukang sihir atau penganut ilmu hitam yang memiliki dendam terhadap seluruh penduduk. Maka, bahasa yang digunakan cenderung keras dan bahkan terkesan kasar. Berikut data yang menunjukkan bahasa Calon Arang.

a) Bahasa Ki Rangda kepada Mpu Baradah

Bahasa yang digunakan Ki Rangda saat berbicara dengan Mpu Baradah adalah bahasa yang kasar. Hal tersebut ditunjukkan saat Ki Rangda begitu murka karena Mpu Baradah akan menyucikan dirinya, seperti data berikut.

(074)

“Mati kau pendeta busuk!” serunya, suaranya berteriak keras sambil menyerang dengan gumpalan api bertubi-tubi.
Orang tua itu menghindar, gumpalan api itu mengenai pohon beringin, saat itu juga pohon itu hangus.

(CADJ, 1995: 57)

Data (074) di atas menunjukkan saat bahasa Ki Rangda kepada Mpu Baradah. Data tersebut menunjukkan bahwa Ki Rangda menggunakan bahasa yang kasar ketika berbicara dengan Mpu Baradah. Hal tersebut ditunjukkan saat Ki Rangda mengatakan Mpu Baradah sebagai pendeta busuk saat ia akan disucikan oleh Mpu Baradah. Ki Rangda sangat murka dan ia tidak peduli meskipun lawan bicaranya memiliki status sosial yang lebih tinggi darinya. Ki Rangda tetap menggunakan bahasa yang kasar.

b) Bahasa Ki Rangda kepada Bawula

Bahasa yang digunakan Ki Rangda kepada Bawula juga bahasa yang kasar dan keras. Hal tersebut ditunjukkan saat Ki Rangda menerima kedatangan Bawula yang hendak melamar Ratna Manggali, seperti data berikut.

(375)

“Aha ... aha ... ha, kau akan melamar anakku, apa benar? Kau jangan main-main denganku, anak muda!” Kata Ki Rangda dengan suara keras.

3 .

Dengan mantap Bawula berkata lagi, “Iya, Bi, Ananda akan melamar anak Bibi.”

(CADJ, 1995: 41)

Data (075) di atas menunjukkan bahasa Ki Rangda kepada Bawula. Data tersebut menunjukkan bahwa Ki Rangda menggunakan bahasa yang kasar dan keras saat berbicara dengan Bawula. Terlebih pada data tersebut ditegaskan bahwa Ki Rangda berbicara dengan keras saat menanggapi maksud kedatangan Bawula.

c) Bahasa Ki Rangda kepada Ratna Manggali

Bahasa yang digunakan Ki Rangda kepada Ratna Manggali juga bahasa yang kasar dan keras. Hal tersebut ditunjukkan saat Ki Rangda berbicara kepada Ratna Manggali perihal nasib putrinya tersebut, seperti data berikut.

(376)

“Kau memang anak baik, Ratna Manggali, tidak sia-sia hidupku mempunyai anak secantik kamu, tapi sayang, nasibmu belum mujur,” kata Ki Rangda sambil berjalan masuk ke dalam rumah.

Ratna Manggali, anaknya, menatap kepergian ibunya dengan pandangan sedih, penuh penyesalan.

(CADJ, 1995: 10)

Data (076) menunjukkan bahasa yang digunakan oleh Ki Rangda kepada Ratna Manggali. Data ¹⁶ tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh Ki Rangda adalah bahasa yang keras dan kasar. Meski ia berbicara dengan anaknya, ia memberikan kesan yang sinis dan menggunakan bahasa yang keras. Hal tersebut membuat Ratna Manggali begitu sedih melihat tingkah laku ibunya.

d) Bahasa Ki Rangda kepada Raja Airlangga

Terdapat sedikit perbedaan saat Ki Rangda berbicara dengan Raja Airlangga. Bahasa Ki Rangda tetap bahasa yang keras dan kasar. Namun, terdapat perbedaan dalam penggunaan kata ganti yang digunakan untuk menyebut dirinya, seperti pada data berikut.

(077)

Ki Rangda menanggapi sinis pertanyaan Raja dengan ucapan, “Perbuatan mereka juga kejam terhadap hamba dan anak hamba, Ratna Manggali. Calon suaminya diusir dari desa dengan jalan kekerasan.”

(CADJ, 1995: 22-23)

Data (077) di atas menunjukkan bahasa Ki Rangda kepada raja Airlangga. Pada data sebelumnya, digunakan kata ganti “aku”. Namun saat berbicara dengan raja Airlangga, digunakan kata ganti “hamba” untuk menyebut diri Ki Rangda. Hal tersebut sesuai dengan status Ki Rangda sebagai seorang tukang sihir, sedangkan lawan bicaranya adalah seorang raja yang memiliki kedudukan di atasnya.

Berdasarkan uraian data dan ³⁵ analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan Ki Rangda dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah adalah bahasa yang cenderung keras dan kasar. Namun, terdapat

sedikit perbedaan saat ia berbicara dengan raja Airlangga, yaitu perbedaan kata ganti orang untuk menyebut dirinya saat berbicara di hadapan raja.

2) ²⁹ **Bahasa Raja Airlangga**

Raja merupakan pimpinan tertinggi dari sebuah kerajaan. Begitu pula dengan Raja Airlangga yang merupakan pemimpin dari kerajaan Daha. Hal tersebut menunjukkan bahwa Raja Airlangga memiliki kedudukan atau status sosial yang tinggi. Maka dari itu, bahasa yang digunakan pun halus dan sopan namun tetap memberikan kesan ¹⁷¹ bahwa ia adalah seorang yang tegas dan berwibawa meskipun yang diajak berbicara adalah orang yang memiliki kedudukan di bawahnya. Berikut data yang menunjukkan bahasa raja Airlangga.

a) **Bahasa Raja Airlangga kepada Ki Rangda**

Bahasa yang digunakan raja Airlangga kepada Ki Rangda adalah bahasa yang halus. Hal tersebut ditunjukkan saat raja Airlangga menanyakan perihal Ki Rangda yang tega membuat penduduk Jirah menderita, seperti data berikut.

(078)

“Ki Rangda mengapa Anda berbuat keji, rela membuat rakyatku menderita seperti sekarang? Ilmu hitam dapat saja Anda miliki, tetapi jangan sampai Anda gunakan untuk membunuh seluruh rakyatku,” kata Raja dengan wajah serius dan dengan suara yang tegas kepada Ki Rangda.

(CADJ, 1995: 22)

Data (078) menunjukkan bahasa raja Airlangga kepada Ki Rangda. Data tersebut menunjukkan bahwa ¹⁶ bahasa yang digunakan oleh raja Airlangga saat berbicara dengan Ki Rangda adalah bahasa yang halus dan baik. Meskipun

raja Airlangga dalam keadaan marah, bahasa yang digunakan pun tetap halus sehingga menunjukkan sikap yang tegas.

b) Bahasa Raja Airlangga kepada Mpu Baradah

Saat berbicara dengan Mpu Baradah, bahasa yang digunakan Raja Airlangga tetap halus dan sopan. Terlebih Mpu Baradah adalah pendeta yang memiliki ilmu tinggi dan sangat dihormati. Berikut datanya.

(079)

“Suatu kehormatan bagi kerajaan Daha jika Eyang, Bawula dan Ratna Manggali datang ke istana,” pinta raja.
... : “Kami pasti akan berkunjung ke istana, Tuanku,” kata Bawula dengan suara sopan.

(CADJ, 1995: 60-61)

Data (079) di atas menunjukkan saat Raja Airlangga berbicara kepada Mpu Baradah, Bawula, dan Ratna Manggali sesaat setelah kematian Ki Rangda. Raja Airlangga meminta kehadiran Mpu Baradah, Bawula, dan Ratna Manggali ke istana untuk bersama-sama mengikuti upacara puja wali. Bahasa yang digunakan saat berbicara pun tetap terkesan halus dan sopan, terlebih lawan bicara adalah seorang pendeta agung beserta anak dan menantunya.

c) Bahasa Raja Airlangga kepada Jayabaya dan Jayasaba

Bahasa yang digunakan oleh raja Airlangga kepada kedua putranya adalah bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat raja Airlangga memberi petunjuk kepada Jayabaya dan Jayasaba, seperti data berikut.

(080)

“Anakku, ayah sudah tua, kalian berdualah harapan ayah, putra mahkota kerajaan ini. Ayah ingin kalian bersikap lebih baik daripada ayah karena di

tangan kalianlah nasib negeri Daha. Kalau kalian tidak dapat memimpin, hancur pulalah Daha.”

(CADJ, 1995: 2)

Data (080) di atas menunjukkan bahasa Raja Airlangga berbicara kepada kedua putranya, yaitu Jayabaya dan Jayasaba. Bahasa yang digunakan cukup halus, sopan, dan terkesan penuh pengharapan. Meskipun yang diajak berbicara adalah putranya, bahasa yang digunakan tetap bahasa yang halus dan baik serta penuh harapan atas kedua anaknya tersebut.

d) Bahasa Raja Airlangga kepada Prajurit Kerajaan

Bahasa yang digunakan raja Airlangga kepada prajurit kerajaan adalah bahasa yang halus. Hal tersebut ditunjukkan saat raja Airlangga memberikan pujian kepada salah satu prajurit kerajaan, seperti pada data berikut.

(081) ¹

“Saya bangga kepadamu Ken Demung. Pekerjaanmu selama ini tidak sia-sia. ¹ Rakyat benar-benar sejahtera dan bahagia. Terima kasih.”

... Ia berkata kepada tuannya, "Kesejahteraan ini bukan hasil kerja hamba seorang, Tuanku, tapi juga hasil kerja sama kita semua, Ken Tumenggung, Ken Patih, dan Tuanku sendiri."

(CADJ, 1995: 7)

Data (081) menunjukkan bahasa raja Airlangga kepada prajurit kerajaan, yaitu Ken Demung. Raja Airlangga memberikan apresiasi kepada Ken Demung karena telah berhasil membuat rakyat sejahtera. Meskipun Ken Demung adalah memiliki kedudukan di bawahnya, raja Airlangga tetap menggunakan bahasa yang halus dan sopan.

¹⁵

Berdasarkan uraian ¹⁵ data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan Raja Airlangga pada novel *Calon Arang dari Jirah*

adalah bahasa yang sopan yang halus. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia adalah seorang pemimpin yang tegas dan bijaksana. Selain itu, hal tersebut juga sesuai dengan kedudukannya sebagai raja atau pemimpin tertinggi suatu kerajaan.

3) Bahasa Mpu Baradah

Mpu Baradah adalah seorang pendeta agung yang berasal dari Lemah Tulis. Ia dikenal sebagai pendeta yang memiliki ilmu yang tinggi. Untuk itu, ia memiliki kedudukan atau status sosial yang tinggi dan selalu menjadi panutan atas ilmu-ilmu yang dimilikinya. Maka, bahasa yang digunakan pun sangatlah halus dan sopan ketika ia berbicara kepada siapa pun. Berikut data yang menunjukkan bahasa Mpu Baradah.

a) Bahasa Mpu Baradah kepada Ki Rangda

Bahasa yang digunakan Mpu Baradah kepada Ki Rangda adalah bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat Mpu Baradah akan menyucikan tubuh Ki Rangda dari segala kejahatan, seperti data berikut.

(082)

“Aku tidak tega Rangda, kamu adalah besanku,” kata Mpu Baradah dengan lembut.

“Kalau kamu tidak membunuhku berarti kamu tidak membantu aku menuju kesucian!” seru Ki Rangda lagi.

(CADJ, 1995: 58)

Data (082) di atas menunjukkan bahasa Mpu Baradah kepada Ki Rangda. Pada data tersebut, Ki Rangda meminta Mpu Baradah untuk membunuhnya. Meski itu sudah menjadi tugasnya, Mpu Baradah tetap tidak tega karena sekarang Ki Rangda adalah besannya dan ia berusaha menolaknya. Walaupun

saat itu mereka berada dalam situasi yang tegang, Mpu Baradah tetap mampu bersikap tenang dan tetap berbicara dengan bahasa yang halus.

b) Bahasa Mpu Baradah kepada Bawula

Bahasa yang digunakan Mpu Baradah kepada Bawula adalah bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat Mpu Baradah melepas kepergian Bawula untuk datang ke rumah Ki Rangda, seperti data berikut.

(083)

“Anakku, aku lepas kepergianmu di sini. Jagalah dirimu baik-baik dan jalani tugas mulia ini dengan lapang dada, jangan lupa memberi kabar Eyang,” kata Mpu Baradah sambil mencium kening Bawula. Mendapat ciuman itu, seluruh tubuh Bawula bagai tersiram air dingin, sejuk.”

(CADJ, 1995: 35)

Data (083) menunjukkan bahasa Mpu Baradah kepada Bawula. Data tersebut menunjukkan bahwa Mpu Baradah menggunakan bahasa yang halus saat berbicara dengan Bawula. Meskipun Bawula adalah muridnya dan memiliki kedudukan di bawahnya, ⁶⁶ bahasa yang digunakan adalah bahasa yang halus dan baik serta memberikan kesan bahwa ia sangat menyayangi muridnya tersebut.

c) Bahasa Mpu Baradah kepada Ratna Manggali

Bahasa yang digunakan Mpu Baradah kepada Ratna Manggali adalah bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat Mpu Baradah pertama kali bertemu dengan Ratna Manggali, seperti data berikut.

(15)

“Ah, cantik sekali kau Nak, cocok sekali kamu dengan Bawula!” terucap juga perkataan yang dari tadi disimpan dalam hatinya. “Semoga kecantikanmu juga ada dalam hatimu, anakku,” lanjut Mpu Baradah.

Ratna Manggali hanya tersipu-sipu dipuji oleh pendeta itu.

(CADJ, 1995: 52)

Data (085) menunjukkan bahasa Mpu Baradah kepada Ratna Manggali.

Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa Mpu Baradah yang digunakan ketika berbicara kepada Ratna Manggali adalah bahasa yang halus dan baik. Pada data tersebut, Mpu Baradah pertama kali bertemu Ratna Manggali. Ia memuji kecantikan Ratna Manggali dan mendoakannya yang tentu menggunakan bahasa yang halus dan baik.

d) Bahasa Mpu Baradah kepada Jayabaya dan Jayasaba

Bahasa yang digunakan Mpu Baradah kepada putra mahkota kerajaan Daha adalah bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat Mpu Baradah menerima kedatangan putra mahkota tersebut, seperti data berikut.

(136)

“Berita apakah yang membawa langkah anakku, putra mahkota, kemari?” tanya Mpu Baradah dengan suara tenang, tetapi dalam dan penuh wibawa.

3

“Negeri kami, Daha, sedang dilanda musibah menyedihkan, Eyang. Ki Rangda, seorang Calon Arang, sedang dilanda dendam. ...”

(CADJ, 1995: 30)

Data (086) menunjukkan bahasa Mpu Baradah kepada Jayabaya dan Jayasaba. Data ¹⁶ tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan Mpu Baradah adalah bahasa yang halus sehingga menunjukkan kewibawaannya sebagai seorang pendeta. Apalagi lawan bicaranya adalah putra mahkota kerajaan Daha yang memiliki kedudukan sama seperti raja.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, ¹³⁸ dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan Mpu Baradah adalah bahasa yang halus dan baik. Meskipun

sedang dalam situasi buruk pun, Mpu Baradah tetap berbicara dengan bahasa yang baik, seperti saat berhadapan Calon Arang.

4) Bahasa Ratna Manggali

Ratna Manggali merupakan putri tunggal Ki Rangda. Ia memiliki perangai yang jauh berbeda dengan ibunya. Ratna Manggali adalah wanita yang baik. Untuk itu, bahasa yang digunakan Ratna Manggali termasuk bahasa yang halus dan sopan. Berikut data yang menunjukkan bahasa Ratna Manggali.

a) Bahasa Ratna Manggali kepada Ki Rangda

Bahasa yang digunakan Ratna Manggali kepada Ki Rangda adalah bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat Ratna Manggali memberitahu Ki Rangda bahwa ada orang yang ingin menemuinya, seperti data berikut.

(087)

“Ibu, ada utusan Dewi Durga yang ingin menyampaikan pesan,” suara halus Ratna Manggali membuyarkan semedi ibunya. Dengan kening berkerut dan pandangan penuh tanda tanya Ki Rangda keluar.

(CADJ, 1995: 12)

Data (087) di atas menunjukkan bahasa Ratna Manggali kepada Ki Rangda. Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan Ratna Manggali kepada Ki Rangda adalah bahasa yang halus dan baik. Pada data tersebut juga ditegaskan bahwa Ratna Manggali memanggil ibunya dengan suara yang halus.

b) Bahasa Ratna Manggali kepada Bawula

Bahasa Ratna Manggali kepada Bawula adalah bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat Ratna Manggali berbincang dengan Bawula perihal kemurkaan ibunya, seperti data berikut.

(38)

“Saya sudah berusaha mencegahnya, *Raka*, tapi Ibu tak dapat dilarang. Dendamnya begitu membara,” lanjut Ratna Manggali. Mendengar perkataan istrinya, Bawula mempererat genggaman tangannya dan berkata, “Kita harus mencegahnya lagi, Dik, sudah terlalu banyak rakyat menderita.”

(CADJ, 1995: 47)

Data (088) di atas menunjukkan bahasa Ratna Manggali kepada Bawula. Pada data di atas, nampak Ratna Manggali memanggil Bawula dengan sebutan “raka” yang dapat diartikan sebagai kakak laki-laki. Data tersebut juga menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan Ratna Manggali sangatlah halus dan terkesan sangat menghormati suaminya.

86

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Ratna Manggali adalah bahasa yang halus dan baik. Bahasa yang digunakan pun juga menunjukkan bahwa Ratna Manggali memiliki sifat yang baik dan sangat menghargai kehadiran orang lain terlebih dengan orang yang lebih tua.

5) Bahasa Bawula

Bawula adalah murid kesayangan Mpu Baradah sekaligus suami dari Ratna Manggali. Ia adalah pria yang baik dan sangat taat terhadap gurunya. Untuk itu, ³² bahasa yang digunakan pun tidak jauh berbeda dengan Ratna Manggali, yaitu bahasa yang halus dan sopan. Berikut data yang menunjukkan bahasa Bawula.

a) **Bahasa Bawula kepada Ki Rangda**

Bahasa Bawula kepada Ki Rangda adalah bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat Bawula menemui Ki Rangda untuk melamar Ratna Manggali, seperti data berikut.

(89)

“Bibi, Eyang meminta Ananda datang ke sini melamar anak Bibi. Apakah Bibi berkenan?” tanya Bawula dengan hati-hati dan penuh keraguan. “Aha ... aha ... ha, kau akan melamar anakku, apa benar? Kau jangan main-main denganku, anak muda!” Kata Ki Rangda dengan suara keras.

(CADJ, 1995: 41)

Data (089) di atas menunjukkan bahasa Bawula kepada Ki Rangda. Data tersebut menunjukkan saat Bawula meminta izin kepada Ki Rangda untuk melamar Ratna Manggali. Meskipun penuh dengan ketakutan dan keraguan, bahasa yang digunakan Bawula tetap bahasa yang halus dan baik dan terkesan begitu sopan. Terlebih Ki Rangda adalah orang yang baru ia temui dan ia juga membawa maksud baik. Untuk itu, bahasa yang digunakan Bawula adalah bahasa yang halus dan baik.

b) **Bahasa Bawula kepada Mpu Baradah**

Bahasa Bawula kepada Mpu Baradah adalah bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat Bawula menerima perintah dari Mpu Baradah untuk menikahi Ratna Manggali, seperti data berikut.

(90)

“Ya, Eyang. Aku akan melaksanakan tugas sebisaku, asal Eyang memberi petunjuk. Apalah artinya Ananda tanpa bantuan Eyang,” kata Bawula dengan suara pelan dan sopan.

(CADJ, 1995: 32)

Data (090) di atas menunjukkan bahasa Bawula kepada Mpu Baradah. Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh Bawula kepada Mpu Baradah adalah bahasa yang halus dan baik. Terlebih lawan bicaranya adalah gurunya. Pada data tersebut, terdapat kata ganti “ananda” yang dapat diartikan sebagai “anak”, sehingga terkesan lebih halus, sopan, dan menghormati gurunya yang sama seperti orang tuanya.

c) **Bahasa Bawula kepada Ratna Manggali**

Bahasa Bawula kepada Ratna Manggali adalah bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat Bawula menanyakan perihal kemurkaan Calon Arang kepada Ratna Manggali, seperti data berikut.

591)

Bawula pun memeluk istrinya dengan erat sambil bertanya lirih,

“Mengapa sampai terjadi kekejaman seperti ini, adikku?”

... . Dengan hari terenyuh dan air mata berlinang ia berkata, “Itulah kekejaman ibuku, Raka. Semua akibat kemarahan Ibu!”

(CADJ, 1995: 47-48)

Data (091) di atas menunjukkan bahasa Bawula kepada Ratna Manggali.

Data tersebut menunjukkan bahwa Bawula menggunakan bahasa yang halus dan baik ketika berbicara dengan Ratna Manggali. Terlebih, ia memanggil Ratna Manggali dengan sebutan “adikku”, sehingga menunjukkan bahwa Bawula juga sangat menghargai dan sangat menjaga Ratna Manggali sebagai istrinya.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat diketahui bahwa bahasa Bawula adalah bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut sesuai dengan sifat

Bawula yang baik dan selalu menghormati orang di sekitarnya, terlebih dengan orang yang lebih tua dan memiliki kedudukan di atasnya.

6) Bahasa Patih Kerajaan

Patih kerajaan adalah seseorang yang bawahan raja dan membantu pekerjaan raja. Untuk itu, kedudukan dari patih kerajaan ini berada di bawah raja. Meski demikian, bahasa yang digunakan oleh patih kerajaan adalah bahasa yang halus dan baik. Berikut data yang menunjukkan bahasa patih kerajaan kepada raja Airlangga.

(092)

Ia berkata kepada tuannya, "Kesejahteraan ini bukan hasil kerja hamba seorang, Tuanku, tapi juga hasil kerja sama kita semua, Ken Tumenggung, Ken Patih, dan Tuanku sendiri."
Raja mengangguk-angguk dan tertawa bahagia,

(CADJ, 1995: 7)

(093)

"Tuanku, pagi buta tadi, hamba menerima laporan desa Jirah, yang kemarin kita kunjungi, diserang wabah, "lapor Ken Demung sambil bersujud."
... "Apa aku tidak bermimpi Ken Demung," kata Raja sambil merapikan duduknya di atas kursi kerajaan

(CADJ, 1995: 17)

Data (092) dan (093) di atas menunjukkan bahasa patih kerajaan, yaitu Ken Demung kepada Raja Airlangga. Dari data tersebut nampak bahasa yang digunakan oleh patih kerajaan adalah bahasa yang halus dan sopan. Ken Demung menyebut dirinya sebagai "hamba" ketika berbicara di hadapan raja dan menyebut raja dengan "tuanku". Hal tersebut menunjukkan bahwa patih

kerajaan memiliki kedudukan di bawah raja dan sangat menghormati raja.

Untuk itu, bahasa yang digunakan pun haruslah bahasa yang baik.

¹² Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa patih kerajaan adalah bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut sesuai dengan kedudukannya sebagai bawahan raja dan sebagai seseorang yang diberi tugas menjadi wakil raja dalam mengerjakan tugas kerajaan.

²⁵ Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa pada tokoh dapat dilihat dari status sosialnya. Misalnya, Ki Rangda sebagai tukang sihir memakai bahasa yang kasar dan kurang sopan. Raja Airlangga yang memiliki kedudukan tinggi menggunakan bahasa yang halus dan sopan. Selain berdasarkan status sosialnya, penggunaan bahasa juga dapat ditunjukkan dari tingkatan-tingkatan bahasa yang dipakai. Misalnya, terdapat perbedaan saat Ki Rangda berbicara dengan Raja Airlangga, yaitu berupa penggantian kata ganti “aku” menjadi “hamba”. Hal inilah yang mempengaruhi adanya stratifikasi bahasa yang digunakan oleh masing-masing tokoh.

B. Deskripsi Aspek Struktural ² Prosa Lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty

1. Deskripsi Tema dalam Prosa Lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty

⁶ Dalam pengertian yang sederhana, tema merupakan makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. ⁶ Sebuah karya sastra sangat jarang memiliki tema tunggal. ²⁰ Kejamakan tema itu dirinci menjadi dua bagian, yaitu tema mayor dan tema minor (Sayuti, 2017: 205). Tema mayor merupakan tema pokok yang menjadi dasar atau gagasan umum dari karya tersebut. Sedangkan tema minor adalah tema yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu dan keberadaannya mendukung tema mayor.

Terdapat empat kriteria yang digunakan untuk menentukan atau menafsirkan tema, seperti yang dikemukakan Stanton (dalam Nurgiyantoro, ⁴⁴ 2013: 86-88) sebagai berikut:

1. Menentukan tema hendaknya mempertimbangkan setiap detail yang tampak menonjol.
2. Menentukan ⁵ tema hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan setiap detail cerita.
3. Menentukan tema hendaknya tidak mendasarkan pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Menentukan tema harus berdasar pada bukti yang secara langsung ada atau yang diisyaratkan dalam cerita.

Di bawah ini akan dideskripsikan tema mayor dan tema minor yang terdapat ² dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty.

a. Deskripsi Tema Mayor dalam Novel *Calon Arang* karya Toeti Heraty

⁵ Tema mayor merupakan tema pokok yang menjadi dasar atau gagasan umum dari karya tersebut. Tema mayor atau dalam karya sastra bersifat tersirat ⁷ dalam sebagian besar isi cerita, bukan tema yang hanya pada bagian-bagian tertentu. Tema mayor dari ²⁸ prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty adalah tentang dendam yang menyebabkan kemurkaan Calon Arang.

Calon Arang atau juga disebut dengan Ni Rangda digambarkan sebagai perempuan tua yang buruk rupa. Ia adalah seorang janda yang memiliki sihir dan sangat ditakuti oleh penduduk. Untuk itu, putrinya ¹⁷³ yang bernama Ratna Manggali tidak ada yang melamar sebab takut dengan ibunya. Hal tersebut membuatnya menjadi sangat murka. Atas dasar itu, Calon Arang memohon kepada Dewi Durga untuk memusnahkan penduduk dan menyebarkan seluruh sihirnya. Pada akhirnya, sihir Calon Arang dapat ditumpas oleh Mpu Baradah dan Calon Arang pun mati. Berikut data yang menunjukkan tema mayor ² dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty.

⁹01)
 nenek sihir dengan rambut gimbal terjurai
 lidah terjulur, taring dan kuku mencengkeram
 dengan susu bergayutan,
 dia sebenarnya juga perempuan lanjut usia
 yang keblabasan geramnya

(CA CADBB, 2012: 1, 1)

Data (001) di atas menunjukkan bahwa Calon Arang adalah seorang nenek sihir dengan penampilan yang aneh. Ia memiliki rambut gimbal, lidah terjulur, bertaring, kukunya mencengkeram, dan payudara yang bergayutan. Sebenarnya, Calon Arang adalah perempuan lanjut usia seperti pada umum-

nya. Namun, ia memiliki dendam yang luar biasa sehingga ia disebut sebagai nenek sihir.

Sihir yang dimiliki Calon Arang itu berdampak pada kehidupan putrinya, yaitu Ratna Manggali. Meskipun ⁶⁸ Ratna Manggali sangat cantik, tapi tidak ada satu pria pun yang mau untuk melamarnya sebab takut dengan ibunya. Untuk itu, Calon Arang begitu murka, seperti pada data berikut.

02)

seorang janda, Calon Arang dengan daya sihirnya ditakuti sangat, sehingga Ratna Manggali, putrinya yang cantik jelita tak ada yang berani melamarnya: alangkah marahnya sang janda alangkah malunya sang janda

(CA, CADBB, 2012: 2, 1)

1243)

Calon Arang nasibmu yang malang demi cinta lalu menghukum seluruh negeri

(CA, CAMPS, 2012: 5, 7)

Data 002 dan di atas menunjukkan bahwa Calon Arang adalah seseorang yang sangat ditakuti oleh penduduk karena sihir yang dimilikinya. Bahkan tidak ada seorang pria ¹⁶⁴ pun yang berani melamar putrinya, Ratna Manggali. Oleh sebab itulah, Calon Arang menjadi sangat murka dan malu.

Data (003) menunjukkan bahwa menurut penulis, Calon Arang memiliki nasib yang malang. Atas kehidupannya itu, ia dijauhi penduduk. Begitu juga dengan kehidupan putrinya, Ratna Manggali. Alhasil, ia pun menjadi sangat murka hingga menghukum seluruh penduduk di negeri Daha.

Atas kemurkaan yang ada dalam dirinya itu, Calon Arang memohon ke Batari Durga untuk mendapatkan restu supaya ia bisa membunuh para

penduduk. Ia pun menjalani ritual-ritual yang untuk memuja Batari Durga tersebut, seperti data berikut.

(17)04)

Ia mohon ke Batari Durga, boleh memusnahkan penduduk, tetangganya. Untuk itu ia setiap malam ke kuburan, dan mempersembahkan mayat-mayat dalam kepingan, bahkan dipakai organ-organ mayat untuk menghias diri

(CA, MBD, 2012: 2, 19)

Data (004) di atas menunjukkan bahwa Calon Arang memohon kepada Batari Durga. Ia memohon supaya diizinkan untuk menghabisi tetangganya dan seluruh penduduk. Untuk itu, setiap malam Calon Arang pergi ke kuburan dan menumbalkan manusia dan mayatnya dipersembahkan kepada Batari Durga. Bahkan organ-organ manusia itu pun digunakan Calon Arang untuk menghias dirinya. Hingga akhirnya, Batari Durga pun mengizinkan Calon Arang untuk melakukan permintaannya tersebut. Namun, hanya wilayah pinggiran saja yang diperbolehkan untuk dihabisi, tidak untuk wilayah kota.

Setelah mendapat izin dari Batari Durga, Calon Arang bersama murid-muridnya gencar untuk membunuh dan membuat sengsara penduduk. Hingga akhirnya, kemurkaan Calon Arang itu dapat ditumpas oleh seorang pendeta bernama Mpu Baradah, seperti data berikut.

(2)05)

Dengan menggunakan buku Asra Capala Sang Calon Arang mati seketika di tempat berdirinya itu juga.

(CA, MBMCA, 2012: 10, 57)

Data (005) di atas menunjukkan saat kemurkaan Calon Arang dapat dikalahkan oleh Mpu Baradah. Sebelumnya, terjadi perlawanan yang mengganggikan antara Calon Arang dan Baradah. Namun, dengan menggunakan buku atau kitab *Asra Capala*, Mpu Baradah pun dapat mengalahkan Calon Arang. Akhirnya, Calon Arang pun mati saat itu juga tepat di tempatnya berdiri.

Berdasarkan data yang telah dianalisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema mayor dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty adalah tentang dendam yang menyebabkan kemurkaan Calon Arang.

b. Deskripsi Tema Minor dalam Novel *Calon Arang* karya Toeti Heraty

Tema minor atau tema tambahan yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu. Tema minor bukan merupakan tema yang berdiri sendiri atau terpisah dengan tema mayor. Tema minor mendukung dan mencerminkan keberadaan tema mayor. Dengan demikian, tema-tema tambahan atau tema minor bersifat mempertegas eksistensi dari tema mayor.

Terdapat tiga tema minor dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty ini, yaitu Ambisi Sang Raja, Pengkhianatan Sang Putri, dan Kesaktian Mpu Baradah. Berikut dipaparkan mengenai tema minor dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty.

1) Ambisi Sang Raja

Raja Erlangga adalah seorang raja yang memimpin Kerajaan Daha. Dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty ini, digambarkan bahwa Raja Erlangga adalah raja yang memiliki ambisi yang kuat dan haus kekuasaan.

Untuk itu, Raja Erlangga menjadi sangat gelisah saat penduduk menderita akibat kemurkaan Calon Arang. Selain itu, ia juga berambisi untuk bisa menguasai wilayah yang mencakup Jawa dan Bali yang nanti akan diwariskan kepada kedua putranya. Berikut data yang mendukung tema minor ambisi sang raja.

(006)

... kewibawaan raja terganggu
di takhta, memanggil segenap eselon ke istana
entah kabinet dengan menteri lengkap, entah
ABRI, lalu pasukan ulung disiapkan, kalau sekarang
Kopassus barangkali, tetapi musnah, kalah menghadapi
janda dari Dirah, sihirnya sakti

(CA, MBD, 2012: 4, 21)

Data (006) di atas menunjukkan saat para penduduk menderita akibat kemurkaan Calon Arang. Kemurkaan Calon Arang itu membuat kedudukan dan kewibawaan Raja Erlangga terganggu. Hingga akhirnya, Raja Erlangga memanggil semua punggawa kerajaan. Jika digambarkan pada kehidupan sekarang, mungkin punggawa kerajaan itu adalah para menteri, ABRI, Kopassus, dan pasukan-pasukan khusus lainnya. Punggawa kerajaan itu disiapkan untuk segera menghentikan penderitaan rakyat dan juga mengalahkan sihir si Calon Arang. Namun, seluruh punggawa kerajaan itu gagal melawan sihir si Calon Arang yang sakti.

Dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty ini digambarkan bahwa Raja Erlangga adalah seseorang yang haus akan kekuasaan, seperti pada data berikut.

(007)

Tetapi, melihat citra yang demikian,
 Bukankah kukagumi kreativitas orang, menciptakan
 Legenda meyakinkan, sarat dengan proyeksi.
 Proyeksi pria yang haus kuasa, membenci dan mendendam
 Sekaligus takut perempuan

(CA, MBD, 2012: 4, 21)

Data (007) di atas menunjukkan pandangan penulis terhadap ambisi Raja Erlangga. Melihat kisah Calon Arang yang meleghenda itu, terdapat sisi lain yang menurut penulis hal tersebut merupakan suatu cerminan kehidupan. Cerminan terhadap laki-laki, dalam hal ini adalah Raja Erlangga, yang mementingkan kekuasaan dan kedudukan, selalu membenci, dan takut terhadap perempuan. Takut apabila bencana akibat kemurkaan Calon Arang itu dapat menggeser kedudukannya sebagai pemimpin tertinggi kerajaan Daha.

Untuk itu, Raja Erlangga segera mencari cara untuk dapat mengalahkan si Calon Arang. Ia mendapat petunjuk bahwa yang dapat mengalahkan Calon Arang adalah pendeta bernama Mpu Baradah. Kemudian, Mpu Baradah pun bersedia untuk membantu mengalahkan si Calon Arang, seperti data berikut.

(008)

... sehingga Sang janda
 berhasil dimusnahkan oleh pendeta
 demi kekuasaan raja Erlangga

(CA, CADBB, 2012: 4, 3)

Data (008) di atas menunjukkan upaya yang dilakukan Raja Erlangga untuk dapat mempertahankan kekuasaannya. Di saat Calon Arang beserta para muridnya gencar untuk membunuh penduduk, Raja Erlangga menjadi gusar. Untuk itu, ia mengutus seorang pendeta, yaitu Mpu Baradah untuk mengalahkan si Calon Arang tersebut. Akhirnya, si janda Calon Arang itu berhasil di-

kalahkan oleh Mpu Baradah sehingga Raja Erlangga tetap dapat meneruskan kekuasaannya.

Selain itu, Raja Erlangga juga berambisi untuk dapat menguasai wilayah Jawa dan Bali, di mana kedua tempat tersebut akan diwariskan kepada dua putranya. Upaya dalam menguasai wilayah itu, juga dibantu oleh Mpu Baradah, seperti data berikut.

30)9)

Mpu Baradah yang datang menemui Sri Mpu Kuturan di Bali
Yang lebih sakti lagi, untuk diminta
Persetujuannya atas niat Sang Erlangga menempatkan
Salah satu putranya pada takhta di Bali:
(bandingkan nepotisme masa kini)

(CA, KBMB, 2012: 2, 29)

Data (009) di atas menunjukkan saat Mpu Baradah menemui seorang pendeta sakti yang bertempat tinggal di Bali. Pendeta itu bernama Sri Mpu Kuturan. Mpu Baradah meminta persetujuan kepada Mpu Kuturan atas niat Raja Erlangga yang akan menempatkan salah satu putranya di Bali. Namun, permintaan itu ditolak oleh Mpu Kuturan, sebab ia akan menempatkan cucunya untuk bertakhta di wilayah Bali. Dari data (009) pula, diketahui bahwa hal tersebut merupakan upaya Erlangga dalam mempertahankan takhta dan keluarganya dengan jalan nepotisme.

32

Berdasarkan uraian analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tema minor

28

dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty adalah tentang ambisi sang raja. Hal tersebut ditunjukkan dengan ambisi Raja Erlangga untuk menjaga takhta dan kekuasaannya.

2) Penghianatan Sang Putri

Ratna Manggali adalah putri semata wayang dari Calon Arang. Ia adalah anak perempuan yang sangat dicintai oleh ibunya. Namun, dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty ini, Ratna Manggali disebut sebagai penghianat ibunya. Ia membongkar sumber kejahatan yang telah dilakukan oleh ibunya setelah ia dinikahi oleh Mpu Bahula. Berikut deskripsi tema minor pengkhianatan sang putri.

(171)

Tetapi kali ini pengkhianatan oleh putri sendiri
Ratna Manggali dalam bulan madu habis-habisan
Dirayu oleh Mpu Kebo Bahula, murid Sang Pendeta

(CA, SMB, 2012: 4, 39)

Data (011) di atas menunjukkan pengkhianatan yang dilakukan Ratna Manggali terhadap ibunya, Calon Arang. Ratna Manggali menikah dengan Mpu Bahula, yang tak lain adalah murid Mpu Baradah. Setelah pernikahan itu, Mpu Bahula terus merayu Ratna Manggali untuk mengatakan apa yang sebenarnya dilakukan oleh ibunya, Calon Arang. Rayuan itu dilontarkan karena hal tersebut adalah upaya untuk dapat memusnahkan Calon Arang.

Setelah terus-terusan dirayu oleh Mpu Bahula, Ratna Manggali pun mengatakan apa yang sesungguhnya terjadi pada ibunya. Ia mengatakan bahwa ibunya selalu menjalan sihir, seperti data berikut.

(102)

“Kakakku, akan saya katakan kepadamu yang sebenarnya saja
Janganlah kakak mengikutinya berbuat seperti itu
sebab beliau pergi ke kuburan menjalankan sihir,
yang menyebabkan kerajaan hancur.

(CA, PPBL 2012: 5, 49)

Data (012) di atas menunjukkan saat Ratna Manggali mengatakan apa yang sejujurnya terjadi kepada Mpu Bahula. Sebelumnya, ia mengatakan supaya suaminya itu tidak mengikuti berbuat jahat seperti yang dilakukan oleh ibunya. Kemudian, Ratna Manggali mengatakan bahwa ibunya selalu pergi ke kuburan tengah malam sebab ia sedang menjalankan sihirnya. Ritual itulah yang digunakan Calon Arang untuk membunuh para penduduk.

Setelah mengatakan hal di atas, Ratna Manggali juga mengambil kitab yang selama ini digunakan Calon Arang dalam ritualnya. Kitab tersebut kemudian ia berikan kepada Mpu Bahula, seperti dalam data berikut.

(013)

... Sewaktu Calon Arang ke kuburan²
Pustaka diberikan oleh Sang Manggali kepada suami
Dibaca oleh Mpu Bahula, diminta izin pada istrinya
menemui sang Pendeta untuk minta nasehat.

(CA, PPBL, 2012: 7, 51)

Data (013) menunjukkan saat Ratna Manggali mengambil pustaka atau kitab yang selama ini digunakan Calon Arang untuk membunuh para penduduk. Saat Calon Arang pergi ke kuburan, Ratna Manggali mengambil²⁶ pustaka tersebut. Kemudian, pustaka tersebut ia berikan kepada suaminya, Mpu Bahula. Setelah diterima, Mpu Bahula pun membacanya dan meminta izin kepada Ratna Manggali untuk membawa pustaka tersebut kepada Mpu Baradah. Akhirnya, pustaka itu jatuh di tangan Mpu Baradah dan semua kejahatan Calon Arang pun terbongkar.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa²²
tema minor dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty adalah tentang²

pengkhianatan sang putri, yaitu pengkhianatan Ratna Manggali yang membongkar semua kejahatan si Calon Arang.

3) Kesaktian Mpu Baradah¹²

Mpu Baradah adalah seorang pendeta agung yang berasal dari Lemah Tulis. Ia dipercaya dapat menghalau bencana yang disebabkan oleh kemurkaan Calon Arang. Hal tersebut diungkap oleh Sang Hyang Caturbuya dari Sang Hyang Agni yang saat itu disembah oleh Raja Erlangga. Untuk itu, Raja Erlangga pun percaya dan mengutus Mpu Baradah untuk menumpas sihir si Calon Arang tersebut. Berikut deskripsi tema minor kesaktian Mpu Baradah.

(114)

Adalah beliau, Sri Munindra Baradah
tinggal di pertapaan di Semasana di Lemah Tulis
pendeta yang sempurna
Dialah yang dapat meruwat kerajaanmu, yang akan
menghilangkan noda di dunia, membuat sejahtera dunia

(CA, MP, 2012: 7, 27)

Data (014) di atas menunjukkan siapa itu Mpu Baradah atau Sri Munindra Baradah yang ditunjukkan oleh Sang Hyang Caturbuya. Mpu Baradah³⁶ adalah seorang pendeta yang tinggal di pertapaan Semasana di wilayah Lemah Tulis. Ia adalah pendeta yang sempurna. Untuk itu, Mpu Baradah dipercaya dapat membantu Raja Erlangga untuk menjaga kerajaannya dan membantu penduduk untuk keluar dari bencana akibat kemurkaan Calon Arang.

Mpu Baradah adalah pendeta agung yang sempurna. Untuk itu, ia dapat melakukan segala hal atas ilmu yang dimilikinya. Salah satunya adalah menghidupkan orang yang telah mati, seperti data berikut ini.

(015)

Bert¹¹u dengan tiga mayat lagi
 Dua masih utuh, satu telah rusak, diperciki
 Air Gangga yang suci, yang utuh berhasil hidup

(CA, MPMCA, 2012: 4, 55)

(016)

Yang sakit sembuh kembali,
 yang mati kembali hidup, yang rusak mayatnya
 ditunjukkan jalan surga baginya,

(CAKPKP, 2012: 55)

Data (015) dan (016) di atas menunjukkan kesaktian Mpu Baradah. Ia dapat menyembuhkan orang yang tengah sakit. Bahkan ia dapat menghidupkan kembali orang yang telah mati. Kala itu, Mpu Baradah bertemu dengan mayat-mayat yang bergelimpangan yang menjadi korban dari kemurkaan Calon Arang. Ada mayat yang masih utuh dan ada pula yang sudah rusak. Mayat yang masih utuh itu dihidupkannya lagi dengan diperciki air suci dari sungai Gangga. Mayat yang telah rusak ia doakan dan ditunjukkan jalan ke surga untuknya.

Selain itu, Mpu Baradah juga tidak dapat dikalahkan oleh sihir Calon Arang. Ia dapat bertahan dari serangan hebat Calon Arang, seperti data berikut.

(017)

Mpu Baradah:
 “Saya tidak mati kau sihir, Besan.
 Aku ambil nyawamu semoga
 kamu mati di tempatmu berdiri”

(CA, MBMCA, 2012: 9, 57)

Data (017) menunjukkan saat Mpu Baradah menyucikan Calon Arang dari segala perbuatan jahatnya. Namun, Calon Arang yang terlanjur murka justru memberikan perlawanan kepada Mpu Baradah. Dengan kesaktiannya, Mpu

Baradah mengatakan bahwa ia tidak akan mati saat disihir oleh Calon Arang. Hingga akhirnya, Mpu Baradah pun dapat mengalahkan Calon Arang dan Calon Arang pun mati saat itu juga.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tema minor dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty adalah tentang kesaktian Mpu Baradah.

2. Deskripsi Alur dalam Prosa Lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty

Alur atau plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa tersebut berdasarkan sebab akibat (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2012: 113). Secara teoritis, alur dapat dikembangkan ke dalam tahap-tahap secara kronologis. Dalam penelitian ini, akan digunakan tahapan plot menurut Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2012: 149) yang meliputi tahap *situation*, tahap *generating circumstances*, tahap *rising action*, tahap *climax*, dan tahap *denouement*. Prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty memiliki alur maju dengan tahapan alur sebagai berikut.

a. Tahap *Situation*

Tahap *situation* merupakan tahap pertama yang berisi pemberian informasi awal dari cerita. Tahap *situation* berfungsi sebagai landasan untuk cerita yang akan dikisahkan pada tahap selanjutnya.

Tahap *situation* dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty ditunjukkan dengan pengenalan mengenai sosok Calon Arang. Selain itu, ditunjuk-

kan pula awal mula kemurkaan Calon Arang sehingga menjadi bencana bagi seluruh penduduk. Berikut data yang menunjukkan tahap *situation*.

918)

Calon Arang-, begitu ia disebut orang
 Dianggap simbol kejahatan di Bali
 Melawan Barong yang kemenangannya belum pasti
 Nenek sihir dengan rambut gimplal terjurai
 Lidah terjulur, taring dan kuku mencengkeram
 Dengan susu bergayutan,
 Dia, sebenarnya juga perempuan lanjut usia
 Yang kebablasan geramnya

(CA, CADBB, 2012: 1, 1)

Data (018) di atas ditunjukkan mengenai sosok Calon Arang. Dalam budaya Bali, Calon Arang merupakan suatu simbol kejahatan yang melawan Barong. Calon Arang adalah seorang nenek sihir dengan penampilan yang buruk. Ia memiliki rambut gimplal yang terurai, lidahnya yang terjulur panjang, taring dan kukunya yang mencengkeram, dan payudara yang bergayutan. Sebenarnya, Calon Arang hanyalah seorang perempuan tua. Tetapi ada dendam yang luar biasa dalam dirinya.

Calon Arang memiliki sihir yang sakti. Untuk itu, ia yang sangat ditakuti oleh para penduduk, seperti data berikut.

219)

riwayatnya dimulai dengan menjangkitnya
 ketakutan di suatu desa bernama Dirah
 seorang janda, Calon Arang dengan daya sihirnya
 ditakuti sangat, sehingga
 Ratna Manggali, putrinya yang cantik jelita
 tak ada yang berani melamarnya:
 alangkah marahnya sang janda
 alangkah malunya sang janda

(CA, CADBB, 2012: 2, 1)

Data (019) di atas menunjukkan bahwa Calon Arang sangat ditakuti oleh penduduk di suatu desa yang bernama Dirah. Calon Arang memiliki seorang putri yang cantik bernama Ratna Manggali. Namun, karena Calon Arang sangat ditakuti oleh para penduduk, tidak ada seorang pria pun yang berani melamar Ratna Manggali. Untuk itulah, Calon Arang menjadi sangat murka.

Sebenarnya, Calon Arang juga merupakan seorang perempuan biasa. Namun takdir yang dijatuhkan untuknya berbeda, seperti data berikut.

6) 20)

Berapa tahap siklus hidup telah dilaluinya
Sampai kini, tinggal jadi cerita ngeri
Seakan-akan tak ada riwayat hidupnya, bahwa ia
Gadis mungil pernah bermain-main di desa
Menjadi perawan cantik, tak beda dan tentu mirip
Ratna Manggali anaknya, lalu menjanda-
Malapetaka apa lagi yang sempat menyimpannya

(CA, CAMPS, 2012: 3, 5)

Data (020) di atas menunjukkan pandangan penulis mengenai siklus hidup Calon Arang. Berbagai peristiwa telah dilalui Calon Arang hingga akhirnya kisah hidupnya menjadi cerita yang begitu menyeramkan. Calon Arang pernah menjadi anak kecil yang senang bermain-main layaknya anak-anak lainnya. Kemudian beranjak dewasa dan menjadi cantik yang kemungkinan kecantikannya tidak jauh berbeda dengan putrinya, Ratna Manggali. Hingga akhirnya, ia menjanda dan menjadi seseorang yang memiliki dendam yang mendalam.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat diketahui tahap situation dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty. Tahap tersebut ditunjukkan dengan pengenalan terhadap sosok Calon Arang.

b. Tahap *Generating Circumstances*

Tahap *generating circumstances* atau tahap pemunculan konflik²⁷ adalah tahap awal dari munculnya konflik. Peristiwa-peristiwa yang diperkirakan akan menyulut terjadinya konflik akan dimunculkan pada tahap ini.

Tahap *generating circumstances* dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty¹⁵ ditunjukkan dengan Calon Arang yang mulai untuk menyembah Batari Durga. Ia menyembah Batari Durga untuk meminta restu agar ia dapat memusnahkan seluruh penduduk, seperti data berikut.

(21)
akhirnya tidak jelas lagi mana sebab mana akibat
ia mohon ke Batari Durga, boleh memusnahkan
penduduk, tetangganya. Untuk itu ia setiap malam
ke kuburan, dan mempersembahkan mayat-mayat
dalam kepingan, bahkan dipakai organ-organ mayat
untuk menghias diri

(CA, MBD, 2012: 2, 19)

Data (021) di atas menunjukkan Calon Arang mulai memohon kepada Batari Durga. Calon Arang merasa bahwa kehidupan telah memperlakukannya secara tidak adil. Untuk itu, ia memohon kepada Batari Durga untuk memusnahkan seluruh penduduk. Setiap malam, ia pergi ke kuburan untuk menyembah Batari Durga. Ia membawa potongan mayat-mayat manusia untuk dipersembahkan kepada Batari Durga. Tidak hanya itu, Calon Arang juga memakai organ-organ manusia untuk menghias dirinya saat menghadap kepada Batari Durga.

Kemudian, usaha itu pun direstui oleh Batari Durga. Batari Durga mengizinkan Calon Arang untuk memusnahkan penduduk, seperti data berikut.

(36) 2

“Boleh saja, kata Batari
Tetapi hanya daerah pinggiran atau desa
Jangan memusnahkan orang sampai ke kota”

(CA, MBD, 2012: 3, 19)

Data (023) di atas menunjukkan saat Batari Durga memberikan izin kepada Calon Arang untuk memusnahkan penduduk. Namun, Batari Durga hanya mengizinkan Calon Arang untuk memusnahkan penduduk yang ada di pinggiran atau penduduk yang berada di desa. Ia melarang Calon Arang untuk memusnahkan penduduk yang ada di kota.

Setelah mendapat izin tersebut, Calon Arang mulai gencar melakukan ritual untuk memusnahkan penduduk, seperti data berikut.

(024)

Di situlah, dari kuburan, berkalung usus orang
Beranting paru-paru, mencuci rambut dengan darah segar
Menari-nari, dan menobatkan anak buahnya

(CA, MBD, 2012: 4, 20)

Data (024) di atas menunjukkan saat Calon Arang mendapat izin dari Batari Durga untuk memusnahkan penduduk. Sejak itu, Calon Arang semakin sering ke kuburan. Ia memakai organ-organ manusia untuk menghias dirinya, seperti memakai usus dan paru-paru sebagai kalung dan mencuci rambutnya dengan darah manusia. Ia pun bersemangat dan menari-nari serta mengajak anak buahnya untuk melakukan ritual tersebut.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap *generating circumstances* dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti

Heraty. Hal tersebut ditunjukkan mengenai Calon Arang yang meminta izin kepada Batari Durga untuk memusnahkan penduduk.

c. **Tahap *Rising Action***

Tahap *rising action* merupakan tahap pengembangan kadar intensitas konflik yang telah muncul pada tahap sebelumnya. Peristiwa-peristiwa yang akan menjadi inti cerita akan semakin menegangkan.

Tahap *rising action* dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty ditunjukkan saat penyakit mulai melanda penduduk. Penyakit mulai menyerang dan bahkan penduduk itu mati akibat sihir Calon Arang. Namun, Calon Arang pun semakin semangat untuk menyebarkan sihirnya dan mengajak murid-muridnya untuk membantunya. Raja Erlangga menjadi gusar atas bencana yang melanda tersebut. Ia pun segera memanggil para punggawa kerajaan untuk mencari cara agar mereka segera terbebas dari bencana itu. Berikut data yang menunjukkan tahap *rising action*.

(25) penyakit melanda penduduk sekitar, mati, sesudah panas-dingin sebentar tangis meledak

(CA, MBD, 2012: 4, 21)

Data (025) di atas menunjukkan saat para penduduk mulai menderita akibat bencana yang ditimbulkan akibat kemurkaan Calon Arang. Penyakit menyebar dan menjangkiti para penduduk. Bukan hanya penyakit, tetapi para penduduk itu juga mati. Hingga tangis para penduduk pun pecah akibat bencana yang menimpa mereka.

Melihat Calon Arang yang semakin gencar untuk menebar bencana dan para penduduk semakin menderita, Raja Erlangga segera memanggil para punggawa kerajaan untuk mencari cara supaya mereka bisa terbebas dari bencana itu. Mereka segera meminta petunjuk dari Sang Hyang Agni, seperti data berikut.

(027)¹⁰
 Kira-kira tengah malam, muncullah Sang Hyang Caturbuya dari Sang Hyang Agni. Kemudian beliau berkata, Adalah beliau, Sri Munindra Baradah tinggal di pertapaan di Semasana di Lemah Tulis pendeta yang sempurna Dialah yang dapat meruwat kerajaanmu, yang akan menghilangkan noda di dunia, membuat sejahtera dunia
 (CA, MDP, 2012: 6, 27)

Data (027) di atas menunjukkan saat Sang Hyang Caturbuya setelah dilakukan pemujaan. Saat itu, Sang Hyang Caturbuya mengatakan bahwa ada seorang pendeta¹¹ bernama Sri Munindra Baradah. Pendeta ini tinggal di pertapaan di Semasana di Lemah Tulis. Baradah adalah pendeta yang sempurna. Ia adalah seseorang yang akan membantu Raja Erlangga untuk merawat kerajaan dan membawa kesejahteraan dunia.

Setelah diberikan petunjuk tersebut, beberapa utusan Raja Erlangga segera pergi ke Lemah Tulis dan menemui Mpu Baradah. Kemudian, Mpu Baradah pun mengutus muridnya, Bahula, untuk melamar Ratna Manggali. Berikut datanya.

(28)
 “Dia akan kusuruh melamar Sang Manggali. Engkau Kanuruhan (utusan raja Erlangga) beritahukanlah

kepada Sang Penguasa Dunia
 berapa saja mahar yang diminta hendaklah
 dipenuhi oleh raja

(CA, SMB, 2012: 5, 41)

Data (028) di atas menunjukkan strategi Mpu Baradah untuk menumpas kemurkaan Calon Arang. Ia mengatakan bahwa ia akan menyuruh muridnya yang bernama Mpu Bahula untuk melamar Ratna Manggali. Mpu Baradah juga mengutus utusan Raja Erlangga, yaitu Kanuruhan, untuk menyampaikan kepada raja agar menyiapkan mahar yang akan diberikan untuk melamar Ratna Manggali.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap *rising action* dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty ditunjukkan saat penyakit melanda penduduk. Kemudian, Raja Erlangga segera mencari cara agar mereka bisa keluar dari keterpurukan tersebut.

d. Tahap Klimaks

Pada tahap klimaks, konflik yang telah terjadi sebelumnya akan mencapai titik puncaknya. Klimaks dalam sebuah cerita akan dialami oleh tokoh utama sebagai pelaku dan penderita dari terjadinya konflik yang timbul.

Tahap klimaks dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty ditunjukkan pada saat Mpu Bahula datang ke kediaman Calon Arang untuk melamar Ratna Manggali. Setelah lamaran itu diterima, pernikahan Ratna Manggali dan Mpu Bahula pun digelar. Beberapa waktu setelah mereka menikah, Mpu Baradah mulai curiga dengan apa yang selalu dilakukan Calon Arang saat tengah malam. Setelah mengetahuinya, Mpu Bahula meminta

Ratna Manggali untuk menunjukkan kitab yang selama ini dipakai oleh Calon Arang. Berikut data yang menunjukkan tahap klimaks.

(29)

Betul juga akhirnya
Rangda sangat senang memperoleh
Kunjungan laki-laki yang tampan
Mpu Bahula:
“saya hendak mohon Nyonya Rumah
Minta agar memberikan belas kasih kepada hamba
Tujuan hamba henda melamar putri tuanku
Bernama Ratna Manggali

(CA, RMDKB, 2012: 1-2, 43)

Data (029) di atas menunjukkan saat Mpu Bahula datang ke rumah Calon Arang. Calon Arang sangat senang menerima kedatangan pria tampan itu. Di hadapan Calon Arang, Mpu Bahula menyampaikan maksud kedatangannya. Ia bermaksud untuk melamar Ratna Manggali, putri si Calon Arang. Setelah mempertanyakan kesungguhannya, Calon Arang pun menerima lamaran Mpu Bahula.

Setelah lamaran tersebut diterima, pernikahan Ratna Manggali dengan Mpu Bahula digelar. Pernikahan itu sesuai dengan strategi yang telah disiapkan oleh Mpu Baradah, seperti data berikut.

(30)

berhasillah dipertemukan Mpu Bahula dengan
Ratna Manggali sesuai siasat Mpu Baradah
bahagia perkawinannya, saling mencintai
mesra bagaikan dewa dan dewi, ...

(CA, RMDKB, 2012: 5, 45)

Data (030) di atas menunjukkan saat Mpu Bahula berhasil menikahi Ratna Manggali, putri si Calon Arang. Pernikahan tersebut sesuai dengan strategi

yang telah disiapkan oleh Mpu Baradah. Dari pernikahan tersebut, muncullah kebahagiaan antara Ratna Manggali dan Bawula. Mereka saling mencintai dan begitu mesra bagaikan dewa dan dewi.

Setelah pernikahan itu, Mpu Bahula mulai bertanya kepada Ratna Manggali tentang apa yang sering dilakukan oleh ibu mertuanya saat tengah malam. Ratna Manggali pun mengatakan apa yang sesungguhnya terjadi dan membantu Mpu Bahula untuk mendapat kitab suci yang dipegang oleh Calon Arang. Berikut datanya.

(031)

... Sewaktu Calon Arang ke kuburan
Pustaka diberikan oleh Sang Manggali kepada suami
Dibaca oleh Mpu Bahula, diminta izin pada istrinya
menemui sang Pendeta untuk minta nasehat.

(CA, PPBP, 2012: 7, 51)

Data (031) di atas menunjukkan saat Ratna Manggali berhasil mengambil kitab Sastra Lipyakara yang selama ini digunakan oleh ibunya untuk membuat para penduduk menderita. Ia mengambil kitab itu secara diam-diam saat ibunya pergi ke kuburan. Setelah itu, kitab tersebut diberikannya kepada suaminya, Mpu Bahula. Setelah kitab tersebut dibaca oleh Mpu Bahula, ia meminta izin kepada Ratna Manggali untuk menemui Mpu Baradah untuk memberikan kitab tersebut dan meminta nasihatnya.

32

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap klimaks dalam prosa lirik *Calon Arang* dari Jirah karya Mujizah ditunjukkan dengan pernikahan Ratna Manggali dan Mpu Bahula. Kemudian, Ratna Manggali

mengambil kitab milik ibunya untuk diserahkan kepada Mpu Bahula dan Mpu Baradah.

e. Tahap *Denouement*

Tahap *denouement* merupakan tahap penyelesaian. Konflik yang telah mencapai klimaks satu persatu akan menurun dan menemui jalan keluarnya.

Tahap *denouement* dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty ditunjukkan dengan perlawanan Calon Arang dengan Mpu Baradah dalam upaya menyucikan diri Calon Arang agar sihir yang ada padanya sirna. Sebelum itu, murid-murid Calon Arang juga turut meminta Mpu Baradah agar mereka diruwat dan disucikan. Hingga akhirnya, Mpu Baradah dapat mengalahkan Calon Arang dan Calon Arang pun mati. Berikut data yang menunjukkan tahap *denouement*.

(032)

Lalu ajaib, bertemu Si Wreksirsa dan Mahisawandana, murid-murid Calon Arang, langsung Mohon pembebasan, peruwatan yang menurut Pendeta Baru mungkin sesudah meruwat Calon Arang dahulu
(CA, MPMCA, 2012: 5, 55)

Data (032) di atas menunjukkan saat Si Wreksirsa, Mahisawandana, dan murid-murid Calon Arang yang lain bertemu dengan Mpu Baradah. Ajaibnya, murid-murid Calon Arang itu langsung meminta Mpu Baradah untuk meruwat mereka dari segala perbuatan buruk yang telah mereka lakukan. Mpu Baradah terkejut karena ia mengira bahwa murid-murid Calon Arang akan

diruwat setelah Calon Arang. Tetapi, mereka malah terlebih dahulu diruwat sebelum Calon Arang.

Setelah itu, Mpu Baradah segera bertemu dengan Calon Arang. Mpu Baradah mengatakan bahwa sudah terlalu banyak perbuatan dosa yang telah Calon Arang lakukan. Untuk itu, Calon Arang meminta Mpu Baradah untuk meruwatnya, seperti data berikut.

(033) 2

Calon Arang:

“Mohon diruwatlah sebagai besan,
Tapi tidak dapat sekarang jawab Pendeta

sehingga Calon Arang marah, mukanya merah karena
geramnya, hancur pohon beringin disihirnya.

(CA, MPMCA, 2012: 8-9, 57)

Data (033) di atas menunjukkan saat Calon Arang meminta kepada Mpu Baradah supaya diruwat atau disucikan dari segala perbuatan dosanya. Mpu Baradah menyanggupi tetapi penyucian itu tidak dapat dilakukan saat itu juga. Hal tersebut membuat Calon Arang sangat marah hingga wajahnya memerah dan pohon beringin pun dapat dihancurkannya.

Mpu Baradah pun melawan Calon Arang yang murka itu. Dengan kesaktiannya, Mpu Baradah pun dapat menumpas Calon Arang hingga si Calon Arang pun mati, seperti data berikut.

234)

Dengan menggunakan buku Asra Capala

Sang Calon Arang mati seketika

Di tempat berdirinya itu juga.

Tetapi dihidupkan kembali, untuk disempurnakan,

Maka ditunjukkan kelepasannya, ditunjukkan jalan
Ke surga, serta seluk beluk kehidupan.

(CA, MPMCA, 2012: 11, 57)

Data (034) di atas menunjukkan saat Mpu Baradah menggunakan kitab
Asta Capala²³ untuk mengalahkan kemurkaan Calon Arang. Akibatnya, Calon
Arang dapat dikalahkan dan ia pun mati saat itu juga di tempatnya berdiri.
Sesaat setelah mati, Calon Arang dihidupkan kembali oleh Mpu Baradah
untuk dilakukan penyucian. Hingga akhirnya, Calon Arang pun benar-benar
mati dan segala sihir akibat kemurkaannya telah hilang.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa²²
tahap *denouement*² dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty di-
tunjukkan dengan peruwatan yang dilakukan oleh Mpu Baradah kepada¹
murid-murid Calon Arang. Selain itu, Mpu Baradah juga meruwat diri Calon
Arang dan akhirnya Calon Arang pun mati.

3. Deskripsi Latar² dalam Prosa Lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty

Latar atau *setting*²⁴ merupakan unsur yang menunjukkan mengenai di mana
dan kapan peristiwa-peristiwa dalam cerita berlangsung. Latar merujuk pada¹⁸
pengertian tempat, waktu, dan lingkungan tempat peristiwa-peristiwa dicerita-
kan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012: 216).

Secara garis besar, latar dapat dibagi menjadi tiga bagian atau jenis, yaitu
latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Ketiga jenis tersebut saling ber-
kaitan dan saling mempengaruhi meskipun pada dasarnya ketiga jenis itu
memiliki pengertian dan permasalahannya masing-masing. Berikut deskripsi

mengenai ⁸⁷ latar tempat, latar waktu, dan latar suasana yang terdapat dalam ⁸¹ prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty.

a. **Deskripsi Latar Tempat dalam Prosa Lirik *Calon Arang* karya Toeti**

Heraty

¹² Latar tempat merupakan **deskripsi** mengenai **tempat** terjadinya **suatu peristiwa yang terjadi** dalam cerita, **misalnya** di pedesaan, perkotaan, atau tempat lainnya (Sayuti, 2017: 150). Latar tempat akan menjawab atas pertanyaan “di mana” peristiwa dalam cerita itu terjadi.

²⁸ Prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty memiliki beberapa tempat yang dijadikan latar cerita, di antaranya adalah istana kerajaan Daha, desa Dirah, Bali, dan Kuburan. Berikut data yang menunjukkan deskripsi dari masing-masing latar tempat tersebut.

1) **Istana Kerajaan Daha**

Istana kerajaan Daha merupakan tempat di mana pusat pemerintahan wilayah Daha dijalankan. Raja yang bertakhta di kerajaan Daha bernama Raja Erlangga. Sebagai pusat pemerintahan, tentu istana ini tidak hanya sebagai tempat tinggal raja, tetapi istana ini juga tempat berkumpulnya para punggawa kerajaan yang membantu pekerjaan raja. Berikut data yang menunjukkan latar tempat istana kerajaan Daha.

(03)²
 ..., kewibawaan raja terganggu
 Di takhta, memanggil segenap eselon ke istana
 Entah kabinet dengan menteri lengkap, entah
 ABRI, lalu pasukan ulung disiapkan, kalau sekarang
 Kopassus barangkali, ...

(CA, MBD, 2012: 4, 21)

Data (035) di atas menunjukkan latar tempat di istana kerajaan Daha. Saat itu, Calon Arang bersama para muridnya sedang gencar untuk memusnahkan penduduk. Untuk itu, raja Erlangga menjadi gusar. Raja segera memanggil seluruh punggawa yang diibaratkan dengan para menteri, angkatan bersenjata, dan pasukan khusus. Para punggawa kerajaan tersebut diutus untuk berkumpul di istana untuk mengatur strategi agar bisa mengalahkan si Calon Arang.

Raja Erlangga mengutus Mpu Baradah untuk bertemu Mpu Kuturan dan menyampaikan keinginannya untuk memiliki takhta di Bali. Namun, keinginan itu gagal untuk didapatkan, sehingga Mpu Baradah segera kembali ke kerajaan Daha, seperti data berikut.

(036)

Mpu Baradah pun geramnya menjadi gempu, tapi akhirnya
mohon pamit juga, barulah selamat melintasi selat –
kembali datang dari angkasa
di tengah-tengah balai pertemuan di istana Daha

(CA, KBMB, 2012: 4, 31)

Data (036) di atas menunjukkan saat Mpu Baradah kembali datang di istana Daha. Sebelumnya, ia pergi ke Bali untuk menemui Sri Mpu Kuturan dan menyampaikan keinginan raja Erlangga untuk memiliki satu takhta di Bali. Namun, keinginan itu tidak diizinkan oleh Mpu Kuturan. Mpu Baradah pun geram hingga menimbulkan gempu. Setelah melalui perjalanan yang panjang, akhirnya Mpu Baradah dapat kembali berada di tengah-tengah balai pertemuan di istana kerajaan Daha.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa latar tempat yang terdapat dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty berada di istana kerajaan Daha. Hal tersebut ditunjukkan sebagai tempat berkumpulnya punggawa kerajaan Daha.

2) Desa Dirah

Desa Dirah merupakan suatu daerah yang berada di wilayah Daha. Di desa Dirah inilah Calon Arang beserta putri dan murid-muridnya berada. Desa ini pulalah yang pertama mendapat serangan atas kemurkaan Calon Arang. berikut data yang menunjukkan latar tempat di desa Dirah.

(037)

Desa Dirah, sekitar abad sebelas, terletak di kerajaan Daha di mana Raja Erlangga bertakhta, yang kemudian dibagi menjadi Kediri dan Jenggala, ...

(CA, CADBB, 2012: 4, 3)

Data (037) di atas menunjukkan letak desa Dirah. Pada abad kesebelas, desa Dirah berada di wilayah kekuasaan kerajaan Daha. Pada saat itu, Raja yang bertakhta di kerajaan Daha adalah Erlangga. Beberapa waktu berselang, kerajaan tersebut dibagi menjadi dua wilayah, yaitu Kediri dan Jenggala.

Suatu saat, desa Dirah mengalami suatu malapetaka hingga membuat seluruh penduduknya ketakutan. Malapetaka yang melanda tersebut diakibatkan oleh kemurkaan seorang janda bernama Calon Arang. Berikut datanya.

(038)

riwayatnya dimulai dengan menjangkitnya ketakutan di suatu desa bernama Dirah seorang janda, Calon Arang dengan daya sihirnya

ditakuti sangat, ...

(CA, CADBB, 2012: 2, 1)

Data (038) di atas menunjukkan latar tempat di desa Dirah. Cerita Calon Arang dimulai dengan para penduduk desa Dirah yang merasa takut dengan malapetaka yang menimpa desa tersebut. Malapetaka itu disebabkan oleh sihir dari Calon Arang atas kemurkaan dirinya. Untuk itu, dia menyebarkan sihirnya kepada seluruh penduduk desa Dirah.

Calon Arang beserta putri dan para muridnya juga tinggal di desa Dirah ini. Bahkan para muridnya pun sangat setia untuk membantu Calon Arang di Dirah. Berikut datanya.

2) 39)

Calon Arang dengan anak buah yang aneh-aneh penampilannya: Si Wersirsa, Si Mahisawandana Si Lendya, Si Lende, Si Lendi, Si Guyang, Si Larung dan Si Gandi, mengiringi Sang Rangda di Dirah

(CA, MBD, 2012: 5, 21)

Data (039) menunjukkan latar tempat di desa Dirah. Calon Arang juga tinggal dan berasal dari desa Dirah ini. Ia memiliki delapan murid yang memiliki tampilan yang begitu aneh. Namun, kedelapan murid Calon Arang itu senantiasa patuh dan setia terhadap perintah Calon Arang dan selalu mengiringi Calon Arang di Dirah.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa latar tempat dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty adalah di desa Dirah. Tempat tersebut ditunjukkan sebagai tempat Calon Arang beserta anak dan murid-muridnya berada.

3) Bali

Bali digambarkan sebagai tempat tinggal seorang pendeta bernama Sri Mpu Kuturan. Kala itu, Mpu Baradah diutus oleh raja Erlangga untuk menemui Mpu Kuturan di Bali untuk meminta izin agar raja Erlangga memiliki satu takhta di Bali. Namun, Mpu Kuturan tidak mengizinkannya. Berikut data yang menunjukkan latar tempat di Bali.

(040)

..., Mpu Baradah ⁴⁵ harus menjaginya dengan Sri Mpu Kuturan di Bali yang lebih sakti lagi, tetapi gusar, ingin menempatkan cucunya sendiri di takhta, menolak raja dari Jawa
(CA, KBMB, 2012: 1, 29)

(041)

Mpu Baradah yang datang menemui Sri Mpu Kuturan di Bali yang lebih sakti lagi untuk meminta persetujuannya atas niat Sang Erlangga menempat salah satu putranya pada takhta di Bali
(CA, KMBM, 2012: 2, 29)

Data (040) dan (041) di atas menunjukkan latar tempat di Bali. Untuk membantu memenuhi keinginan raja Erlangga yang menginginkan takhta di Bali, Mpu Baradah pun pergi ke Bali. Di sana, ia bertemu dengan Mpu Kuturan, seorang pendeta yang lebih sakti darinya. Mendengar permintaan raja Erlangga tersebut, Mpu Kuturan menjadi gusar. Ia tidak menginginkan raja Jawa yang bertakhta di Bali, sebab Mpu Kuturan menginginkan cucunya-lah yang memiliki takhta di Bali.

(042)

Demikianlah gagal tugas Mpu Baradah, hampir pula tidak mampu kembali karena daun kalancang yang ditumpangi melintasi selat, tenggelam lagi, tenggelam lagi

(CA, KBMB, 2012: 4, 31)

Data (042) di atas menunjukkan bahwa Mpu Baradah hampir saja tidak dapat meninggalkan Bali. Ia marah sebab tidak mendapat izin dari Mpu Kuturan agar raja Erlangga memiliki satu takhta di Bali hingga ia enggan untuk berpamitan dengan Mpu Kuturan. Hal tersebut juga membuat Mpu Kuturan marah kepada Mpu Baradah. Untuk itu, daun kalancang yang menjadi kendaraan Mpu Baradah untuk melintasi selat Bali selalu tenggelam.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa latar tempat dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty adalah wilayah Bali. Tempat tersebut ditunjukkan saat Mpu Baradah pergi menemui Mpu Kuturan yang bertempat di Bali.

4) Kuburan

Kuburan merupakan tempat yang sering dikunjungi oleh Calon Arang. Di kuburan itu, Calon Arang mempersembahkan mayat-mayat manusia kepada Batari Durga. Hal tersebut dilakukannya untuk mendapat restu dari Batari Durga supaya ia dapat membuat penduduk menderita. Berikut data yang menunjukkan latar tempat di kuburan.

(1713)

ia mohon ke Batari Durga, boleh memusnahkan penduduk, tetangganya. Untuk itu, ia setiap malam ke kuburan, dan mempersembahkan mayat-mayat

dalam kepingan, bahkan dipakai organ-organ mayat untuk menghias diri

(CA, MBD, 2012: 2, 19)

(044)

Di situlah, dari kuburan, berkalung usus orang Beranting paru-paru, mencuci rambut dengan darah segar Menari-nari, dan menobatkan anak-anak buahnya

(CA, MBD, 2012: 4, 21)

Data (043) dan (044) di atas menunjukkan latar tempat di kuburan. Calon Arang memohon kepada Batari Durga supaya ia dapat menghabisi penduduk. Untuk itu, Calon Arang sering pergi ke kuburan setiap malam. Di kuburan itu, ia mempersembahkan mayat-mayat manusia kepada Batari Durga. Setelah ia mendapat izin dari Batari Durga, ia sangat senang. Calon Arang pun memakai organ-organ manusia, seperti usus dan paru-paru tersebut untuk menghias dirinya. Selain itu, ia juga mencuci rambutnya menggunakan darah segar dari manusia.

Calon Arang semakin gencar membunuh para penduduk dengan sihirnya. Ia semakin rajin pergi ke kuburan untuk menyembah Batari Durga. Bahkan ia tidak peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Berikut datanya.

(045)

berhasillah dipertemukan Mpu Bahula dengan Ratna Manggali sesuai siasat Mpu Baradah bahagia perkawinannya, saling mencintai mesra bagaikan dewa dan dewi- siang dan malam Tetapi, Calon Arang, tetap malam hari ke kuburan

(CA, RMDKB, 2012: 5, 45)

Data (045) di atas menunjukkan bahwa Calon Arang tetap rajin pergi ke kuburan. Walaupun harapannya kepada Ratna Manggali telah terwujud, ia

tetap pergi ke kuburan. Ia tetap tidak peduli bahwa anaknya telah bahagia atas pernikahannya dan saling mencintai dengan pasangannya. Namun, Calon Arang tetap saja pergi ke kuburan.

Dalam perjalanannya menuju Dirah, Mpu Baradah melewati tepi kuburan. Di sana, ia bertemu dengan mayat-mayat yang menjadi korban kemurkaan Calon Arang. Berikut datanya.

(046)

bertemu dengan tiga mayat lagi
dua masih utuh, satu telah rusak, diperciki
air Gangga yang suci, yang utuh berhasil hidup
Sang Pendeta meneruskan perjalanannya

melewati tepi kuburan perbatasan tegalan
rumputnya rimbun dengan pakis, waduri dan pepohonan

(CA, MBMCA, 2012: 4-5, 55)

Data (046) di atas menunjukkan saat Mpu Baradah melewati tepi kuburan dalam perjalanannya menuju Dirah. Dalam perjalanan tersebut, ia bertemu dengan tiga mayat yang menjadi korban kemurkaan Calon Arang. Di antara tiga mayat itu, terdapat dua mayat yang masih utuh dan satu mayat yang telah rusak. Mpu Baradah membantu untuk menghidupkan kedua mayat yang masih utuh dengan diperciki air suci dari sungai Gangga. Setelah membantunya, Mpu Baradah melanjutkan perjalanannya dengan melewati tepi kuburan.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa latar tempat dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty adalah di kuburan. Tempat tersebut ditunjukkan sebagai tempat yang sering dikunjungi Calon Arang untuk menyembah Batari Durga.

b. Deskripsi Latar Waktu dalam Prosa Lirik *Calon Arang* Karya Toeti

Heraty

Latar waktu mengacu pada saat atau “kapan” peristiwa dalam cerita itu terjadi. Rangkaian peristiwa tidak mungkin terjadi apabila dilepaskan dari unsur kewaktuan yang berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, atau bahkan zaman tertentu yang melatarbelakanginya.

Latar waktu dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty tidak banyak ditunjukkan. Hanya waktu malam saja yang sering dimunculkan. Berikut data yang mendeskripsikan latar waktu dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty.

(17-17)
ia mohon ke Batari Durga, boleh memusnahkan penduduk, tetangganya. Untuk itu, ia setiap malam ke kuburan, dan mempersembahkan mayat-mayat dalam kepingan, bahkan dipakai organ-organ mayat untuk menghias diri

(CA, MBD, 2012: 2, 19)

Data (047) di atas menunjukkan bahwa Calon Arang pergi ke kuburan pada setiap malam. Ia memohon izin kepada Batari Durga untuk dapat menyebarkan malapetaka kepada seluruh penduduk. Untuk itu, setiap malam ia rajin pergi ke kuburan untuk mempersembahkan kepingan mayat-mayat kepada Batari Durga.

Setiap menjelang malam, Calon Arang mengambil pustaka suci dan pergi ke kuburan. Setelah tengah malam, ia baru kembali ke rumah. Hal tersebut membuat Mpu Bahula curiga kepadanya. Berikut datanya.

(048)

diceritakan bahwa Calon Arang menjelang malam mengambil lipyakara, pustaka suci, kemb¹¹ dari kuburan baru tengah malam maka terus-menerus Mpu Bahula berkata kepada Sang Manggali
(CA, PPBL, 2012: 1, 47)

Data (048) di atas menunjukkan latar waktu saat malam. Menjelang tengah malam, Calon Arang selalu mengambil pustaka suci miliknya, yaitu Lipyakara. Setelah itu, ia pergi ke kuburan. Ia baru kembali ke rumah saat tengah malam. Hal itu dilakukan Calon Arang pada setiap malam, hingga membuat Mpu Bahula curiga dan bertanya kepada Ratna Manggali.

Meskipun Ratna Manggali telah menikah dengan Mpu Bahula, Calon Arang tetap saja pergi ke kuburan saat malam hari. Berikut datanya.

1049)

berhasillah dipertemukan Mpu Bahula dengan¹¹ tna Manggali sesuai siasat Mpu Baradah bahagia perkawinannya, saling mencintai mesra bagaikan dewa dan dewi- siang dan malam Tetapi, Calon Arang, tetap malam hari ke kuburan
(CA, RMDKB, 2012: 5, 45)

Data (049) di atas menunjukkan latar waktu malam. Calon Arang tetap saja pergi ke kuburan saat malam. Meskipun Ratna Manggali sudah hidup bahagia bersama Mpu Bahula, Calon Arang terlihat tidak peduli. Ia masih saja pergi ke kuburan saat malam untuk melakukan ritualnya.

Berdasarkan uraian data dan⁵ analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa²⁸ latar waktu dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty adalah waktu malam.

c. Deskripsi Latar Suasana ² dalam Prosa Lirik *Calon Arang* karya Toeti

Heraty

Latar suasana mengacu pada situasi yang terjadi di saat tokoh melakukan sesuatu. ¹³ Suasana ini dapat berwujud suasana batin dan suasana lahir. Suasana batin misalnya rasa tegang, senang, sedih, marah, dan lain-lain. Sedangkan suasana lahir misalnya tentang keramaian suatu tempat, kesuburan wilayah, kekeringan pada gunung kapur, dan lain-lain.

Pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, ditemukan dua penggambaran latar suasana, yaitu suasana menegangkan dan suasana senang. Berikut data yang mendeskripsikan masing-masing latar suasana ² dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty.

1) **Suasana Menegangkan**

Suasana menegangkan ditunjukkan dengan peristiwa saat Calon Arang diruwat oleh Mpu Baradah. Setelah mengakui segala kesalahannya, Calon Arang meminta Mpu Baradah untuk meruwat atau menyucikannya. Namun, justru terjadi perlawanan dari Calon Arang terhadap Mpu Baradah hingga menciptakan suasana yang menegangkan, seperti data berikut.

²50)

Calon Arang:

“Mohon diruwatlah sebagai besan,
tapi tidak dapat sekarang jawab Pendeta

sehingga Calon Arang marah, mukanya merah karena
geramnya hancur pohon beringin disihirnya.
Keluarnya api menyala berkobar-kobar, bagaikan bunyi guntur

(CA, MBMCA, 2012: 8-9, 57)

Data (050) di atas menunjukkan permulaan suasana yang menegangkan. Calon Arang meminta Mpu Baradah untuk diruwat dari segala perbuatan buruk yang telah ia lakukan. Namun, Mpu Baradah mengatakan bahwa ia tidak dapat melakukannya sekarang. Hal tersebut membuat Calon Arang sangat marah. Saking marahnya, wajahnya pun berubah menjadi merah, bahkan pohon beringin pun dapat ia hancurkan dengan sihirnya. Tubuhnya mengeluarkan api yang berkobar-kobar serta terdengar bunyi ledakan yang keras seperti bunyi guntur.

Meski demikian, Mpu Baradah tidak gentar untuk menghadapi kemurkaan Calon Arang tersebut. Mpu Baradah dengan tenang menghadapi serangan Calon Arang, seperti data berikut.

51)
Mpu Baradah :
“Saya tidak mati kau sihir, Besan.
Aku ambil nyawamu semoga
Kamu mati di tempatmu berdiri”

(CA, MBMCA, 2012: 10, 57)

Data (051) di atas menunjukkan saat Mpu Baradah mendapat serangan dari Calon Arang. Mpu Baradah mengatakan bahwa ia tidak akan mati dengan sihir Calon Arang. Bahkan, Mpu Baradah telah bersiap untuk melawan Calon Arang dengan mengambil nyawanya. Ia berharap semoga Calon Arang segera mati di tempatnya ia berdiri saat itu.

Setelah itu, dengan menggunakan kitab yang dimiliki Mpu Baradah, Calon Arang mati di tempatnya berdiri. Berikut datanya.

(052)

Dengan menggunakan buku Asta Capala
Sang Calon Arang mati seketika
Di tempat berdirinya itu juga.
Tetapi dihidupkan kembali, untuk disempurnakan,

(CA, MBMCA, 2012: 11, 57)

Data (052) di atas menunjukkan saat Mpu Baradah menggunakan kitab yang dimilikinya untuk melawan Calon Arang, yaitu kitab Asta Capala.

Dengan kitab tersebut, Calon Arang pun mati seketika di tempatnya berdiri.

Setelah itu, Calon Arang dihidupkan kembali untuk disucikan dari segala perbuatan buruk yang telah ia lakukan dan ditunjukkan kepadanya jalan menuju surga.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa latar suasana dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty adalah suasana menegangkan.

2) Suasana Senang

Suasana senang dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty ditunjukkan saat Calon Arang mendapat restu dari Batari Durga untuk memusnahkan penduduk. Bersama dengan para muridnya, Calon Arang semakin semangat untuk membunuh para penduduk. Berikut datanya.

(053)

Di situlah, dari kuburan, berkalung usus orang
Beranting paru-paru, mencuci rambut dengan darah segar
Menari-nari, dan menobatkan anak buahnya

(CA, MBD, 2012: 4, 21)

Data (053) di atas menunjukkan suasana yang senang. Setelah melakukan pemujaan terhadap Batari Durga, Calon Arang pun mendapatkan izin untuk menyalurkan kemurkaannya, yaitu memusnahkan penduduk. Ia begitu senang saat Batari Durga memberinya izin. Ia mengenakan kalung dari usus manusia, anting dari paru-paru, dan mencuci rambutnya dengan darah segar. Ia menari-nari dan menobatkan anak buahnya untuk membantunya dalam menjalankan misi tersebut.

Calon Arang semakin bersemangat untuk memusnahkan para penduduk. Ia membagi anak buahnya ke beberapa wilayah untuk melancarkan aksinya. Seperti data berikut.

(054) ²³

Senang hati Calon Arang setelah mereka menari bersama, dia membagi tugas masing-masing menjadi lima arah: Si Lendi di selatan, Si Larung di utara, Si Guyang di timur, si Gandi di Barat, Calon Arang, Si Weksira, dan Mahisawandana di tengah. Setelah membagi lima penjuru itu, Calon Arang lalu pergi ke kuburan

(CA, CADAB, 2012: 4, 37)

Data (054) di atas menunjukkan Calon Arang merasa sangat senang sebab ia akan dengan mudah membunuh para penduduk. Setelah menari-nari dengan anak buahnya, ia segera membagi keenam muridnya ke berbagai penjuru. Ada yang di timur, barat, selatan, utara, dan ada yang bersama Calon Arang di wilayah tengah. Setelah itu, Calon Arang pergi ke kuburan.

Selain kebahagiaannya karena dapat membunuh penduduk, Calon Arang juga sangat senang karena ada seorang lelaki yang akan melamar putrinya, Ratna Manggali. Berikut datanya.

(055)

Betul juga akhirnya
 Rangda sangat senang memperoleh
 kunjungan laki-laki yang tampan
 Mpu Bahula:
 “saya hendak mohon Nyonya Rumah
 minta agar memberikan belas kasih kepada hamba
 tujuan hamba hendak melamar putri tuanku
 bernama Ratna Manggali

...

(CA, RMDKB, 2012: 1-2, 43)

Data (055) di atas menunjukkan saat Calon Arang sangat senang saat menerima kedatangan seorang laki-laki di rumahnya. Laki-laki tersebut adalah Mpu Bahula. Maksud kedatangan Mpu Bahula adalah untuk memohon izin kepada Calon Arang sebab ia ingin melamar putrinya, yaitu Ratna Manggali. Maka dari itu, Calon Arang sangat senang sebab harapannya kepada putri semata wayangnya itu akan segera terkabul.

Tak lama, pernikahan Ratna Manggali dengan Mpu Bahula pun digelar. Suasananya begitu senang bahkan setelah mereka menikah. Berikut datanya.

(056)

Yang diserahkan kemudian sirih tanda pertunangan
 Perak hadiah perkawinan, selendang, permata
 Ratna putu manikam yang memancar bersinar –
 Berhasillah dipertemukan Mpu Bahula dengan
 Ratna Manggali sesuai siasat Mpu Baradah
 Bahagia perkawinannya, saling mencintai
 Mesra bagaikan dewa dan dewi, ...

(CA, RMDKB, 2012: 5, 45)

Data (056) di atas menunjukkan suasana senang saat pernikahan Ratna Manggali dan Bahula. Setelah mendapat restu dari Calon Arang, pesta pernikahan pun digelar. Diberikannya sirih sebagai tanda pertunangan. Selain

itu, juga diberikan perak sebagai tanda pernikahan, selendang, dan permata yang indah. Mereka sangat bahagia atas pernikahan tersebut.

Selain yang tersebut di atas, suasana senang juga ditunjukkan dengan kebahagiaan raja Erlangga beserta seluruh punggawa kerajaan. Sebentar lagi, mereka akan mengalahkan Calon Arang dan segala sihirnya. Berikut datanya.

(1757)

Sama-sama senang ada yang bernyanyi, bercerita
Sambil menari – mengapa demikian upacara santap bersama
Karena diperintah raja – bersepakat
Membuat rencana membinasakan seorang janda tua

(CA, SMB, 2012: 7, 41)

Data (057) di atas menunjukkan saat raja Erlangga bersama para punggawa kerajaan merasa senang. Raja Erlangga mengadakan perjamuan di istana. Semua merasa senang karena mereka telah bersepakat untuk segera membinasakan Calon Arang. Maka dari itu, mereka berkumpul bersama, menyanyi, menari, dan saling bercerita.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa latar suasana dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty adalah suasana senang. Suasana senang ditunjukkan saat Calon Arang mendapat izin untuk memusnahkan penduduk, saat pernikahan Ratna Manggali dan Mpu Bahula, dan saat kerajaan Daha bersenang-senang karena mereka hendak membunuh Calon Arang.

4. Deskripsi Bahasa dalam Prosa Lirik Calon Arang Karya Toeti Heraty

Bahasa merupakan alat yang penting untuk sarana komunikasi antartokoh dalam suatu karya sastra (Waryanti dkk, 2022: 125). Untuk itu, dimungkin-

kan terdapat perbedaan penggunaan bahasa ⁴⁰ antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perbedaan penggunaan bahasa antartokoh. Faktor pertama adalah adanya perbedaan status sosial dari masing-masing tokoh. Faktor kedua adalah faktor kebahasaan yang berkaitan dengan adat, tata cara, dan sopan santun dari masyarakat pemilik bahasa tersebut.

Bahasa yang digunakan ² dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty adalah bahasa Indonesia, termasuk juga untuk dialog para tokohnya. Tingkat-an bahasa yang digunakan untuk dialog antartokoh dalam prosa lirik ini cenderung sama, yaitu sama-sama menggunakan bahasa yang cukup halus. Namun, terdapat perbedaan untuk penggunaan kata ganti orang yang disesuaikan dengan status sosial atau kedudukan masing-masing tokoh. Berikut penjelasan mengenai penggunaan bahasa yang digunakan pada dialog para tokoh.

a. Bahasa Calon Arang

Calon Arang memiliki status sosial sebagai seorang janda tua yang memiliki ilmu sihir. Pada prosa lirik ini bahasa yang digunakan Calon Arang cenderung halus namun memiliki kesan sinis. Berikut data yang menunjukkan bahasa Calon Arang:

1) ²⁶ Calon Arang kepada Mpu Bahula

Bahasa Calon Arang kepada Mpu Bahula merupakan bahasa yang cenderung halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat Calon Arang me-

nerima kedatangan Mpu Bahula untuk melamar Ratna Manggali, seperti data berikut.

(058) 2

Calon Arang:

“Namun, janganlah tidak bersungguh-sungguh dengan Ratna Manggali”

Mpu Bahula:

“Mengapa saya tidak akan bersungguh-sungguh Mengenai uang maharnya, sepermintaan Tuanku saja

Calon Arang:

“Hai, laki-laki, bukan besarnya mahar tujuannya jika kau bersungguh, sesuai harapanku berapa pemberianmu kami terima”

(CA, RMDKB, 2012: 3, 43 dan 45)

Data (058) di atas menunjukkan bahasa Calon Arang kepada Mpu Bahula. Bahasa yang digunakan Calon Arang kepada Mpu Bahula adalah bahasa yang halus. Namun, bahasa yang digunakan Calon Arang tersebut terkesan sinis. Hal ini berkaitan dengan status sosialnya sebagai tukang sihir yang juga sangat menjaga putrinya. Maka, ketika berbicara dengan orang yang akan berhubungan dengan putrinya, ia terkesan menggunakan nada yang keras tetapi tetap menggunakan bahasa yang sopan.

2) Bahasa Calon Arang kepada Mpu Baradah

Bahasa Calon Arang kepada Mpu Baradah merupakan bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat Calon Arang meminta Mpu Baradah untuk menyucikan dirinya, seperti data berikut.

(059)

Calon Arang:

“Mohon diruwatlah sebagai besan, Tapi tidak dapat sekarang jawab Pendeta

(CA, MBMCA, 2012: 8, 57)

Data (059) di atas menunjukkan bahasa Calon Arang kepada Mpu Baradah. Saat itu, ia sudah mengakui segala perbuatan buruknya, sehingga ia meminta Mpu Baradah untuk meruwatnya. Saat memohon kepada Mpu Baradah, bahasa yang digunakan Calon Arang adalah bahasa yang halus dan sopan. Tidak terkesan sinis atau menunjukkan bahwa ia sedang marah.

Berdasarkan uraian data dan analisis ³³ di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan oleh Calon Arang adalah bahasa yang halus dan baik. Meski demikian, bahasa yang digunakan oleh Calon Arang menunjukkan kesan yang sinis atau kesan yang keras. Hal tersebut sesuai dengan status sosialnya sebagai wanita tukang sihir.

b. Bahasa Mpu Baradah

Mpu Baradah adalah seorang pendeta suci. Sebagai seorang pendeta, tentu Mpu Baradah memiliki status sosial yang tinggi. Maka, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang halus dan baik, meskipun saat berbicara dengan orang yang memiliki kedudukan di bawahnya. Berikut deskripsi bahasa Mpu Baradah.

1) Mpu Baradah kepada Calon Arang

Bahasa Mpu Baradah kepada Calon Arang merupakan bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat Mpu Baradah berusaha untuk menyucikan diri Calon Arang, seperti data berikut.

(2) 60)

Keluarnya api menyala berkobar-kobar, bagaikan bunyi guntur membakar semua tumbuhan, keluar dari mata, hidung mulut dan telinga menyala berkobar membakar badan Sang Pendeta

Mpu Baradah:
 “Saya tidak mati kau sihir, Besan.
 Aku ambil nyawamu semoga
 Kamu mati di tempatmu berdiri”

(CA, MBMCA, 2012: 9, 57)

Data (060) di atas menunjukkan bahasa Mpu Baradah kepada Calon Arang. Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa Mpu Baradah kepada Calon Arang adalah bahasa yang halus dan baik. Meski saat itu, ia berada dalam suasana yang menegangkan dan dapat mengancam nyawanya. Tetapi Mpu Baradah dapat mengendalikan dirinya dan berbicara kepada Calon Arang dengan tetap menggunakan bahasa yang halus dan baik.

2) Bahasa Mpu Baradah kepada Raja Erlangga

Bahasa Mpu Baradah kepada raja Erlangga adalah bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat Mpu Baradah menyampaikan hasil kunjungannya kepada raja Erlangga saat ia pergi ke Bali, seperti data berikut.

(101)
 “Aduh putraku Sang Raja, tidak berhasil
 Kepergianku ke Bali – pendeta yang berasrama
 Di Desa Silayukti, sangat marah tidak menyetujui karena
 Cucunya yang akan dijadikan raja – hampir
 Hamba tidak kembali ke Jawa lagi”

(CA, KBMB, 2012: 5, 33)

Data (061) menunjukkan bahasa Mpu Baradah kepada raja Erlangga. Data tersebut menunjukkan bahasa Mpu Baradah kepada raja Erlangga adalah bahasa yang halus dan sangat sopan. Terdapat perbedaan saat Mpu Baradah berbicara dengan raja Erlangga, yaitu terdapat penggunaan kata ganti “hamba” untuk menyebut dirinya di hadapan raja. Hal tersebut menunjukkan

bahwa Mpu Baradah menghormati raja Erlangga sebagai pemimpin tertinggi kerajaan Daha.

3) Bahasa Mpu Baradah kepada Patih Kerajaan

Bahasa Mpu Baradah kepada Patih Kerajaan merupakan bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat Mpu Baradah mengutus salah satu patih kerajaan Daha untuk menyiapkan mahar untuk melamar Ratna Manggali, seperti data berikut.

(062)

“Dia akan kusuruh melamar
Sang Manggali. Engkau Kanuruhan
(utusan raja Erlangga) beritahukanlah
Kepada Sang Penguasa Dunia –
Berapa saja mahar yang diminta hendaklah
Dipenuhi oleh raja
Saya juga nanti menasihati
Mpu Bahula, apabila telah sehati
Dan kawin memadu kasih dengan Ratna Manggali”

(CA, SMB, 2012: 5, 41)

Data (062) di atas menunjukkan bahasa Mpu Baradah kepada patih kerajaan, yaitu Kanuruhan. Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh Mpu Baradah kepada patih kerajaan adalah bahasa yang halus dan baik. Meskipun lawan bicaranya adalah orang yang memiliki kedudukan di bawahnya, ia tetap menggunakan bahasa yang halus dan baik. Selain itu, Mpu Baradah juga menggunakan bahasa baik saat memberikan perintah kepada patih kerajaan tersebut.

¹²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Mpu Baradah adalah bahasa yang halus dan baik. Meskipun lawan bicaranya memiliki kedudukan di bawahnya serta ia berada dalam situasi yang sulit, Mpu

Baradah tetap menggunakan bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut sesuai dengan status sosialnya sebagai seorang pendeta suci dan sangat dihormati.

c. Bahasa Ratna Manggali

Ratna Manggali merupakan putri tunggal Calon Arang. Meskipun ia digambarkan sebagai penghianat ibunya, Ratna Manggali ⁵⁴ menggunakan bahasa yang halus dan baik ketika berbicara. Pada prosa lirik ini, tidak banyak data yang menunjukkan bahasa Ratna Manggali.

Bahasa Ratna Manggali ditunjukkan saat ia berbicara dengan Mpu Bahula. hal tersebut ditunjukkan saat Ratna Manggali memberi tahu perihal rahasia ibunya kepada Mpu Bahula, seperti data berikut.

(163)

“Kakakku, akan saya katakan kepadamu yang sebenarnya saja
Janganlah kakak mengikutinya berbuat seperti itu
sebab beliau pergi ke kuburan menjalankan sihir,
yang menyebabkan kerajaan hancur. Itulah
yang menyebabkan banyak orang mati, mayat memenuhi
tegal dan kuburan, banyak rumah kosong
Begitulah tujuan Ibu”

(CA, PPBM, 2012: 5, 49)

Data (063) di atas menunjukkan bahasa Ratna Manggali kepada Mpu Bahula. Data ¹⁶ tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh Ratna Manggali adalah bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat ia memanggil suaminya dengan sebutan “kakak”. Ia juga menggunakan kata ganti “beliau” untuk menyebut ibunya.

Berdasarkan uraian data dan analisis ¹² di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Ratna Manggali adalah bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut

menunjukkan bahwa Ratna Manggali menghormati orang yang lebih tua darinya, yaitu ibu dan suaminya.

d. Bahasa Mpu Bahula

Mpu Bahula merupakan murid dari Mpu Baradah yang diberi tugas untuk menikah dengan putri Calon Arang, Ratna Manggali. Dia adalah laki-laki yang baik dan sangat patuh dengan gurunya. Maka, ⁸⁰ bahasa yang digunakan Mpu Bahula adalah bahasa yang halus dan sopan. Berikut data yang menunjukkan bahasa Mpu Bahula.

1) Bahasa Mpu Bahula kepada Calon Arang

Bahasa Mpu Bahula kepada Calon Arang merupakan bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat Mpu Bahula datang ke rumah Calon Arang untuk melamar Ratna Manggali, seperti data berikut.

⁹ 64)

Mpu Bahula:

“saya hendak mohon Nyonya Rumah
Minta agar memberikan belas kasih kepada hama
Tujuan hamba hendak melamar putri tuanku
Bernama Ratna Manggali
Tentang tempat asal hamba, hamba pujangga
Dari Gangga Citra, anak Mahapendeta
Di Lemah Tulis. Saya bernama Mpu Bahula

...

²

Calon Arang:

“Namun, janganlah tidak bersungguh-sungguh dengan
Ratna Manggali”

(CA, RMDKB, 2012: 1-2, 43)

Data (064) menunjukkan bahasa Mpu Bahula kepada Calon Arang. Data tersebut menunjukkan bahwa Mpu Bahula ⁵⁴ menggunakan bahasa yang halus dan baik saat berbicara dengan Calon Arang. Bahkan ia menggunakan kata

ganti “hamba” untuk menyebut dirinya di hadapan Calon Arang sebagai calon mertuanya.

2) Bahasa Mpu Bahula kepada Ratna Manggali

Bahasa Mpu Bahula kepada Ratna Manggali merupakan bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat Mpu Bahula bertanya kepada Ratna Manggali perihal aktivitas Calon Arang di malam hari, seperti data berikut.

(115)

“Dinda, adikku tercinta, mengapakah ibu selalu pergi malam hari? Saya khawatir Dinda. Keinginan saya hendak mengikutinya lup atau mati pun saya akan bersama ibu. Apakah sebenarnya pekerjaan Ibu, Dinda! Jika beliau sedang demikian. Saya amat khawatir.

(CA, PPBP, 2012: 2, 47)

Data (065) di atas menunjukkan bahasa Mpu Bahula kepada Ratna Manggali. Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa Mpu Bahula kepada Ratna Manggali adalah bahasa yang halus dan baik. Pada data tersebut, Mpu Bahula memanggil Ratna Manggali dengan sebutan “dinda” yang dapat diartikan sebagai seseorang yang dicintainya. Bahkan ia juga menyebut istrinya itu sebagai permata hati dan permata dunia yang ia cintai.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Mpu Bahula adalah bahasa yang halus dan sopan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mpu Bahula memiliki sifat yang baik dan begitu menghormati orang yang ada di sekitarnya.

12

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa

81

tokoh pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty dapat dilihat dari status sosialnya dan faktor kebahasaan yang berkaitan dengan adat serta sopan santun. Misalnya, saat Mpu Baradah ketika berbicara kepada raja Erlangga menggunakan kata ganti “hamba” untuk menyebut dirinya di hadapan raja yang tentu memiliki kedudukan di atasnya.

Namun pada prosa lirik ini, pengarang lebih banyak menunjukkan pandangannya terhadap Calon Arang sebagai perempuan yang menjadi korban dari kekuasaan laki-laki. Cerita mengenai Calon Arang hanya sebagai pengantar untuk dapat menuju pandangan pengarang terhadap perempuan. Untuk itu, tidak banyak data yang menunjukkan dialog-dialog tokohnya dan seluruh dialognya menggunakan bahasa yang sama.

A. Deskripsi Aspek Struktural **Film Ratu Sakti Calon Arang Karya Sisworo**

Gautama Putra

1. Deskripsi Tema dalam **Film Ratu Sakti Calon Arang Karya Sisworo**

Gautama Putra

Dalam pengertian yang sederhana, tema merupakan makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Sebuah karya sastra sangat jarang memiliki tema tunggal. Kejamakan tema itu dirinci menjadi dua bagian, yaitu tema mayor dan tema minor (Sayuti, 2017: 205). Tema mayor merupakan tema pokok yang menjadi dasar atau gagasan umum dari karya tersebut. Sedangkan tema minor adalah tema yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu dan keberadaannya mendukung tema mayor.

Terdapat empat kriteria yang digunakan untuk menentukan atau menafsirkan tema, seperti yang dikemukakan Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 86-88) sebagai berikut:

1. Menentukan tema hendaknya mempertimbangkan setiap detail yang tampak menonjol.
2. Menentukan tema hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan setiap detail cerita.
3. Menentukan tema hendaknya tidak mendasarkan pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Menentukan tema harus berdasar pada bukti yang secara langsung ada atau yang diisyaratkan dalam cerita.

Di bawah ini akan dideskripsikan tema mayor dan tema minor yang terdapat dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra.

a. Deskripsi Tema Mayor dalam Film *Ratu Sakti Calon Arang* Karya

Sisworo Gautama Putra

Tema mayor merupakan tema pokok yang menjadi dasar atau gagasan umum dari karya tersebut. Tema mayor atau dalam karya sastra bersifat tersirat dalam sebagian besar isi cerita, bukan tema yang hanya pada bagian-bagian tertentu. Tema mayor dari film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra adalah tentang dendam yang menyebabkan kemurkaan Calon Arang.

Calon Arang adalah seorang janda yang memiliki ilmu hitam di mana ilmu tersebut ia gunakan untuk menyebarkan teluh kepada seluruh penduduk Daha. Hal tersebut ia lakukan karena ia merasa iba atas kehidupan Ratna Manggali serta keinginannya untuk menguasai Daha. Untuk itu, ia memohon kepada Batari Durga agar ia diberi kekuatan dan kemudahan untuk menghancurkan Daha. Setelah mendapat izin dari Batari Durga, Calon Arang pun gencar untuk menyebarkan teluh dan menunjukkan bahwa ia sangat murka. Hingga akhirnya, teluh Calon Arang tersebut dapat ditumpas oleh Mpu Baradah dan Calon Arang pun mati. Berikut deskripsi mengenai tema mayor dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra.

(001)



Gambar 1 – Adegan 3
Calon Arang menyembah Batari
Durga.

- Batari Durga : “Putriku Calon Arang, gerangan apa engkau memanggilku?”
 Calon Arang : “Sang Hyang Batari Agung, hamba mohon berilah hamba kekuatan teluh yang maha dahsyat lagi.”
 Batari Durga : “Untuk membunuh rakyat Daha agar rajanya, Erlangga, bertekuk lutut padamu?”
 Calon Arang : “Hamba iba pada putri hamba satu-satunya, Ratna Manggali. Tak seorang pun pria di kerajaan Daha ini yang mau melamarnya.”
 Batari Agung : “Kurestui niatmu.”

(RSCA, 1985: adegan 3)

Data (001) di atas menunjukkan saat Calon Arang menyembah Batari Durga. Calon Arang memohon agar Batari Durga bersedia memberinya kekuatan teluh yang maha dahsyat. Ia mengatakan bahwa ia merasa iba atas nasib putrinya, Ratna Manggali. Tidak ada seorang pria pun yang mau untuk melamar putrinya itu. Di sisi lain, ia juga ingin menguasai Daha dan membuat seluruh penduduk mengagungkan dirinya. Untuk itu, Calon Arang ingin menunjukkan kemurkaan serta kesaktiannya dengan menyebarkan teluh kepada seluruh penduduk Daha. Kemudian, Batari Durga pun memberinya izin kepada Calon Arang untuk menyebarkan teluhnya.

Setelah mendapat izin dari Batari Durga, Calon Arang pun segera bertindak. Bencana pun datang melanda negeri Daha dan membuat para penduduk berhamburan. Berikut datanya.

(002)



Gambar 2 – Adegan 4
Para penduduk berhamburan akibat bencana.

Penduduk : (Memukul kentungan dan berteriak)
“Ada kabutbencana! Bencana!”

(RSCA, 1985: adegan 4)

Data (002) di atas menunjukkan saat bencana akibat kemurkaan Calon Arang telah menimpa penduduk Daha. Seorang penduduk memukul kentungan untuk memberitahukan kepada penduduk lain bahwa telah terjadi bencana yang melanda tempat tinggal mereka. Para penduduk pun panik dan berhamburan menyelamatkan diri masing-masing.

Calon Arang pun masih merasa belum puas setelah memberikan bencana itu kepada para penduduk. Ia pun kembali menyembah Batari Durga untuk menghancurkan negeri Daha. Berikut datanya.

(003)



Gambar 3 – Adegan 10
Calon Arang menyembah Batari
Durga untuk menghancurkan Daha.

- Calon Arang : “Sang Hyang Batari Agung, izinkanlah hamba menghancurkan negeri Daha ini.”
 Batari Durga : “Putriku, Calon Arang. Hentakkan kakimu akan mengguncangkan bumi!”
 Calon Arang : (Berdiri)
 “*Pastukai ibejani!* Aku kutuk kau sekarang!”
 (Menghentakkan kaki dan gunung pun meletus)
 (RSCA, 1985: adegan 10)

Data (003) di atas menunjukkan saat Calon Arang kembali menyembah Batari Durga. Ia masih merasa kurang puas atas perbuatan yang telah ia berikan kepada penduduk. Ia kembali memohon kepada Batari Durga untuk menghancurkan negeri Daha. Batari Durga pun memberinya izin dan meminta Calon Arang untuk menghentakkan kakinya ke bumi. Calon Arang pun segera melakukannya dan mengatakan bahwa ia akan mengutuk seluruh penduduk Daha. Setelah itu, gunung pun meletus dan penduduk Daha tertimpa bencana yang lebih dahsyat lagi.

Perbuatan Calon Arang semakin meresahkan dan Prabu Erlangga mengutus punggawa kerajaan untuk menemui Mpu Baradah dan meminta bantuannya supaya para penduduk segera keluar dari bencana tersebut. Mpu Baradah pun bersedia membantu dan menyiapkan strategi untuk mengalahkan Calon

Arang. Calon Arang begitu marah karena kitab pusaka miliknya telah berada di tangan Mpu Baradah hingga akhirnya terjadi perlawanan antara Calon Arang dan Mpu Baradah. Berikut datanya

(004)



Gambar 4 – Adegan 32
Calon Arang bersama muridnya
melawan Mpu Baradah

- Mpu Baradah : “Om Swastiastu.”
 Calon Arang : “Kembalikan kitab pusakaku!”
 Mpu Baradah : “Selamat datang di tempat kami, Kanda Calon Arang.”
 Calon Arang : “Anjing! Jangan panggil aku kanda. Aku bukan kakakmu.
 Calon Arang : (Menyuruh muridnya) Kalian hancurkan pura ini! Aku hadapi si tua itu.”
 (RSCA, 1985: adegan 32)

Data (004) di atas menunjukkan saat Calon Arang marah karena kitab pusakanya ada di tangan Mpu Baradah. Ia begitu marah dan minta agar kitab pusaka itu dikembalikan kepadanya. Akhirnya, Calon Arang mengutus muridnya untuk menghancurkan pura milik Mpu Baradah dan terjadilah perlawanan antara Calon Arang dengan Mpu Baradah.

Setelah perlawanan yang menegangkan itu, Calon Arang pun dapat dikalahkan oleh Mpu Baradah. Ia jatuh tersungkur ke tanah. Kemudian, Calon Arang pun meminta Mpu Baradah untuk menyucikan dirinya sebelum ia mati, seperti data berikut.

(005)



Gambar 5 – Adegan 13
Calon Arang meminta Mpu
Baradah untuk menyucikannya.

- Calon Arang : “Adhi Pendita Baradah, maukah kau menyucikan diriku? Agar kematianku sempurna.”
- Mpu Baradah : “Itu sudah menjadi kewajiban kami.”
(Mengatupkan kedua tangan) “Damaikanlah hatimu.”
- Calon Arang : “Anakku, jaga dirimu baik-baik. Selamat tinggal.”
- Ratna Manggali : (Menangis) “Biang! Biang Agung!”
(RSCA, 1985: adegan 32)

Data (005) di atas menunjukkan saat Calon Arang kalah melawan Mpu Baradah. Ia jatuh tersungkur dan mengeluarkan darah dari wajah serta mulutnya. Ia sangat menyesali perbuatan buruk yang telah ia lakukan terhadap penduduk Daha. Sebelum mati, ia meminta Mpu Baradah untuk menyucikannya agar kematiannya menjadi sempurna. Mpu Baradah pun bersedia untuk menyucikannya. Setelah itu, Calon Arang mengucapkan selamat tinggal kepada Ratna Manggali dan ia pun mati.

Berdasarkan uraian ²² data dan analisis di atas, dapat diketahui bahwa tema ⁴ mayor dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra adalah tentang kemurkaan Calon Arang.

b. Deskripsi Tema Minor ⁴ dalam Film *Ratu Sakti Calon Arang* Karya Sisworo Gautama Putra

³⁷ Tema minor atau tema tambahan yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu. Tema minor bukan merupakan tema yang berdiri sendiri atau terpisah

dengan tema mayor. Tema minor mendukung dan mencerminkan keberadaan tema mayor. Dengan demikian, tema-tema ⁷ tambahan atau tema minor bersifat ⁷ mempertegas eksistensi dari tema mayor.

Terdapat tiga ⁴ tema minor ⁴ dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya ⁴ Sisworo Gautama Putra ini, yaitu Ambisi Calon Arang, Kebaikan Ratna Mangali. Berikut dipaparkan mengenai tema minor ⁴ dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya ⁴ Sisworo Gautama Putra.

1) ¹⁴ Ambisi Calon Arang

¹⁴ Calon Arang memiliki ambisi ¹⁴ yang besar untuk dapat menguasai negeri Daha. Untuk itu, ia juga meminta bantuan kepada Batari Durga agar ia diberikan kekuatan untuk menunjukkan kesaktiannya. Hal tersebut ia lakukan untuk membuat para penduduk tunduk padanya dan ia dapat menggeser takhta raja Daha, yaitu Prabu Erlangga. Berikut data yang menunjukkan tema minor ambisi Calon Arang.

(006)



Gambar 6 – Adegan 3
Calon Arang menyembah Batari Durga.

- Batari Durga : “Putriku Calon Arang, gerangan apa engkau memanggilku?”
 Calon Arang : “Sang Hyang Batari Agung, hamba mohon berilah hamba kekuatan teluh yang maha dahsyat lagi.”
 Batari Durga : “Untuk membunuh rakyat Daha agar rajanya, Erlangga, bertekuk lutut padamu?”
 Calon Arang : “Hamba iba pada putri hamba satu-satunya, Ratna

Manggali. Tak seorang pun pria di kerajaan Daha ini yang mau melamarnya.”
 Batari Agung : “Kurestui niatmu.”
 (RSCA, 1985: adegan 3)

Data (006) di atas menunjukkan saat Calon Arang menyembah Batari Durga. Batari Durga pun mengetahui maksud Calon Arang memanggil dirinya. Calon Arang menginginkan takhta kerajaan Daha dan membuat rajanya, Prabu Erlangga, dapat tunduk kepadanya. Meskipun ia menjawab bahwa ia merasa iba atas nasib putrinya, Calon Arang tetap saja menginginkan untuk dapat menjadi penguasa di negeri Daha tersebut.

Ratna Manggali tahu bahwa para pria di Daha takut dengan ibunya. Namun Calon Arang justru bahagia karena dengan ketakutan itu dapat membuktikan bahwa ia begitu sakti dan cocok menjadi pemimpin. Berikut datanya.

(007)



Gambar 7 – Adegan 7
 Calon Arang berbincang dengan
 Ratna Manggali

Ratna Manggali : “Kapan, Me? Orang-orang semua takut sama Biang Agung.”
 Calon Arang : (Berjalan ke arah Manggali dan tertawa) “⁸⁹Itu tandanya Biang Agungmu ini paling sakti di seluruh jagat.”
 Ratna Manggali : “Ampun, Biang. Apa guna kesaktian kalau hanya mendatangkan bencana bagi rakyat.”
 Calon Arang : “Hm,, ketahuilah anakku. Dari kebencanaan ini akan lahir satu kehidupan baru yang tunduk akan aturan Biangmu.”
 (RSCA, 1985: adegan 7)

Data (007) di atas menunjukkan bahwa Calon Arang memiliki ambisi yang besar. Ratna Manggali mengatakan bahwa seluruh penduduk takut dengan ibunya. Namun, Calon Arang justru senang karena ia merasa memiliki kesaktian yang kuat hingga ditakuti oleh para penduduk. Ratna Manggali pun mengingatkan bahwa tidak ada guna kesaktian jika untuk membuat sengsara. Calon Arang pun menjawab dengan penuh ambisi bahwa dengan adanya bencana itu akan tercipta suatu kehidupan yang baru. Kehidupan yang akan ia pimpin dan membuat tunduk seluruh manusia atas aturan-aturan darinya.

Calon Arang memang merasa kasihan dengan nasib putrinya, Ratna Manggali. Untuk menghibur dirinya, Calon Arang mengatakan bahwa jodoh untuk Ratna Manggali akan mudah bila ia telah menjadi ratu. Berikut datanya.

(008)



Gambar 8 – Adegan 9
Calon Arang menunjukkan ambisinya

Calon Arang : “Lupakan mimpimu, Manggali! Setelah Biangmu jadi ratu di Daha, jodohmu pasti lancar.” (Berjalan ke perkampungan penduduk)

(RSCA, 1985: adegan 9)

Data (008) di atas menunjukkan ambisi Calon Arang untuk menjadi seorang ratu. Ratna Manggali menceritakan tentang seorang lelaki yang datang dalam mimpinya. Namun, Calon Arang seolah tidak percaya dengan mimpi itu dan mengatakan agar Ratna Manggali melupakan mimpinya itu. Ia juga

mengatakan jika nanti Calon Arang menjadi ratu di Daha, maka semua orang akan tunduk padanya dan jodoh untuk Ratna Manggali akan datang dengan mudah.

Ambisi dari Calon Arang yang ingin menguasai Daha juga diketahui oleh Mpu Baradah. Mpu Baradah menyampaikannya ketika ia menerima kedatangan Patih Naratoma, utusan raja Erlangga. Berikut datanya.

(009)



Gambar 9 – Adegan 20
Mpu Baradah menyampaikan sebab kemurkaan Calon Arang.

- Mpu Baradah : “Putraku, negara kerajaan Daha dewasa ini dalam keadaan terancam.
Mpu Bahula : “Dan ancaman itu datang dari bekas bibi hamba, Calon Arang.”
Mpu Baradah : “Calon Arang tidak saja memusuhi penduduk Daha lantaran tidak ada yang mau melamar putrinya. Tetapi ia juga berambisi untuk menjadi ratu menggantikan Sri Paduka Erlangga.”
Mpu Bahula : “Bukankah sikap yang demikian itu wajib dicegah, Ayahanda Guru?”
Mpu Baradah : “Betul.”

(RSCA, 1985: adegan 20)

Data (009) di atas menunjukkan bahwa Mpu Baradah mengetahui jika Calon Arang memiliki ambisi yang kuat. Di hadapan Mpu Bahula dan Patih Naratoma, Mpu Baradah menyampaikan jika kemurkaan Calon Arang itu bukan karena tidak ada orang yang mau melamar putrinya saja. Calon Arang

juga memiliki ambisi yang kuat untuk bisa menjadi ratu di Daha dan menggantikan takhta raja Erlangga.

Kemurkaan ⁶⁸ Calon Arang dapat ditumpas oleh Mpu Baradah. Setelah terjadi perlawanan, Calon Arang pun jatuh tersungkur dan menyesali perbuatannya. Ia juga mengatakan, seiring dengan kematiannya maka niatnya untuk menjadi ratu juga hilang. Berikut datanya.

(010)



Gambar 9 – Adegan 33
Calon Arang menyesali perbuatannya.

- Ratna Manggali : “Biang Agung! Biang! Kenapa semua ini harus terjadi, Biang?”
 Calon Arang : “Manggali, putriku. Sang Hyang Widi Wasa ternyata tidak merestui cita-cita Biangmu untuk menguasai negeri ini. Biangmu telah kalah.”
 (RSCA, 1985: adegan 33)

Data (009) di atas menunjukkan bahwa Calon Arang memiliki ambisi untuk menjadi ratu di negeri Daha. Setelah ia kalah saat melawan Mpu Baradah, ia pun menyesali perbuatan buruk yang selama ini ia lakukan. Ia mengatakan kepada Ratna Manggali bahwa ia telah kalah. Ia juga mengatakan bahwa Tuhan tidak mengizinkan dirinya untuk menjadi ratu di Daha. Calon Arang pun sangat menyesali perbuatannya sebelum ia akhirnya mati.

Berdasarkan uraian ²² data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tema minor ⁴ dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra

adalah tentang ambisi Calon Arang. Ia berkeinginan kuat untuk dapat memimpin negeri Daha dan menggantikan takhta Prabu Erlangga.

2) Kebaikan Ratna Manggali

Ratna Manggali merupakan putri satu-satunya dari Calon Arang. Ratna Manggali memiliki ilmu putih yang ia gunakan untuk membantu para penduduk yang tertimpa musibah akibat ulah ibunya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ratna Manggali memiliki sifat yang baik dan berbeda jauh dengan ibunya yang senang jika melihat para penduduk menderita. Berikut data yang menunjukkan kebaikan dari Ratna Manggali.

(011)



Gambar 10 – Adegan 12
Penduduk mengetahui Ratna Manggali telah membantunya.

- Penduduk 1 : (Menunjuk) “Coba lihat itu! Itukan Ratna Manggali anaknya si Calon Arang.”
 Penduduk 2 : “Iya. Memangnya kenapa?”
 Penduduk 1 : “Dia gadis baik. Selalu membawa peruntungan. Tidak seperti ibunya, Calon Arang. Sial. Huh!”
 (RSCA, 1985: adegan 12)

Data (010) di atas menunjukkan kebaikan Ratna Manggali yang disampaikan oleh penduduk. Sebelumnya, Ratna Manggali melihat kedua penduduk itu tidak kunjung mendapat ikan yang akan mereka makan. Dengan menggunakan

ilmu putih yang ia miliki, Ratna Manggali pun membantu kedua penduduk itu hingga mereka mendapat ikan yang banyak. Kedua penduduk itu menyadari ada Ratna Manggali di dekat mereka. Lalu salah seorang penduduk itu mengatakan bahwa Ratna Manggali memang anak yang baik. Ia selalu membawa keberuntungan bagi seseorang di sekitarnya. Tidak seperti ibunya yang justru selalu membawa sial bagi seluruh penduduk.

Setelah membantu kedua penduduk itu untuk mendapatkan ikan, Ratna Manggali juga membantu pasangan suami istri yang hidupnya susah. Ratna Manggali pun segera membantu pasangan tersebut untuk bisa bertahan hidup. Berikut datanya.

(012)



Gambar 11 – Adegan 13
Ratna Manggali membantu suami istri

Istri : “Ya sudah, Pak. Biar hari ini kita makan seadanya. Untung kau tidak apa-apa. Ayo. (Menggandeng suaminya)

Ratna Manggali memanjatkan doa untuk membantu pasangan suami istri tersebut. Tak lama, buah kelapa pun berjatuhan. Suami istri tersebut segera berlari dan mengambil kelapa itu.

Istri : (Kelapa berjatuhan dari pohon)
“Pak, lihat itu, Pak!”

Suami : “Iya. Heran. Hyang Widi telah menolong kita hari ini. Syukur. Syukur.”

(RSCA, 1985: adegan 13)

Data (011) di atas menunjukkan kebaikan Ratna Manggali. Ia melihat seorang suami yang terjatuh dari pohon kelapa. Ratna Manggali merasa kasihan dengan pasangan tersebut. Terlebih, anak dari pasangan tersebut mati karena menjadi korban Calon Arang. Akhirnya, Ratna Manggali pun memohon kepada Tuhan dan membantu pasangan tersebut. Tak lama, buah kelapa itu berjatuhan dan pasangan suami istri itu sangat senang dan sangat bersyukur karena Tuhan telah membantunya dengan perantara Ratna Manggali.

Selain itu, Ratna Manggali juga membantu satu keluarga yang kelaparan. Ratna Manggali pun segera membantunya dan memberikan makanan untuk keluarga tersebut. Berikut datanya.

(012)



Gambar 12 – Adegan 15
Calon Arang membantu keluarga yang kelaparan.

Ratna Manggali : “Ibu, maaf ya.”
Ibu : (Berbalik badan dan menyeka air mata)
Ratna Manggali : “Boleh saya membantu?”
Ibu : “Terima kasih, Ratu Agung. Kami sekeluarga sangat kelaparan

(RSCA, 1985: adegan 15)

Data (012) di atas menunjukkan saat Ratna Manggali membantu satu keluarga yang kelaparan. Ratna Manggali melihat jika ibu di rumah itu memasak batu untuk mengelabui anak-anaknya yang kelaparan. Melihat hal itu, Ratna Manggali pun langsung meminta izin untuk membantu mereka. Dengan

ilmu yang ia miliki, Ratna Manggali pun mengambil makanan yang tengah disantap Calon Arang di rumahnya. Kemudian, makanan itu diberikan kepada keluarga tersebut. Ratna Manggali begitu senang saat melihat keluarga tersebut makan dengan lahap.

Berdasarkan uraian ²² data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tema minor ⁴ dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra adalah tentang kebaikan Ratna Manggali. Hal tersebut ditunjukkan dengan Ratna Manggali yang selalu membantu para penduduk yang kesusahan.

3) Kisah Cinta Ratna Manggali dan Mpu Bahula

Suatu hari Ratna Manggali bercerita tentang mimpi buruknya kepada ibunya, Calon Arang. Pada mimpi tersebut, Ratna Manggali bertemu dengan seorang pria yang telah menyelamatkannya dari aib di pantai. Namun, ia tidak tahu siapa pria yang ada di mimpinya tersebut. Berikut datanya.

(013)



Gambar 13 – Adegan 8
Ratna Manggali bermimpi bertemu seorang pria.

Kain yang dikenakan Ratna Manggali terempas angin dan membuat bagian tubuhnya terlihat. Ia pun ketakutan karena dikelilingi banyak orang. Setelah itu, datanglah seorang pria dan membawa kembali kain Ratna Manggali yang terempas angin. Ratna Manggali memandang heran saat pria itu memakaikan kain ke tubuhnya.

(RSCA, 1985: adegan 8)

Data (013) di atas menunjukkan mimpi yang dialami oleh Ratna Manggali. Saat berada di pantai, kain yang dikenakan oleh Ratna Manggali terlepas karena terempas oleh angin. Ia merasa malu terlebih ia dikerubungi oleh banyak orang yang seolah ingin menikamnya. Setelah itu, muncullah seorang pria yang tidak dikenal oleh Ratna Manggali. Pria itu mengembalikan kain Ratna Manggali yang sempat terbang tertiuip angin. Pria itu pun memakaikan kain tersebut ke tubuh Ratna Manggali. Ratna Manggali nampak bingung karena ia tidak tahu siapa pria yang telah membantunya tersebut.

Beberapa waktu kemudian, utusan raja Erlangga dan Mpu Baradah datang ke rumah Calon Arang. Mereka mengatakan bahwa ada seorang pria yang ingin melamar Ratna Manggali. Ratna Manggali pun mengintip, siapa pria yang berani menghadap ibunya untuk melamarnya. Berikut datanya.

(014)



Gambar 14 – Adegan 22
Ratna Manggali mengintip kedatangan tamu yang akan melamarnya.

- Patih Naratoma : “Mpu Baradah berhalangan hadir, beliau menyerahkanpercayaikan kami untuk melamarkan putranya bernama Mpu Bahula dengan Ratna Manggali, putri Ni Calon Arang.”
- Calon Arang : (Meludah lalu tertawa) “Tak kusangka, ternyata si Baradah mau berbesan dengan aku. Mana itu Bahula?”

Mpu Bahula : (Ratna Manggali mengintip dari balik pagar)
 : (Maju satu langkah dan mengatupkan tangan)
 “Hambalah Mpu Bahula, putra Mpu Baradah dari
 Lemah Tulis.”
 (RSCA, 1985: adegan 22)

Data (014) di atas menunjukkan saat rombongan Patih Naratoma dan Mpu Bahula datang ke rumah Calon Arang. Mereka bermaksud untuk melamarkan Mpu Bahula untuk dinikahkan dengan Ratna Manggali. Saat rombongan itu berbincang dengan Calon Arang, Ratna Manggali hanya mengintip dari balik pagar. Setelah Mpu Bahula memperkenalkan diri, Ratna Manggali begitu terkejut. Ia teringat dengan mimpinya waktu itu. Ternyata pria yang ada dalam mimpinya adalah Mpu Bahula yang sekarang melamarnya. Lamaran itu pun diterima oleh Calon Arang dan pernikahan pun digelar.

Setelah pernikahan itu digelar, Ratna Manggali dan Mpu Bahula masuk ke kamar mereka. Ratna Manggali mengungkapkan rasa syukur dan kebahagiaannya kepada Mpu Bahula. Berikut datanya.

(015)



Gambar 15 – Adegan 24
 Ratna Manggali dan Mpu Bahula
 berbincang di dalam kamar.

Ratna Manggali : “Malam ini mimpiku benar-benar telah menjadi kenyataan. Orang yang menolong diriku dari aib di pantai ternyata Kanda suamiku sekarang.”
 Mpu Bahula : (Mencium Ratna Manggali) “Manggali, kau bahagia?”
 Ratna Manggali : “Aku bahagia. Mulai detik ini, Manggali siap

Mpu Bahula : mengabdikan dan melayani dirimu, Paduka.”
 : “Begitu juga Bli sendiri. Aku sudah tidak kuat
 menatap kecantikanmu lama-lama.”
 (RSCA, 1985: adegan 24)

Data (015) tersebut menunjukkan bahwa Ratna Manggali tidak menyangka jika mimpinya menjadi kenyataan. Pria yang ia temui dalam mimpinya itu, kini menjadi suaminya. Ia merasa sangat bahagia atas pernikahannya dengan Mpu Bahula. Ia berjanji bahwa ia telah siap untuk melayani Mpu Bahula sebagai suaminya. Mpu Bahula juga merasa bahagia dan mengatakan bahwa ia begitu terpesona dengan kecantikan Ratna Manggali.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tema minor dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gutama Putra adalah tentang kisah cinta Ratna Manggali dan Mpu Bahula. Hal tersebut ditunjukkan saat Ratna Manggali memimpikan seorang pria dan ternyata pria tersebut adalah Mpu Bahula yang kemudian menjadi suaminya.

2. Deskripsi Alur dalam Film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo

Gautama Putra

Alur atau plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa tersebut berdasarkan sebab akibat (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2012: 113). Secara teoritis, alur dapat dikembangkan ke dalam tahap-tahap secara kronologis. Dalam penelitian ini, akan digunakan tahapan plot menurut Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2012: 149) yang meliputi tahap *situation*, tahap *generating circumstances*, tahap *rising action*, tahap *climax*, dan tahap *denouement*.

Berikut deskripsi masing-masing tahapan alur ⁴ dalam film *Ratu Sakti Calon*

Arang karya Sisworo Gautama Putra.

⁸
a. **Tahap Situation**

Tahap *situation* merupakan tahap pertama yang berisi pemberian informasi awal dari cerita. Tahap *situation* ¹⁵ berfungsi sebagai landasan untuk cerita yang akan dikisahkan pada tahap selanjutnya.

⁴ Tahap *situation* dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra ditunjukkan dengan Calon Arang dan murid-muridnya menangkap penduduk untuk dijadikan korban sesembahan Calon Arang. Setelah itu, sejumlah penduduk merasa tidak terima atas perbuatan Calon Arang tersebut. Lalu terjadilah perlawanan antara murid-murid Calon Arang dengan para penduduk tersebut. Berikut data yang menunjukkan tahap situation.

(016)



Gambar 16 – Adegan 2
Murid-murid Calon Arang menangkap seorang pria untuk dijadikan korban.

Murid Calon Arang melemparkan senjata ke tubuh seorang pria hingga ia kesakitan dan berlindung di balik batu.

Murid : “Batari Agung Durga telah menakdirkan kau untuk dijadikan korban. Keluar kau anak muda! Keluar!”

Murid Calon Arang menghancurkan batu itu dan menarik pria tersebut menggunakan tali. Murid Calon Arang berhasil untuk menangkap pria itu.

(RSCA, 1985: adegan 2)

(017)



Gambar 20 – Adegan 9
Calon Arang beserta murid-muridnya
menangkap seorang penduduk.

Calon Arang mengutus muridnya untuk menangkap seorang wanita.
Kemudian wanita itu dibawa ke hadapan Calon Arang.

- Wanita : (Sambil menangis) “Ampuni saya, Nyi Ratu.
Tolonglah saya, Ratu Agung. Ampuni saya, Nyi Ratu.
Tolong.”
- Calon Arang : “Rupamu ayu, pantas kujadikan korban.” (Menyuruh
muridnya untuk membawa wanita itu)
- Wanita : “Lepaskan! Jangan bunuh saya. Lepaskan saya, Nyi
Ratu.”

(RSCA, 1985: adegan 9)

Data (016) dan (017) di atas menunjukkan saat Calon Arang bersama murid-muridnya gencar untuk menangkap para penduduk. Mereka menangkap penduduk itu untuk dijadikan sesaji yang diperuntukkan saat menyembah Batari Durga. Hal tersebut dilakukan agar Batari Durga bersedia untuk membantu dan memberinya kekuatan teluh supaya dapat menghancurkan seluruh negeri Daha.

Sejumlah penduduk mengetahui jika ada satu pria yang telah dibunuh oleh Calon Arang. Untuk itu, mereka datang ke tempat pemujaan Calon Arang. Berikut datanya.

(017)



Gambar 17 – Adegan 2
Murid Calon Arang berkelahi dengan penduduk.

Sejumlah penduduk datang ke tempat pemujaan Calon Arang.

Penduduk : (Melemparkan tombak ke arah Calon Arang) “Hai perempuan sihir. Kembalikan anak muda itu! Kalian telah menculik dan membunuh orang-orang yang tidak berdosa.”

Calon Arang : “*Cicing ibekh. Mati kau!*” (Melemparkan kembali tombak tersebut dan mengenai perut salah satu penduduk)

Murid Calon Arang segera melawan para penduduk itu dan mengusir mereka.

(RSCA, 1985: adegan 2)

Data (017) di atas menunjukkan saat sejumlah penduduk mendatangi tempat pemujaan Calon Arang. Mereka meminta Calon Arang untuk mengembalikan pria yang telah dibunuh dan dijadikan korban oleh Calon Arang dan berusaha untuk melemparkan tombak ke arah Calon Arang. Namun Calon Arang justru marah dan kembali melemparkan tombak ke salah satu penduduk tersebut. Kemudian murid-murid Calon Arang melawan para penduduk tersebut supaya tidak lagi mengganggu ritual yang mereka jalankan.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat diketahui tahap ⁴ *situation* dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Tahap tersebut ditunjukkan dengan Calon Arang dan murid-muridnya menangkap penduduk untuk dijadikan korban sesembahan Calon Arang.

Setelah itu, sejumlah penduduk merasa tidak terima karena Calon Arang telah menangkap dan membunuh penduduk yang tidak berdosa tersebut.

b. Tahap *Generating Circumstances*

Tahap *generating circumstances* atau tahap pemunculan konflik adalah tahap awal dari munculnya konflik. Peristiwa-peristiwa yang diperkirakan akan menyulut terjadinya konflik akan dimunculkan pada tahap ini.

Tahap *generating circumstances* dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra ditunjukkan dengan Calon Arang dan murid-muridnya melakukan ritual untuk menyembah Batari Durga. Setelah Batari Durga muncul di hadapan mereka, Calon Arang segera menyampaikan keinginannya untuk menghancurkan sekaligus menguasai negeri Daha. Berikut data yang menunjukkan tahap *generating circumstances*.

(018)



Gambar 18 – Adegan 3
Calon Arang dan murid-muridnya
melakukan ritual.

Calon Arang beserta murid-muridnya melakukan ritual untuk menyembah Batari Durga. Mereka menari-nari dengan gerakan dan musik yang khas.
(RSCA, 1985: adegan 3)

Data (018) di atas menunjukkan Calon Arang dan murid-muridnya sedang melakukan ritual sebelum menyembah Batari Durga. Mereka meletakkan satu mayat manusia yang telah dibunuh untuk dijadikan persembahan. Setelah itu

mereka menari-nari dengan gerakan yang aneh dan mengelilingi mayat tersebut. Kemudian Calon Arang membaca lontar untuk memanggil Batari Durga agar hadir di tempat pemujaan tersebut.

Setelah ritual tersebut dilakukan, muncullah Batari Durga di hadapan Calon Arang dan murid-muridnya. Kemudian, Calon Arang segera menyampaikan niatnya kepada Batari Durga seperti data berikut.

(019)



Gambar 19 – Adegan 3
Calon Arang menyembah
Batari Durga.

- Batari Durga : “Putriku Calon Arang, gerangan apa engkau memanggilku?”
 Calon Arang : “Sang Hyang Batari Agung, hamba mohon berilah hamba kekuatan teluh yang maha dahsyat lagi.”
 Batari Durga : “Untuk membunuh rakyat Daha agar rajanya, Erlangga, bertekuk lutut padamu?”
 Calon Arang : “Hamba iba pada putri hamba satu-satunya, Ratna Manggali. Tak seorang pun pria di kerajaan Daha ini yang mau melamarnya.”
 Batari Agung : “Kurestui niatmu.”

(RSCA, 1985: adegan 3)

(020)



Gambar 20 – Adegan 10
Calon Arang menyembah
Batari Durga.

- Calon Arang : “Sang Hyang Batari Agung, izinkanlah hamba menghancurkan leburkan negeri Daha ini.”
 Batari Durga : “Putriku, Calon Arang. Hentakkan kakimu akan mengguncangkan bumi!”
 Calon Arang : (Berdiri)
 “*Pastukai ibejani!* Aku kutuk kau sekarang!”
 (Menghentakkan kaki dan gunung pun meletus)
 (RSCA, 1985: adegan 10)

Data (019) dan (020) di atas menunjukkan saat Batari Durga telah hadir di tempat pemujaan Calon Arang. Calon Arang pun segera menyampaikan keinginannya. Calon Arang ingin Batari Durga memberikannya kekuatan teluh yang maha dahsyat. Hal tersebut dilakukan karena Calon Arang merasa kasihan dengan nasib putri semata wayangnya, Ratna Manggali, karena tidak kunjung mendapatkan jodoh. Selain itu, Calon Arang juga ingin menguasai negeri Daha dan menggantikan takhta raja Erlangga. Untuk itu, ia ingin menghancurkan negeri Daha agar para penduduk tunduk padanya.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat diketahui tahap ⁴ *generating circumstances* dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Tahap tersebut ditunjukkan dengan Calon Arang melakukan penyembahan kepada Batari Durga untuk menghancurkan negeri Daha.

c. Tahap *Rising Action*

Tahap *rising action* merupakan tahap pengembangan kadar intensitas konflik yang telah muncul pada tahap sebelumnya. Peristiwa-peristiwa yang akan menjadi inti cerita akan semakin menegangkan.

Tahap *rising action* dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra ditunjukkan dengan penduduk Daha yang menderita karena bencana yang disebabkan oleh kemurkaan Calon Arang. Melihat penderitaan yang dialami oleh penduduk, beberapa utusan raja Erlangga datang ke rumah Calon Arang dan berusaha untuk membunuhnya tetapi gagal. Setelah itu, Patih Naratoma berangkat ke Lemah Tulis untuk menemui Mpu Baradah dan meminta bantuannya. Berikut data yang menunjukkan tahap *rising action*.

(021)



Gambar 21 – Adegan 11
Penduduk panik akibat bencana



Penduduk : (Berteriak) “Gunung meletus. Tolong.”
Penduduk lain berteriak panik dan menyelamatkan diri masing-masing dari bencana gunung meletus yang diakibatkan oleh Calon Arang.
(RSCA, 1985: adegan 11)

Data (021) menunjukkan saat penduduk Daha tertimpa musibah berupa gunung meletus. Bencana itu diakibatkan oleh Calon Arang yang semakin dendam dengan penduduk Daha. Saat bencana itu menimpa, penduduk ber-

hamburan, panik, dan menyelamatkan diri masing-masing. Banyak korban berjatuhan dan ditampung di pura. Penduduk pun semakin menderita akibat bencana tersebut.

Melihat penduduk yang semakin menderita, prajurit kerajaan Daha ⁴⁷ datang ke rumah Calon Arang. Mereka hendak membunuh Calon Arang saat ia sedang tertidur, seperti data berikut.

(022)



Gambar 22 – Adegan 17
Prajurit Daha hendak membunuh Calon Arang

Prajurit Daha menyamar dan mengendap ke atas tempat tidur Calon Arang. Tetapi Calon Arang menyadari keberadaan prajurit tersebut dan melawannya hingga prajurit Daha pun kalah.

Calon Arang : “Mampus kau binatang lapar.” (Meludah)

Prajurit lain : “Bunuh perempuan leak itu!” (Maju dan menyerang Calon Arang. Namun Calon Arang dapat menghalaunya.)

Calon Arang : “Jurit-jurit Erlangga busuk. Bunuh mereka semua!” (Teriak Calon Arang kepada murid-muridnya. Lalu terjadi perlawanan antara murid Calon Arang dan prajurit Daha)

(RSCA, 1985: adegan 17)

Data (022) menunjukkan saat prajurit kerajaan Daha datang ke rumah Calon Arang untuk membunuhnya. Salah satu prajurit Daha menyamar dan masuk ke kamar Calon Arang. Calon Arang ternyata menyadari kedatangan prajurit yang ada di hadapannya itu. Prajurit itu terpental setelah mendapat tendangan dari Calon Arang. Setelah itu, terjadilah perlawanan dari Calon

Arang kepada prajurit tersebut. Calon Arang pun segera mengutus murid-muridnya untuk membunuh prajurit yang lain. Prajurit-prajurit Daha itu pun kalah dan mereka gagal untuk membunuh Calon Arang.

Utusan raja Erlangga, yaitu Patih Naratoma beserta prajurit yang lain segera berangkat ke Lemah Tulis untuk menemui Mpu Baradah dan menyampaikan surat dari raja Erlangga. Mereka hendak meminta bantuan Mpu Baradah supaya negeri Daha terbebas dari bencana yang diakibatkan oleh Calon Arang. Mpu Baradah pun memiliki satu cara yang dapat dilakukan untuk menumpas kemurkaan Calon Arang. Berikut datanya.

(023)



Gambar 23 – Adegan 20
Patih Naratoma bertemu Mpu Baradah dan Bahula.

- Bahula : “Lalu, tugas apakah yang diberikan untuk Ananda?”
 Mpu Baradah : “Kau sebagai anak dan sekaligus sebagai muridku, demi kepentingan negara, raja, dan rakyatnya, kau kutugaskan untuk mengawini Ratna Manggali, putri si Calon Arang.”
 Bahula : “Maaf, Ayahanda Guru. Hamba benar-benar tidak mengerti. Apakah dengan perkawinan itu persoalannya akan menjadi selesai?”
 Mpu Baradah : “Setelah kau memperistri Ratna Manggali, tugasmu yang utama adalah mencari kitab kesaktiannya yang bernama lontar tantrayanamantram atau lontar pedestian.”
 Bahula : “Kalau memang sudah demikian titah Ayahanda, hamba siap melaksanakannya.”

(RSCA, 1985: adegan 20)

Data (023) di atas menunjukkan pertemuan Patih Naratoma, Mpu Baradah, dan Bahula untuk membahas cara yang dapat dilakukan untuk menumpas kejahatan Calon Arang. Mpu Baradah memberikan tugas kepada Bahula, yaitu mengawini putri Calon Arang. Bahula kaget dan nampak tidak yakin dengan cara tersebut. Kemudian Mpu Baradah mengatakan jika setelah mengawini Ratna Manggali, Bahula harus mencari lontar yang selama ini digunakan untuk menebar bencana tersebut.

Berdasarkan uraian ²² data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa ⁴ tahap *rising action* dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra ditunjukkan dengan penduduk yang menderita akibat bencana dari Calon Arang. Kemudian, terdapat upaya untuk membunuh Calon Arang dari para prajurit Daha dan cara yang disampaikan oleh Mpu Baradah.

⁵⁹ d. Tahap Klimaks

Pada tahap klimaks, konflik yang telah terjadi sebelumnya akan ¹⁴ mencapai titik puncaknya. Klimaks dalam sebuah cerita akan dialami oleh tokoh utama sebagai pelaku dan penderita dari terjadinya konflik yang timbul.

⁴ Tahap klimaks dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra ditunjukkan dengan kedatangan Bahula, Patih Naratoma, beserta prajurit Daha di rumah Calon Arang. Kedatangan mereka adalah hendak melamar putri Calon Arang, Ratna Manggali. Usai pertemuan tersebut, pernikahan Ratna Manggali dan Bahula pun digelar. Setelah itu, Bahula tidak lupa dengan tugas utamanya, yaitu mengambil lontar milik

Calon Arang yang selama ini ia gunakan untuk menebar bencana. Berikut data yang menunjukkan tahap klimaks.

(024)



Gambar 24 – Adegan 22
Bahula dan Prajurit Daha menemui Calon Arang untuk melamar Ratna Manggali.

- Patih Naratoma : “Mpu Baradah berhalangan hadir, beliau menseh-
percakakan kami untuk melamarkan putranya
bernama Mpu Bahula dengan Ratna Manggali, putri
Nyi Calon Arang.
- Calon Arang : (Meludah, tertawa) “Tak kusangka, ternyata si
Baradah mau berbesan dengan aku. Mana itu
Bahula?”
- Bahula : (Melangkah maju) “Hambalah Mpu Bahula, putra
Mpu Baradah dari Lemah Tulis.”
- Calon Arang : “Heh, kau benar-benar ingin mengawini putri
tunggalku, ha?”
- Bahula : “Hamba sungguh-sungguh. Nyawa hamba
taruhannya.”

(RSCA, 1985: adegan 22)

Data (024) di atas menunjukkan saat Mpu Bahula, Patih Naratoma, dan prajurit Daha datang ke rumah Calon Arang. Patih Naratoma diberikan tugas untuk menggantikan Mpu Baradah untuk melamarkan Bahula. Saat mengetahui niat itu, Calon Arang tertawa dan bertanya apakah benar mereka datang untuk melamar Ratna Manggali. Lalu Mpu Bahula menjawab dengan yakin bahwa ia bersungguh-sungguh untuk menikah dengan Ratna Manggali. Bahkan ia mengatakan bahwa nyawanya adalah taruhannya. Maka dari itu, lamaran itu pun diterima oleh Calon Arang.

Setelah lamaran diterima, pernikahan Ratna Manggali dengan Bahula pun digelar. Pernikahan tersebut terlaksana dengan sangat meriah, seperti data berikut ini.

(025)



Gambar 25 – Adegan 23
Pernikahan Ratna Manggali dan
Bahula

Pernikahan Ratna Manggali dan Bahula digelar dengan sangat meriah dan diiringi dengan banyak orang yang menari kecak.

(RSCA, 1985: adegan 23)

Data (025) di atas menunjukkan pernikahan Ratna Manggali dan Bahula. Pesta pernikahan itu digelar dengan sangat meriah. Pasangan pengantin itu duduk bersanding di tempat yang lebih tinggi. Sementara itu, para penari tari kecak melingkar mengelilingi pasangan pengantin tersebut. Dengan itu, suasana pernikahan itu terkesan semakin ramai dan meriah.

Setelah pernikahan itu dilaksanakan, Bahula tidak lupa dengan tugas utamanya, yaitu mengambil lontar milik Calon Arang. Setiap malam, Bahula mendengar Calon Arang membaca lontar itu di kamarnya. Ia pun semakin penasaran dan bertanya kepada Ratna Manggali, apa yang sebenarnya Calon Arang baca setiap malam itu. Berikut datanya.

(026)



Gambar 26 – Adegan 27 dan 28
Calon Arang membaca lontar dan
Bahula curiga hingga bertanya kepada
Ratna Manggali.

Bahula terbangun dari tidurnya karena mendengar Calon Arang yang sedang membaca lontar. Ia pun penasaran dan membangunkan Ratna Manggali.

- Ratna Manggali : “Ada apa, Bli?”
 Bahula : “Hampir tiap malam Biang membaca Weda, kadang-kadang sangat sedih kedengarannya. Bahkan kadang-kadang ngeri. Kenapa begitu?”
 Ratna Manggali : “Itu bukan kitab Weda, Bli. Tetapi, lontar tantrayanamantram atau lontar pedestian yang membuat Biang sakti mandraguna.
 Bahula : “Aneh sekali. Aku tidak pernah melihatnya.”
 Ratna Manggali : “Bli tidak akan pernah melihatnya. Lontar itu Cuma satu-satunya di jagat ini dan pemiliknya adalah Calon Arang.”
 Bahula : “Di mana disimpannya lontar itu?”
 Ratna Manggali : “Di tempat khusus. Kalau tidur di balik jubahnya.”
 (RSCA, 1985: adegan 27 dan 28)

Data (026) di atas menunjukkan saat Calon Arang membawa lontar tantrayanamantram. Setiap malam ia membaca lontar itu hingga membuat Bahula penasaran. Bahula pun bertanya kepada Ratna Manggali perihal Calon Arang yang membaca kitab Weda setiap malam. Ratna Manggali pun menjawab bahwa yang dibaca ibunya itu bukan kitab Weda, melainkan kitab tantrayanamantram. Lontar itu hanya dimiliki oleh Calon Arang dan lontar itu pulalah yang membuat Calon Arang begitu sakti. Bahula pun semakin pe-

nasaran dan menanyakan di mana Calon Arang menyimpan lontar itu. Ratna Manggali menjawab bahwa lontar itu disimpan Calon Arang di tempat khusus. Namun saat Calon Arang tertidur, lontar itu disimpan di balik jubahnya.

Setelah mengetahui hal tersebut, Bahula menjadi paham tentang kekuatan Calon Arang selama ini. Dari Ratna Manggali, ia tahu di mana lontar milik Calon Arang itu disimpan. Setelah itu, ia bergegas untuk mengambil lontar tersebut, sesuai dengan perintah Mpu Baradah sebelum ia menikah dengan Ratna Manggali. Berikut datanya.

(027)



Gambar 27 – Adegan 29
Bahula mengambil lontar saat
Calon Arang tertidur.

Bahula mengendap masuk ke kamar Calon Arang. Dengan berhati-hati ia menarik keris yang ada di belakang tubuhnya. Kemudian, lontar yang ada di balik jubah Calon Arang pun diambilnya.”

(RSCA, 1985: adegan 29)

Data (027) di atas menunjukkan saat Bahula berusaha untuk mengambil lontar milik Calon Arang. Setelah Ratna Manggali memberitahu letak di-simpannya lontar itu, Bahula segera pergi ke kamar Calon Arang. Bahula sangat berhati-hati saat akan mengambil lontar itu, sebab di hadapannya ada Calon Arang yang sedang tertidur. Ia takut apabila aksinya tersebut dapat

membangunkan Calon Arang dan ia gagal untuk menjalankan tugas dari Mpu Baradah, yaitu mengambil lontar milik Calon Arang.

Berdasarkan uraian ²² data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa ⁴ tahap klimaks dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra ditunjukkan dengan melamar Ratna Manggali. Kemudian, pernikahan Ratna Manggali dengan Bahula pun digelar. Setelah itu, terjadi upaya untuk mengambil lontar milik Calon Arang.

³¹
e. **Tahap *Denouement***

Tahap *denouement* merupakan tahap penyelesaian. Konflik yang telah mencapai klimaks satu persatu akan menurun dan menemui jalan keluarnya.

⁴ Tahap *denouement* yang terdapat dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra ditunjukkan dengan Bahula yang kembali ke Lemah Tulis setelah ia berhasil mendapatkan lontar milik Calon Arang. Calon Arang mengetahui bahwa lontar miliknya berada di tangan Mpu Baradah. Ia semakin marah dan mengutus murid-muridnya untuk menyerang murid-murid Mpu Baradah dan Calon Arang langsung melawan Mpu Baradah. Setelah terjadi perlawanan yang menegangkan itu, Calon Arang pun jatuh tersungkur. Beberapa saat kemudian, Calon Arang pun mati. Berikut data yang menunjukkan tahap *denouement*.

(025)



Gambar 25 – Adegan 30
Bahula pergi ke Lemah Tulis untuk menyerahkan lontar Calon Arang.

Bahula mengendarai kuda untuk pergi ke Lemah Tulis. Ia hendak menemui Mpu Baradah dan menyerahkan lontar milik Calon Arang.

(RSCA, 1985: adegan 30)

Data (025) di atas menunjukkan saat Mpu Bahula pergi ke Lemah Tulis setelah ia berhasil mengambil lontar milik Calon Arang. Dengan mengendarai kuda, Mpu Bahula segera menyerahkan lontar milik Calon Arang itu kepada Mpu Baradah. Dengan itu, Mpu Baradah akan dapat dengan mudah untuk mengalahkan Calon Arang karena kitab pusaka milik Calon Arang telah berada di tangannya.

Setelah menyadari bahwa kitab pusakanya telah dicuri, Calon Arang sangat murka. Ia tahu bahwa yang telah mencuri lontar itu adalah Bahula. Untuk itu, ia beserta murid-muridnya segera pergi ke Lemah Tulis untuk mengambil lontar tersebut dari tangan Mpu Baradah. Sesampainya di Lemah Tulis, Calon Arang beserta murid-muridnya menyerang Mpu Baradah, Mpu Bahula, dan murid-murid yang lain, seperti data berikut.

(026)



Gambar 26 – Adegan 32
Calon Arang bersama muridnya
hendak menyerang Mpu Baradah.

- Mpu Baradah : “Om Swastiastu.”
 Calon Arang : “Kembalikan kitab pusakaku!”
 Mpu Baradah : “Selamat datang di tempat kami, Kanda Calon Arang.”
 Calon Arang : “Anjing! Jangan panggil aku kanda. Aku bukan kakakmu.
 Calon Arang : (Menyuruh muridnya) Kalian hancurkan pura ini! Aku hadapi si tua itu.”

(RSCA, 1985: adegan 32)

Data (026) tersebut menunjukkan saat Calon Arang bersama murid-muridnya sampai di tempat Mpu Baradah di Lemah Tulis. Calon Arang meminta agar kitab pusakanya dikembalikan. Ia pun semakin marah dan mengutus murid-muridnya untuk melawan murid-murid Mpu Baradah dan Calon Arang melawan Mpu Baradah. Akhirnya, terjadi pertempuran yang hebat antara Calon Arang dan Mpu Baradah.

Setelah pertempuran itu, Calon Arang pun jatuh tersungkur. Mulut dan matanya mengeluarkan darah. Saat itulah ia begitu menyesal atas perbuatan buruknya selama ini. Ia pun meminta Mpu Baradah agar menyucikan dirinya sebelum ia mati. Berikut datanya.

(027)



Gambar 27 – Adegan 33
Calon Arang meminta Mpu Baradah
untuk menyucikan dirinya.

- Calon Arang : “Adhi Pendita Baradah, maukah kau menyucikan diriku? Agar kematianku sempurna.”
 Mpu Baradah : “Itu sudah menjadi kewajiban kami.”
 (Mengatupkan kedua tangan) “Damaikanlah hatimu.”
 Calon Arang : “Anakku, jaga dirimu baik-baik. Selamat tinggal.”
 Ratna Manggali : (Menangis) “Biang! Biang Agung!”
 (RSCA, 1985: adegan 33)

Data (027) di atas menunjukkan saat Calon Arang telah kalah setelah melakukan perlawanan kepada Mpu Baradah. Calon Arang sangat menyesali perbuatan buruk ²⁴ yang telah ia lakukan selama ini. Ia tahu bahwa dengan kalahannya ini, ia akan mati. Untuk itu, ia meminta Mpu Baradah untuk menyucikannya dengan harapan ia mati dalam keadaan baik. Mpu Baradah pun bersedia untuk menyucikan Calon Arang. Setelah itu, Calon Arang mengucapkan salam perpisahan kepada Ratna Manggali dan Calon Arang pun mati.

Setelah kematian Calon Arang itu, diadakan upacara ngaben. Upacara itu dilakukan untuk membakar jasad Calon Arang, seperti data berikut.

(028)



Gambar 28 – Adegan 34
Upacara ngaben untuk jasad Calon Arang.

Mpu Bahula menyerahkan obor api kepada Ratna Manggali dan bersiap untuk membakar jasad Calon Arang.

(RSCA, 1985: adegan 34)

Data (028) di atas menunjukkan akhir dari cerita Calon Arang, yaitu upacara ngaben. Upacara tersebut dilakukan untuk membakar tubuh Calon Arang yang telah mati. Upacara tersebut dihadiri oleh Ratna Manggali, Mpu Bahula, murid-murid Mpu Baradah, dan para penduduk. Seiring dengan kematian Calon Arang dan dilaksanakannya upacara ngaben ini, maka seluruh sihir Calon Arang juga turut sirna.

Berdasarkan uraian ²² data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa ⁴ tahap *denouement* dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra ditunjukkan dengan kekalahan Calon Arang setelah lontarnya hilang dari dirinya. Setelah melakukan perlawanan kepada Mpu Baradah, Calon Arang pun mati dan jasadnya dibakar melalui upacara ngaben.

3. Deskripsi Latar ⁴ dalam Film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo

Gautama Putra

²⁴ Latar atau *setting* merupakan unsur yang menunjukkan mengenai di mana dan kapan peristiwa-peristiwa dalam cerita berlangsung. Latar merujuk pada ¹⁸

pengertian tempat, waktu, dan lingkungan tempat peristiwa-peristiwa diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012: 216).

Secara garis besar, latar dapat dibagi menjadi tiga bagian atau jenis, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Ketiga jenis tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi meskipun pada dasarnya ketiga jenis itu memiliki pengertian dan permasalahannya masing-masing. Berikut deskripsi⁶ mengenai latar tempat, latar waktu, dan latar suasana⁴ yang terdapat dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra.

a. Deskripsi Latar Tempat⁴ dalam Film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra

¹² Latar tempat merupakan deskripsi mengenai tempat terjadinya suatu peristiwa yang terjadi dalam cerita, misalnya di pedesaan, perkotaan, atau tempat lainnya (Sayuti, 2017: 150). Latar tempat akan menjawab atas pertanyaan “di mana” peristiwa dalam cerita itu terjadi.

⁴ Film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki beberapa tempat yang dijadikan latar cerita, di antaranya adalah rumah Calon Arang, pura Mpu Baradah, perkampungan penduduk, dan di pegunungan. Berikut data yang menunjukkan deskripsi dari masing-masing latar tempat tersebut.

1) Rumah Calon Arang

Rumah yang disebut dengan griya agung itu adalah tempat tinggal Calon Arang, Ratna Manggali, dan murid-muridnya. Di rumah itu, terdapat sebuah bagian rumah yang menjadi tempat pemujaan Calon Arang kepada Batari

Durga. Ia bersama murid-muridnya melakukan ritual di tempat pemujaan tersebut. Berikut data yang menunjukkan tempat pemujaan Calon Arang kepada Batari Durga.

(029)



Gambar 29 – Adegan 3
Calon bersama murid-muridnya
melakukan ritual di tempat pemujaan.

Calon Arang bersama murid-muridnya melakukan ritual untuk menyembah Batari Durga. Mereka menari-nari dan memberikan sesaji untuk dipersembahkan kepada Batari Durga.

(RSCA, 1985: adegan 3)

Data (029) di atas menunjukkan tempat pemujaan Calon Arang kepada Batari Durga. Tempat pemujaan itu terletak di salah satu bagian rumah Calon Arang. Di tempat itu, Calon Arang bersama murid-muridnya melakukan ritual untuk memanggil Batari Durga agar datang di hadapan mereka. Di tengah tempat pemujaan itu, terdapat tempat yang digunakan untuk meletakkan mayat manusia yang telah dibunuh dan dijadikan korban oleh Calon Arang. Terdapat pula tempat untuk menyalakan api dan tempat diletakkannya patung Batari Durga.

Selain tempat pemujaan, di rumah itu terdapat pula kamar Calon Arang. Di kamar tersebutlah terjadi upaya untuk membunuh Calon Arang oleh prajurit Daha. Berikut datanya.

(030)



Gambar 30 – Adegan 17
Prajurit Daha menyelinap ke kamar
Calon Arang.

Salah satu prajurit Daha menyamar dan berusaha masuk ke kamar Calon Arang.

(RSCA, 1985: adegan 17)

Data (030) di atas menunjukkan kamar Calon Arang. Di kamar itu, Calon Arang tengah tertidur. Kesempatan itu lah yang digunakan oleh prajurit Daha untuk masuk ke kamar Calon Arang dan membunuhnya. Namun, saat telah berada di dalam kamar, Calon Arang menyadari keberadaan prajurit Daha itu. Ia pun menendang hingga prajurit itu pun terpejal. Lalu terjadilah perlawanan antara murid Calon Arang dan prajurit Daha yang lain.

Selain kamar Calon Arang, terdapat pula kamar Ratna Manggali. Kamar tersebut ditunjukkan setelah Ratna Manggali menikah dengan Mpu Bahula. Berikut datanya.

(031)



Gambar 31 – Adegan 24
Mpu Bahula membangunkan Ratna
Manggali.

Bahula terbangun dari tidurnya karena mendengar Calon Arang yang sedang membaca lontar. Ia pun penasaran dan membangunkan Ratna Manggali.

Ratna Manggali : “Ada apa, Bli?”

Bahula : “Hampir tiap malam Biang membaca Weda, kadang-kadang sangat sedih kedengarannya. Bahkan kadang-kadang ngeri. Kenapa begitu?”

Ratna Manggali : “Itu bukan kitab Weda, Bli. Tetapi, lontar tantrayanamantram atau lontar pedestian yang membuat Biang sakti mandraguna.

Bahula : “Aneh sekali. Aku tidak pernah melihatnya.”

Ratna Manggali : “Bli tidak akan pernah melihatnya. Lontar itu Cuma satu-satunya di jagat ini dan pemiliknya adalah Calon Arang.”

(RSCA, 1985: adegan 28)

Data (031) di atas menunjukkan kamar Ratna Manggali. Saat itu, Mpu Bahula tengah tertidur. Namun ia terbangun karena suara Calon Arang yang terdengar hingga kamarnya. Ia begitu penasaran dengan apa yang dilakukan oleh Calon Arang. Lalu, ia pun membangunkan Ratna Manggali yang tertidur di sampingnya. Ratna Manggali bangun dan memberitahukan apa yang sedang dilakukan oleh ibunya, yaitu membaca lontar tantrayanamantram agar Calon Arang semakin sakti.

Selain tempat pemujaan serta kamar Calon Arang dan Ratna Manggali, ditunjukkan pula pelataran rumah Calon Arang. Di pelataran itulah Calon Arang menerima kedatangan Patih Naratoma, Mpu Bahula, dan prajurit-prajurit Daha yang berniat untuk melamar Ratna Manggali. Berikut datanya.

(032)



Gambar 32 – Adegan 22
Calon Arang menerima kedatangan prajurit Daha di pelataran rumah.

- Calon Arang : “Rupanya anjing-anjing Erlangga yang datang kemari. Mau apa kalian kesini?”
- Patih Naratoma : “Ampun kami. Kami adalah utusan Mpu Baradah, adik dari bekas suami Nyi tempo hari.”
- Calon Arang : “Lantas mau apa dia?”
- Patih Naratoma : “Mpu Baradah berhalangan hadir, beliau mensejahterakan kami untuk melamarkan putranya bernama Mpu Bahula dengan Ratna Manggali, putri Nyi Calon Arang.”
- Calon Arang : (Meludah, tertawa) “Tak kusangka, ternyata si Baradah mau berbesan dengan aku. Mana itu Bahula?”

(RSCA, 1985: adegan 22)

Data (032) di atas bertempat di pelataran rumah Calon Arang. Setelah mendapat laporan dari muridnya, Calon Arang segera bergegas menuju pelataran rumahnya. Saat setelah berada di pelataran, Calon Arang tertawa sebab yang berada di hadapannya adalah prajurit-prajurit raja Erlangga dan utusan Mpu Baradah. Lalu Calon Arang pun menanyakan maksud kedatangan mereka ke rumahnya.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat diketahui bahwa latar tempat yang terdapat dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra adalah rumah Calon Arang. Rumah tersebut dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu tempat pemujaan, kamar Calon Arang, kamar Ratna Manggali, dan pelataran rumah.

2) Lemah Tulis atau Padepokan Mpu Baradah

Pura atau tempat padepokan Mpu Baradah berada di suatu daerah bernama Lemah Tulis. Di tempat itulah, Mpu Baradah selalu memimpin ibadah para pengikut atau murid-muridnya, termasuk Mpu Bahula. Berikut datanya.

(033)



Gambar 33 – Adegan 6
Mpu Bahula menemui Mpu Baradah di pura.

Mpu Baradah sedang memimpin pengikutnya untuk melaksanakan ibadah. Kemudian, Mpu Bahula dan beberapa murid lainnya datang.

Mpu Bahula : “Om Swastiastu.” (Mengatupkan tangan)

Mpu Baradah : “Om santi santi santi. Silakan masuk putraku.”

Wedawati menyambut Mpu Bahula dan mereka berjalan mendekati ke Mpu Baradah.

Mpu Baradah : “Tampaknya telah terjadi sesuatu atas diri kalian?”

Mpu Bahula : “Benar Ayahanda Guru. Mereka menghancurkan pura. Tapi kami berhasil mengusirnya.”

Mpu Baradah : “Siapakah mereka itu?”

Murid lain : “Murid-murid Nyi Calon Arang, orang yang selalu membuat bencana di negeri ini.”

(RSCA, 1985: adegan 6)

Data (033) di atas menunjukkan tempat di pura Mpu Baradah. Saat itu, Mpu Bahula sedang memimpin para pengikutnya untuk melaksanakan ibadah. Kemudian, datanglah Mpu Bahula bersama murid yang lain di pura itu. Mpu Bahula mengadukan bahwa ia telah murid-murid Calon Arang yang

datang untuk menghancurkan pura. Namun, Mpu Bahula beserta murid yang lain berhasil mengusir mereka dari pura itu.

Di pura atau padepokan ini pula, Mpu Baradah menerima kedatangan Patih Naratoma, utusan raja Erlangga. Patih Naratoma datang ke padepokan Mpu Baradah sebab ia hendak menyampaikan pesan raja Erlangga agar Mpu Baradah bersedia membantu negeri Daha keluar dari bencana yang ditimbulkan oleh Calon Arang. Berikut datanya.

(034)



Gambar 33 – Adegan 20
Patih Naratoma menghadap Mpu
Baradah di padepokan.

Mpu Baradah menggulung surat dari raja Erlangga yang telah dibacanya.

Mpu Baradah : “Membaca surat sang prabu Erlangga ini, diriku seolah-olah mendapat penghormatan dan kepercayaan yang sangat tinggi. Aku khawatir, Anak Emas, apakah tugasku itu dapat kulaksanakan dengan baik?”

Patih Naratoma : “Maaf, Bapak Pendeta. Rakyat maupun serdadu-serdadu kerajaan telah banyak menjadi korban kebuasannya. Apakah pendeta punya jalan?”

(RSCA, 1985: adegan 20)

Data (034) di atas menunjukkan saat Patih Naratoma telah berada di padepokan Mpu Baradah. Di padepokan itu, Patih Naratoma menyampaikan surat dari raja Erlangga kepada Mpu Baradah. Setelah membaca surat dari raja Erlangga, Mpu Baradah sempat ragu. Namun, Patih Naratoma tetap menyampaikan bahwa negeri Daha sangat membutuhkan bantuan Mpu

Baradah. Kemudian, di padepokan itu pula, Mpu Baradah segera menyiapkan cara untuk menumpas kemurkaan Calon Arang.

Selain itu, pura atau padepokan Mpu Baradah juga menjadi tempat perlawanan antara Mpu Baradah dengan Calon Arang. Calon Arang begitu marah dan menyuruh murid-muridnya untuk menghancurkan pura itu.

Berikut datanya.

(035)



Gambar 35 – Adegan 32
Calon bersama muridnya tiba di pura dan disambut Mpu Baradah.

- Mpu Baradah : “Om Swastiastu.”
 Calon Arang : “Kembalikan kitab pusakaku!”
 Mpu Baradah : “Selamat datang di tempat kami, Kanda Calon Arang.”
 Calon Arang : “Anjing! Jangan panggil aku kanda. Aku bukan kakakmu.”
 Calon Arang : (Menyuruh muridnya) Kalian hancurkan pura ini! Aku hadapi si tua itu.”

(RSCA, 1985: adegan 32)

Data (035) di atas menunjukkan saat Calon Arang bersama muridnya tiba di pura Calon Arang. Kedatangannya itu disambut baik oleh Mpu Baradah.

Namun, Calon Arang tetap saja marah karena lontar miliknya berada di genggaman Mpu Baradah. Untuk itu, ia segera mengutus murid-muridnya menyerang murid-murid Mpu Baradah dan menghancurkan pura tersebut.

Berdasarkan uraian data dan ⁵ analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa latar tempat dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Siwsoro Gautama Putra berlatar di pura atau padepokan Mpu Baradah. Hal tersebut ditunjukkan dengan saat murid Calon Arang menyerang pura, kedatangan Patih Naratoma ke padepokan, dan perlawanan Calon Arang terhadap Mpu Baradah.

3) Perkampungan Penduduk

Bencana yang disebabkan oleh Calon Arang menyerang perkampungan penduduk. Para penduduk terlihat panik saat Calon Arang menebarkan bencana kepada mereka. Bahkan, perkampungan penduduk itu pun hancur karena ulah Calon Arang. Berikut data yang menunjukkan latar tempat di perkampungan penduduk

(036)



Gambar 36 – Adegan 11
Perkampungan penduduk dilanda bencana.

Perkampungan penduduk dilanda bencana gunung meletus. Rumah-rumah penduduk pun terbakar dan hancur. Para penduduk berteriak panik dan menyelamatkan diri masing-masing.

(RSCA, 1985: adegan 11)

Data (036) di atas menunjukkan saat perkampungan penduduk dilanda bencana. Bencana itu datang setelah Calon Arang meminta kepada Batari Durga untuk menghancurkan seluruh negeri Daha. Setelah itu, gunung pun

meletus dan memorak-porandakan perkampungan penduduk. Rumah-rumah mereka terbakar dan hancur. Para penduduk begitu panik dan menyelamatkan diri masing-masing.

Calon Arang bersama murid-muridnya pergi ke perkampungan penduduk. Mereka hendak menangkap seseorang yang akan dijadikannya korban. Berikut datanya.

(037)



Gambar 37 – Adegan 9
Calon Arang bersama muridnya
pergi ke perkampungan penduduk.

Calon Arang bersama murid-muridnya berjalan menuju perkampungan penduduk. Penduduk yang melihat kedatangannya pun panik dan melarikan diri.

Penduduk 1 : (Sambil menunjuk) “Itukan si wanita sihir. Itu, itu, ayo!” (Berbalik badan dan lari)

Penduduk 2 : (Berteriak) “Calon Arang. Calon Arang. Ayo lari!”

Penduduk lain pun panik dan segera menyelamatkan diri.

(RSCA, 1985: adegan 9)

Data (037) di atas menunjukkan saat Calon Arang bersama murid-muridnya berjalan menuju perkampungan penduduk. Mereka hendak mencari seseorang yang dapat dijadikannya sebagai korban untuk sesaji saat menyembah Batari Durga. Penduduk yang mengetahui kedatangan Calon Arang beserta murid-muridnya langsung panik. Setelah itu, para penduduk lain turut berhamburan dan menyelamatkan diri masing-masing. Mereka segera masuk ke rumah dan mengunci pintu rumah mereka.

Berdasarkan uraian ²² data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa ⁴ latar tempat dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra adalah di perkampungan penduduk yang menjadi sasaran bencana dari Calon Arang. Hal tersebut ditunjukkan dengan perkampungan penduduk yang dilanda bencana dan saat Calon Arang pergi ke perkampungan penduduk untuk menangkap penduduk yang akan dijadikan korban.

4) Pegunungan

Latar pegunungan ditunjukkan saat murid Calon Arang menangkap seorang pria yang akan dijadikan korban. Pria tersebut lari untuk menyelamatkan diri, tetapi justru dadanya terkena senjata dari murid Calon Arang. Ia pun jatuh tersungkur di balik batu besar yang ada di pegunungan itu. Berikut datanya.

(038)



Gambar 38 – Adegan 2
Murid Calon Arang menangkap seorang pria.

Murid Calon Arang melemparkan senjata ke tubuh seorang pria hingga ia kesakitan dan berlindung di balik batu.

Murid : “Batari Agung Durga telah menakdirkan kau untuk dijadikan korban. Keluar kau anak muda! Keluar!”

Murid Calon Arang menghancurkan batu itu dan menarik pria tersebut menggunakan tali. Murid Calon Arang berhasil untuk menangkap pria itu.

(RSCA, 1985: adegan 2)

Data (038) di atas menunjukkan tempat di pegunungan. Saat itu, murid-murid Calon Arang sedang menangkap seorang pria yang akan dijadikan korban untuk sesaji saat menyembah Batari Durga. Sebelumnya, pria itu berlari untuk menghindari murid-murid Calon Arang dan bersembunyi di balik batu besar. Namun, murid Calon Arang menghancurkan batu tersebut dan langsung menangkap pria tersebut.

Selain itu, Patih Naratoma beserta prajurit kerajaan Daha juga melewati pegunungan untuk menuju ke padepokan Mpu Baradah. Mereka bertemu dengan seorang penduduk dan menanyakan di mana letak padepokan Mpu Baradah. Berikut datanya.

(039)



Gambar 39 – Adegan 19
Utusan Prabu Erlangga dalam perjalanan menuju Lemah Tulis.

Seorang penduduk yang sedang menggiring kerbau lari ketakutan saat melihat rombongan utusan raja Erlangga.

Patih Naratoma : “Keluarlah kau anak muda! Kami tidak akan apa-apa kan kau. Kami adalah utusan sang Prabu Erlangga.

Penduduk : (Berjalan dari balik batu dan menghadap Patih Naratoma) “Ampun Gusti Pangeran. Maafkan hamba. Maafkan hamba yang bodoh ini. ...”

Patih Naratoma : “Kami akan ke Lemah Tulis menemui Mpu Baradah. Taukah kau tempatnya?”

Penduduk : “Tentu Gusti. Padepokannya sudah dekat. Itu, di balik bukit ini.”

(RSCA, 1985: adegan 19)

Data (039) di atas menunjukkan tempat di pegunungan, yaitu saat Patih Naratoma beserta prajurit kerajaan Daha dalam perjalanan ke Lemah Tulis. Di perjalanan itu, mereka bertemu dengan seorang penduduk yang sedang menggiring kerbau peliharaannya. Penduduk tersebut sangat ketakutan saat melihat rombongan berkuda itu datang. Ia pun berlari dan sembunyi di balik batu besar. Kemudian, Patih Naratoma berkata bahwa mereka adalah utusan Prabu Erlangga dan barulah penduduk tersebut keluar. Patih Naratoma bertanya kepadanya, di mana letak padepokan Mpu Baradah di Lemah Tulis. Penduduk itu pun memberitahu jika padepokan Mpu Baradah terletak di balik bukit yang tidak jauh dari tempat mereka saat itu.

Selain perjalanan Patih Naratoma ke Lemah Tulis, tempat pegunungan juga ditunjukkan saat Patih Naratoma, Mpu Bahula, dan para prajurit kerajaan Daha menuju ke rumah Calon Arang. Perjalanan mereka adalah hendak melamar Ratna Manggali. Berikut datanya.

(040)



Gambar 40 – Adegan 21 Patih Naratoma, Mpu Bahula, dan rombongan pergi ke rumah Calon Arang.

Murid : “Aku mendengar wajah Ratna Manggali yang cantik itu amat mirip dengan biangnya, Calon Arang.”
 Mpu Bahula : “Ya begitulah. Tapi aku jadi ragu.”
 Murid : “Kenapa? Takut ditolak?”
 Mpu Bahula : “Aku memiliki tugas ganda, mengawini putrinya dan sekaligus mencuri kesaktian ibunya.”

Murid : “Kami semua berdoa agar kau berhasil.”
(RSCA, 1985: adegan 21)

Data (040) di atas menunjukkan tempat di pegunungan. Saat itu, Patih Naratoma, Mpu Bahula, beserta rombongan sedang hendak menuju rumah Calon Arang. Untuk sampai di rumah Calon Arang, mereka menempuh perjalanan dengan mengendarai kuda dan melewati pegunungan seperti yang terdapat dalam gambar. Di perjalanan itu, mereka berbincang tentang kecantikan Ratna Manggali. Namun Mpu Bahula ragu karena dia harus menjalankan dua tugas yang berat, yaitu menikah dengan Ratna Manggali dan mencuri kesaktian Calon Arang.

Berdasarkan uraian ²² data dan analisis di atas, dapat diketahui bahwa latar tempat ⁴ dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra adalah di pegunungan. Latar tempat pegunungan ditunjukkan pada saat murid Calon Arang menangkap seorang pria, Patih Naratoma yang sedang dalam perjalanan ke Lemah Tulis. Selain itu, juga ditunjukkan saat Patih Naratoma, Mpu Bahula beserta rombongan untuk berangkat menuju rumah Calon Arang.

b. Deskripsi Latar Waktu ⁴ dalam Film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra

⁶ Latar waktu mengacu pada saat atau “kapan” peristiwa dalam cerita itu terjadi. Rangkaian peristiwa tidak mungkin terjadi apabila dilepaskan dari unsur kewaktuan yang berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, atau bahkan zaman tertentu yang melatarbelakanginya.

Terdapat dua latar waktu yang ditunjukkan ⁴ dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra ini. Latar waktu tersebut adalah waktu siang dan waktu malam. Berikut deskripsi mengenai kedua latar waktu tersebut.

1) Waktu Siang

Waktu siang ditunjukkan pada ⁴ film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra ditunjukkan dengan beberapa peristiwa. Suatu siang, Calon Arang bersama murid-muridnya pergi ke perkampungan penduduk. Kedatangan mereka adalah untuk menangkap penduduk yang akan dijadikan korban sesembahan Batari Durga. Berikut datanya.

(041)



Gambar 41 – Adegan 9
Calon Arang dan para muridnya
datang di perkampungan penduduk.

Calon Arang dan para muridnya datang di perkampungan penduduk. Kedatangan mereka membuat panik para penduduk.

Penduduk : “Calon Arang! Masuk, Nak!” (Menggandeng kedua anaknya dan masuk ke rumah).

(RSCA, 1985: adegan 9)

Data (041) di atas menunjukkan saat siang hari, Calon Arang beserta para muridnya mendatangi perkampungan penduduk. Saat siang hari, banyak penduduk yang sedang beraktivitas. Hal tersebut akan memudahkan Calon Arang untuk menangkap penduduk yang akan dijadikan korban selanjutnya.

Melihat kedatangan Calon Arang dan murid-muridnya, para penduduk panik dan menyelamatkan diri masing-masing. Mereka segera mengajak anggota keluarganya untuk masuk ke rumah dan mengunci pintu agar mereka tidak dijadikan korban oleh Calon Arang.

Selain itu, waktu siang juga digambarkan pada kegiatan penduduk yang sedang mencari sumber pangan. Namun, penduduk sangat kesusahan dan tak kunjung mendapat ikan yang dicari. Berikut datanya.

(042)



Gambar 42 – Adegan 12
Penduduk mencari ikan.

- Penduduk 1 : “Gagal lagi. Sial mulu. Sehari ini kita kerja cuma sampah saja yang dapat. Mana ikannya.”
 Penduduk 2 : “Kalau sudah begini, aku takut pulang. Istriku pasti bertanya, kok hari ini nihil lagi?”
 (RSCA, 1985: adegan 12)

Data (042) di atas menunjukkan dua penduduk yang sedang mencari ikan di siang hari. Setelah bencana Calon Arang melanda, para penduduk semakin kesulitan untuk mendapatkan bahan pangan. Termasuk dua orang penduduk tersebut. Mereka telah seharian mencari ikan, namun yang didapat hanya sampah. Mereka takut untuk pulang karena mereka tidak berhasil membawa ikan untuk dimakan.

Berdasarkan uraian ²⁰ di atas, dapat diketahui latar waktu siang ⁴ dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Latar waktu siang ditunjukkan saat Calon Arang beserta murid-muridnya yang datang di perkampungan penduduk. Selain itu juga ditunjukkan saat penduduk mencari ikan.

2) Waktu Malam

Waktu malam dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra ditunjukkan dengan beberapa peristiwa penting. Prajurit kerajaan Daha ⁴⁷ datang ke rumah Calon Arang dan mengelabui para murid Calon Arang. Mereka melakukan tersebut karena mereka hendak membunuh Calon Arang saat ia sedang tertidur. Berikut datanya.

(043)



Gambar 43 – Adegan 17
Murid-murid Calon Arang sedang berjaga.

- Murid 1 : “Kelihatannya kau sedang memikirkan sesuatu?”
 Murid 2 : “Perasaanku mengatakan akan terjadi apa-apa malam ini.”
 Murid 3 : “Wah, jangan-jangan serdadu Daha mau datang lagi.”
 Murid 2 : “Itulah yang aku khawatirkan.”
 Murid 1 : “Bukankah selama ini kita selalu berhasil menumpas mereka?”
 Murid 2 : “Benar, tapi mereka mempunyai beribu-ribu jurit, sedangkan kita hanya berlima.”

Salah ²³ satu prajurit Daha masuk dan menyemprotkan air ke udara. Setelah itu, murid-murid Calon Arang langsung terlelap. Setelah murid-murid Calon Arang terlelap, prajurit Daha segera memasuki rumah Calon Arang

dan bersiap untuk membunuhnya.”

(RSCA, 1985: adegan 17)

Data (043) menunjukkan saat murid-murid Calon Arang sedang berjaga. Malam itu, salah satu di antara mereka mempunyai firasat bahwa prajurit Daha akan datang. Mereka merasa takut apabila mereka tidak bisa melawan prajurit Daha yang jumlahnya lebih banyak dari pada mereka. Setelah itu, salah satu prajurit Daha masuk ke halaman rumah dan menyembrotkan air ke udara. Tak lama setelah itu, murid-murid Calon Arang terlelap. Prajurit Daha itu berhasil mengelabui murid-murid Calon Arang. Prajurit Daha yang lain segera masuk dan mengepung rumah Calon Arang.

Setelah berhasil mengepung rumah Calon Arang, salah satu prajurit Daha segera memasuki kamar Calon Arang. Ia melihat bahwa Calon Arang sedang tertidur. Kesempatan itulah yang akan ia gunakan untuk membunuh Calon Arang. Berikut datanya.

(044)



Gambar 44 – Adegan 17
Prajurit Daha masuk ke kamar
Calon Arang.

Prajurit Daha menyamar dan mengendap ke atas tempat tidur Calon Arang. Tetapi Calon Arang menyadari keberadaan prajurit tersebut dan melawannya hingga prajurit Daha pun kalah.

Calon Arang : “Mampus kau binatang lapar.” (Meludah)

Prajurit lain : “Bunuh perempuan leak itu!” (Maju dan menyerang Calon Arang. Namun Calon Arang dapat menghalaunya.)

Calon Arang : “Jurit-jurit Erlangga busuk. Bunuh mereka semua!”

(Teriak Calon Arang kepada murid-muridnya. Lalu terjadi perlawanan antara murid Calon Arang dan prajurit Daha)

(RSCA, 1985: adegan 17)

Data (044) di atas menunjukkan saat salah satu prajurit Daha menyamar dan masuk ke kamar Calon Arang. Ia mengendap-endap naik ke kasur Calon Arang dan bersiap untuk membunuhnya. Para prajurit Daha melakukan hal tersebut di malam hari karena sihir Calon Arang tidak bekerja saat ia tertidur. Tetapi, dugaan mereka salah. Calon Arang mengetahui kedatangan para prajurit itu. Calon Arang segera membuka mata dan menendang salah satu prajurit yang ada di hadapannya. Prajurit Daha itu tetap bersikeras untuk membunuh Calon Arang. Lalu terjadilah perlawanan antara murid-murid Calon Arang dengan prajurit Daha tersebut.

Selain itu, waktu malam ditunjukkan saat Calon Arang membaca lontar. Setiap malam, Calon Arang selalu membaca lontar dengan suara yang nyaring. Mpu Bahula pun menjadi penasaran dengan apa yang dilakukan oleh Calon Arang itu. Berikut datanya.

(045)



Gambar 45 – Adegan 27 dan 28 Calon Arang membaca lontar dan Bahula curiga hingga bertanya kepada Ratna Manggali.

Bahula terbangun dari tidurnya karena mendengar Calon Arang yang sedang membaca lontar. Ia pun penasaran dan membangunkan Ratna Manggali.

Ratna Manggali : “Ada apa, Bli?”

Bahula : “Hampir tiap malam Biang membaca Weda, kadang-kadang sangat sedih kedengarannya. Bahkan kadang-kadang ngeri. Kenapa begitu?”

Ratna Manggali : “Itu bukan kitab Weda, Bli. Tetapi, lontar tantrayanamantram atau lontar pedestian yang membuat Biang sakti mandraguna.

Bahula : “Aneh sekali. Aku tidak pernah melihatnya.”

Ratna Manggali : “Bli tidak akan pernah melihatnya. Lontar itu Cuma satu-satunya di jagat ini dan pemiliknya adalah Calon Arang.”

Bahula : “Dimana disimpannya lontar itu?”

Ratna Manggali : “Di tempat khusus. Kalau tidur di balik jubahnya.”

(RSCA, 1985: adegan 27 dan 28)

Data (045) menunjukkan saat Calon Arang membaca lontar setiap malam.

Ia membacanya dengan suara yang nyaring hingga terdengar oleh Mpu

Bahula yang sedang tertidur. Mpu Bahula pun membangunkan Ratna

Manggali dan menanyakan apa yang sebenarnya dilakukan Calon Arang

hampir setiap malam itu. Ratna Manggali pun mengatakan bahwa Calon

Arang sedang membaca lontar tantrayanamantram atau lontar pedestian.

Lontar itulah yang membuat Calon Arang begitu sakti. Setelah itu, Mpu

Bahula menanyakan di mana lontar itu disimpan. Ratna Manggali pun

menjawab bahwa lontar itu disimpan di tempat khusus. Apabila Calon Arang

tidur, lontar itu disimpan di balik jubahnya.

Setelah mengetahui tempat disimpannya lontar itu, Mpu Bahula pun

segera mengambilnya sesuai dengan perintah Mpu Baradah. Berikut datanya.

(046)



Gambar 27 – Adegan 29
Bahula mengambil lontar saat
Calon Arang tertidur.

Bahula mengendap masuk ke kamar Calon Arang. Dengan berhati-hati ia menarik keris yang ada di belakang tubuhnya. Kemudian, lontar yang ada di balik jubah Calon Arang pun diambilnya.”

(RSCA, 1985: adegan 29)

Data (046) di atas menunjukkan saat Mpu Bahula masuk ke kamar Calon Arang untuk mengambil lontar milik Calon Arang. Malam itu juga, Mpu Bahula segera melakukan aksinya untuk mengambil lontar milik Calon Arang. Ia menyelinap masuk ke kamar Calon Arang dan ia pun melihat lontar itu berada di jubah yang dikenakan Calon Arang. Dengan sedikit ragu, Mpu Bahula tetap berusaha untuk mengambil lontar itu. Akhirnya, pada malam itu, Mpu Bahula berhasil mengambil lontar kesaktian Calon Arang.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat diketahui latar waktu malam ⁴ dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Waktu malam ditunjukkan dengan upaya prajurit Daha yang hendak membunuh Calon Arang. Selain itu, latar waktu malam juga ditunjukkan dengan Calon Arang yang sering membaca lontar dan aksi Mpu Bahula saat mencuri lontar milik Calon Arang.

c. Deskripsi Latar Suasana ⁴ dalam Film *Ratu Sakti Calon Arang* karya

Sisworo Gautama Putra

Latar suasana mengacu pada situasi yang terjadi di saat tokoh melakukan sesuatu. ¹³ Suasana ini dapat berwujud suasana batin dan suasana lahir. Suasana batin misalnya rasa tegang, senang, sedih, marah, dan lain-lain. Sedangkan suasana lahir misalnya tentang keramaian suatu tempat, kesuburan wilayah, kekeringan pada gunung kapur, dan lain-lain.

⁴ Pada film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra, terdapat beberapa latar suasana, yaitu suasana menegangkan, suasana panik, suasana senang, dan suasana sedih. Berikut deskripsi dari masing-masing latar suasana tersebut.

1) Suasana Menegangkan

Suasana menegangkan ditunjukkan dengan perkelahian murid-murid Calon Arang dengan para penduduk. Perkelahian itu disebabkan karena para penduduk tersebut merasa tidak terima karena Calon Arang dan murid-muridnya telah membunuh seorang pria untuk dijadikan korban persembahan Batari Durga. Untuk itu, Calon Arang segera mengutus murid-muridnya untuk menyerang para penduduk itu dan terjadilah perkelahian di antara mereka. Berikut datanya.

(047)



Gambar 47 – Adegan 3
Murid-murid Calon Arang melawan penduduk.

Sejumlah penduduk datang ke tempat pemujaan Calon Arang.

Penduduk : (Melemparkan tombak ke arah Calon Arang) “Hai perempuan sihir. Kembalikan anak muda itu! Kalian telah menculik dan membunuh orang-orang yang tidak berdosa.”

Calon Arang : “*Cicing ibekh. Mati kau!*” (Melemparkan kembali tombak tersebut dan mengenai perut salah satu penduduk)

Murid Calon Arang segera melawan para penduduk itu dan mengusir mereka.

(RSCA, 1985: adegan 3)

Data (047) di atas menunjukkan saat murid-murid Calon Arang melawan para penduduk yang datang ke tempat pemujaan Calon Arang. Para penduduk itu tidak terima karena Calon Arang dan murid-muridnya telah membunuh pria yang tidak berdosa. Melihat kedatangan para penduduk itu, Calon Arang segera mengutus murid-muridnya untuk melawan mereka. Akhirnya, terjadilah perkelahian yang menegangkan antara murid-murid Calon Arang dan para penduduk tersebut.

Selain itu, suasana menegangkan juga ditunjukkan dengan perkelahian murid-murid Calon Arang saat melawan prajurit Daha. Perkelahian itu dilakukan karena prajurit Daha datang ke rumah Calon Arang dan bermaksud untuk membunuhnya. Berikut datanya.

(048)



Gambar 48 – Adegan 17
Murid-murid Calon Arang melawan
prajurit Daha.

Calon Arang : “Jurit-jurit Erlangga busuk. Bunuh mereka semua!”
(Teriak Calon Arang kepada murid-muridnya. Lalu terjadi perlawanan antara murid-murid Calon Arang dan prajurit Daha)

(RSCA, 1985: adegan 17)

Data (048) menunjukkan suasana menegangkan saat Calon Arang mengutus murid-muridnya membunuh prajurit Daha. Sebelumnya, prajurit Daha berusaha untuk membunuh Calon Arang tetapi gagal. Calon Arang begitu marah dan mengutus murid-muridnya untuk membunuh para prajurit Daha tersebut. Akhirnya, terjadilah perkelahian antara murid-murid Calon Arang dan prajurit Daha yang menimbulkan suasana menegangkan.

Suasana menegangkan juga ditunjukkan saat Calon Arang melawan Mpu Baradah. Calon Arang begitu murka karena lontar atau kitab pusakanya telah diambil Mpu Bahula dan kini berada di tangan Mpu Baradah. Calon Arang berusaha untuk mengambil kembali lontar tersebut. Akhirnya terjadilah perlawanan yang menegangkan antara Calon Arang dan Mpu Baradah. Berikut datanya.

(049)



Gambar 49 – Adegan 32
Calon Arang melawan Mpu
Baradah.

Mpu Baradah terbang dan menghindari serangan Calon Arang.

Calon Arang : (Membalikkan badan) “Licik kau, Baradah! Tak ku-kira tubuh setua ini masih mampu menandingi aku!”

Mpu Baradah : “Kanda Calon Arang, ilmu hitammu bukan ilmu kesucian. Simakan sebelum terlambat.”

Calon Arang : “*Kolon jaini empu. Otakmu kosong.*” (Kembali menyerang Mpu Baradah).

(RSCA, 1985: adegan 32)

Data (049) menunjukkan suasana yang menegangkan saat Calon Arang melawan Mpu Baradah. Saat itu, Calon Arang sangat marah dan meminta agar lontar atau kitab pusaknya dikembalikan. Calon Arang pun melakukan perlawanan kepada Mpu Baradah. Tidak hanya itu, murid-muridnya juga turut melawan pengikut Mpu Baradah yang lain. Setelah adanya perlawanan yang menegangkan itu, Calon Arang jatuh tersungkur dan akhirnya ia pun mati.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat diketahui latar suasana menegangkan ⁴ dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Guatama Putra. Hal tersebut ditunjukkan perkelahian antara murid-murid Calon Arang dengan para penduduk dan dengan prajurit Daha. Selain itu, suasana menegangkan juga ditunjukkan dengan perlawanan Calon Arang dan Mpu Baradah yang mengakibatkan Calon Arang mati.

2) Suasana Panik

Suasana panik dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra ditunjukkan dengan para penduduk yang tertimpa bencana. Bencana itu diakibatkan oleh kemurkaan Calon Arang. Para penduduk pun panik berhamburan untuk menyelamatkan diri. Berikut datanya.

(050)



Gambar 50 – Adegan 4
Para penduduk panik karena bencana.

Penduduk : (Memukul kentungan dan berteriak)
“Ada kabut bencana! Kabut penyakit!”

Para penduduk lain pun panik. Beberapa penduduk sudah tidak berdaya dan bahkan telah kehilangan nyawa. Sementara penduduk lain berhamburan dan segera menyelamatkan diri masing-masing dari kabut bencana yang mulai melanda.

(RSCA, 1985: adegan 4)

Data (050) menunjukkan suasana panik yang dialami oleh penduduk Daha saat kabut penyakit melanda. Seorang penduduk memukul kentungan untuk memberi kabar bahwa ada kabut penyakit yang melanda wilayah mereka. Saat itu juga, sebagian penduduk sudah tidak kuat dan akhirnya harus kehilangan nyawanya saat itu juga. Hal tersebut membuat penduduk yang lain semakin panik dan berhamburan untuk menyelamatkan diri masing-masing.

Selain kabut penyakit, bencana gunung meletus dan gempa bumi juga menimpa para penduduk Daha. Bencana tersebut terjadi setelah Calon Arang meminta izin kepada Batari Durga untuk menghancurkan negeri Daha. Para penduduk pun kembali dalam kepanikan, seperti data berikut.

(051)



Gambar 51 – Adegan 11
Bencana gunung meletus dan gempa bumi melanda penduduk Daha.

Penduduk : “Gunung meletus. Tolong!”
Para penduduk panik dan berhamburan. Rumah-rumah mereka mulai hancur akibat api dari gunung meletus dan runtuh akibat gempa bumi.

(RSCA, 1985: adegan 11)

Data (051) di atas menunjukkan suasana panik yang dialami oleh penduduk Daha saat terjadi bencana gunung meletus dan gempa bumi. Melihat gunung yang meletus dan batu api yang mulai berjatuhan, para penduduk segera menyelamatkan diri beserta keluarganya. Tak lama setelah itu, gempa bumi pun terjadi. Rumah-rumah penduduk pun hancur akibat bencana tersebut. Beberapa penduduk melarikan diri ke pura dan melakukan ibadah disana. Sedangkan beberapa penduduk lain sudah mengalami luka-luka dan ada pula yang kehilangan nyawa.

Selain bencana yang melanda, suasana panik juga ditunjukkan dengan penduduk yang melihat kedatangan Calon Arang ke perkampungan penduduk. Mereka sangat panik karena mereka tahu bahwa kedatangan Calon Arang adalah untuk menangkap penduduk untuk dijadikan korban. Untuk itu, para penduduk begitu panik dan segera menyelamatkan diri. Berikut datanya.

(052)



7ambar 52 – Adegan 9
Calon Arang dan murid-muridnya datang ke pemukiman penduduk.

Calon Arang dan murid-muridnya pergi ke perkampungan penduduk.

Penduduk 1 : “Eh, itukan si wanita sihir. Itu! Itu!”

Penduduk 2 : “Calon Arang! Calon Arang! Ayo lari!”

Para penduduk lain pun panik dan segera menyelamatkan diri.

(RSCA, 1985: adegan 9)

Data (052) di atas menunjukkan suasana panik saat Calon Arang dan murid-muridnya datang di pemukiman penduduk. Penduduk yang mengetahui kedatangan Calon Arang segera memberi tahu penduduk lain. Mereka pun panik dan berhamburan karena kedatangan Calon Arang adalah untuk mencari korban. Mereka ⁹³segera masuk ke rumah masing-masing dan mengunci pintu rumah mereka agar selamat dari Calon Arang.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat diketahui suasana panik yang terdapat dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Suasana panik tersebut ditunjukkan dengan kepanikan penduduk saat tertimpa bencana dan panik karena melihat kedatangan Calon Arang.

3) Suasana Senang

Suasana senang dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra ditunjukkan dengan peristiwa pernikahan Ratna Manggali dan Mpu Bahula. Pernikahan tersebut digelar dengan sangat meriah dan membuat orang yang hadir turut senang. Berikut data yang menunjukkan suasana senang.

(053)



Gambar 53 – Adegan 23
Pernikahan Ratna Manggali dan
Mpu Bahula.

Pernikahan Ratna Manggali dan Bahula digelar dengan sangat meriah dan diiringi dengan banyak orang yang menari kecak.

(RSCA, 1985: adegan 23)

Data (053) di atas menunjukkan suasana senang saat pernikahan Ratna Manggali dan Mpu Bahula digelar. Pernikahan itu digelar dengan sangat meriah. Ratusan penari kecak menari mengelilingi pasangan pengantin yang duduk di tempat yang lebih tinggi.

Utusan Prabu Erlangga, yaitu Patih Naratoma, juga salah satu murid Mpu Baradah juga hadir dalam pernikahan tersebut. Mereka juga tampak senang melihat Mpu Bahula berhasil bersanding dengan Ratna Manggali. Berikut datanya.

(054)



Gambar 54 – Adegan 23
Patih Naratoma dan murid Mpu
Baradah hadir di pernikahan.

Murid Mpu Baradah : “Lihatlah, rupanya mereka sudah tidak sabar berlama-lama di situ.”

Patih Naratoma : (Tertawa)

(RSCA, 1985: adegan 23)

Data (054) menunjukkan rasa senang yang turut dirasakan oleh Patih Naratoma dan salah satu murid Mpu Baradah. Mereka terlihat senang saat melihat Mpu Bahula berhasil menikah dengan Ratna Manggali. mereka juga sangat menikmati pesta pernikahan yang digelar dengan meriah itu. Bahkan Mereka melemparkan candaan, bahwa pasangan pengantin itu telah tidak sabar untuk segera meninggalkan tempat pesta pernikahan itu.

Suasana senang juga meliputi pasangan pengantin tersebut, yaitu Ratna Manggali dan Mpu Bahula. Saat di kamar, Ratna Manggali mengungkapkan rasa senangnya karena telah menikah dengan Mpu Bahula, seperti data berikut.

(055)



Gambar 55 – Adegan 24
Ratna Manggali dan Mpu Bahula
berbincang di dalam kamar.

- Ratna Manggali : “Malam ini mimpiku benar-benar telah menjadi kenyataan. Orang yang menolong diriku dari aib di pantai ternyata Kanda suamiku sekarang.”
- Mpu Bahula : (Mencium Ratna Manggali) “Manggali, kau bahagia?”
- Ratna Manggali : “Aku bahagia. Mulai detik ini, Manggali siap mengabdikan dan melayani dirimu, Paduka.”
- Mpu Bahula : “Begitu juga Bli sendiri. Aku sudah tidak kuat menatap kecantikanmu lama-lama.”
- (RSCA, 1985: adegan 24)

Data (055) di atas menunjukkan suasana senang menyelimuti pasangan pengantin baru, Ratna Manggali dan Mpu Bahula. Mpu Bahula menanyakan apakah Ratna Manggali bahagia. Ratna Manggali menjawab bahwa ia bahagia. Ia pun berjanji bahwa ia akan mengabdikan dan melayani Mpu Bahula sebagai suaminya. Begitu pula Mpu Bahula yang terlihat sangat mencintai Ratna Manggali dan sangat mengagumi kecantikannya.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat diketahui suasana senang dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Suasana senang tersebut ditunjukkan dengan peristiwa pernikahan Ratna Manggali dan Mpu Bahula.

4) Suasana Sedih

Suasana sedih ditunjukkan dengan kematian Calon Arang dan upacara ngaben untuk membakar jasad Calon Arang. Setelah melawan Mpu Baradah, Calon Arang jatuh tersungkur ke tanah. Sebelum mati, Calon Arang sempat meminta Mpu Baradah untuk menyucikan dirinya dan berpamitan kepada putrinya, Ratna Manggali. Setelah itu, Calon Arang pun mati.

(056)



Gambar 27 – Adegan 33
Calon Arang meminta Mpu Baradah
untuk menyucikan dirinya.

- Calon Arang : “Adhi Pendita Baradah, maukah kau menyucikan diriku? Agar kematianku sempurna.”
 Mpu Baradah : “Itu sudah menjadi kewajiban kami.”
 (Mengatupkan kedua tangan) “Damaikanlah hatimu.”
 Calon Arang : “Anakku, jaga dirimu baik-baik. Selamat tinggal.”
 Ratna Manggali : (Menangis) “Biang! Biang Agung!”
 (

RSCA, 1985: adegan 33)

Data (056) menunjukkan suasana sedih yaitu saat Calon Arang telah kalah. Sebelum ia mati, Calon Arang meminta Mpu Baradah untuk menyucikan dirinya agar kematiannya sempurna. Mpu Baradah pun menyanggupinya. Setelah itu, Calon Arang berpamitan kepada Ratna Manggali dan mengatakan agar Ratna Manggali dapat menjaga diri. Tak lama setelah itu, Calon Arang pun mati. Ratna Manggali pun menangis melihat ibunya telah tiada.

Setelah itu, dilakukan upacara ngaben untuk membakar jasad Calon Arang yang telah mati. Upacara itu dipimpin oleh Ratna Manggali dengan dibantu oleh Mpu Bahula beserta murid-murid Mpu Baradah yang lain. Berikut datanya.

(057)



Gambar 28 – Adegan 34
Upacara ngaben untuk jasad
Calon Arang.

Mpu Bahula menyerahkan obor api kepada Ratna Manggali dan bersiap untuk membakar jasad Calon Arang.

(RSCA, 1985: adegan 34)

Data (057) di atas menunjukkan suasana sedih saat upacara ngaben atau upacara pembakaran jasad dari Calon Arang. Ratna Manggali menunjukkan raut wajah sedih saat ia menutupkan kain ke tubuh ibunya. Setelah itu, Mpu Bahula menyerahkan obor api kepada Ratna Manggali. Kemudian, jasad Calon Arang pun dibakar.

Berdasarkan uraian data dan analisis di atas, dapat diketahui suasana sedih dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Suasana sedih ditunjukkan dengan peristiwa kematian Calon Arang.

4. Deskripsi Bahasa ⁴ dalam Film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo

Gautama Putra

Bahasa merupakan alat yang penting untuk sarana komunikasi antartokoh dalam suatu karya sastra (Waryanti dkk, 2022: 125). Untuk itu, dimungkinkan terdapat perbedaan penggunaan bahasa ⁴⁰ antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perbedaan penggunaan bahasa antartokoh. Faktor pertama adalah adanya perbedaan status sosial dari masing-masing tokoh. Faktor kedua adalah faktor kebahasaan yang berkaitan dengan adat, tata cara, dan sopan santun dari masyarakat pemilik bahasa tersebut.

Bahasa yang digunakan ⁴ dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra adalah bahasa Indonesia dan terdapat beberapa istilah dalam bahasa Bali. Namun, berdasarkan faktor-faktor yang tersebut di atas, terdapat perbedaan penggunaan bahasa pada setiap tokohnya. Berikut penjelasan mengenai penggunaan bahasa yang digunakan pada dialog para tokoh.

a. Bahasa Calon Arang

Calon Arang memiliki status sosial sebagai tukang sihir yang ditakuti oleh penduduk. Ia memiliki sifat yang angkuh yang ditunjukkan dengan ambisi besarnya untuk dapat menguasai negeri Daha. Untuk itu, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang keras dan kasar. Berikut deskripsi dari bahasa yang digunakan oleh Calon Arang dengan tokoh lain.

1) Bahasa Calon Arang kepada Mpu Baradah

Bahasa Calon Arang kepada Mpu Baradah merupakan bahasa yang kasar.

Hal tersebut ditunjukkan saat Calon Arang marah kepada Mpu Baradah

karena kitab pusaknya telah dicuri, seperti data berikut.

(058)



Gambar 58 – Adegan 32
Calon Arang bersama muridnya
melawan Mpu Baradah

Calon Arang : “Kembalikan kitab pusakaku!”

Mpu Baradah : “Selamat datang di tempat kami, Kanda Calon Arang.”

Calon Arang : “Anjing! Jangan panggil aku kanda. Aku bukan kakakmu.

Calon Arang : (Menyuruh muridnya) Kalian hancurkan pura ini! Aku hadapi si tua itu.”

(RSCA, 1985: adegan 32)

Data (058) di atas menunjukkan bahasa Calon Arang kepada Mpu Baradah. Data tersebut menunjukkan bahasa Calon Arang kepada Mpu Baradah adalah bahasa yang kasar. Hal tersebut ditunjukkan dengan Calon Arang yang menyebut Mpu Baradah sebagai si tua dan mengatakan perkataan kurang baik di hadapan Mpu Baradah. Hal tersebut sesuai dengan statusnya sebagai tukang sihir yang angkuh, sehingga bahasa yang digunakan pun adalah bahasa yang kasar.

2) Bahasa Calon Arang kepada Mpu Bahula

Bahasa Calon Arang kepada Mpu Bahula merupakan bahasa yang kasar. Hal tersebut ditunjukkan saat Calon Arang mempertanyakan keseriusan Mpu Bahula yang akan melamar Ratna Manggali, seperti data berikut.

(059)



Gambar 59 – Adegan 22
Bahula dan Prajurit Daha menemui Calon Arang untuk melamar Ratna Manggali.

- Calon Arang : (Meludah, tertawa) “Tak kusangka, ternyata si Baradah mau berbesan dengan aku. Mana itu Bahula?”
- Bahula : (Melangkah maju) “Hambalah Mpu Bahula, putra Mpu Baradah dari Lemah Tulis.”
- Calon Arang : “Heh, kau benar-benar ingin mengawini putri tunggalku, ha?”
- Bahula : “Hamba sungguh-sungguh. Nyawa hamba taruhannya.”

(RSCA, 1985: adegan 22)

Data (059) menunjukkan bahasa Calon Arang kepada Mpu Bahula. Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa Calon Arang kepada Mpu Bahula merupakan bahasa yang kasar dan keras. Calon Arang terkesan tidak percaya dengan Mpu Bahula yang akan melamar putrinya. Untuk itu, ia menggunakan bahasa yang cenderung kasar dan keras saat mempertanyakan keseriusan Mpu Bahula.

3) Bahasa Calon Arang kepada Ratna Manggali

Bahasa Calon Arang kepada Ratna Manggali merupakan bahasa yang kasar. Hal tersebut ditunjukkan saat Calon Arang mengatakan kepada Ratna Manggali bahwa ia adalah orang paling sakti dan seluruh penduduk Daha takut dengan dirinya, seperti data berikut.

(060)



Gambar 60 – Adegan 7
Calon Arang berbincang dengan
Ratna Manggali

- Calon Arang : (Berjalan ke arah Manggali dan tertawa) “Itu tandanya Biang Agungmu ini paling sakti di seluruh jagat.”
- Ratna Manggali : “Ampun, Biang. Apa guna kesaktian kalau hanya mendatangkan bencana bagi rakyat.”
- Calon Arang : “Hm., ketahuilah anakku. Dari kebencanaan ini akan lahir satu kehidupan baru yang tunduk akan aturan Biangmu.”

(RSCA, 1985: adegan 7)

Data (060) di atas menunjukkan bahasa Calon Arang kepada Ratna Manggali. Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa Calon Arang kepada Ratna Manggali adalah bahasa yang kasar. Pada data tersebut, Calon Arang menunjukkan keangkuhannya bahwa ia adalah orang yang paling sakti di seluruh jagat. Untuk itu, bahasa yang digunakan pun cenderung bahasa yang kasar dan keras.

4) Bahasa Calon Arang kepada Batari Durga

Bahasa Calon Arang kepada Batari Durga merupakan bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat Calon Arang menyembah Batari Durga untuk meminta kekuatan teluh yang dahsyat, seperti data berikut.

(061)



Gambar 61 – Adegan 3
Calon Arang menyembah Batari Durga.

- Calon Arang : “Sang Hyang Batari Agung, hamba mohon berilah hamba kekuatan teluh yang maha dahsyat lagi.”
 Batari Durga : “Untuk membunuh rakyat Daha agar rajanya, Erlangga, bertekuk lutut padamu?”
 Calon Arang : “Hamba iba pada putri hamba satu-satunya, Ratna Manggali. Tak seorang pun pria di kerajaan Daha ini yang mau melamarnya.”
 Batari Agung : “Kurestui niatmu.”

(RSCA, 1985: adegan 3)

Data (061) di atas menunjukkan bahasa Calon Arang kepada Batari Durga. Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa Calon Arang kepada Batari Durga adalah bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut berbeda dengan data-data sebelumnya yang menunjukkan bahasa Calon Arang kasar dan keras. Tetapi, saat berbicara dengan Batari Durga, bahasa Calon Arang berubah menjadi halus dan baik. Ia juga menggunakan kata ganti “hamba” untuk menyebut dirinya di hadapan Batari Durga. Hal tersebut menunjukkan bahwa Calon

Arang memiliki kedudukan lebih rendah dari Batari Durga, sebab Batari Durga adalah dewa yang diagungkan oleh Calon Arang.

Berdasarkan uraian data dan analisis ¹² di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Calon Arang adalah bahasa yang kasar. Hal tersebut sesuai dengan status sosialnya sebagai seorang tukang sihir yang ditakuti oleh masyarakat. Selain itu, terdapat pula bahasa Calon Arang yang halus dan baik. Bahasa tersebut digunakan Calon Arang saat berbicara dengan orang yang memiliki status atau kedudukan di atasnya, seperti Batari Durga.

b. Bahasa Mpu Baradah

Mpu Baradah adalah seorang pendeta suci dari Lemah Tulis. Ia adalah seseorang yang sangat dihormati atas ilmu dan kesalehannya. Mpu Baradah memiliki status sosial atau kedudukan yang tinggi. Untuk itu, ⁶⁶ bahasa yang digunakan Mpu Baradah adalah bahasa yang baik dan halus walaupun saat berbicara dengan orang yang memusuhi dirinya. Berikut data yang menunjukkan bahasa Mpu Baradah.

1) Bahasa Mpu Baradah kepada Calon Arang

Bahasa Mpu Baradah kepada Calon Arang adalah bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat Mpu Baradah berusaha mengalahkan kemurkaan Calon Arang, seperti data berikut.

(062)



Gambar 62 – Adegan 32
Calon Arang melawan Mpu
Baradah.

Mpu Baradah : “Kanda Calon Arang, ilmu hitammu bukan ilmu kesucian. Simakan sebelum terlambat.”

Calon Arang : “*Kolon jaini empu. Otakmu kosong.*” (Kembali menyerang Mpu Baradah).

(RSCA, 1985: adegan 32)

Data (062) di atas menunjukkan bahasa Mpu Baradah kepada Calon Arang. Data ¹⁶ tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh Mpu Baradah adalah bahasa yang halus dan baik. Meskipun saat itu ia berada dalam serangan Calon Arang, Mpu Baradah tetap dapat mengendalikan dirinya untuk tidak berbuat jahat dan berkata kasar kepada Calon Arang.

2) Bahasa Mpu Baradah kepada Patih Kerajaan

Bahasa Mpu Baradah kepada patih kerajaan merupakan bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat Mpu Baradah menerima kedatangan Patih Naratoma yang hendak menyampaikan surat raja Erlangga, seperti data berikut.

(063)



Gambar 64 – Adegan 20
Patih Naratoma menghadap Mpu
Baradah di padepokan.

- Mpu Baradah menggulung surat dari raja Erlangga yang telah dibacanya.
 Mpu Baradah : “Membaca surat sang prabu Erlangga ini, diriku seolah-olah mendapat penghormatan dan kepercayaan yang sangat tinggi. Aku khawatir, Anak Emas, apakah tugasku itu dapat kulaksanakan dengan baik?”
 Patih Naratoma : “Maaf, Bapak Pendeta. Rakyat maupun serdadu-serdadu kerajaan telah banyak menjadi korban kebuasannya. Apakah pendeta punya jalan?
 (RSCA, 1985: adegan 20)

Data (064) di atas menunjukkan bahasa Mpu Baradah kepada patih kerajaan, yaitu Patih Naratoma. Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan Mpu Baradah kepada patih kerajaan adalah bahasa yang halus dan baik. Meskipun lawan bicaranya adalah patih kerajaan atau hanya bertindak sebagai utusan raja, Mpu Baradah tetap menggunakan bahasa yang halus. Bahkan terkesan merendah karena ia tidak yakin bahwa ia mampu membantu penduduk Daha.

3) Bahasa Mpu Baradah kepada Mpu Bahula

Bahasa Mpu Baradah kepada Mpu Bahula merupakan bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat Mpu Baradah menyampaikan kepada Mpu Bahula perihal kondisi Daha yang terancam bencana dari Calon Arang, seperti data berikut.

(064)



Gambar 64 – Adegan 20
 Patih Naratoma bertemu Mpu
 Baradah dan Bahula.

- Mpu Baradah : “Putraku, negeri kerajaan Daha dewasa ini dalam keadaan terancam.
 Mpu Bahula : “Dan ancaman itu datang dari bekas bibi hamba, Calon Arang.”
 Mpu Baradah : “Calon Arang tidak saja memusuhi penduduk Daha lantaran tidak ada yang mau melamar putrinya. Tetapi ia juga berambisi untuk menjadi ratu menggantikan Sri Paduka Erlangga.”
 Mpu Bahula : “Bukankah sikap yang demikian itu wajib dicegah, Ayahanda Guru?”
 Mpu Baradah : “Betul.”

(RSCA, 1985: adegan 20)

Data (064) di atas menunjukkan bahasa Mpu Baradah kepada Mpu Bahula. Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa Mpu Baradah kepada Mpu Bahula adalah bahasa yang halus dan baik. Meskipun Mpu Bahula adalah muridnya, Mpu Baradah tetap menggunakan bahasa yang baik saat berbicara kepada murid sekaligus anak angkatnya itu.

Berdasarkan uraian data dan ⁵ analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Mpu Baradah adalah bahasa yang halus dan baik. Meskipun ia dalam kondisi terancam, Mpu Baradah tetap menggunakan bahasa yang baik kepada orang yang mengancam nyawanya. Hal tersebut sesuai dengan status atau kedudukannya sebagai seorang pendeta suci yang begitu dihormati atas ilmu dan kesalehannya.

⁷
 c. **Bahasa Ratna Manggali**

Ratna Manggali adalah putri tunggal Calon Arang. Berbeda dengan ibunya, Ratna Manggali dikaruniai ilmu putih yang ia gunakan untuk banyak membantu para penduduk. Untuk itu, ⁸⁰ bahasa yang digunakan Ratna Manggali

adalah bahasa yang halus dan baik. Berikut data yang menunjukkan bahasa Ratna Manggali.

1) Bahasa Ratna Manggali kepada Calon Arang

Bahasa Ratna Manggali kepada Calon Arang merupakan bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat Ratna Manggali saat memohon ampun kepada Calon Arang karena telah membantu penduduk, seperti data berikut.

(065)



Gambar 65 – Adegan 16
Calon Arang marah kepada Ratna Manggali.

- Ratna Manggali : (Berlutut) Ampunkan Manggali Biang Agung.”
 Calon Arang : “Ternyata kau gunakan ilmu putihmu untuk menolong penduduk. Kau telah memasung cita-cita biangmu. Kemari kau, Manggali!”
 Ratna Manggali : “Ampunkan Manggali Biang Agung. Manggali kasihan pada penduduk yang tak berdaya ini. Mereka semuanya kelaparan. Negeri ini sudah hancur oleh bencana.

(RSCA, 1985: adegan 16)

Data (065) di atas menunjukkan bahasa Ratna Manggali kepada Calon Arang. Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa Ratna Manggali kepada Calon Arang adalah bahasa yang halus dan baik. Meskipun saat itu ia sedang dimarahi oleh Calon Arang, ia tetap menggunakan bahasa yang baik untuk memberikan penjelasan kepada ibunya itu.

2) Bahasa Ratna Manggali kepada Mpu Bahula

Bahasa Ratna Manggali kepada Mpu Bahula merupakan bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat Ratna Manggali sedang berbincang dengan Mpu Bahula perihal masa depannya, seperti data berikut.

(067)



Gambar 67 – Adegan 26
Ratna Manggali berbincang dengan
Mpu Bahula.

- Ratna Manggali : “Aku akan pasrah. Sang Hyang Widi Wasa lah yang akan menentukan *pala* dari karmanya.
(Turun dari kuda)
Kalau seandainya aku yang tewas?”
- Mpu Bahula : “Tidak. Kau tidak boleh mati. Aku mencintaimu, Manggali.”
- Ratna Manggali : “Buktikan cintamu itu, Bli.”

(RSCA, 1985: adegan 26)

Data (067) di atas menunjukkan bahasa Ratna Manggali kepada Mpu Bahula. Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa Ratna Manggali kepada Mpu Bahula adalah bahasa yang halus dan baik. Saat Mpu Bahula menanyakan perihal kematian ibunya, Ratna Manggali menjawabnya dengan bahasa yang halus dan ¹² baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Ratna Manggali adalah bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut sesuai dengan karakternya yang digambarkan memiliki ilmu putih dan selalu membantu penduduk yang hidup dalam kesulitan.

d. Bahasa Mpu Bahula

Mpu Bahula adalah murid sekaligus anak angkat dari Mpu Baradah. Mpu Bahula merupakan seseorang yang sangat taat kepada tuhan, sangat patuh dengan gurunya, dan penyayang. Untuk itu, bahasa yang digunakan oleh Mpu Bahula adalah bahasa yang halus dan baik. Berikut data yang menunjukkan bahasa Mpu Bahula.

1) Bahasa Mpu Bahula kepada Calon Arang

Bahasa Mpu Baradah kepada Calon Arang merupakan bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat Mpu Baradah berusaha mencegah Calon Arang yang hendak menghancurkan pura, seperti data berikut.

(068)



Gambar 68 – Adegan 32
Mpu Bahula memohon kepada Calon Arang agar tidak melawan.

- Mpu Bahula : “Jangan! Hentikan! Hentikan Biang Agung! Ampunkan kami. Biang Agung boleh membunuh kami. Tapi jangan hancurkan pura ini.”
- Calon Arang : “Ternyata kau pun seorang Mpu yang laknat.”
(RSCA, 1985: adegan 32)

Data (068) di atas menunjukkan bahasa Mpu Bahula kepada Calon Arang. Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa Mpu Bahula kepada Calon Arang adalah bahasa yang halus dan baik. Meskipun ia dalam keadaan terancam,

Mpu Bahula tetap menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara dengan Calon Arang yang sedang murka.

2) Bahasa Mpu Bahula kepada Mpu Baradah

Bahasa Mpu Bahula kepada Mpu Baradah merupakan bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat Mpu Bahula menerima tugas dari Mpu Baradah untuk menikahi Ratna Manggali, seperti data berikut.

(069)



Gambar 69 – Adegan 20
Patih Naratoma bertemu Mpu
Baradah dan Bahula.

- Mpu Bahula : “Lalu, tugas apakah yang diberikan untuk Ananda?”
 Mpu Baradah : “Kau sebagai anak dan sekaligus sebagai muridku, demi kepentingan negara, raja, dan rakyatnya, kau kutugaskan untuk mengawini Ratna Manggali, putri si Calon Arang.”
 Mpu Bahula : “Maaf, Ayahanda Guru. Hamba benar-benar tidak mengerti. Apakah dengan perkawinan itu persoalannya akan menjadi selesai?”
 Mpu Baradah : “Setelah kau memperistri Ratna Manggali, tugasmu yang utama adalah mencari kitab kesaktiannya yang bernama lontar tantrayanamantram atau lontar pedestian.”
 Bahula : “Kalau memang sudah demikian titah Ayahanda, hamba siap melaksanakannya.”

(RSCA, 1985: adegan 20)

Data (069) di atas menunjukkan bahasa Mpu Bahula kepada Mpu Baradah. Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa Mpu Bahula kepada Mpu Baradah adalah bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa

Mpu Bahula menghormati Mpu Baradah yang memiliki kedudukan di atasnya. Terlebih Mpu Baradah adalah orang tua angkatnya yang memang harus ia hormati sebagai anak sekaligus muridnya.

3) Bahasa Mpu Bahula kepada Ratna Manggali

Bahasa Mpu Bahula kepada Ratna Manggali adalah bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat Mpu Bahula bertanya kepada Ratna Manggali perihal aktivitas Calon Arang di malam hari, seperti data berikut.

(070)



Gambar 70 – Adegan 28
Mpu Bahula membangunkan Ratna Manggali.

Bahula terbangun dari tidurnya karena mendengar Calon Arang yang sedang membaca lontar. Ia pun penasaran dan membangunkan Ratna Manggali.

- Ratna Manggali : “Ada apa, Bli?”
 Bahula : “Hampir tiap malam Biang membaca Weda, kadang-kadang sangat sedih kedengarannya. Bahkan kadang-kadang ngeri. Kenapa begitu?”
 Ratna Manggali : “Itu bukan kitab Weda, Bli. Tetapi, lontar tantrayanamantram atau lontar pedestian yang membuat Biang sakti mandraguna.
 Bahula : “Aneh sekali. Aku tidak pernah melihatnya.”
 Ratna Manggali : “Bli tidak akan pernah melihatnya. Lontar itu Cuma satu-satunya di jagat ini dan pemiliknya adalah Calon Arang.”

(RSCA, 1985: adegan 28)

Data (070) di atas menunjukkan bahasa Mpu Bahula kepada Ratna Manggali. Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa Mpu Bahula kepada

Ratna Manggali adalah bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mpu Bahula sangat menghargai Ratna Manggali sebagai istrinya. Seolah Mpu Bahula tidak ingin menyinggung Ratna Manggali perihal rasa penasarannya terhadap apa yang dilakukan oleh Calon Arang.

Berdasarkan uraian data dan analisis ¹² di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Mpu Bahula adalah bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mpu Bahula adalah seseorang yang begitu patuh dan sangat menghormati orang-orang yang ada di sekitarnya.

e. Bahasa Patih Kerajaan

Patih kerajaan atau ⁴ dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra disebut dengan Patih Naratoma adalah seseorang yang dipercaya oleh raja untuk membantu pekerjaan raja. Patih kerajaan memiliki kedudukan di bawah raja karena patih kerajaan adalah wakil raja. Bahasa yang digunakan oleh patih kerajaan adalah bahasa yang halus dan baik. Berikut data yang menunjukkan bahasa patih kerajaan.

1) Bahasa Patih Kerajaan kepada Calon Arang

Bahasa patih kerajaan atau Patih Naratoma kepada Calon Arang adalah bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat Patih Naratoma datang ke rumah Calon Arang untuk melamarkan Mpu Bahula kepada Ratna Manggali, seperti data berikut.

(071)



Gambar 71 – Adegan 22
Bahula dan Prajurit Daha menemui
Calon Arang untuk melamar Ratna
Manggali.

- Calon Arang : “Rupanya anjing-anjing Erlangga yang datang kemari. Mau apa kalian kesini?”
- Patih Naratoma : “Ampun kami. Kami adalah utusan Mpu Baradah, adik dari bekas suami Nyi tempo hari.”
- Calon Arang : “Lantas mau apa dia?”
- Patih Naratoma : “Mpu Baradah berhalangan hadir, beliau menseerah-percayakan kami untuk melamar putranya bernama Mpu Bahula dengan Ratna Manggali, putri Nyi Calon Arang.”
- Calon Arang : (Meludah, tertawa) “Tak kusangka, ternyata si Baradah mau berbesan dengan aku. Mana itu Bahula?”

(RSCA, 1985: adegan 22)

Data (071) di atas menunjukkan bahasa Patih Naratoma kepada Calon Arang. Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa Patih Naratoma kepada Calon Arang adalah bahasa yang halus dan baik. Meskipun Calon Arang mengatakan dirinya beserta rombongan sebagai anjing, tetapi Patih Naratoma tidak membalas dan tetap menggunakan bahasa yang halus saat mengutarakan maksud kedatangannya kepada Calon Arang.

2) Bahasa Patih Kerajaan kepada Mpu Baradah

Bahasa patih kerajaan atau Patih Naratoma kepada Mpu Baradah merupakan bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut ditunjukkan saat Patih Naratoma menerima tugas dari Mpu Baradah untuk menjadi wali saat melamar Ratna Manggali, seperti data berikut.

(072)



Gambar 33 – Adegan 20
Patih Naratoma menghadap Mpu
Baradah di padepokan.

- Mpu Baradah : “Anak Emas Naratoma, mengingat kesehatan bagaimana kalau Anak Emas yang mewakili sekaligus menjadi walinya?”
Penduduk : “Tugas yang bapak pendeta berikan juga merupakan tugas mulia bagi hamba.”

(RSCA, 1985: adegan 20)

Data (072) di atas menunjukkan bahasa Patih Naratoma kepada Mpu Baradah. Data tersebut menunjukkan bahwa Patih Naratoma ⁵⁴ menggunakan bahasa yang halus dan baik saat berbicara dengan Mpu Baradah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Patih Naratoma sangat menghormati Mpu Baradah sebagai pendeta suci dan memiliki kedudukan di atas dirinya.

Berdasarkan uraian ²² data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa patih kerajaan atau Patih Naratoma adalah bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut sesuai dengan statusnya sebagai wakil raja yang dipercaya untuk membantu tugas raja serta menghormati orang yang memiliki kedudukan di atas dirinya.

Berdasarkan uraian mengenai bahasa di atas, ¹³¹ dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa yang digunakan oleh tokoh pada ⁴ film Ratu Sakti Calon Arang karya Sisworo Gautama Putra dapat dilihat dari status sosial atau kedudukan dari tokoh tersebut. Misalnya, Calon Arang memiliki status sosial

sebagai tukang teluh dan kerap membunuh orang. Untuk itu, bahasa yang ia gunakan adalah bahasa yang keras, kasar, dan terkesan tidak sopan. Berbeda dengan Mpu Baradah yang memiliki status sosial tinggi, yaitu sebagai pendeta suci maka ⁶⁶ bahasa yang digunakan pun adalah bahasa yang baik, halus, dan begitu sopan saat berbicara dengan siapa pun.

Selain berdasarkan status sosialnya, terdapat pula faktor kebahasaan.

Faktor kebahasaan tersebut berkaitan dengan adat istiadat dan sopan santun, seperti ¹²⁸ saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Misalnya, saat Mpu Bahula berbicara dengan Calon Arang dan Mpu Baradah, ia menggunakan bahasa yang halus. Selain karena Mpu Bahula memiliki kedudukan di bawahnya, Mpu Bahula juga menghormati Calon Arang dan Mpu Baradah yang berusia lebih tua darinya.

A. Deskripsi Perbandingan dalam Novel *Calon Arang dari Jirah* Karya

Mujizah, Prosa Lirik *Calon Arang* Karya Toeti Heraty, dan Film *Ratu Sakti Calon Arang* Karya Sisworo Gautama Putra

1. Perbandingan Persamaan dalam Novel *Calon Arang dari Jirah* Karya

Mujizah, Prosa Lirik *Calon Arang* Karya Toeti Heraty, dan Film *Ratu Sakti Calon Arang* Karya Sisworo Gautama Putra

Setelah melakukan analisis terhadap aspek struktural, yaitu unsur intrinsik yang berupa tema, alur, latar, dan bahasa pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra, dapat disimpulkan bahwa ketiga karya sastra tersebut memiliki beberapa persamaan. Berikut dipaparkan mengenai persamaan antara ketiga karya sastra tersebut.

a. Persamaan Tema

Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki persamaan dalam tema, yaitu pada tema mayor dan sebagian dari tema minor. Berikut deskripsi mengenai persamaan tema pada ketiga karya sastra tersebut.

1) Persamaan Tema Mayor

Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki persamaan pada tema mayor. Tema mayor dari ketiga karya sastra tersebut adalah dendam yang menyebabkan kemurkaan Calon Arang.

ketiga karya sastra tersebut sama-sama menceritakan tentang dendam Calon Arang yang disebabkan karena ia iba dengan nasib putrinya, Ratna Manggali.

01)

Satu hal yang ada di balik kekecewaan Ki Rangda yang orang lain tak tahu, ia sangat mengkhawatirkan anak perempuannya. Anaknya itu sampai saat ini belum ada yang meminang. Pemuda-pemuda di situ tidak mau menyuntingnya karena takut dengan Ki Rangda. Selain itu, agama mereka berbeda.

(CADJ, 1995: 34)

02)

seorang janda, Calon Arang dengan daya sihirnya ditakuti sangat, sehingga Ratna Manggali, putrinya yang cantik jelita tak ada yang berani melamarnya: alangkah marahnya sang janda alangkah malunya sang janda

(CA, CADBB, 2012: 2, 1)

(003)



- Batari Durga : “Putriku Calon Arang, gerangan apa engkau memanggilku?”
 Calon Arang : “Sang Hyang Batari Agung, hamba mohon berilah hamba kekuatan teluh yang maha dahsyat lagi.”
 Batari Durga : “Untuk membunuh rakyat Daha agar rajanya, Erlangga, bertekuk lutut padamu?”

Calon Arang : “Hamba iba pada putri hamba satu-satunya, Ratna Manggali. Tak seorang pun pria di kerajaan Daha ini yang mau melamarnya.”
 Batari Agung : “Kurestui niatmu.”
 (RSCA, 1985: adegan 3)

Data (001), (002), dan (003) menunjukkan tema mayor yang terdapat dalam novel, prosa lirik, dan film. Ketiga data tersebut menyebutkan bahwa Calon Arang memiliki dendam hingga membuatnya begitu murka dengan seluruh penduduk. Dendam itu bermula karena Calon Arang merasa iba dengan nasib Ratna Manggali yang tak kunjung menemukan jodohnya. Untuk itu, Calon Arang begitu murka dan berniat untuk memusnahkan penduduk dengan kekuatan sihir yang ia miliki.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki persamaan pada tema mayor. Persamaan tersebut ditunjukkan dengan dendam yang dimiliki oleh Calon Arang hingga membuatnya begitu murka.

2) Persamaan Tema Minor Kesaktian Mpu Baradah

Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan prosa lirik *Calon Arang karya Toeti Heraty* memiliki persamaan dalam tema minor, yaitu tentang kesaktian Mpu Baradah. Pada dua karya sastra tersebut, kesaktian Mpu Baradah ditunjukkan dengan kemampuannya untuk menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati. Berikut data yang menunjukkan persamaan tersebut.

104)

Beberapa kali pendeta itu mengusap-usap mata lelaki itu dan memberinya tiga tetes air yang dibawanya. Belum lama berselang, lelaki itu diam. Kedua anak lelaki itu mengira bapaknya sudah meninggal, mereka semakin keras meraung.

Mpu Baradah berkata pelan, Bapakmu belum meninggal, ia sedang tertidur pulas. Bawalah pulang dan biarkan ia istirahat.

(CADJ, 1995: 49)

(005)

Bertu dengan tiga mayat lagi
Dua masih utuh, satu telah rusak, diperciki
Air Gangga yang suci, yang utuh berhasil hidup

(CA, MPMCA, 2012: 4, 55)

Data (004) adalah data dari novel dan (005) adalah data dari prosa lirik.

Kedua data tersebut menunjukkan bahwa Mpu Baradah dapat ⁷⁹menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati. Mpu Baradah memberikan beberapa tetes air pada mayat tersebut hingga mayat tersebut dapat hidup kembali.

Tema minor kesaktian Mpu Baradah ini tidak ditemukan ⁴dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Film tersebut tidak menggambarkan kesaktian Mpu Baradah dimana ⁷⁹ia dapat menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati. Mpu Baradah hanya digambarkan sebagai seorang pendeta yang diminta kerajaan Daha untuk membantu menumpas ilmu hitam Calon Arang.

²⁴Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan ²prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty memiliki persamaan ⁴dalam tema minor, yaitu tema minor kesaktian Mpu Baradah. Kesaktian tersebut ditunjukkan saat Mpu Baradah dapat menghidupkan kembali orang yang telah mati.

b. Deskripsi Persamaan Alur

Persamaan alur ditemukan pada tahap *generating circumstances*, tahap *rising action*, sebagian tahap klimaks, dan *denouement*. Berikut deskripsi mengenai persamaan alur yang terdapat pada tahap-tahap tersebut.

1) Persamaan Alur Tahap *Generating Circumstances*

Prosa lirik Calon *Calon Arang* karya Toeti Heraty dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki persamaan dalam alur tahap *generating circumstances*. Tahap tersebut ditunjukkan dengan Calon Arang yang mulai menyembah Batari Durga untuk mendapat izin agar ia dapat menghancurkan negeri Daha. Berikut data yang menunjukkan tahap *generating circumstances* yang terdapat pada dua karya sastra tersebut.

(06)

akhirnya tidak jelas lagi mana sebab mana akibat ia mohon ke Batari Durga, boleh memusnahkan penduduk, tetangganya. Untuk itu ia setiap malam ke kuburan, dan mempersembahkan mayat-mayat dalam kepingan, bahkan dipakai organ-organ mayat untuk menghias diri

(CA, MBD, 2012: 2, 19)

(007)



Batari : “Putriku Calon Arang, gerangan apa engkau memanggilku?”
Durga

Calon : “Sang Hyang Batari Agung, hamba mohon berilah hamba
 Arang kekuatan teluh yang maha dahsyat lagi.”
 Batari : “Untuk membunuh rakyat Daha agar rajanya, Erlangga,
 Durga bertekuk lutut padamu?”
 Calon : “Hamba iba pada putri hamba satu-satunya, Ratna Manggali.
 Arang Tak seorang pun pria di kerajaan Daha ini yang mau
 melamarnya.”
 Batari : “Kurestui niatmu.”
 Agung

(RSCA, 1985: adegan 3)

Data (006) dan (007) di atas menunjukkan tahap *generating circumstances* yang terdapat pada prosa lirik dan film. Kedua data tersebut menunjukkan saat Calon Arang mulai untuk menyembah Batari Durga. Ketika dendamnya sudah memuncak, Calon Arang menyembah Batari Durga untuk meminta izin agar ia dapat memusnahkan penduduk dan menghancurkan negeri Daha.

Namun, terdapat perbedaan mengenai tempat Calon Arang saat menyembah Batari Durga. Pada prosa lirik atau data (006), Calon Arang menyembah Batari Durga di kuburan. Sedangkan pada film atau data (007), Calon Arang menyembah Batari Durga di tempat pemujaan yang ada di rumahnya. Meski demikian, keduanya tetap menunjukkan bahwa Calon Arang menyembah Batari Durga agar ia dapat menghancurkan negeri Daha.

Pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah tidak ditemukan data mengenai Calon Arang menyembah Batari Durga pada tahap *generating circumstances*. Penulis tidak memberikan gambaran saat Calon Arang menyembah Batari Durga secara jelas. Penulis hanya menggambarkan saat Calon Arang masuk ke kamar pemujaan yang di dalamnya terdapat patung Batari Durga.

²⁵ Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan pada tahap *generating circumstances* pada prosa lirik Calon *Calon Arang* karya Toeti Heraty dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Persamaan tersebut ditunjukkan saat Calon Arang mulai menyembah Batari Durga sebelum ia menghancurkan negeri Daha.

2) Persamaan Alur Tahap *Rising Action*

² Prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki persamaan dalam alur tahap ⁵⁵ *rising action* atau tahap menuju puncak konflik. Persamaan tersebut terdapat pada awal tahap *rising action*, yaitu ditunjukkan dengan penduduk Daha yang semakin menderita akibat bencana yang diakibatkan oleh kemurkaan Calon Arang. Berikut data yang menunjukkan persamaan pada dua karya sastra tersebut.

²(08) penyakit melanda penduduk sekitar, mati, sesudah panas-dingin sebentar tangis meledak

(CA, MBD, 2012: 4, 21)

(009)



Penduduk : (Berteriak) “Gunung meletus. Tolong.”
 Penduduk lain berteriak panik dan menyelamatkan diri masing-masing
 dari bencana gunung meletus yang diakibatkan oleh Calon Arang.
 (RSCA, 1985: adegan 11)

Data (008) dan (009) menunjukkan persamaan pada tahap *rising action* yang terdapat pada prosa lirik dan film. Kedua data tersebut menunjukkan penderitaan penduduk Daha yang dilanda bencana akibat kemurkaan Calon Arang. Namun, terdapat perbedaan di antara keduanya. Pada data (008) atau data dari prosa lirik, penduduk menderita dengan wabah penyakit yang melanda penduduk Daha. Sedangkan pada data (009) atau data dari film, penduduk tertimpa bencana gunung meletus. Namun, kedua penderitaan tersebut sama-sama diakibatkan oleh kemurkaan Calon Arang yang ditujukan kepada penduduk.

Terdapat persamaan lain pada tahap *rising action* ini. Persamaan tersebut terdapat dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Persamaan tersebut ditunjukkan dengan upaya prajurit kerajaan Daha untuk membunuh Calon Arang saat malam hari.

10) Menghadapi peristiwa ini, Raja termenung. Rupanya benar orang tua itu memiliki ilmu hitam yang sangat ganas, pikir Raja. Kemudian Raja kembali memusyawarahkan apa yang harus dilakukan untuk menghukum wanita ganas itu. Akhirnya, diambil kata sepakat bahwa wanita itu akan dihukum dengan jalan membunuhnya ketika wanita itu sedang tidur.
 (CADJ, 1995: 23)

(011)



Prajurit Daha menyamar dan mengendap ke atas tempat tidur Calon Arang. Tetapi Calon Arang menyadari keberadaan prajurit tersebut dan melawannya hingga prajurit Daha pun kalah.

Calon Arang : “Mampus kau binatang lapar.” (Meludah)

Prajurit lain : “Bunuh perempuan leak itu!” (Maju dan menyerang Calon Arang. Namun Calon Arang dapat menghalaunya.)

Calon Arang : “Jurit-jurit Erlangga busuk. Bunuh mereka semua!” (Teriak Calon Arang kepada murid-muridnya. Lalu terjadi perlawanan antara murid Calon Arang dan prajurit Daha)

(RSCA, 1985: adegan 17)

Data (010) dan (011) adalah data dari novel dan film. Kedua data tersebut menunjukkan upaya dari kerajaan Daha untuk membunuh Calon Arang. Namun, terdapat sedikit perbedaan di antara keduanya. Pada data (010) atau data dari novel, ditunjukkan hasil musyawarah raja Airlangga bersama punggawa kerajaan untuk membunuh Calon Arang saat ia tidur. Sedangkan pada data (011) atau data dari film, ditunjukkan saat prajurit Daha telah memasuki kamar Calon Arang dan bersiap untuk membunuhnya saat ia tertidur. Meski demikian, kedua karya sastra tersebut menunjukkan adanya upaya dari kerajaan Daha untuk membunuh Calon Arang.

28

Pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, tidak ditemukan data yang menunjukkan upaya dari kerajaan Daha untuk membunuh Calon Arang.

Bahkan pada prosa lirik tersebut, penulis sama sekali tidak menggambarkan adanya upaya dari kerajaan Daha terkait pembunuhan Calon Arang yang dilakukan oleh prajuritnya.

Selain persamaan yang diuraikan di atas, terdapat pula persamaan pada tahap *rising action* pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Persamaan tersebut ditunjukkan dengan cara yang diberikan Mpu Baradah untuk membantu negeri Daha dalam menumpas kemurkaan Calon Arang, seperti data berikut.

(5) 12)

Dengan agak sedikit ragu-ragu, pendeta itu melanjutkan, “Oleh sebab itu, kamu harus mengawini anaknya jika ingin membantu rakyat dari petaka ini. Eyang yakin kalau anaknya sudah disunting, Ki Rangda akan menarik kembali mantra-mantra yang sudah diucapkannya.”

(CADJ, 1995: 34)

(12) 3)

“Dia akan kusuruh melamar Sang Manggali. Engkau Kanuruhan (utusan raja Erlangga) beritahukanlah kepada Sang Penguasa Dunia berapa saja mahar yang diminta hendaklah dipenuhi oleh raja

(CA, SMB, 2012: 5, 41)

(014)



- Bahula : “Lalu, tugas apakah yang diberikan untuk Ananda?”
 Mpu Baradah : “Kau sebagai anak dan sekaligus sebagai muridku, demi kepentingan negara, raja, dan rakyatnya, kau kutugaskan untuk mengawini Ratna Manggali, putri si Calon Arang.”
 Bahula : “Maaf, Ayahanda Guru. Hamba benar-benar tidak mengerti. Apakah dengan perkawinan itu persoalannya akan menjadi selesai?”
 Mpu Baradah : “Setelah kau memperistri Ratna Manggali, tugasmu yang utama adalah mencari kitab kesaktiannya yang bernama lontar tantrayanamantram atau lontar pedestian.”
 Bahula : “Kalau memang sudah demikian titah Ayahanda, hamba siap melaksanakannya.”
 (RSCA, 1985: adegan 20)

Data (012), (013), dan (014) menunjukkan *tahap rising action* yang terdapat pada novel, prosa lirik, dan film. Ketiga data di atas menunjukkan cara yang disampaikan Mpu Baradah untuk menumpas kemurkaan Calon Arang. Cara tersebut adalah dengan meminta Mpu Bahula untuk menikahi putri tunggal dari Calon Arang, yaitu Ratna Manggali. Namun, pada prosa lirik atau pada data (013) Mpu Baradah tidak secara langsung menyampaikan cara tersebut kepada Mpu Bahula. Sedangkan pada data (012) dan (014) atau data dari novel dan film, Mpu Baradah secara langsung menyampaikan kepada Mpu Bahula agar ia menikahi Ratna Manggali.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa persamaan pada *tahap rising action* antara ketiga karya sastra tersebut. Pertama, persamaan antara prosa lirik dengan film terkait dengan penderitaan penduduk. Kedua, persamaan antara novel dan film mengenai upaya prajurit Daha dalam membunuh Calon Arang. Ketiga, persamaan antara novel, prosa lirik, dan film mengenai Mpu

Baradah yang mengutus Mpu Bahula untuk menikahi Ratna Manggali sebagai upaya untuk menumpas kemurkaan Calon Arang.

3) **Persamaan Alur Tahap Klimaks**

Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki beberapa persamaan pada tahap klimaks. Persamaan tersebut terdapat pada bagian awal dari klimaks. Persamaan tersebut adalah saat Mpu Bahula melamar Ratna Manggali setelah ia mendapat perintah dari Mpu Baradah. Berikut datanya.

(3) 5)

“Bibi, Eyang meminta Ananda datang ke sini melamar anak Bibi. Apakah Bibi berkenan?” tanya Bawula dengan hati-hati dan penuh keraguan.

“Aha...aha...ha, kau akan melamar anakku, apa benar? Kau jangan main-main denganku, Anak Muda!” kata Ki Rangda dengan suara keras.

...

“Iya, Bi, Ananda akan melamar anak Bibi.”

(CADJ, 1995: 41)

(2) 16)

Betul juga akhirnya

Rangda sangat senang memperoleh

Kunjungan laki-laki yang tampan

Mpu Bahula:

“saya hendak mohon Nyonya Rumah

Minta agar memberikan belas kasih kepada hamba

Tujuan hamba hendak melamar putri tuanku

Bernama Ratna Manggali

(CA, RMDKB, 2012: 1-2, 43)

(017)



- Patih Naratoma : “Mpu Baradah berhalangan hadir, beliau menseh-
percakakan kami untuk melamar putranya
bernama Mpu Bahula dengan Ratna Manggali,
putri Nyi Calon Arang.
- Calon Arang : (Meludah, tertawa) “Tak kusangka, ternyata si
Baradah mau berbesan dengan aku. Mana itu
Bahula?”
- Bahula : (Melangkah maju) “Hambalah Mpu Bahula, putra
Mpu Baradah dari Lemah Tulis.”
- Calon Arang : “Heh, kau benar-benar ingin mengawini putri
tunggalku, ha?”
- Bahula : “Hamba sungguh-sungguh. Nyawa hamba
taruhannya.”

(RSCA, 1985: adegan 22)

Data (015), (016), dan (017) menunjukkan persamaan antara novel, prosa lirik, dan film pada tahap klimaks. Ketiga data tersebut menunjukkan saat Mpu Bahula datang ke rumah Calon Arang untuk melamar Ratna Manggali. Namun, terdapat sedikit perbedaan di antara ketiga data tersebut. Pada novel dan prosa lirik, ditunjukkan bahwa Mpu Bahula datang seorang diri ke rumah Calon Arang. Sedangkan pada film, Mpu Bahula datang bersama utusan kerajaan Daha yang menjadi wakil Mpu Baradah.

Selain itu, terdapat persamaan lain pada tahap klimaks. Persamaan tersebut adalah saat pernikahan Ratna Manggali dan Mpu Bahula digelar. Berikut datanya.

(18)

Ruangan yang selama ini digunakan Ki Rangda untuk latihan ilmu silat bersama murid-muridnya, kali ini sudah dihiasi dengan beragam bunga, menyambut hari perkawinan Ratna Manggali dan Bawula. Segala macam peralatan pesta disiapkan oleh murid Ki Rangda. Pesta semalam suntuk pun terlaksana meriah.

(CADJ, 1995: 45)

(19)

berhasillah dipertemukan Mpu Bahula dengan Ratna Manggali sesuai siasat Mpu Baradah bahagia perkawinannya, saling mencintai mesra bagaikan dewa dan dewi, ...

(CA, RMDKB, 2012: 5, 45)

(020)

Pernikahan Ratna Manggali dan Bahula digelar dengan sangat meriah dan diiringi dengan banyak orang yang menari kecak.

(RSCA, 1985: adegan 23)

Data (018), (019), dan (020) di atas menunjukkan persamaan lain dalam tahap klimaks yang terdapat pada novel, prosa lirik, dan film. Persamaan tersebut ditunjukkan dengan pernikahan Ratna Manggali dan Mpu Bahula. Namun, terdapat perbedaan dalam menggambarkan pernikahan tersebut. Pada novel dan film, ditunjukkan bahwa pernikahan Ratna Manggali dan Mpu Bahula digelar dengan pesta yang meriah. Sedangkan dalam prosa lirik, tidak dijelaskan mengenai meriahnya pesta pernikahan tersebut.

82

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan

pada tahap klimaks antara novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah,

prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang*

karya Sisworo Gautama Putra. Persamaan pertama ditunjukkan dengan Mpu

Bahula yang datang ke rumah Calon Arang untuk melamar Ratna Manggali.

Persamaan kedua adalah saat digelarnya pernikahan Ratna Manggali dan Mpu

Bahula.

4) Persamaan Tahap *Denouement*

Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang*

karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama

Putra memiliki beberapa persamaan pada tahap *denouement*. Persamaan ter-

sebut ditunjukkan saat Calon Arang telah kalah dan mati. Berikut ditunjukkan

persamaan dalam tahap *denouement*.

21)

Setelah berkata begitu kembali tubuh Mpu Baradah mengeluarkan cahaya dan cahaya itu terus melebar dan meraih tubuh Ki Rangda yang sudah tidak berdaya. Hanya dalam waktu sedetik, terdengar kembali bunyi menggelegar. Saat itu pula, tubuh Ki Rangda melemas dan jatuh ke tanah.

(CADJ, 1995: 58)

22)

Dengan menggunakan buku Asra Capala

Sang Calon Arang mati seketika

Di tempat berdirinya itu juga.

Tetapi dihidupkan kembali, untuk disempurnakan,

Maka ditunjukkan kelepasannya, ditunjukkan jalan

Ke surga, serta seluk beluk kehidupan.

(CA, MPMCA, 2012: 11, 57)

(023)



- Calon Arang : “Adhi Pendita Baradah, maukah kau menyucikan diriku? Agar kematianku sempurna.”
 Mpu Baradah : “Itu sudah menjadi kewajiban kami.”
 (Mengatupkan kedua tangan) “Damaikanlah hatimu.”
 Calon Arang : “Anakku, jaga dirimu baik-baik. Selamat tinggal.”
 Ratna Manggali : (Menangis) “Biang! Biang Agung!”

(RSCA, 1985: adegan 33)

Data (021), (022), dan (023) menunjukkan persamaan pada tahap *denouement*. Persamaan tersebut ditunjukkan dengan peristiwa kekalahan yang mengakibatkan dirinya mati. Setelah terjadi perlawanan yang menegangkan antara Calon Arang dan Mpu Baradah, Calon Arang pun kalah. Tidak lama setelah itu, Calon Arang pun mati. Namun, terdapat perbedaan dalam penggambarannya. Pada prosa lirik, dijelaskan bahwa Mpu Baradah menggunakan kitab *Asra Capala* untuk mengalahkan Calon Arang. Tetapi dalam novel dan film, Mpu Baradah mengalahkan Calon Arang hanya dengan kekuatan dan kesaktian yang ia miliki.

²⁵ Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan tahap *denouement* pada novel *Calon Arang* dari Jirah karya Mujizah, ² prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya

Sisworo Gautama Putra. Persamaan tersebut ditunjukkan saat Calon Arang kalah dan mati.

c. Deskripsi Persamaan Latar

Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki beberapa persamaan dalam latar, yaitu pada latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Berikut deskripsi mengenai persamaan latar pada ketiga karya sastra tersebut.

1) Persamaan Latar Tempat

Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki beberapa persamaan pada latar tempat. Latar tempat tersebut adalah istana kerajaan Daha, desa Jirah, rumah Calon Arang, dan desa Lemah Tulis. Berikut deskripsi mengenai persamaan pada latar tempat tersebut.

a) Latar Tempat Istana Kerajaan Daha dan Desa Jirah

Pada novel *Calon Arang* dari Jirah karya Mujizah dan prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty terdapat persamaan latar tempat. Latar tempat tersebut adalah istana kerajaan Daha dan desa Jirah. Kedua tempat tersebut tidak ditemukan dalam film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra karena film tersebut tidak memberikan gambaran tentang istana kerajaan Daha dan desa Jirah secara spesifik.

Latar tempat istana kerajaan Daha ditunjukkan dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty.

Namun, terdapat perbedaan dalam menceritakan istana kerajaan Daha antara kedua karya sastra tersebut. Berikut datanya.

(024)

Kerajaan Daha memang terletak di atas bukit, tinggi menjulang. Tangga menuju kerajaan meliak-liuk sampai di gerbang kerajaan dan di kiri kanan berhiaskan aneka bunga. Taman sari yang mengelilingi istana menambah keindahan dan kesegaran tempat itu.

(CADJ, 1995: 7)

(025)

..., kewibawaan raja terganggu
Di takhta, memanggil segenap eselon ke istana
Entah kabinet dengan menteri lengkap, entah
ABRI, lalu pasukan ulung disiapkan, kalau sekarang
Kopassus barangkali, ...

(CA, MBD, 2012: 4, 21)

Data (024) dan (025) menunjukkan latar tempat di istana kerajaan Daha yang terdapat dalam novel dan prosa lirik. Meski sama-sama berlatar di istana kerajaan Daha, keduanya memiliki perbedaan dalam penggambarannya. Pada novel atau data (024), dijelaskan mengenai deskripsi dari istana kerajaan Daha, seperti letak dan bentuk bangunannya. Sedangkan pada prosa lirik atau data (025), latar tempat istana Daha langsung dijelaskan dengan tindakan dari tokoh yang berada di tempat tersebut, yaitu saat raja Erlangga memanggil semua prajuritnya untuk datang ke istana. Meski demikian, kedua karya sastra tersebut menunjukkan latar tempat di istana kerajaan Daha.

Selain latar tempat istana kerajaan Daha, persamaan latar tempat pada novel dan prosa lirik adalah berlatar di desa Jirah. Persamaan tersebut di-

tunjukkan dengan kondisi desa Jirah yang terkena dampak dari kemurkaan Calon Arang. Berikut datanya.

1) 26)

Di tempat lain, di Jirah, desa yang dahulunya tenang dan damai, tiba-tiba terserang wabah. Wabah itu datang bagai hantu tanpa sosok, menjalar ke seluruh pelosok desa.

(CADJ, 1995: 18)

2) 27)

riwayatnya dimulai dengan menjangkitnya ketakutan di suatu desa bernama Dirah seorang janda, Calon Arang dengan daya sihirnya ditakuti sangat, ...

(CA, CADBB, 2012: 2, 1)

Data (026) dan (027) menunjukkan latar tempat desa Jirah dalam novel dan prosa lirik. Kedua data tersebut menunjukkan saat desa Jirah dilanda wabah atau bencana yang diakibatkan oleh bencana Calon Arang. Terdapat sedikit perbedaan dalam menyebutkan nama desa tersebut, yaitu desa Jirah dalam novel dan desa Dirah dalam prosa lirik. Namun, tempat yang maksud adalah tempat yang sama, yaitu tempat di mana Calon Arang menyalurkan rasa dendamnya.

Pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, tidak ditemukan data mengenai latar tempat istana kerajaan Daha dan desa Jirah. Film tersebut sama sekali tidak menunjukkan adanya latar tempat istana kerajaan Daha. Sedangkan desa Jirah juga tidak dijelaskan secara jelas, hanya ditunjukkan mengenai perkampungan penduduk saja.

25

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti

Heraty terdapat persamaan pada latar tempat. Persamaan tersebut ditunjukkan dengan adanya latar istana kerajaan Daha dan desa Jirah pada kedua karya sastra tersebut.

b) Latar Tempat Rumah Calon Arang dan Desa Lemah Tulis

Persamaan latar tempat rumah Calon Arang dan desa Lemah Tulis terdapat dalam novel *Calon Arang dari Jirah* dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, kedua latar tempat tersebut tidak ditemukan data rumah Calon Arang karena prosa lirik tersebut tidak menggambarkan latar tempat rumah Calon Arang.

Persamaan pada latar tempat rumah Calon Arang dalam novel dan film ditunjukkan dengan adanya tempat pemujaan. Tempat pemujaan tersebut digunakan oleh Calon Arang untuk menyembah Dewi Durga, seperti data berikut. Berikut datanya.

(128)

Kamar suci itu tidak terlalu luas, hanya sembilan meter luasnya. Ruangan itu tidak bersih bahkan terlihat muram, semua warna dindingnya menguning. Suasananya sangat redup dan pengap karena tidak satu pun ventilasi tempat pergantian udara. Tepat di tengah ruangan berdiri patung Dewi Durga yang besar dan tingginya hampir mencapai langit-langit. Di depan patung itu ada api pemujaan yang di sekelilingnya dipenuhi beraneka macam bunga, ada bunga nusa indah, bunga melati, bunga ros, dan bunga sedap malam.

(CADJ, 1995: 45 dan 47)

(029)



Calon Arang bersama murid-muridnya melakukan ritual untuk menyembah Batari Durga. Mereka menari-nari dan memberikan sesaji untuk dipersembahkan kepada Batari Durga.

(RSCA, 1985: adegan 3)

Data (028) dan (029) menunjukkan latar tempat rumah Calon Arang yang terdapat dalam novel dan film. Kedua data tersebut menunjukkan bahwa di rumah Calon Arang terdapat sebuah tempat khusus yang digunakan untuk menyembah Dewi Durga. Pada novel atau data (026), tempat pemujaan Calon Arang digambarkan melalui deskripsi yang jelas, mulai dari ukuran ruang, suasana, hingga barang-barang yang terdapat dalam tempat pemujaan tersebut. Sedangkan pada film atau data (027), tempat pemujaan ditunjukkan saat Calon Arang bersama murid-muridnya mulai untuk melakukan ritual menyembah Dewi Durga.

Selain latar tempat rumah Calon Arang, persamaan latar tempat pada novel dan prosa lirik adalah desa Lemah Tulis. Persamaan tersebut ditunjukkan dengan adanya padepokan milik Mpu Baradah. Berikut datanya.

(30)

Terima kasih, Eyang. Sejuk sekali di sini.” Kata Jayasaba.
 Karena desa ini merupakan tempat suci yang didiami oleh seorang pendeta sakti dan sangat jauh jaraknya, mantra jahat Ki Rangda tidak sampai ke situ. Pemandangan tampak sangat berbeda antara desa di kerajaan Daha dan Desa Lemah Tulis. Di sini hutan masih lebat, pohon karet tinggi dan lebat dan tumbuh merapat, mahoni dan pinus sangat rimbun. Kicau burung ramai bernyanyi menyambut pagi dan matahari mulai menampakkan wajahnya.

(CADJ, 1995: 29)

(031)



Mpu Baradah menggulung surat dari raja Erlangga yang telah dibacanya.

Mpu Baradah : “Membaca surat sang prabu Erlangga ini, diriku seolah-olah mendapat penghormatan dan kepercayaan yang sangat tinggi. Aku khawatir, Anak Emas, apakah tugasku itu dapat kulaksanakan dengan baik?”

Patih Naratoma : “Maaf, Bapak Pendeta. Rakyat maupun serdadu-serdadu kerajaan telah banyak menjadi korban kebuasannya. Apakah pendeta punya jalan?”

(RSCA, 1985: adegan 20)

Data (030) dan (031) di atas menunjukkan latar tempat desa Lemah Tulis atau padepokan Mpu Baradah yang terdapat dalam novel dan film. Kedua data tersebut menunjukkan saat utusan kerajaan Daha datang ke Lemah Tulis untuk menemui Mpu Baradah. Namun, tokoh yang datang ke Lemah Tulis adalah tokoh yang berbeda. Pada novel atau data (030), Jayabaya dan Jayasaba beserta dua patih kerajaan. Sedangkan pada film atau data (031), Patih Naratoma dan beberapa prajurit. Meski demikian, tujuan mereka ke Lemah Tulis adalah sama, yaitu menemui Mpu Baradah untuk meminta bantuannya.

Pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty tidak ditemukan data mengenai latar desa Lemah Tulis. Penulis tidak menggambarkan kedatangan utusan kerajaan Daha di Lemah Tulis untuk menemui Mpu Baradah.

²⁰ Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan pada latar tempat rumah Calon Arang dan desa Lemah Tulis pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan ⁴ film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Persamaan pertama ditunjukkan dengan adanya tempat pemujaan Dewi Durga yang terdapat di rumah Calon Arang. Persamaan kedua adalah saat utusan kerajaan Daha datang ke Lemah Tulis untuk menemui Mpu Baradah.

2) Persamaan Latar Waktu

Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, ² prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki beberapa persamaan pada latar waktu. Latar waktu tersebut adalah waktu siang dan waktu malam. Berikut deskripsi mengenai persamaan pada latar waktu tersebut.

a) Latar Waktu Siang

Persamaan latar waktu siang ⁴⁷ terdapat dalam novel *Calon Arang dari Jirah* ⁴ karya Mujizah dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Latar waktu siang dalam novel dan film digambarkan dengan aktivitas penduduk yang dilakukan pada siang hari, seperti data berikut.

¹32)

Sudah beberapa kali ia mengintip gadis itu sedang mencuci. Akhirnya, pada suatu siang ia mencegat Ratna Manggali ketika pulang dari kali.

(CADJ, 1995: 11)

(033)



- Penduduk 1 : “Gagal lagi. Sial mulu. Sehari ini kita kerja cuma sampah saja yang dapat. Mana ikannya.”
 Penduduk 2 : “Kalau sudah begini, aku takut pulang. Istriku pasti bertanya, kok hari ini nihil lagi?”
 (RSCA, 1985: adegan 12)

Data (032) dan (033) di atas menunjukkan latar waktu siang yang terdapat dalam novel dan film. Latar waktu siang pada novel dan film ditunjukkan dengan aktivitas penduduk. Pada data novel atau data (032), digambarkan ketika ada seseorang yang datang menemui Ratna Manggali ketika ia selesai mencuci di sungai saat siang hari. Sedangkan pada data film atau data (033), digambarkan saat penduduk melakukan aktivitas, yaitu mencari ikan.

Latar waktu siang tidak ditemukan dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty. Penulis tidak menunjukkan latar waktu siang karena prosa lirik tersebut lebih menonjolkan ritual Calon Arang yang selalu dilakukan saat malam hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan pada latar waktu siang pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Persamaan tersebut ditunjukkan dengan aktivitas penduduk yang dilakukan saat siang.

b) Latar Waktu Malam

Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki persamaan pada latar waktu malam. Namun, terdapat perbedaan dalam menggambarkan waktu malam dalam pada ketiga karya sastra tersebut. Berikut data yang menunjukkan latar waktu malam dalam ketiga karya sastra tersebut.

(134)

Ketika tengah malam, saat seluruh penduduk tertidur pulas, pasukan itu diam-diam mengurung rumah Ki Rangda. Keempat patih itu mengendap-endap masuk ke dalam rumah Ki Rangda.

(CADJ, 1995: 24)

(1735)

ia mohon ke Batari Durga, boleh memusnahkan penduduk, tetangganya. Untuk itu, ia setiap malam ke kuburan, dan mempersembahkan mayat-mayat dalam kepingan, bahkan dipakai organ-organ mayat untuk menghias diri

(CA, MBD, 2012: 2, 19)

(036)



Prajurit Daha menyamar dan mengendap ke atas tempat tidur Calon Arang. Tetapi Calon Arang menyadari keberadaan prajurit tersebut dan melawannya hingga prajurit Daha pun kalah.

Calon Arang : “Mampus kau binatang lapar.” (Meludah)

Prajurit lain : “Bunuh perempuan leak itu!” (Maju dan menyerang Calon Arang. Namun Calon Arang dapat menghalaunya.)

Calon Arang : “Jurit-jurit Erlangga busuk. Bunuh mereka semua!”
 (Teriak Calon Arang kepada murid-muridnya. Lalu terjadi perlawanan antara murid Calon Arang dan prajurit Daha)
 (RSCA, 1985: adegan 17)

Data (034), (035), dan (036) di atas menunjukkan latar waktu malam yang terdapat dalam novel, prosa lirik, dan film. Namun, terdapat perbedaan dalam menggambarkan waktu malam pada ketiga karya sastra tersebut. Pada novel dan film atau data (034) dan (036), latar waktu malam digambarkan saat prajurit kerajaan Daha berusaha untuk membunuh Calon Arang saat ia sedang tertidur. Sedangkan dalam prosa lirik atau data (035), latar waktu malam digambarkan dengan Calon Arang yang selalu pergi ke kuburan saat ⁴²malam hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, ²prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki persamaan pada latar waktu malam. Namun, dalam menggambarkan latar waktu malam terdapat perbedaan antara ketiga karya sastra tersebut.

3) **Persamaan Latar Suasana**

Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, ²prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki beberapa persamaan pada latar waktu. Latar waktu tersebut adalah suasana menegangkan, suasana panik, dan suasana senang. Berikut deskripsi mengenai persamaan pada latar suasana tersebut.

a) **Persamaan Suasana Menegangkan**

Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki persamaan, yaitu pada latar suasana menegangkan. Suasana menegangkan dalam ketiga karya sastra tersebut digambarkan dengan perlawanan Calon Arang kepada Mpu Baradah saat ia akan disucikan. Berikut persamaan pada latar suasana menegangkan.

(1) 37)

Kekuatan putih bertemu dengan kekuatan hitam, saling bertahan. Sekonyong-konyong bumi kembali berguncang dan terdengar bunyi yang menggelegar, blaaaaar, blaaaaar, blaaaaar. Rakyat berteriak mendengar suara itu, mereka berhamburan, lari menjauhi tempat pertempuran.

(CADJ, 1995: 57)

(2) 38)

Calon Arang:

“Mohon diruwatlah sebagai besan,
tapi tidak dapat sekarang jawab Pendeta

sehingga Calon Arang marah, mukanya merah karena geramnya hancur pohon beringin disihirnya.

Keluarnya api menyala berkobar-kobar, bagaikan bunyi guntur

(CA, MBMCA, 2012: 8-9, 57)

(039)



Mpu Baradah terbang dan menghindari serangan Calon Arang.

Calon Arang : (Membalikkan badan) “Licik kau, Baradah! Tak ku-kira tubuh setua ini masih mampu menandingi aku!”

Mpu Baradah : “Kanda Calon Arang, ilmu hitammu bukan ilmu

Calon Arang : kesucian. Simakan sebelum terlambat.”
 : “*Kolon jaini empu. Otakmu kosong.*” (Kembali menyerang Mpu Baradah).
 (RSCA, 1985: adegan 32)

Data (037), (038), dan (039) menunjukkan persamaan pada latar suasana menegangkan yang terdapat dalam novel, prosa lirik, dan film. Ketiga data tersebut menunjukkan perlawanan Calon Arang kepada Mpu Baradah. Calon Arang begitu murka karena Mpu Baradah akan mengalahkannya. Akhirnya terjadi perlawanan yang antara keduanya, yaitu perlawanan antara ilmu hitam dan ilmu putih yang saling beradu hingga menimbulkan suasana yang menegangkan.

²⁵ Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Calon Arang* dari *Jirah* karya Mujizah, ² prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki persamaan pada latar suasana menegangkan. Suasana menegangkan tersebut ditunjukkan saat terjadinya perlawanan antara Calon Arang dan Mpu Baradah sebagai cara untuk mengalahkan Calon Arang.

b) **Persamaan Suasana Panik**

Persamaan latar suasana panik ditunjukkan dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan ⁴ film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Suasana panik pada kedua karya sastra tersebut digambarkan dengan keadaan penduduk yang semakin kacau karena bencana yang ditimbulkan oleh kemurkaan Calon Arang. Berikut data yang menunjukkan persamaan latar suasana panik pada kedua karya sastra tersebut.

(040)

Kerumunan penduduk di aula desa itu semakin kalut ketika bayi yang dipegang istri Patih Ki Jayakesuma tiba-tiba merejang dan tidak bernapas lagi.

(CADJ, 1995: 19)

(041)



Penduduk : (Memukul kentungan dan berteriak)
 “Ada kabut bencana! Kabut penyakit!”

Para penduduk lain pun panik. Beberapa penduduk sudah tidak berdaya dan bahkan telah kehilangan nyawa. Sementara penduduk lain berhamburan dan segera menyelamatkan diri masing-masing dari kabut bencana yang mulai melanda.

(RSCA, 1985: adegan 4)

Data (040) dan (041) menunjukkan suasana panik yang terdapat dalam novel dan film. Latar suasana panik tersebut ditunjukkan dengan keadaan penduduk yang panik saat bencana menimpa mereka. Namun, terdapat perbedaan dalam menggambarkan suasana panik yang terdapat dalam novel dan film tersebut. Pada novel atau data (040), suasana panik digambarkan saat para penduduk berkumpul di aula desa setelah bencana atau wabah yang diakibatkan oleh Calon Arang melanda wilayah mereka. Sedangkan pada film atau data (041), suasana panik digambarkan saat bencana melanda dan penduduk berhamburan untuk menyelamatkan diri masing-masing.

Latar suasana panik tidak ditemukan pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty. Penulis hanya menunjukkan sihir dari Calon Arang yang menyerang penduduk dan tidak menunjukkan mengenai respons penduduk terhadap bencana yang diakibatkan oleh Calon Arang.

²⁴ Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan ⁴ film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki persamaan pada latar suasana panik. Suasana tersebut ditunjukkan dengan kepanikan penduduk saat tertimpa bencana yang diakibatkan oleh Calon Arang melanda wilayah mereka.

c) **Persamaan Suasana Senang**

Persamaan suasana senang terdapat dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, ² prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Suasana senang tersebut digambarkan saat pernikahan Ratna Manggali dan Mpu Bahula digelar. Berikut data yang menunjukkan suasana senang pada ketiga karya sastra tersebut.

(042)

Ruangan yang selama ini digunakan Ki Rangda untuk latihan ilmu silat bersama murid-muridnya, kali ini sudah dihiasi dengan beragam bunga, menyambut hari perkawinan Ratna Manggali dan Bawula. Segala macam peralatan pesta disiapkan oleh murid Ki Rangda. Pesta semalam suntuk pun terlaksana meriah.

(CADJ, 1995: 45)

(043)

⁴⁵ Yang diserahkan kemudian sirih tanda pertunangan perak hadiah perkawinan, selendang, permata Ratna putu manikam yang memancar bersinar –

berhasilah dipertemukan Mpu Bahula dengan
 11 tna Manggali sesuai siasat Mpu Baradah
 bahagia perkawinannya, saling mencintai
 mesra bagaikan dewa dan dewi, ...

(CA, RMDKB, 2012: 5, 45)

(044)



Pernikahan Ratna Manggali dan Bahula digelar dengan sangat meriah dan diiringi dengan banyak orang yang menari kecak.

(RSCA, 1985: adegan 23)

Data (042), (043), dan (044) menunjukkan suasana senang yang terdapat pada novel, prosa lirik, dan film. Ketiga data di atas menunjukkan suasana senang saat pernikahan Ratna Manggali dan Mpu Bahula digelar. Pesta pernikahan itu digelar dengan pesta meriah. Segala peralatan pesta dan seserahan sebagai tanda perkawinan disiapkan. Pasangan pengantin itu pun juga nampak bahagia atas pernikahannya.

25 Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Calon Arang* dari *Jirah* karya Mujizah, 2 prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki persamaan pada latar suasana senang. Suasana tersebut ditunjukkan dengan pernikahan Ratna Manggali dan Mpu Bahula.

d. Deskripsi Persamaan Bahasa

Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki persamaan dalam bahasa yang digunakan oleh tokoh. Penggunaan bahasa tersebut ditunjukkan melalui dialog-dialog dari tokoh yang terdapat dalam ketiga karya sastra tersebut. Berikut deskripsi persamaan bahasa pada ketiga karya sastra tersebut.

1) Persamaan Bahasa Calon Arang

Persamaan bahasa Calon Arang terdapat dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Pada kedua karya sastra tersebut, bahasa Calon Arang digambarkan dengan bahasa yang keras dan kasar. Hal tersebut sesuai dengan statusnya sebagai tukang sihir yang suka membunuh penduduk. Berikut deskripsi persamaan bahasa Calon Arang pada kedua karya sastra tersebut.

(045)

“Mati kau pendeta busuk!” serunya, suaranya berteriak keras sambil menyerang dengan gumpalan api bertubi-tubi. Orang tua itu menghindar, gumpalan api itu mengenai pohon beringin, saat itu juga pohon itu hangus.

(CADJ, 1995: 57)

(046)



- Calon Arang : “Kembalikan kitab pusakaku!”
 Mpu Baradah : “Selamat datang di tempat kami, Kanda Calon Arang.”
 Calon Arang : “Anjing! Jangan panggil aku kanda. Aku bukan kakakmu.
 Calon Arang : (Menyuruh muridnya) Kalian hancurkan pura ini! Aku hadapi si tua itu.”
- (RSCA, 1985: adegan 32)

Data (045) dan (046) menunjukkan bahasa Calon Arang yang terdapat dalam novel dan film. Kedua data tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh Calon Arang adalah bahasa yang kasar, terlebih saat ia dalam keadaan murka. Kata-kata kasar pun sering diucapkan oleh Calon Arang saat berbicara dengan orang lain, seperti menyebut seseorang dengan menggunakan nama binatang.

Bahasa kasar yang digunakan oleh Calon Arang tidak ditunjukkan pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty. Pada prosa lirik, bahasa seluruh tokoh digambarkan dengan bahasa yang halus, termasuk bahasa Calon Arang. Hal tersebut karena dalam prosa lirik Calon Arang digambarkan sebagai seseorang yang menjadi korban atas kejahnya patriarki. Untuk itu, kejahatan Calon Arang hanya digambarkan dengan tindakannya, bukan dengan bahasa yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki persamaan dalam penggunaan bahasa Calon Arang. Bahasa yang digunakan Calon Arang adalah bahasa yang keras dan kasar.

2) Persamaan Bahasa Mpu Baradah

Persamaan bahasa Mpu Baradah terdapat pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah,² prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Kedua karya sastra¹⁶ tersebut menunjukkan bahasa yang digunakan oleh Mpu Baradah adalah bahasa yang baik dan halus. Hal tersebut sesuai dengan status sosial atau kedudukannya sebagai pendeta suci. Berikut data yang menunjukkan penggunaan bahasa Mpu Baradah dalam ketiga karya sastra tersebut.

(17)

“Aku tidak tega Rangda, kamu adalah besanku,” kata Mpu Baradah dengan lembut.

“Kalau kamu tidak membunuhku berarti kamu tidak membantu aku menuju kesucian!” seru Ki Rangda lagi.

(CADJ, 1995: 58)

(48)

Keluarnya api menyala berkobar-kobar, bagaikan bunyi guntur membakar semua tumbuhan, keluar dari mata, hidung mulut dan telinga menyala berkobar membakar badan Sang Pendeta Mpu Baradah:

“Saya tidak mati kau sihir, Besan.

Aku ambil nyawamu semoga

Kamu mati di tempatmu berdiri”

(CA, MBMCA, 2012: 9, 57)

(049)



Mpu Baradah : “Kanda Calon Arang, ilmu hitammu bukan ilmu kesucian. Simakan sebelum terlambat.”

Calon Arang : “*Kolon jaini empu. Otakmu kosong.*” (Kembali menyerang Mpu Baradah).
(RSCA, 1985: adegan 32)

Data (047), (048), dan (049) menunjukkan bahasa yang digunakan oleh Mpu Baradah yang terdapat dalam novel, prosa lirik, dan film. Ketiga data tersebut menunjukkan bahwa Mpu Baradah memiliki bahasa yang baik, halus, dan sopan. Ketika ia berbicara dengan siapa pun, bahasa yang digunakan selalu bahasa yang baik. Bahkan ketika ia berbicara dengan Calon Arang yang menjadi musuhnya, Mpu Baradah tetap berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik.

²⁵ Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, ² prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki persamaan pada bahasa Mpu Baradah. Mpu Baradah digambarkan selalu menggunakan bahasa yang baik, halus, dan sopan saat berbicara dengan lawan bicaranya.

3) **Persamaan Bahasa Ratna Manggali**

Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, ² prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki persamaan pada penggunaan bahasa dari Ratna Manggali. Ketiga karya sastra tersebut menunjukkan bahwa Ratna Manggali menggunakan bahasa yang baik, halus, dan sopan ketika berbicara dengan siapa pun. Berikut data yang menunjukkan bahasa yang digunakan oleh Ratna Manggali.

(050)

“Saya sudah berusaha mencegahnya, *Raka*, tapi Ibu tak dapat dilarang. Dendamnya begitu membara,” lanjut Ratna Manggali. Mendengar perkataan istrinya, Bawula mempererat genggamannya dan berkata, “Kita harus mencegahnya lagi, Dik, sudah terlalu banyak rakyat menderita.”

(CADJ, 1995: 47)

(051)

“Kakakku, akan saya katakan kepadamu yang sebenarnya saja. Janganlah kakak mengikutinya berbuat seperti itu sebab beliau pergi ke kuburan menjalankan sihir, yang menyebabkan kerajaan hancur. Itulah yang menyebabkan banyak orang mati, mayat memenuhi tegal dan kuburan, banyak rumah kosong. Begitulah tujuan Ibu”

(CA, PPBM, 2012: 5, 49)

(052)



- Ratna Manggali : “Aku akan pasrah. Sang Hyang Widi Wasalah yang akan menentukan *pala* dari karmanya. (Turun dari kuda)
Kalau seandainya aku yang tewas?”
Mpu Bahula : “Tidak. Kau tidak boleh mati. Aku mencintaimu, Manggali.”
Ratna Manggali : “Buktikan cintamu itu, Bli.”

(RSCA, 1985: adegan 26)

Data (050), (051), dan (052) menunjukkan bahasa yang digunakan oleh Ratna Manggali yang terdapat pada novel, prosa lirik, dan film. Ketiga data tersebut menunjukkan bahwa Ratna Manggali menggunakan bahasa yang

halus kepada Mpu Bahula. Selain itu, Ratna Manggali juga selalu menggunakan bahasa yang baik saat berbicara dengan siapa pun.

²⁵ Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, ² prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki persamaan bahasa dari Ratna Manggali. Hal tersebut ditunjukkan dengan Ratna Manggali yang selalu menggunakan bahasa yang baik saat berbicara dengan siapa pun.

4) **Persamaan Bahasa Mpu Bahula**

Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, ² prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki persamaan pada bahasa Mpu Bahula. Ketiga karya sastra tersebut menunjukkan bahwa Mpu Bahula menggunakan bahasa yang baik saat berbicara dengan siapa pun. Berikut persamaan pada bahasa Mpu Bahula.

(53)

“Bibi, Eyang meminta Ananda datang ke sini melamar anak Bibi. Apakah Bibi berkenan?” tanya Bawula dengan hati-hati dan penuh keraguan. “Aha ... aha ... ha, kau akan melamar anakku, apa benar? Kau jangan main-main denganku, anak muda!” Kata Ki Rangda dengan suara keras.

(CADJ, 1995: 41)

(54)

Mpu Bahula:
 “saya hendak mohon Nyonya Rumah
 Minta agar memberikan belas kasih kepada hamba
 Tujuan hamba hendak melamar putri tuanku
 Bernama Ratna Manggali
 Tentang tempat asal hamba, hamba pujangga
 Dari Gangga Citra, anak Mahapendeta

Di Lemah Tulis. Saya bernama Mpu Bahula

...

Calon Arang:

“Namun, janganlah tidak bersungguh-sungguh dengan Ratna Manggali”

(CA, RMDKB, 2012: 1-2, 43)

(055)



Mpu Bahula : “Jangan! Hentikan! Hentikan Biang Agung! Ampunkan kami. Biang Agung boleh membunuh kami. Tapi jangan hancurkan pura ini.”

Calon Arang : “Ternyata kau pun seorang Mpu yang laknat.”
(RSCA, 1985: adegan 32)

Data (053), (054), dan (055) menunjukkan bahasa Mpu Bahula yang terdapat pada novel, prosa lirik, dan film. Ketiga data pada karya sastra tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh Mpu Bahula adalah bahasa yang baik, halus, dan sopan. Meskipun saat di situasi yang menegangkan, ia tetap menggunakan bahasa yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Calon Arang* dari Jirah karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki persamaan bahasa Mpu Bahula. Hal tersebut ditunjukkan dengan Mpu Bahula yang selalu berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik.

5) Persamaan Bahasa Patih Kerajaan

Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra terdapat persamaan bahasa prajurit. Prajurit yang dimaksudkan dalam kedua karya sastra tersebut adalah patih yang menjadi utusan dari kerajaan Daha. Berikut persamaan bahasa yang terdapat dalam novel dan film.

(056)

“Tuanku, pagi buta tadi, hamba menerima laporan desa Jirah, yang kemarin kita kunjungi, diserang wabah, “lapor Ken Demung sambil bersujud.”

... “Apa aku tidak bermimpi Ken Demung,” kata Raja sambil merapikan duduknya di atas kursi kerajaan

(CADJ, 1995: 17)

(057)



Mpu Baradah : “Anak Emas Naratoma, mengingat kesehatan bagaimana kalau Anak Emas yang mewakili sekaligus menjadi walinya?”

Penduduk : “Tugas yang bapak pendeta berikan juga merupakan tugas mulia bagi hamba.”

(RSCA, 1985: adegan 20)

Data (056) dan (057) menunjukkan bahasa yang digunakan oleh patih kerajaan Daha yang terdapat dalam novel dan film. Terdapat perbedaan pada kedua data tersebut. Pada data (056) atau data dari novel, Ken Demung ber-

bicara kepada Raja Airlangga. Sedangkan pada data (057) atau data dari film, Patih Naratoma berbicara kepada Mpu Baradah. Ken Demung dan Patih Naratoma merupakan patih atau utusan dari kerajaan Daha. Sebagai utusan raja, keduanya memiliki bahasa yang baik saat berbicara dengan siapa pun. Terlebih saat berbicara dengan orang yang memiliki kedudukan di atasnya, seperti raja Airlangga dan Mpu Baradah.

Pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty tidak ditemukan data mengenai bahasa prajurit. Prosa lirik tersebut tidak menunjukkan dialog-dialog dari prajurit kerajaan Daha.

²⁴ Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan ⁴ film *Ratu Sakti Calon Arang* karya ⁴ Sisworo Gautama Putra memiliki persamaan pada bahasa patih kerajaan. Kedua patih kerajaan itu sama-sama menggunakan bahasa yang baik.

2. Perbandingan Perbedaan dalam Novel *Calon Arang dari Jirah* Karya ² Mujizah, Prosa Lirik *Calon Arang* Karya Toeti Heraty, dan Film *Ratu Sakti Calon Arang* Karya Sisworo Gautama Putra

Setelah melakukan analisis terhadap aspek struktural, yaitu ⁷ unsur intrinsik yang berupa tema, alur, latar, dan bahasa pada *novel Calon Arang dari Jirah* karya ² Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra, diketahui bahwa ketiga karya sastra tersebut juga memiliki beberapa perbedaan. Berikut dipaparkan mengenai perbedaan antara ketiga karya sastra tersebut.

a. Deskripsi Perbedaan Tema Minor

Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki perbedaan dalam tema terutama perbedaan pada tema minor yang terdapat pada ketiga karya sastra tersebut. Berikut deskripsi mengenai perbedaan tema minor pada ketiga karya sastra tersebut.

1) Perbedaan Tema Minor Kebijakan Sang Raja

Pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, terdapat tema minor kebijakan sang raja. Tema minor tersebut menggambarkan tentang kebijakan dari raja Airlangga sebagai pemimpin tertinggi di kerajaan Daha dalam memimpin wilayah beserta rakyatnya. Berikut data yang menunjukkan kebijakan raja Airlangga yang terdapat pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah.

(058)

Raja Airlangga terkenal sebagai raja yang bijaksana dan adil, tidak hanya di negerinya, Daha, tetapi juga di seluruh Bali. Daerah kekuasaannya sangat luas dan semuanya dapat diawasi dengan baik.

(CADJ, 1995: 3)

Data (058) di atas menunjukkan kebijakan raja Airlangga yang terdapat dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah. Raja Airlangga digambarkan sebagai raja yang bijaksana dan selalu bersikap adil serta dapat mengawasi seluruh wilayah kekuasaannya dengan baik.

Kebijakan raja Airlangga ini tidak ditemukan pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo

Gautama Putra. Kedua karya sastra tersebut tidak menggambarkan sosok raja Airlangga secara penuh. Bahkan kemunculan raja Airlangga hanya digambarkan sekilas atau hanya diwakili oleh patih kerajaan.

²⁵ Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah berbeda dengan prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan adanya tema minor kebijaksanaan sang raja yang hanya terdapat pada novel.

2) Perbedaan Tema Minor Ambisi Sang Raja

Apabila dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah digambarkan raja Airlangga yang begitu bijaksana. Raja Erlangga digambarkan memiliki ambisi yang kuat untuk mempertahankan takhtanya yang menurutnya akan dapat dihancurkan oleh Calon Arang. Berikut data yang menunjukkan tema minor ambisi sang raja yang terdapat pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty.

(059)
... sehingga Sang janda
berhasil dimusnahkan oleh pendeta
demi kekuasaan raja Erlangga

(CA, CADBB, 2012: 4, 3)

Data (059) di atas menunjukkan bahwa pihak kerajaan Daha berhasil mencari cara untuk mengalahkan Calon Arang melalui Mpu Baradah. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kekuasaan raja Erlangga supaya tidak ter-

gantikan oleh orang lain, terutama oleh Calon Arang yang memiliki sihir yang begitu kuat.

Tema minor ini tidak ditemukan pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Kedua karya sastra tersebut tidak menggambarkan raja Erlangga sebagai seorang raja yang ambisius akan takhtanya. Tindakan raja Erlangga untuk menumpas kemurkaan Calon Arang adalah untuk membantu penduduk Daha agar keluar dari bencana tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty berbeda dengan novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan adanya tema minor ambisi sang raja yang hanya terdapat pada prosa lirik.

3) Perbedaan Tema Minor Ambisi Calon Arang

Film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki tema minor ambisi Calon Arang. Hal tersebut berbanding terbalik dengan tema minor yang terdapat dalam prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty. Dalam prosa lirik, ambisi tersebut dimiliki oleh raja Erlangga agar kekuasaannya tidak diambil alih oleh Calon Arang. Pada film, ambisi tersebut dimiliki oleh Calon Arang yang berkeinginan untuk menggantikan takhta raja Erlangga, seperti data berikut.

(060)



- Mpu Baradah : “Putraku, negara kerajaan Daha dewasa ini dalam keadaan terancam.
 Mpu Bahula : “Dan ancaman itu datang dari bekas bibi hamba, Calon Arang.”
 Mpu Baradah : “Calon Arang tidak saja memusuhi penduduk Daha lantaran tidak ada yang mau melamar putrinya. Tetapi ia juga berambisi untuk menjadi ratu menggantikan Sri Paduka Erlangga.”
 Mpu Bahula : “Bukankah sikap yang demikian itu wajib dicegah, Ayahanda Guru?”
 Mpu Baradah : “Betul.”

(RSCA, 1985: adegan 20)

Data (060) di atas menunjukkan ambisi Calon Arang yang disampaikan oleh Mpu Baradah. Calon Arang memiliki ambisi yang kuat untuk dapat bertakhta di kerajaan Daha dan menggeser kekuasaan raja Erlangga. Untuk itu, kekuatan sihir yang ia miliki, ia gunakan untuk membunuh para penduduk sekaligus untuk mendapatkan kekuasaan di negeri Daha.

Tema minor ini tidak ditemukan pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty. Kedua karya sastra tersebut tidak terlalu menunjukkan ambisi Calon Arang untuk dapat menguasai negeri Daha. Calon Arang hanya digambarkan sebagai seseorang yang memiliki dendam kepada seluruh penduduk Daha karena tidak ada yang melamar putrinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra berbeda dengan novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan adanya tema minor ambisi Calon Arang yang hanya terdapat pada film.

4) Perbedaan Tema Minor Kelicikan Widiasta

Perbedaan tema minor selanjutnya adalah tentang kelicikan Widiasta yang terdapat pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah. Pada novel tersebut, terdapat seorang tokoh yang bernama I Made Widiasta yang muncul sebagai seorang pemuda penganut ilmu hitam dan ingin mengadu kekuatan ilmunya dengan Calon Arang. Widiasta menempuh jalan yang licik untuk dapat bertemu dan mengadu ilmunya dengan Calon Arang. Berikut data yang menunjukkan kelicikan Widiasta dalam novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah.

(061) Widiasta berusaha bersikap semanis mungkin, “Dewi menyampaikan jimat ini untuk Ibu,” kata Widiasta sambil menyerahkan benda segi empat panjang yang dibungkus dengan kain putih.

(CADJ, 1995: 12)

Data (061) menunjukkan saat Widiasta yang menemui Calon Arang dan mengaku sebagai utusan Dewi Durga. Calon Arang tidak menaruh curiga terhadap Widiasta, apalagi kedatangan Widiasta adalah utusan dari Dewi Durga. Padahal ada hal yang disembunyikan Widiasta, yaitu untuk mengadu kekuatan ilmu hitam yang dimilikinya dengan ilmu hitam Calon Arang.

Pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Guatama Putra tidak ditemukan data mengenai kelicikan Widiasta. Bahkan kedua karya sastra tersebut sama sekali tidak menggambarkan sosok I Made Widiasta tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra berbeda dengan novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan adanya tema minor ambisi Calon Arang yang hanya terdapat pada film.

5) Perbedaan Tema Minor Penghianatan Sang Putri

Selanjutnya, pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty menunjukkan adanya tema minor pengkhianatan sang putri, yaitu Ratna Manggali yang mengkhianati ibunya. Pada prosa lirik ini, Ratna Manggali digambarkan sebagai seorang yang telah mengkhianati ibunya. Pengkhianatan itu dilakukannya bukan karena ia benci dengan ibunya. Pengkhianatan itu dilakukan setelah ia dirayu oleh Mpu Bahula agar ia mau menunjukkan kitab pusaka yang dimiliki Calon Arang yang selama ini digunakan untuk membunuh penduduk. Berikut data yang menunjukkan pengkhianatan Ratna Manggali pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty.

(062)

... Sewaktu Calon Arang ke kuburan
Pustaka diberikan oleh Sang Manggali kepada suami
Dibaca oleh Mpu Bahula, diminta izin pada istrinya
menemui sang Pendeta untuk minta nasehat.

(CA, PPBL, 2012: 7, 51)

Data (062) di atas menunjukkan saat Ratna Manggali mengambil kitab pusaka milik ibunya, Calon Arang. Kitab itu diambilnya setelah Mpu Bahula merayunya untuk mengatakan apa yang sebenarnya dilakukan oleh ibunya. Akhirnya, ia pun mengambil kitab pusaka milik ibunya dan menyerahkannya kepada Mpu Bahula.

Tema minor ini tidak ditemukan pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Kedua karya sastra tersebut tidak menunjukkan pengkhianatan oleh Ratna Manggali. Pada novel, Ratna Manggali digambarkan sebagai seseorang yang selalu mencegah tindakan buruk ibunya. Sedangkan pada film, Ratna Manggali digambarkan sebagai seseorang yang selalu membantu penduduk saat tertimpa bencana yang diakibatkan oleh kemurkaan Ibunya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty berbeda dengan novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan adanya tema minor pengkhianatan sang putri yang hanya terdapat pada prosa lirik.

6) Perbedaan Tema Minor Kebaikan Ratna Manggali

Pada film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra, Ratna Manggali digambarkan sebagai seseorang yang teramat baik. Hal tersebut berbanding terbalik dengan tema minor yang terdapat pada prosa lirik di mana Ratna Manggali ditunjukkan sebagai pengkhianat. Kebaikan itu

ditunjukkan dengan Ratna Manggali yang selalu membantu penduduk yang tertimpa bencana yang diakibatkan oleh kemurkaan ibunya. Berikut data yang menunjukkan kebaikan Ratna Manggali yang terdapat pada film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra.

(064)



- Penduduk 1 : (Menunjuk) “Coba lihat itu! Itukan Ratna Manggali anaknya si Calon Arang.”
 Penduduk 2 : “Iya. Memangnya kenapa?”
 Penduduk 1 : “Dia gadis baik. Selalu membawa peruntungan. Tidak seperti ibunya, Calon Arang. Sial. Huh!”
 (RSCA, 1985: adegan 12)

Data (064) di atas menunjukkan kebaikan Ratna Manggali yang terdapat pada film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Pada data tersebut, Ratna Manggali sedang membantu dua penduduk yang tidak kunjung mendapat ikan. Kedua penduduk tersebut mengetahui bahwa Ratna Manggali adalah anak yang baik dan selalu membawa keberuntungan. Tidak seperti ibunya yang selalu menebar bencana kepada penduduk.

Hal tersebut berbeda dengan prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty yang menunjukkan bahwa Ratna Manggali adalah putri yang mengkhianati ibunya karena telah membongkar rahasia kesaktian ibunya. Sedangkan pada

novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, kebaikan Ratna Manggali tidak digambarkan secara jelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra berbeda dengan novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan adanya tema minor kebaikan Ratna Manggali yang hanya terdapat pada film.

7) Perbedaan Tema Minor Kisah Cinta Ratna Manggali dan Mpu Bahula

Perbedaan lain dari tema minor adalah kisah cinta Ratna Manggali dan Mpu Bahula yang terdapat pada film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Kisah cinta tersebut ditunjukkan secara jelas, seperti awal pertemuan yang bermula dari mimpi hingga digelarnya pesta pernikahan.

Berikut data yang menunjukkan kisah cinta Ratna Manggali dan Mpu Bahula yang terdapat pada film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra.

(065)



Kain yang dikenakan Ratna Manggali terempas angin dan membuat bagian tubuhnya terlihat. Ia pun ketakutan karena dikelilingi banyak orang. Setelah itu, datanglah seorang pria dan membawa kembali kain Ratna Manggali yang terempas angin. Ratna Manggali memandang heran saat pria itu memakaikan kain ke tubuhnya.

(RSCA, 1985: adegan 8)

Data (065) di atas menunjukkan pertemuan awal Ratna Manggali dan Mpu Bahula yang terdapat pada film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Pertemuan awal tersebut bermula dari mimpi Ratna Manggali saat ia kehilangan kain yang dipakainya saat di pantai. Setelah itu datanglah seorang pria dan membawa kain milik Ratna Manggali serta mengenakannya ke tubuh Ratna Manggali. Beberapa waktu kemudian, Ratna Manggali baru mengetahui bahwa pria tersebutlah yang datang melamarnya serta menikahnya.

Pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty tidak ditemukan data mengenai kisah cinta Ratna Manggali dan Mpu Bahula. Pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, kisah cinta Ratna Manggali dan Mpu Bahula langsung digambarkan saat Mpu Bahula melamar Ratna Manggali. Sedangkan pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty tidak digambarkan mengenai awal pertemuan dari keduanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra berbeda dengan novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti

Heraty. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan adanya tema minor kisah cinta Ratna Manggali dan Mpu Bahula yang hanya terdapat pada film.

b. Deskripsi Perbedaan Alur

Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki perbedaan pada tahapan alur. Perbedaan tersebut terdapat pada tahap *situation*, sebagian tahap *generating circumstances*, sebagian pada tahap klimaks, dan sebagian tahap *denouement*. Berikut perbedaan pada tahap-tahap alur yang terdapat pada ketiga karya sastra tersebut.

1) Perbedaan Tahap Situation

Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki perbedaan alur pada tahap *situation* atau tahap awal dari sebuah cerita. Berikut deskripsi mengenai perbedaan alur tahap *situation* pada ketiga karya sastra tersebut.

Pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, tahap *situation* ditunjukkan dengan menggambarkan kehidupan di kerajaan Daha beserta Raja Airlangga dan kedua anaknya, yaitu Jayabaya dan Jayasaba. Penggambaran tersebut ditunjukkan dengan raja Airlangga yang mempersiapkan anaknya untuk bisa meneruskan kepemimpinan di kerajaan Daha serta menunjukkan keadaan wilayah kekuasaan Daha. Berikut ditunjukkan data mengenai tahap *situation* pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah.

166)

Ketika sore tiba, Raja dan rombongan sampai di sebuah desa yang bernama Jirah. Desa ini tidak kalah makmurnya dengan desa lain. Sawah terbentang hijau dengan undakan yang teratur dan rapi di sepanjang gunung seperti dalam lukisan. Gemicik air kali terdengar merdu menyirami sawah.

(CADJ, 1995: 7)

Data (066) di atas menunjukkan tahap *situation* yang terdapat pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah. Hal tersebut ditunjukkan dengan raja Airlangga yang mengajak Jayabaya dan Jayasaba untuk meninjau salah satu wilayah kekuasaan Daha, yaitu desa Dirah sebelum terdampak bencana yang diakibatkan oleh Calon Arang. Hal tersebut dilakukan oleh raja Airlangga agar kedua anaknya mengetahui wilayah kekuasaan Daha serta agar dapat meneruskan kepemimpinannya.

2 Pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra, tidak ditemukan data mengenai penggambaran kehidupan di kerajaan Daha pada tahap *situation*. Kedua karya sastra tersebut tidak menunjukkan kehidupan kerajaan Daha dan sama sekali tidak menunjukkan kedua anak raja Airlangga, yaitu Jayabaya dan Jayasaba.

Pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, tahap *situation* ditunjukkan dengan pengenalan mengenai sosok Calon Arang. Selain itu, ditunjukkan pula awal mula kemurkaan Calon Arang sehingga menjadi bencana bagi seluruh penduduk. Berikut data yang menunjukkan tahap *situation* pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty.

6) 67)

Calon Arang-, begitu ia disebut orang
 Dianggap simbol kejahatan di Bali
 Melawan Barong yang kemenangannya belum pasti
 Nenek sihir dengan rambut gimbal terjurai
 Lidah terjulur, taring dan kuku mencengkeram
 Dengan susu bergayutan,
 Dia, sebenarnya juga perempuan lanjut usia
 Yang keablasan geramnya

(CA, CADBB, 2012: 1, 1)

Data (067) menunjukkan tahap *situation* yang terdapat pada prosa lirik ¹⁴⁹ *Calon Arang* karya Toeti Heraty. Data tersebut menunjukkan pengenalan mengenai sosok Calon Arang secara umum dan Calon Arang menurut budaya Bali. Secara umum, Calon Arang digambarkan dengan seorang perempuan tua yang berpenampilan buruk serta memiliki sihir yang kuat. Sedangkan menurut budaya Bali, Calon Arang disebut sebagai simbol dari kejahatan yang melawan barong.

Pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan ⁴ film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra tidak ditemukan data mengenai pengenalan mengenai sosok Calon Arang secara rinci. Pada kedua karya sastra tersebut, pengenalan sosok Calon Arang langsung dijelaskan melalui peristiwa-peristiwa yang terdapat pada cerita.

⁴ Pada film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra, tahap *situation* digambarkan dengan murid-murid Calon Arang yang gencar menangkap penduduk. Penduduk tersebut akan dijadikan korban dan digunakan sebagai seserahan saat menyembah Batari Durga. Berikut data yang menunjukkan tahap *situation* pada ⁴ film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra.

(068)



Murid Calon Arang melemparkan senjata ke tubuh seorang pria hingga ia kesakitan dan berlindung di balik batu.

Murid : “Batari Agung Durga telah menakdirkan kau untuk dijadikan korban. Keluar kau anak muda! Keluar!

Murid Calon Arang menghancurkan batu itu dan menarik pria tersebut menggunakan tali. Murid Calon Arang berhasil untuk menangkap pria itu.

(RSCA, 1985: adegan 2)

Data (068) menunjukkan tahap *situation* yang terdapat pada film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Data tersebut menunjukkan saat murid-murid Calon Arang menangkap seorang pria. Pria tersebut akan dijadikan korban dan dibunuh untuk dijadikan persembahan kepada Batari Durga.

Pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, tidak ditemukan data mengenai penangkapan penduduk oleh murid Calon Arang. Kedua karya sastra tersebut tidak menjelaskan saat murid-murid Calon Arang yang menangkap penduduk untuk dijadikan persembahan saat menghadap Batari Durga.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki

perbedaan pada alur tahap *situation* atau tahap awal dari cerita. Pada novel, tahap *situation* ditunjukkan dengan menceritakan kehidupan kerajaan Daha beserta raja Airlangga dan anaknya. Pada prosa lirik, tahap *situation* ditunjukkan dengan pengenalan mengenai sosok Calon Arang. Pada film, tahap *situation* ditunjukkan dengan murid-murid Calon Arang yang menangkap penduduk untuk dijadikan korban.

2) Perbedaan Tahap *Generating Circumstances*

Selain memiliki persamaan, tahap *generating circumstances* pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah,² prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra juga memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terdapat pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah.

Pada novel tersebut, tahap *generating circumstances* ditunjukkan dengan pemuda bernama Widiasta datang untuk beradu ilmu dengan Calon Arang. Sebelum ia berhadapan dengan Calon Arang, Widiasta mendekati Ratna Manggali terlebih dahulu agar lebih mudah bertemu Calon Arang. Namun, pemuda desa yang mengetahui hal itu sangat marah dan berkelahi hingga mengusir Widiasta. Hal tersebut sampai di telinga Calon Arang dan membuatnya begitu murka. Berikut data yang menunjukkan tahap *generating circumstances* pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah.

1) 69)

Sekali waktu ada seorang pemuda dari desa sebelah barat ingin mencoba kesaktian ilmunya kepada Ki Rangda, pemuda itu bernama I Made Widiasta. Ia penganut ilmu dari aliran hitam juga yang ingin mengadu

kekuatan ilmunya kepada Ki Rangda. Untuk itu, ia sengaja mendekati Ratna Manggali lebih dahulu.

(CADJ, 1995: 11)

Data (069) di atas menunjukkan tahap *generating circumstances* yang terdapat pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah. Data tersebut menunjukkan saat Widiasta ingin mengadu ilmunya kepada Calon Arang atau Ki Rangda. Sebelum bertemu dengan Calon Arang, ia mendekati Ratna Manggali terlebih dahulu agar mudah bertemu dengan Calon Arang.

² Pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra, tidak ditemukan data mengenai paparan seperti di atas. Pada kedua karya sastra tersebut justru sama sekali tidak menggambarkan adanya tokoh lain bernama I Made Widiasta. Hal tersebut dapat disebabkan oleh penambahan cerita yang ditulis oleh pengarang sehingga terdapat adanya perbedaan pada karya sastra tanpa mengubah inti ceritanya.

⁴⁰ Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada tahap *generating circumstances* pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah di antara kedua karya sastra yang lain. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan adanya tokoh I Made Widiasta yang ingin mengadu ilmunya dengan Calon Arang.

3) Perbedaan Tahap Klimaks

Selain memiliki persamaan, novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, ² prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang*

karya Sisworo Gautama Putra juga memiliki perbedaan pada akhir dari tahap klimaks. Perbedaan tersebut menjadi bagian penting dari tahap klimaks pada ketiga karya sastra tersebut. Perbedaan tersebut ditunjukkan pada upaya ²⁶ Mpu Bahula untuk mencuri kitab pusaka milik Calon Arang yang digunakan untuk menebar bencana. Berikut deskripsi yang menunjukkan perbedaan pada tahap klimaks pada ketiga karya sastra tersebut.

Pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, Mpu Bahula tidak digambarkan mencuri kitab pusaka milik Calon Arang. Setelah pernikahannya dengan Ratna Manggali digelar, Mpu Bahula langsung memberikan kabar kepada Mpu Baradah tentang pernikahannya. Untuk itu, pada novel tersebut tidak ditunjukkan mengenai upaya ²⁶ Mpu Bahula untuk mencuri kitab pusaka milik Calon Arang. Berikut data yang menunjukkan paparan tersebut.

(070)

Di tengah kebahagiaannya mendapat istri cantik dan menikmati bulan madunya, Bawula tidak lupa pada janjinya, yakni memberi kabar kepada Mpu Baradah, gurunya, bahwa usahanya telah berhasil. Ia sekarang sudah menjadi menantu Ki Rangda, suami Ratna Manggali, ia bukan seorang bujangan lagi.

(CADJ, 1995: 48)

Data (070) di atas menunjukkan saat Bawula memberikan kabar kepada Mpu Baradah bahwa ia telah berhasil menikah dengan Ratna Manggali dan menjadi menantu dari Calon Arang. Setelah menerima kabar itu, Mpu Baradah segera pergi ke desa Jirah untuk menemui pasangan tersebut. Selain itu, ia juga ingin bertemu Calon Arang untuk menyucikan atau menghilangkan sihirnya.

Pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, digambarkan mengenai upaya pencurian kitab pusaka milik Calon Arang yang bernama Sastra Lipyakara. Pencurian itu dilakukan oleh Ratna Manggali setelah terus-terusan dirayu oleh Mpu Bahula. Saat Calon Arang pergi ke kuburan, Ratna Manggali segera mengambil kitab tersebut dan diberikan kepada Mpu Bahula, seperti data berikut.

(071)

... Sewaktu Calon Arang ke kuburan
Pustaka diberikan oleh Sang Manggali kepada suami
Dibaca oleh Mpu Bahula, diminta izin pada istrinya
menemui sang Pendeta untuk minta nasehat.

(CA, PPBP, 2012: 7, 51)

Data (071) menunjukkan saat Ratna Manggali mengambil kitab pusaka milik Calon Arang ketika Calon Arang pergi ke kuburan. Setelah itu, kitab pusaka tersebut diberikan Ratna Manggali kepada Mpu Bahula. Kemudian Mpu Bahula meminta izin kepada Ratna Manggali agar kitab itu ditunjukkan kepada Mpu Baradah supaya tahu apa yang sebenarnya telah dilakukan oleh Calon Arang.

Pada film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra, juga ditunjukkan mengenai pencurian kitab pusaka milik Calon Arang atau disebut juga lontar tantrayanamantram. Berbeda dengan prosa lirik, pencurian itu dilakukan oleh Mpu Bahula yang mendapat petunjuk dari Ratna Manggali mengenai tempat disimpannya kitab tersebut. Setelah itu, Mpu Bahula secara diam-diam masuk ke kamar Calon Arang dan mengambil lontar saat Calon Arang tertidur, seperti data berikut.

(072)



Bahula mengendap masuk ke kamar Calon Arang. Dengan berhati-hati ia menarik keris yang ada di belakang tubuhnya. Kemudian, lontar yang ada di balik jubah Calon Arang pun diambilnya.”

(RSCA, 1985: adegan 29)

Data (072) menunjukkan saat Mpu Bahula masuk ke kamar Calon Arang untuk mengambil lontar atau kitab pusaka milik Calon Arang. Ia melihat bahwa lontar itu berada di balik jubah Calon Arang. Setelah itu, ia mengeluarkan keris dan mengambil lontar tersebut. Setelah berhasil mendapatkan lontar tersebut, ia segera kembali ke Lemah Tulis untuk memberikan lontar tersebut kepada Mpu Baradah.

²⁵ Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Calon Arang* dari *Jirah* karya Mujizah, ² prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki perbedaan pada akhir dari tahap klimaks. Pada novel, tidak terdapat upaya pencurian kitab pusaka milik Calon Arang. Pada prosa lirik, pencurian kitab pusaka milik Calon Arang dilakukan oleh Ratna Manggali. Sedangkan pada film, pencurian kitab pusaka milik Calon Arang dilakukan oleh Mpu Bahula. Selain itu, juga terdapat perbedaan nama dari kitab pusaka milik Calon Arang tersebut. Pada prosa lirik, kitab tersebut bernama Sastra Lipyakara. Sedang-

kan pada film, kitab tersebut bernama lontar tantrayanamantram atau lontar pedestian.

4) Perbedaan Tahap *Denouement*

Selain persamaan, pada tahap *denouement* atau tahap penyelesaian cerita juga terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut terdapat pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Perbedaan tersebut ditunjukkan pada akhir dari cerita atau peristiwa setelah Calon Arang mati. Sedangkan pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, cerita diakhiri dengan kematian Calon Arang setelah berhasil dikalahkan oleh Mpu Baradah. Berikut deskripsi mengenai perbedaan tersebut.

Pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah ditunjukkan adanya upacara puja wali yang dilakukan oleh kerajaan Daha setelah kematian Calon Arang. Upacara tersebut dilakukan sebagai bentuk ungkapan syukur setelah kondisi Daha kembali membaik setelah terdampak bencana yang diakibatkan oleh Calon Arang, seperti data berikut.

(073)

Sebelum pulang Mpu Baradah meminta kembali agar Raja Daha mengadakan upacara puja wali kembali. Raja itu sangat senang mendengar saran pendeta itu. Raja mengundang ketiga orang itu menghadiri upacara keagamaan itu dan melaksanakannya bersama-sama mereka di istana.

(CADJ, 1995: 61)

Data (073) menunjukkan saat Mpu Baradah memberikan saran kepada raja Daha agar mengadakan upacara puja wali sebagai bentuk ungkapan syukur kepada sang pencipta. Raja pun senang mendengar saran yang diberikan dan

mengundang Mpu Baradah, Mpu Bahula, dan Ratna Manggali untuk turut hadir dalam upacara puja wali tersebut.

Pada film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra, akhir dari cerita ditunjukkan dengan upacara ngaben atau upacara pembakaran jasad Calon Arang yang telah mati. Secara umum, latar cerita pada film ini adalah Bali. Untuk itu, ditunjukkan budaya yang terdapat di Bali. Salah satunya adalah upacara ngaben, seperti data berikut.

(074)



Mpu Bahula menyerahkan obor api kepada Ratna Manggali dan bersiap untuk membakar jasad Calon Arang.

(RSCA, 1985: adegan 34)

Data (074) menunjukkan upacara ngaben atau upacara pembakaran mayat, khususnya membakar jasad Calon Arang yang telah mati. Upacara tersebut dihadiri oleh Ratna Manggali, Mpu Bahula, murid-murid Mpu Baradah, dan para penduduk. Seiring dengan kematian Calon Arang dan dilaksanakannya upacara ngaben ini, maka seluruh sihir Calon Arang juga turut sirna.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama

Putra memiliki perbedaan pada tahap *denouement*, yaitu tahap akhir cerita. Pada novel, akhir cerita digambarkan dengan upacara puja wali yang dilakukan oleh kerajaan Daha. Pada film, akhir cerita digambarkan dengan upacara ngaben atau pembakaran jasad Calon Arang. Pada prosa lirik, tidak ada penggambaran mengenai peristiwa lain setelah kematian Calon Arang.

c. Deskripsi Perbedaan Latar

Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah,² prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra juga memiliki perbedaan latar. Perbedaan tersebut terdapat pada latar⁴⁹ tempat, latar waktu, dan latar suasana. Berikut deskripsi mengenai perbedaan latar yang terdapat pada ketiga karya sastra tersebut.

1) Perbedaan Latar Tempat

Selain memiliki persamaan seperti yang telah dipaparkan, novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah,² prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra juga memiliki perbedaan latar tempat. Perbedaan latar tempat tersebut meliputi pasar, kuburan, Bali, perkampungan penduduk, dan pegunungan. Berikut deskripsi mengenai perbedaan latar tempat pada ketiga karya sastra tersebut.

³² a) Latar Tempat Pasar

Latar tempat pertama adalah pasar. Latar tempat pasar hanya terdapat pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah. Pada novel tersebut, pasar digambarkan sebagai pusat perekonomian penduduk sekaligus menjadi tempat I Made Widiasta berkelahi dengan pemuda desa. Berikut data yang menunjuk-

kan latar tempat pasar yang terdapat pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah.

(674)

“Ayo panggil teman-teman, kita tunggu Widiasta di pasar!” ajak I Made Bagus bersemangat.

Pasar yang dituju pemuda-pemuda itu letaknya di tengah kampung.

Tempat itu sangat ramai karena dibuka hanya pada hari-hari tertentu saja.

(CADJ, 1995: 14)

Data (074) di atas menunjukkan latar tempat di pasar yang terdapat pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah. Data tersebut menunjukkan saat para pemuda desa menunggu kedatangan Widiasta di pasar. Setelah itu digambarkan deskripsi singkat mengenai pasar tersebut. Pasar itu terletak di tengah kampung dan sangat ramai karena hanya dibuka pada hari-hari tertentu.

Pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra tidak ditemukan data latar tempat di pasar. Kedua karya sastra tersebut sama sekali tidak menggambarkan latar tempat di pasar. Hal tersebut juga merupakan bentuk penambahan cerita yang ditulis oleh pengarang yang disesuaikan dengan alur cerita.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah berbeda dengan prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan adanya latar tempat pasar yang hanya terdapat pada novel.

b) Latar Tempat Kuburan

Latar tempat kedua adalah kuburan. Latar tempat kuburan hanya terdapat pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty. Kuburan digambarkan sebagai tempat yang sering dikunjungi Calon Arang saat malam. Di kuburan itu pula, Calon Arang menyembah Batari Durga. Berikut data yang menunjukkan latar tempat kuburan yang terdapat pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty.

(175)
 ia mohon ke Batari Durga, boleh memusnahkan penduduk, tetangganya. Untuk itu, ia setiap malam ke kuburan, dan mempersembahkan mayat-mayat dalam kepingan, bahkan dipakai organ-organ mayat untuk menghias diri

(CA, MBD, 2012: 2, 19)

Data (075) di atas menunjukkan latar tempat kuburan yang terdapat pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty. Data tersebut menunjukkan saat Calon Arang sering pergi ke kuburan untuk menyembah Batari Durga. Ia menyembah Batari Durga untuk meminta izin agar ia bisa memusnahkan seluruh penduduk. Untuk itulah, ia selalu pergi ke kuburan dan mempersembahkan mayat manusia saat menyembah Batari Durga.

Pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah tidak banyak data yang ditemukan mengenai latar tempat di kuburan. Sedangkan pada film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra, sama sekali tidak ada gambaran mengenai latar tempat di kuburan. Kedua karya sastra tersebut tidak

menunjukkan kuburan sebagai tempat pemujaan Calon Arang kepada Batari Durga.

¹¹⁴ Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ¹⁵ prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty berbeda dengan novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan ⁴ film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan adanya latar tempat kuburan yang hanya terdapat pada prosa lirik.

c) Latar Tempat Bali

Latar tempat ketiga, adalah Bali. Latar tempat Bali hanya ditunjukkan pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty. Bali ditunjukkan saat Mpu Baradah menemui Mpu Kuturan untuk meminta izin agar raja Erlangga dapat memiliki takhta di Bali yang kelak akan diteruskan oleh anaknya. Berikut data yang menunjukkan latar tempat Bali yang terdapat pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty.

⁵⁰ 76)

Mpu Baradah yang datang menemui Sri Mpu Kuturan di Bali yang lebih sakti lagi untuk diminta persetujuannya atas niat Sang Erlangga menempat salah satu putranya pada takhta di Bali

(CA, KMBM, 2012: 2, 29)

Data (076) di atas menunjukkan latar tempat Bali yang terdapat pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty. Data tersebut menunjukkan saat Mpu Baradah datang ke Bali untuk menemui Mpu Kuturan, seorang pendeta yang lebih tua dan lebih sakti dari dirinya. Di sana, Mpu Baradah bermaksud untuk

memintakan izin raja Erlangga agar salah satu putranya mendapat takhta di Bali. Tetapi hal tersebut tidak diizinkan oleh Mpu Kuturan karena ia akan menempatkan cucunya di wilayah Bali.

Pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra, tidak ditemukan data mengenai latar tempat Bali yang digambarkan secara spesifik. Pada novel, tidak terdapat penggambaran mengenai latar Bali dan pendeta bernama Mpu Kuturan yang tinggal di sana. Sedangkan pada film, latar Bali hanya ditunjukkan sebagai latar utama dan Mpu Kuturan digambarkan sebagai mantan suami Calon Arang, bukan sebagai pendeta.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty berbeda dengan novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan adanya latar tempat Bali yang hanya terdapat pada prosa lirik.

d) Latar Tempat Perkampungan Penduduk

Latar tempat keempat adalah perkampungan penduduk. Latar tempat perkampungan penduduk hanya terdapat pada film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Latar ini ditunjukkan dengan adanya bencana yang melanda perkampungan penduduk tersebut. Berikut data yang menunjukkan latar tempat perkampungan penduduk yang terdapat pada film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra.

(077)



Perkampungan penduduk dilanda bencana gunung meletus. Rumah-rumah penduduk pun terbakar dan hancur. Para penduduk berteriak panik dan menyelamatkan diri masing-masing.

(RSCA, 1985: adegan 11)

Data (077) menunjukkan perkampungan penduduk yang terdapat pada film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Data tersebut menunjukkan saat bencana yang diakibatkan oleh Calon Arang melanda perkampungan penduduk. Rumah-rumah terbakar dan hancur. Para penduduk panik dan berhamburan menyelamatkan diri masing-masing.

Pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, tidak ditemukan data mengenai perkampungan penduduk. Kedua karya sastra tersebut hanya menyebutkan keberadaan desa secara umum, yaitu hanya disebutkan dengan desa Jirah/Dirah. Kedua karya sastra tersebut tidak menunjukkan perkampungan penduduk secara jelas, seperti rumah-rumah penduduk dan suasana yang terdapat di perkampungan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty berbeda dengan novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama

Putra. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan adanya latar tempat Bali yang hanya terdapat pada film.

e) **Latar Tempat Pegunungan**

Latar tempat yang kelima adalah pegunungan. Latar tempat pegunungan hanya terdapat pada film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama

Putra. Latar tempat tersebut ditunjukkan dengan murid-murid Calon Arang yang menangkap seorang penduduk untuk dijadikan korban persembahan Batari Durga. Berikut data yang menunjukkan latar tempat pegunungan yang terdapat pada film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra.

(078)



Murid Calon Arang melemparkan senjata ke tubuh seorang pria hingga ia kesakitan dan berlindung di balik batu.

Murid : “Batari Agung Durga telah menakdirkan kau untuk dijadikan korban. Keluar kau anak muda! Keluar!

Murid Calon Arang menghancurkan batu itu dan menarik pria tersebut menggunakan tali. Murid Calon Arang berhasil untuk menangkap pria itu.

(RSCA, 1985: adegan 2)

Data (078) di atas menunjukkan latar tempat pegunungan yang terdapat pada film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Data tersebut menunjukkan saat murid-murid Calon Arang menangkap seorang pria yang akan dijadikan korban untuk persembahan Batari Durga. Pria tersebut bersembunyi di balik batu besar. Tetapi murid-murid Calon Arang justru menghancurkan batu tersebut dan segera menangkap pria itu.

Pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, tidak ditemukan data mengenai latar tempat pegunungan. Bahkan kedua karya sastra tersebut sama sekali tidak menyebutkan adanya latar tempat pegunungan. Termasuk saat murid-murid Calon Arang menangkap penduduk untuk dijadikan korban juga tidak dijelaskan pada kedua karya sastra tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra berbeda dengan novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan adanya latar tempat pegunungan yang hanya terdapat pada film.

2) Perbedaan Latar Waktu Pagi dan Sore

Perbedaan latar waktu hanya terdapat pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah. Latar waktu tersebut adalah waktu pagi dan waktu sore. Berikut data yang menunjukkan perbedaan latar waktu tersebut.

Latar waktu pagi pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah ditunjukkan saat raja Airlangga melakukan aktivitas di pagi hari. Di pagi itu, raja Airlangga berjalan mengelilingi taman sari yang terdapat di istana. Berikut data yang menunjukkan latar waktu pagi pada novel tersebut.

(079)

Pada suatu pagi saat kabut masih tebal, raja setengah tua itu keluar dari istana. Rambutnya mulai memutih dan jenggotnya panjang. Meskipun sudah kelihatan tua, ia masih kelihatan perkasa. Sambil membetulkan mahkota di atas kepalanya, raja itu terus berjalan menyusuri taman sari yang mengelilingi kerajaan.

(CADJ, 1995: 1)

Data (079) di atas menunjukkan latar waktu pagi yang terdapat pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah. Data tersebut menunjukkan saat raja Airlangga berjalan ke luar istana dan mengelilingi taman sari di pagi hari saat kabut masih tebal.

Latar waktu sore pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah ditunjukkan dengan aktivitas penduduk Daha yang dilakukan pada sore hari. berikut data yang menunjukkan latar waktu sore pada novel tersebut.

(080)

Bila sore tiba, saat matahari turun di ufuk barat dan warnanya yang jingga menyinari alam, para gadis dan pemuda, anak nelayan, bermain di pantai menikmati keindahan alam. Gelombang dan riak air laut menari bersama kegembiraan mereka, bernyanyi dan berdendang. Nelayan pun menyiapkan perahu layar mereka yang berwarna warni seperti bunga.

(CADJ, 1995: 4)

Sedangkan data (080) menunjukkan latar waktu sore yang terdapat pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah. Data tersebut menunjukkan aktivitas penduduk Daha saat hari mulai sore. Para pemuda dan anak-anak nelayan bermain di pantai. Sedangkan para nelayan menyiapkan perahu layar yang akan digunakan untuk melaut.

Latar waktu pagi dan waktu sore tidak ditemukan pada ²prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Kedua karya sastra tersebut sama sekali tidak menunjukkan adanya latar waktu pagi dan waktu sore. Maka dari itu, pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah memiliki penggambaran latar waktu yang lebih banyak dari pada kedua karya sastra yang lain. Hal tersebut dapat disebabkan karena novel atau karya sastra prosa dapat mendeskripsikan cerita yang lebih panjang dari pada karya sastra prosa lirik maupun film.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat perbedaan pada latar waktu yang terdapat pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah di antara kedua karya sastra yang lain. Pada novel tersebut terdapat latar waktu pagi dan waktu sore. Sedangkan pada prosa lirik dan film, tidak terdapat latar waktu tersebut.

3) Perbedaan Latar Suasana Sedih

Perbedaan latar suasana yaitu adanya latar suasana sedih ⁴yang terdapat pada film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Suasana sedih ditunjukkan saat kematian Calon Arang dan diakhiri dengan upacara ngaben atau upacara pembakaran jasad Calon Arang, seperti data berikut.

(081)



- Calon Arang : “Adhi Pendita Baradah, maukah kau menyucikan diriku? Agar kematianku sempurna.”
 Mpu Baradah : “Itu sudah menjadi kewajiban kami.”
 (Mengatupkan kedua tangan) “Damaikanlah hatimu.”
 Calon Arang : “Anakku, jaga dirimu baik-baik. Selamat tinggal.”
 Ratna Manggali : (Menangis) “Biang! Biang Agung!”
 (

RSCA, 1985: adegan 33)

(082)



Mpu Bahula menyerahkan obor api kepada Ratna Manggali dan bersiap untuk membakar jasad Calon Arang.

(RSCA, 1985: adegan 34)

Data (081) dan (082) di atas menunjukkan suasana sedih yang terdapat pada film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Suasana tersebut ditunjukkan saat Calon Arang berpamitan dengan Ratna Manggali sebelum ia mati. Setelah Calon Arang mengucapkan selamat tinggal, Ratna

Manggali pun menangis ⁶ dan orang-orang yang ada di sekitar mereka juga turut bersedih. Setelah kematian Calon Arang itu, dilakukan upacara ngaben atau upacara pembakaran untuk jasad Calon Arang. Saat dilaksanakan upacara tersebut, terlihat Ratna Manggali, Mpu Baradah beserta beberapa penduduk suasana yang sedih saat jasad Calon Arang hendak dibakar.

Pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, tidak ditemukan data mengenai latar suasana sedih. Kedua karya sastra tersebut menunjukkan bahwa kematian Calon Arang bukanlah hal yang sedih. Namun kekalahan dan kematian Calon Arang adalah suatu hal yang sangat diharapkan. Pada ⁴ film *Ratu Sakti Calon Arang* karya *Sisworo Gautama Putra*, suasana sedih tersebut *ditunjukkan* sebagai sebuah sikap toleransi, yaitu tetap harus berbuat kebaikan meski harus dibalas dengan kejahatan.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat perbedaan pada latar waktu yang terdapat pada ⁴ film *Ratu Sakti Calon Arang* karya *Sisworo Gautama Putra* di antara kedua karya sastra yang lain. Pada novel tersebut terdapat latar suasana sedih yang *ditunjukkan* saat kematian Calon Arang. Sedangkan pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah dan prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty tidak ditemukan data mengenai latar suasana tersebut.

d. Deskripsi Perbedaan Bahasa

Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, ² prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki beberapa perbedaan pada penggunaan bahasa para tokohnya.

Berikut dipaparkan mengenai perbedaan bahasa yang terdapat pada ketiga karya sastra tersebut.

1) Perbedaan Bahasa Calon Arang

Selain memiliki persamaan seperti yang telah dipaparkan, bahasa Calon Arang juga memiliki perbedaan antara ketiga karya sastra tersebut. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan bahasa Calon Arang yang halus dan baik.

Pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, seluruh bahasa tokoh ditunjukkan dengan bahasa yang halus dan baik termasuk bahasa Calon Arang. Berikut data yang menunjukkan bahasa Calon Arang pada prosa lirik.

(083) ²

Calon Arang:

“Namun, janganlah tidak bersungguh-sungguh dengan Ratna Manggali”

Mpu Bahula:

“Mengapa saya tidak akan bersungguh-sungguh Mengenai uang maharnya, sepermintaan Tuanku saja

Calon Arang:

“Hai, laki-laki, bukan besarnya mahar tujuannya jika kau bersungguh, sesuai harapanku berapa pemberianmu kami terima”

(CA, RMDKB, 2012: 3, 43 dan 45)

Data (083) di atas menunjukkan bahasa yang digunakan oleh Calon Arang yang terdapat pada prosa lirik. Data di atas menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh Calon Arang adalah bahasa yang cukup halus dan baik.

Namun, bahasa yang digunakan itu tetap menunjukkan bahwa ia memiliki kesan sinis dengan lawan bicaranya.

⁴

Pada film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra, bahasa Calon Arang yang halus dan baik ditunjukkan saat ia menyembah Batari

Durga. Saat ia menghadap Batari Durga, Calon Arang ⁵⁴ menggunakan bahasa yang halus dan baik, terlebih ia berbicara dengan seorang dewa yang memiliki kedudukan di atas dirinya. Berikut data yang menunjukkan bahasa Calon Arang kepada Batari Durga yang terdapat pada film.

(084)



- Calon Arang : “Sang Hyang Batari Agung, hamba mohon berilah hamba kekuatan teluh yang maha dahsyat lagi.”
 Batari Durga : “Untuk membunuh rakyat Daha agar rajanya, Erlangga, bertekuk lutut padamu?”
 Calon Arang : “Hamba iba pada putri hamba satu-satunya, Ratna Manggali. Tak seorang pun pria di kerajaan Daha ini yang mau melamarnya.”
 Batari Agung : “Kurestui niatmu.”

(RSCA, 1985: adegan 3)

Data (084) di atas menunjukkan bahasa Calon Arang saat berbicara dengan Batari Durga yang terdapat pada film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Data tersebut menunjukkan bahwa Calon Arang ¹³ menggunakan bahasa yang halus, baik, dan sopan ketika berbicara dengan Batari Durga. Batari Durga memiliki kedudukan tinggi, yaitu sebagai dewa

yang disembah oleh Calon Arang. Untuk itu, ¹⁶ bahasa yang digunakan oleh Calon Arang saat berbicara dengan Batari Durga adalah bahasa yang halus dan baik.

Pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, tidak ditemukan data mengenai bahasa Calon Arang yang halus dan baik. Pada novel tersebut, keseluruhan bahasa Calon Arang ditunjukkan dengan bahasa yang kasar. Hal tersebut disesuaikan dengan kedudukan atau status sosialnya sebagai tukang sihir yang ditakuti oleh para penduduk. Selain itu, novel tersebut sama sekali tidak menunjukkan saat Calon Arang berbicara dengan Batari Durga.

²⁵ Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, ² prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki perbedaan pada bahasa Calon Arang yang ditunjukkan dengan bahasa yang halus dan baik. pada novel, tidak ditemukan data mengenai bahasa yang halus dan baik. Pada prosa lirik, seluruh bahasa Calon Arang ditunjukkan dengan bahasa yang halus. Pada film, bahasa Calon Arang yang halus dan baik ditunjukkan saat ia menyembah Batari Durga.

2) Perbedaan Bahasa Raja Airlangga

Bahasa raja Airlangga hanya ditunjukkan pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah. Bahasa raja Airlangga yang terdapat pada novel tersebut adalah bahasa yang halus dan baik. Hal tersebut sesuai dengan kedudukannya sebagai raja yang tentu memiliki kedudukan yang tinggi sebagai pemimpin

suatu kerajaan. Berikut data yang menunjukkan bahasa raja Airlangga yang terdapat pada novel.

(85)

“Ki Rangda mengapa Anda berbuat keji, rela membuat rakyatku menderita seperti sekarang? Ilmu hitam dapat saja Anda miliki, tetapi jangan sampai Anda gunakan untuk membunuh seluruh rakyatku,” kata Raja dengan wajah serius dan dengan suara yang tegas kepada Ki Rangda.

(CADJ, 1995: 22)

Data (85) di atas menunjukkan bahasa raja Airlangga saat berbicara dengan Ki Rangda atau Calon Arang yang terdapat pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah. data tersebut menunjukkan bahwa raja Airlangga menggunakan bahasa yang baik, halus, dan sopan. Meskipun lawan bicaranya adalah orang-orang yang kedudukannya di bawah dirinya bahkan dengan musuhnya sekalipun. Hal tersebut sesuai dengan menunjukkan kedudukannya sebagai raja atau pemimpin tertinggi suatu kerajaan. Selain itu, juga menunjukkan bahwa raja Airlangga adalah seorang pemimpin yang tegas dan bijaksana.

Pada prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra, tidak ditemukan data mengenai bahasa raja Airlangga. Pada kedua karya sastra tersebut, raja Airlangga hanya ditunjukkan sebagai tokoh bayangan atau kehadirannya hanya diceritakan oleh tokoh lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki per-

bedaan pada bahasa raja Airlangga. Bahasa raja Airlangga hanya terdapat pada novel, yaitu ditunjukkan dengan penggunaan bahasa yang halus dan baik. Sedangkan pada prosa lirik dan film tidak ditemukan data mengenai bahasa raja Airlangga karena kehadirannya hanya diceritakan oleh tokoh lain.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan kajian yang dilakukan dalam skripsi “Calon Arang Versi Mujizah, Toeti Heraty, dan Sisworo Gautama Putra (Kajian Sastra Bandingan)”, dapat disimpulkan mengenai aspek struktural unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, latar, dan bahasa yang terdapat pada novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra. Selain itu, dapat pula disimpulkan mengenai perbandingan pada unsur intrinsik antara ketiga karya sastra tersebut.

Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah memiliki tema mayor dendam yang menyebabkan kemurkaan Calon Arang dan memiliki tiga minor yang mendukung tema mayor. Tahapan alur dimulai dengan menceritakan kehidupan raja Airlangga di istana kerajaan Daha. Kemudian ditunjukkan Calon Arang yang mulai murka dan menyebarkan penyakit ke seluruh penduduk Jirah. Raja Airlangga segera mencari cara untuk keluar dari benaca tersebut dan meminta patih kerajaan untuk bertemu Mpu Baradah. Lalu, pernikahan Ratna Manggali dan Bawula digelar. Setelah itu, terjadi perlawanan antara Ki Rangda dan Mpu Baradah hingga akhirnya Ki Rangda kalah dan mati. Selain itu, pada novel tersebut terdapat lima latar tempat, empat latar

waktu, dan tiga latar suasana. Sebagian besar bahasa tokoh yang terdapat pada novel tersebut adalah bahasa yang halus dan baik. Kecuali bahasa Calon Arang dan Ki Rangda yang kasar dan keras.

Prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty memiliki tema mayor dendam yang menyebabkan kemurkaan Calon Arang dan memiliki tiga minor yang mendukung keberadaan tema mayor. Tahapan alur dimulai dengan mengenalkan sosok Calon Arang dan dilanjutkan dengan menyembah Batari Durga untuk memusnahkan penduduk. Kemudian raja Erlangga meminta Mpu Baradah agar segera keluar dari bencana yang diakibatkan oleh Calon Arang. Cara tersebut adalah dengan menikahkan Mpu Bahula dengan Ratna Manggali. Setelah pernikahan itu, Ratna Manggali mencuri kitab pusaka milik Calon Arang dan diberikan kepada Mpu Bahula serta Mpu Baradah. Kemudian terjadi upaya penyucian diri Calon Arang hingga terjadinya perlawanan darinya dengan Mpu Baradah yang membuat Calon Arang mati. Pada prosa lirik ini, terdapat empat ¹⁵⁹ latar tempat, satu latar waktu, dan dua latar suasana. Seluruh bahasa tokoh pada prosa lirik tersebut ditunjukkan dengan bahasa yang halus dan baik.

⁴ Film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki tema mayor dendam yang menyebabkan kemurkaan Calon Arang dan memiliki tiga tema minor yang mendukung tema mayor tersebut. Tahapan alur dimulai dengan Calon Arang beserta murid-muridnya yang gencar menangkap penduduk yang kemudian dijadikan persembahan saat ia menghadap Batari Durga. Kemudian Calon Arang membunuh prajurit kerajaan Daha yang

berusaha untuk membunuhnya agar ia menghentikan sihirnya. Pihak kerajaan Daha pun mengutus Mpu Baradah untuk menumpas sihir Calon Arang tersebut. Lalu, terjadilah pernikahan Mpu Bahula dengan Ratna Manggali sebagai cara untuk mengalahkan Calon Arang. Setelah pernikahan itu, Mpu Bahula mencuri kitab pusaka milik Calon Arang lalu menyerahkannya kepada Mpu Baradah. Setelah itu, Calon Arang murka dan terjadilah perlawanan antara Calon Arang dan Mpu Baradah. Pada perlawanan itu, Calon Arang pun kalah dan mati yang kemudian jasadnya dibakar dengan upacara *ngaben*.

Pada film ini, terdapat empat ⁴² latar tempat, dua latar waktu, dan empat latar suasana. Sebagian bahasa tokoh yang terdapat pada film tersebut digambarkan dengan bahasa yang baik dan halus. Kecuali bahasa Calon Arang yang kasar dan keras.

Berdasarkan unsur intrinsik yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, ² prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra memiliki perbandingan persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut terdapat antara novel dan prosa lirik, antara novel dan film, antara prosa lirik dan film, maupun pada ketiga karya sastra tersebut.

Secara garis besar, ketiga karya sastra tersebut memiliki cerita yang sama, yaitu tentang cerita Calon Arang yang memiliki dendam hingga menyebarkan bencana kepada seluruh penduduk. Namun, pengarang dari ketiga karya sastra tersebut memiliki cara pandangnya masing-masing terhadap cerita

Calon Arang tersebut tetapi tetap berpedoman pada garis besar cerita, yaitu dari cerita rakyat Calon Arang yang telah berkembang pada masyarakat.

Novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah memiliki unsur intrinsik yang lebih kompleks karena novel memungkinkan untuk memberikan cerita yang lebih panjang. Prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty, pengarang lebih mengutamakan pandangannya terhadap Calon Arang dari sisi kewanitaan, yaitu tentang perempuan yang menjadi korban patriarki. Sedangkan pada film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra, lebih menunjukkan nilai-nilai kebaikan dan keagamaan yang dapat mengalahkan suatu keburukan maupun kejahatan.

Untuk itu, persamaan pada ketiga karya sastra tersebut dapat disimpulkan karena ketiga karya sastra tersebut memiliki garis besar cerita yang sama. Sedangkan untuk perbedaan antara ketiga karya tersebut dapat disimpulkan bahwa pengarang memiliki cara pandang dan cara untuk mengembangkan cerita sesuai dengan cara pandangnya masing-masing serta sesuai dengan jenis dari karya sastra tersebut.

B. Implikasi

Penelitian “Calon Arang Versi Mujizah, Toeti Heraty, dan Sisworo Gautama Putra (Kajian Sastra Bandingan)” ini memiliki implikasi positif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada bidang penelitian, bidang pendidikan dan masyarakat.

Pada bidang penelitian, penelitian ini dapat digunakan sebagai pendahuluan bagi peneliti lain untuk dapat meneliti lebih dalam perihal aspek struktural baik itu unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik serta kajian sastra bandingan dari ketiga karya sastra tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuat peneliti lain tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kajian sastra bandingan pada karya sastra lain atau mengenai kajian sastra yang lain.

Pada bidang pendidikan, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk membelajarkan apresiasi karya sastra cerita rakyat Calon Arang dan bermanfaat untuk mengembangkan studi sastra bandingan yang dapat diimplikasikan dalam dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran bahasa maupun sastra Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk membelajarkan cerita rakyat yang telah berkembang di masyarakat kepada para siswa.

Untuk masyarakat secara umum, dari penelitian ini diharapkan bisa untuk menggiatkan wisata edukasi ke tempat petilasan Calon Arang yang terdapat di wilayah Kediri Jawa Timur dan Bali. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan pembaca untuk mengetahui lebih banyak versi dari cerita Calon Arang serta mengetahui sisi lain cerita Calon Arang yang selama ini selalu dinilai memiliki kesan yang buruk.

C. Saran

Setelah melakukan kajian terhadap perbandingan antara novel *Calon Arang dari Jirah* karya Mujizah, prosa lirik *Calon Arang* karya Toeti Heraty,

dan film *Ratu Sakti Calon Arang* karya Sisworo Gautama Putra yang peneliti angkat pada penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini masih membahas sebagian kecil dari keseluruhan aspek struktural yang ada. Ketiga karya sastra tersebut masih menyimpan berbagai permasalahan yang menarik untuk dikaji.
2. Perlu adanya penelitian lain untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan menggunakan sudut pandang yang lain atas ketiga karya sastra tersebut.
3. Memberikan kesempatan untuk pengajar beserta peserta didik untuk mempelajari karya sastra mengenai cerita rakyat Calon Arang yang telah berkembang pada kehidupan masyarakat.

Lucky Audrylya

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.kemdikbud.go.id Internet Source	6%
2	media.neliti.com Internet Source	3%
3	www.komangputra.com Internet Source	2%
4	simki.unpkediri.ac.id Internet Source	2%
5	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
6	repository.usd.ac.id Internet Source	<1%
7	123dok.com Internet Source	<1%
8	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
9	ajssmt.com Internet Source	<1%

10	sites.google.com Internet Source	<1 %
11	repository.warmadewa.ac.id Internet Source	<1 %
12	moam.info Internet Source	<1 %
13	docplayer.info Internet Source	<1 %
14	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
15	core.ac.uk Internet Source	<1 %
16	adoc.pub Internet Source	<1 %
17	Submitted to Sekolah Ciiputra High School Student Paper	<1 %
18	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
19	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
20	trirahayu57.blogspot.com Internet Source	<1 %
21	lib.unnes.ac.id	

Internet Source

<1 %

22

vm36.upi.edu

Internet Source

<1 %

23

diskusibahasaindonesia.blogspot.com

Internet Source

<1 %

24

zombiedoc.com

Internet Source

<1 %

25

repository.umpwr.ac.id:8080

Internet Source

<1 %

26

sim.ihdn.ac.id

Internet Source

<1 %

27

vdocuments.net

Internet Source

<1 %

28

duniaassalamualaikum.blogspot.com

Internet Source

<1 %

29

Endang Waryanti, Mochamad Muarifin, Encil Puspitoningrum, Lucky Audrylya Mahatan. "PENGUNAAN TEKS TERTULIS CERITA WARAKESTHI DALAM PEMENTASAN KETOPRAK SISWO BUDOYO", Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 2022

Publication

<1 %

30

ikalkeriting.blogspot.com

Internet Source

<1 %

31	docobook.com Internet Source	<1 %
32	www.scribd.com Internet Source	<1 %
33	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
34	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
35	id.123dok.com Internet Source	<1 %
36	kediri.inews.id Internet Source	<1 %
37	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
38	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
39	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %
40	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
41	eprint.unipma.ac.id Internet Source	<1 %
42	id.scribd.com	

Internet Source

<1 %

43

digilib.uinkhas.ac.id

Internet Source

<1 %

44

jacoeb73.blogspot.com

Internet Source

<1 %

45

www.rctiplus.com

Internet Source

<1 %

46

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

47

jilo-fabregash.blogspot.com

Internet Source

<1 %

48

repositori.unsil.ac.id

Internet Source

<1 %

49

locana.id

Internet Source

<1 %

50

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

<1 %

51

edoc.site

Internet Source

<1 %

52

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

<1 %

53

jurnal.untan.ac.id

Internet Source

<1 %

54	stifinloyalis.com Internet Source	<1 %
55	repository.unej.ac.id Internet Source	<1 %
56	ur.b-ok.cc Internet Source	<1 %
57	elib.unikom.ac.id Internet Source	<1 %
58	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
59	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
60	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %
61	jonedu.org Internet Source	<1 %
62	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %
63	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
64	La Haris. "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SISWA BERWARGA NEGARA YANG BAIK DI SD JUARA KELURAHAN	<1 %

BACIRO KECAMATAN GONDOKUSUMAN
KOTA YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2016",
Academy of Education Journal, 2017

Publication

65

eprints.ums.ac.id

Internet Source

<1 %

66

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

<1 %

67

Ayu Nurul Aini, Encil Puspitoningrum,
Sujarwoko, Sardjono. "ANALISIS ASPEK
STRUKTURAL DALAM NOVEL AYAH KARYA
ANDREA HIRATA", Wacana : Jurnal Bahasa,
Seni, dan Pengajaran, 2022

Publication

<1 %

68

manikpriandani.wordpress.com

Internet Source

<1 %

69

3lib.net

Internet Source

<1 %

70

digilib.ikipgriptk.ac.id

Internet Source

<1 %

71

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

<1 %

72

Tati Nurhayati. "REPRESENTASI CINTA PADA
ALLAH DALAM SYAIR RABI'AH AL-ADAWIYAH
DAN SYAIR HUSAIN MANSUR AL-HALLAJ

<1 %

(Kajian Sastra Bandingan)", Tafhim Al-'Ilmi,
2019

Publication

73	repository.uir.ac.id Internet Source	<1 %
74	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
75	repository.umj.ac.id Internet Source	<1 %
76	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
77	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
78	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1 %
79	risalahmuslim.id Internet Source	<1 %
80	viemufidah.guru-indonesia.net Internet Source	<1 %
81	archive.org Internet Source	<1 %
82	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
83	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	<1 %

84	detcickaydb.home.blog Internet Source	<1 %
85	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
86	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
87	taniacat.blogspot.com Internet Source	<1 %
88	Yatri Marnelli, Rini Rahman. "Subjective Well Being Guru Honorer di Pondok Pesantren Darul Falah Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung", AS-SABIQUN, 2022 Publication	<1 %
89	raditherapy.com Internet Source	<1 %
90	canaksaindonesia.wordpress.com Internet Source	<1 %
91	putriastini.wordpress.com Internet Source	<1 %
92	www.gurupendidikan.co.id Internet Source	<1 %
93	gayocare.blogspot.com Internet Source	<1 %
94	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %

95	zuemariez.blogspot.com Internet Source	<1 %
96	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
97	coretanfadzil.blogspot.com Internet Source	<1 %
98	repository.unib.ac.id Internet Source	<1 %
99	teropong.id Internet Source	<1 %
100	Submitted to Universitas Pakuan Student Paper	<1 %
101	cakraq.blogspot.com Internet Source	<1 %
102	dosen.ikipsiliwangi.ac.id Internet Source	<1 %
103	medium.com Internet Source	<1 %
104	rosiedahmad.blogspot.com Internet Source	<1 %
105	sinta.unud.ac.id Internet Source	<1 %
106	uumsuhaibah.blogspot.com Internet Source	<1 %

107	Submitted to Sekolah Global Jaya Student Paper	<1 %
108	jurnal.unimed.ac.id Internet Source	<1 %
109	ojs.ikipgribali.ac.id Internet Source	<1 %
110	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
111	www.kursiguru.com Internet Source	<1 %
112	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
113	ejournal.umm.ac.id Internet Source	<1 %
114	eprints.unram.ac.id Internet Source	<1 %
115	repository.iiq.ac.id Internet Source	<1 %
116	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
117	repository.um-surabaya.ac.id Internet Source	<1 %
118	jurnal.saburai.id Internet Source	

<1 %

119 digilib.unimed.ac.id
Internet Source

<1 %

120 kismaningsutresnajawa.wordpress.com
Internet Source

<1 %

121 ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id
Internet Source

<1 %

122 digilib.uns.ac.id
Internet Source

<1 %

123 repository.ar-raniry.ac.id
Internet Source

<1 %

124 repository.unisda.ac.id
Internet Source

<1 %

125 www.informasiguru.com
Internet Source

<1 %

126 Firdaus Achmad Ghandi, Yohan Fikri
Mu'tashim. "REPRESENTASI GAYA HIDUP
HEDONISME PADA TOKOH UTAMA DALAM
FILM KOALA KUMAL KARYA RADITYA DIKA",
Kawruh : Journal of Language Education,
Literature and Local Culture, 2020
Publication

<1 %

127 bagawanabiyasa.wordpress.com
Internet Source

<1 %

128	kelasbpbsiumm2010.blogspot.com Internet Source	<1 %
129	masarydesy.blogspot.com Internet Source	<1 %
130	repo.bunghatta.ac.id Internet Source	<1 %
131	repository.ung.ac.id Internet Source	<1 %
132	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
133	Submitted to Sim University Student Paper	<1 %
134	aan-sastraindonesia.blogspot.com Internet Source	<1 %
135	atbali.wordpress.com Internet Source	<1 %
136	ejournal.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
137	es.scribd.com Internet Source	<1 %
138	fbs.uny.ac.id Internet Source	<1 %
139	id.berita.yahoo.com Internet Source	<1 %

140	ml.scribd.com Internet Source	<1 %
141	mythians.blogspot.com Internet Source	<1 %
142	repository.fkip.unja.ac.id Internet Source	<1 %
143	repository.paramadina.ac.id Internet Source	<1 %
144	repository.unwidha.ac.id Internet Source	<1 %
145	studylibid.com Internet Source	<1 %
146	vdocuments.site Internet Source	<1 %
147	www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
148	you-gonever.icu Internet Source	<1 %
149	Submitted to BINUS Interanational School (Simprug) Student Paper	<1 %
150	Taufik Walhidaya, Sumiman Udu, Yunus Yunus. "KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL SOGI KARYA FAIKA BURHAN", Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 2020	<1 %

151 Vivi Hikmawati, Suntoko Suntoko, Wienike Dinar Pratiwi. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Pertanyaan Kepada Kenangan Karya Faisal Oddang (Tinjauan Psikologi Sastra)", Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 2021

Publication

152 aditian.blogspot.com
Internet Source <1 %

153 adobsi.org
Internet Source <1 %

154 adoc.tips
Internet Source <1 %

155 alfanifantri.wordpress.com
Internet Source <1 %

156 benidiktusjemi.blogspot.com
Internet Source <1 %

157 digstraksi.com
Internet Source <1 %

158 dunianarutolovers.blogspot.com
Internet Source <1 %

159 eprints.untirta.ac.id
Internet Source <1 %

160 indoissud.blogspot.com

Internet Source

<1 %

161 mediaindonesia.com
Internet Source

<1 %

162 nanopdf.com
Internet Source

<1 %

163 norma1ums.blogspot.com
Internet Source

<1 %

164 repo.ikipgribali.ac.id
Internet Source

<1 %

165 repo.stkipgri-bkl.ac.id
Internet Source

<1 %

166 repositori.usu.ac.id
Internet Source

<1 %

167 repository.unbari.ac.id
Internet Source

<1 %

168 runia.wordpress.com
Internet Source

<1 %

169 scholar.unand.ac.id
Internet Source

<1 %

170 staff.uny.ac.id
Internet Source

<1 %

171 teropong-bertaring.blogspot.com
Internet Source

<1 %

172	wacanamarzuki.blogspot.com Internet Source	<1 %
173	www.ceritaprasmul.com Internet Source	<1 %
174	www.elmoudy.com Internet Source	<1 %
175	www.perjalanandharma.com Internet Source	<1 %
176	e-journals.unmul.ac.id Internet Source	<1 %
177	www.slideshare.net Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On